

711.
Hud
e e1

KAJIAN PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO – SEMARANG

(Periode 1800-2000)

TESIS

Dalam rangka Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan
Pendidikan Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

NURINI
NIM. L.4B098084



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002

KAJIAN PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO – SEMARANG (Periode 1800-2000)

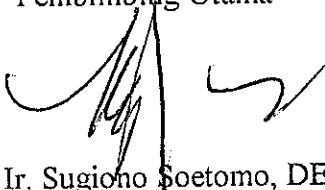
Disusun Oleh :

NURINI
NIM. L.4 B 098084

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 7 Januari 2002

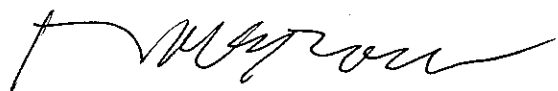
Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA.

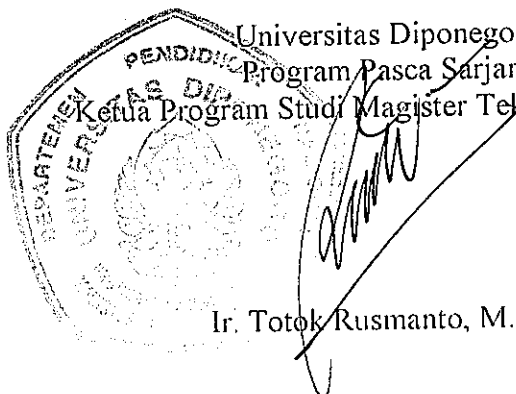
Pembimbing Pendamping



Ir. Joeson Alie Syahbana, MSc.

Semarang, Januari 2002

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Rusmanto, M.Eng.

ABSTRACT

Indigenous *kampung* in the city core, which grew in tandem with the colonial district, are traditional heritage that retained the same significance in the historical growth of Semarang. Cultural life and people's preference transformed in line with the advance of time, changing urban spatial, and gradually erasing the traditional heritage. On the other hand, *kampung* improvement program by the government, which was meant to eradicate slumps and to bring clean and order to the environment, tend to destroy the original urban space that was shaped impromptu by its own resident. One example of old *kampung* that represent the origin of indigenous settlement in Semarang and still shows the trace of old building artifacts is *Kampung Gandek Puspo*. In the inner part is *kampung* Kulitan that renown as the center of leather-business empire of Tasripin's family, a successful native (Javanese) entrepreneur in the Dutch colonial period. The loss of these heritage sites provides the impetuous to study and document the morphological development journey of one of the areas within *Kampung Gandek Puspo* from its beginning in 1811 until the year 2000. This will be done in order to understand the spatial and architectural characteristics of this settlement and to see how this settlement will cope with changes resulting from further urban development in the future.

This study drew on rationalistic qualitative methodology to systematically explore and describe the morphological development and characteristics of *Kampung Gandek Puspo*. Purposive sampling was used to select four groups of respondents to be interviewed and the analysed interviews were used to formulate the initial hypothesis (grounded research). These hypotheses were then tested (validated) by triangulating it with other data gathered from chronological historical records of the *kampung's* architectural and spatial development.

The results of this research show that the morphology of *Kampung Gandek Puspo* can be divided into three periods of growth all of which are related to the growth of the Tasripin family business. The first period (1850-1900) was influenced by the Tasripin's family line pattern, make up a homogenous traditional community, marriages within the family's members and therefore forming the family's central core of living milieu, culturally and religiously (Javanese-Islamic; Islam Kejawen). This creating an unenclosed relationship within family's cluster, but highly enclosed from outer community. The second period (1900-1950) hadn't seen much change, but the initial openness to the environs created limited inter-space relationship. The third period (1950-2000) morphology has been influenced by the social and cultural development of the dwellers. Heterogeneous community evolved as many individual from outer *kampung* enter the community and change the inter-family relationship and shaping a more confined dwellings with higher degree of privacy. With nearly two centuries of development, *kampung* *gandek puspo* has its own unique cultural identity, in which most of its community had blood ties to the extended family of Tasripin, respectful to their ancestor and willing to uphold their legacy and custom. It's built environment which shaped by solid and void fixed from its social and economical background, still representing former function of leather-good business center. Albeit existing as a native *kampung*, it has unmatched milieu, since its façade shows the influence of Dutch-indies architecture, with its three-rows of door-gate, raised floor, huge doors and windows demonstrating grandeur in neo-classical style, altogether manifest the nobility and prosperousness of the proprietor.

ABSTRAK

Kampung pribumi di pusat kota yang tumbuh seiring dengan kota lama kolonial merupakan suatu warisan tradisional yang mempunyai esensi sama penting dalam membentuk alur sejarah perkembangan kota. Sejalan dengan perkembangan jaman, terjadi pergeseran kultural serta kebutuhan penghuni, menciptakan perubahan spasial, sedikit demi sedikit mulai menghilangkan ke-khas-an atau wajah asli warisan tradisional. Dilain pihak, adanya program perbaikan kampung dari pemerintah, yang dimaksudkan untuk mengatasi kekumuhan dan merapikan lingkungan, cenderung pula menghilangkan struktur ruang asli yang dibentuk secara alami oleh penghuni. Salah satu kampung tua yang merupakan cikal bakal terbentuknya pemukiman pribumi di Semarang dan masih menyisakan sebagian jejak-jejak artefaknya berupa bangunan-bangunan tua tradisional adalah Kampung Gandek Puspo. Di dalamnya terdapat kampung Kulitan yang terkenal sebagai pusat kerajaan bisnis “kulit” keluarga Tasripin, seorang pengusaha pribumi yang sukses pada masa pemerintahan Kolonial. Dengan adanya fenomena tersebut, maka perlu adanya suatu studi untuk mengungkap perjalanan perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo, sejak awal pertumbuhan (tahun 1800) hingga saat ini (tahun 2000), yang dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik pola spasial-arsitekturalnya serta seberapa jauh Kampung ini dapat bertahan dari perubahan akibat kemajuan jaman.

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif rasionalistik*, yang bertujuan untuk membuat diskripsi atau gambaran yang sistematis, mengenai perkembangan morfologi dan karakteristik kampung Gandek Puspo. Bekal pengetahuan yang dijabarkan pada kajian teori tidak digunakan sebagai pembatas ataupun pengendali jalannya penelitian dan proses analisis yang dilakukan, tetapi digunakan sebagai pembuka wawasan dan untuk mengenali obyek penelitian sehingga peneliti tidak keliru dalam memilih dan memilah obyek. Metoda pengumpulan data menggunakan cara *grounded research*, dengan *purposive sample*, dengan wawancara terhadap 4 kelompok responden. Sedangkan pembahasan dilakukan secara kronologis perkembangan pola tata ruang masa lalu hingga masa sekarang, yang dibagi dalam 3 (tiga) periode perkembangan, selanjutnya menggunakan teknik eksplanasi, yaitu menjelaskan temuan dan mengkonfirmasi dengan teori-teori terkait.

Hasil yang diperoleh dari tinjauan perkembangan kampung serta analisis keruangan, terdapat beberapa temuan, yaitu : Morfologi kampung Gandek Puspo merupakan suatu bentuk perkampungan organik yang sangat berkaitan dengan perkembangan bisnis keluarga Tasripin. Periode pertama (1850-1900) dipengaruhi oleh keberadaan keluarga Tasripin yang merupakan komunitas tradisional yang homogen dengan kebiasaan endogami menciptakan hunian inti keluarga sebagai pusat lingkungan dan pusat aktivitas sosial, budaya dan religi (Islam kejawen), serta menghasilkan pola hubungan ruang intern yang terbuka antar hunian, namun sangat tertutup terhadap masyarakat dari luar kampung. Periode kedua (1900-1950) tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hanya endogami sudah mulai berkurang dan mulai terbuka dari pengaruh luar, sehingga menciptakan hubungan ruang yang sedikit terbatas. Periode ke tiga (1950-200) morfologinya dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya komunitas penghuni. Hilangnya kebiasaan endogami berakibat pada makin banyaknya individu dari luar memasuki lingkungan ini, sehingga komunitasnya menjadi lebih heterogen dan merubah pola hubungan kekerabatan yang pada akhirnya menghasilkan bentuk hubungan ruang antar hunian yang sangat terbatas dan membutuhkan privasi tinggi. Setelah hampir 2 abad, maka kampung Gandek Puspo memiliki ciri khas yang berupa karakter non fisik berupa kondisi sosial budaya masyarakatnya yang unik, dimana sebagian besar komunitasnya masih merupakan satu keluarga besar (anak cucu Tasripin) serta mempunyai pandangan hidup yang sangat menghormati peran leluhur dan berkeinginan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan warisan yang ditinggalkannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.,

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah *subhanahu wata'ala*, yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga akhirnya tesis yang berjudul "Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang ini, dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap kembali salah satu bentuk warisan identitas kota yang dapat digunakan sebagai preseden dan kemungkinan dapat melengkapi mozaik sejarah pertumbuhan kota Semarang.

Penyusun menyadari bahwa Tesis ini tidak mungkin dapat disusun dengan baik, tanpa mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penyusun berkeinginan untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA., dan Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc selaku Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan pra tesis ini.
2. Ir. Bambang Setioko, M.Eng dan Ir. Djoko Suwandono, MSP., selaku tim penguji.
3. Bp. M. Fachri Munawar, BA, selaku ketua RT 03 Kampung Kulitan yang telah membuka jalan ke dalam lingkungan keluarga Tasripin, baik di Kulitan maupun Gandekan.
4. Kepada seluruh nara sumber, khususnya Bp. Dr. Drs. Sugiono, MsiE. Bp. Rowowening, Bp. Nawanglayung dan Bp. Ir. Nugroho Hartono yang telah memberikan bantuan dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan.
5. Pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yang tidak dapat mungkin disebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari, bahwa karya manusia tiada yang sempurna, sehingga tesis inipun tidak akan luput dari beberapa kesalahan, atau ketidak-lengkapan data, maka dengan segala kerendahan hati, penyusun sangat menghargai segala koreksi maupun saran demi kebenaran dan perbaikan laporan ini.

Akhir kata, mohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penyusunan, semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat dan tambahan wawasan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2002

Nurini

*Apabila kamu tidak dapat memberikan kebaikan kepada orang lain dengan kekayaammu, berilah mereka kebaikan dengan wajahmu yang berseri-seri, disertai akhlak yang baik.
(Nabi Muhammad SAW)*

*Islam itu selamat dan rahmah,
oleh karenanya siapa yang lebih bisa memberikan rahmah, ketenangan dan kesejahteraan berarti ke-islam-an seseorang itu semakin sempurna, serta kerahmatan lil'alamin atau kesejahteraan itu harus dapat diwujudkan dari ketenangan dirinya dan terasa nyamannya orang-orang di sekitarnya.
(M. Nasir; 2001)*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Diagram	xi
Daftar Gambar	xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Keaslian Penelitian	8
1.5. Batasan dan Lingkup Penelitian	9
1.5.1. Batasan Pengertian	9
1.5.2. Lingkup Penelitian	10
1.6. Metodologi Penelitian	12
1.6.1. Kualitatif Rasionalistik	12
1.6.2. Grounded Research sebagai pendekatan perolehan data	13
1.7. Sistematika Pembahasan	14

BAB II. KAJIAN SEJARAH SEMARANG DAN TEORI MORFOLOGI KAMPUNG DAN MASYARAKATNYA

2.1. Sejarah Semarang dan Perkembangan Kampung di Semarang	19
2.1.1. Kota Kuno di Indonesia	19
2.1.2. Sejarah Semarang	21
2.1.3. Perkembangan Kampung Lama Semarang	32
2.2. Kajian Teori	43
2.2.1. Morfologi	43
2.2.2. Sejarah Arsitektur Sebagai Suatu Pendekatan	46
2.2.3. Kampung Kuno Pribumi di Pusat Kota	49
a. Pengertian	49
b. Proses Perkembangan Kampung kota	50
c. Kampung Kota sebagai suatu <i>Place</i>	52

2.2.4. Masyarakat Tradisional dan Kebudayaan	54
a. Proses Pembentukan	54
b. Spirit Budaya Tradisional	56
c. Kebudayaan Indis	57
2.3. Rangkuman	61

BAB III. PENYUSUNAN DESAIN PENELITIAN

3.1. Penentuan Lokasi Terpilih	64
3.1.1. Gambaran Umum Lokasi	64
a. Pusporagan	67
b. Bang Inggris	68
c. Kulitan	71
d. Gandekan	74
3.1.2. Kesimpulan sementara	78
3.2. Fokus Penelitian	78
3.2.1. Kampung terpilih	79
3.2.2. Phenomena penelitian	79
3.2.3. Rentang Tahun Pembahasan	80
3.3. Proses Pengumpulan Data	81
3.3.1. Data yang dibutuhkan	81
3.3.2. Sample Penelitian	83
3.4. Pengolahan dan Penyajian Data	84
3.5. Analisis	85
3.6. Kesulitan yang dihadapi di lapangan	86

BAB IV. TINJAUAN KHUSUS KAMPUNG GANDEK PUSPO

4.1. Sejarah Pertumbuhan Lingkungan	88
4.1.1. Perkembangan Kampung di sekitar Desa Gandek Puspo	88
4.1.2. Riwayat Cikal Bakal	89
4.1.3. Awal Pertumbuhan Kampung	90
4.2 Profil Sosial Budaya	93
4.2.1. Komunitas	93
a. Keluarga Tasripin	93
b. Kaum Boro	94
c. Penduduk lain	95
4.2.2. Kondisi Sosial Ekonomi	99

a. Pedagang Kulit dan hasil bumi.....	99
b. Tuan tanah dan Rumah Sewa	102
c. Pedagang Kopra dan Usaha Lain.....	104
4.2.3. Kondisi Sosial Budaya	108
a. Perilaku Sosial	109
b. Hubungan Sosial Kemasyarakatan	114
c. Kegiatan Sosial Warga	115
d. Kehidupan Beragama	119
4.3. Perkembangan Fisik Lingkungan	120
4.3.1 Proses Perkembangan Profil lingkungan	121
a. Struktur dan Tata Guna Lahan	121
b. Perkembangan Pola Pengkaplingan	124
4.3.2. Perkembangan Prasarana Lingkungan	126
a. Jalan utama	126
b. Jalan Lingkungan.....	128
c. Kali Koping	129
4.3.3. Sarana Lingkungan	130
a. Langgar	130
b. Gudang	132
c. Pintu Gerbang	133
d. MCK	136
e. Balai Kelurahan	136
4.3.4. Bangunan Hunian	138
a. Bangunan Hunian Keluarga	139
b. Rumah Sewa Komersial	143
c. Bangunan Hunian Kaum Boro	147
4.5. Rangkuman	141

BAB V. ANALISIS KERUANGAN KAMPUNG GANDEK PUSPO

5.1. Pola Morfologi Periode I (Tahun 1850-1900).....	154
5.1.1. Pola Kekerabatan	154
5.1.2. Pola Aktivitas	154
5.1.3. Model Pola Spasial	156
5.1.4. Struktur Spasial Kampug.....	157
5.2. Pola Morfologi Periode II (Tahun 1900-1950)	158
5.2.1. Pola Kekerabatan	158

5.2.2. Pola Aktivitas	159
5.2.3. Pola Spasial	160
5.2.4. Struktur Spasial Kampung	162
5.3. Pola Morfologi Periode III (Tahun 1950-2000)	163
5.3.1. Pola Kekerabatan	163
5.3.2. Pola Aktivitas	164
5.3.3. Pola Spasial	159
5.3.4. Struktur Spasial Kampung	168
5.5. Temuan Penelitian	170
4.5.1. Pola Perkembangan Morfologi Kampung	170
a Periode I (Tahun 1850-1900)	170
b Periode II (Tahun 1900-1950)	171
c Periode III (Tahun 1950-2000)	171
4.5.2. Kampung Gandek Puspo sebagai Lingkungan Organik	172
4.5.3. Ketergantungan elemen fisik terhadap struktur sosial	173
a. Perkembangan Masyarakat Tradisional menjadi Campuran	174
b. Pengaruh kebudayaan Indis	175
c. Pudarnya bisnis keluarga	176
4.5.4. Kampung Gandek Puspo sebagai "Place"	177
a Pola Tata Ruang	177
b Faktor yang melestarikan lingkungan	179

BAB VI. KESIMPULAN & REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan	181
5.2. Rekomendasi	185

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran A : Data Rumah Kasus
- Lampiran B : Daftar Pertanyaan
- Lampiran C : Abstraksi (Hasil Wawancara)

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1	:	Kerangka Pemikiran Tesis	16
Diagram 1.2.	:	Pentahapan Penelitian	17
Diagram 2.1.	:	Periode Perkebangan Kota Semarang	31
Diagram 2.2.	:	Hubungan antar parameter dalam pendekatan Ruang Kota	45
Diagram 2.3.	:	Data Dalam Sejarah Lingkungan	48
Diagram 2.4.	:	Proses Pembentukan dan Menifestasi Budaya Masyarakat	55
Diagram 4.1.	:	Perkembangan Komposisi Komunitas	97
Diagram 4.2.	:	Hubungan Kekerabatan	118
Diagram 4.3.	:	Perubahan Hubungan antar Bangunan	146

DAFTAR PETA

Peta 4.1.	:	Analisis Awal Pertumbuhan Kampung	92
Peta 4.2.	:	Analisis Perkembangan Struktur Kampung	123
Peta 4.3.	:	Peta Perkembangan Fasilitas Lingkungan	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	: Penentuan Lokasi	18
Gambar 2.1.1	: Kampung Pecinan	39
Gambar 2.1.2.	: Kampung Pekojan	39
Gambar 2.1.3.	: Kampung Pribumi	42
Gambar 2.2.1.	: Contoh Morfologi ruang kota	44
Gambar 2.2.2	: Perbandingan Organisasi Ruang Rumah Jawa dg. Style Kolonial ...	59
Gambar 3.1.	: Lokasi Studi	67
Gambar 3.2.	: Data Visual kampung Pusporagan	69
Gambar 3.3.	: Data Visual kampung BangInggris	72
Gambar 3.4.	: Data Visual kampung Kulitan	75
Gambar 3.5.	: Data Visual kampung Gandekan	77
Gambar 4.2.	: Tasripin dan Rekan Bisnisnya	101
Gambar 4.3.	: Pengantin Gaya Semarang Tahun 1926	113
Gambar 4.4.	: Arak-arakan Pengantin, Tahun 1921	113
Gambar 4.5.	: Kegiatan Sosial Warga	116
Gambar 4.6	: Gapura di depan Rumah Tasripin, tahun 1900	135
Gambar 4.7	: Hunian tanpa pagar di Kampung Gandek Puspo	149
Gambar 5.1.	: Pola Struktur Ruang Periode I (Tahun 1850-1900).....	157
Gambar 5.3.	: Pola Struktur Ruang Periode II (Tahun 1900-1950)	162
Gambar 5.5.	: Pola Struktur Ruang Periode III (Tahun 1950-2000).....	169
Gambar 5.7.	: Serial Vision Kampung Kulitan	164
Gambar 5.8.	: Serial Vision Kampung Kulitan	166

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sebuah kota dapat dilihat sebagai fungsi kegiatan manusia dalam arti luas, yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Selain itu, kota juga dapat dipandang sebagai bentukan fisik buatan manusia (*urban artifact*) dalam skala besar dan merupakan materialisasi nilai-nilai kultural masyarakat. Menurut Prof. Eko Budiharjo (1993), karya-karya arsitektur yang tampil menjadi wajah kota akan merupakan rangkaian tanpa putus dari masa ke masa, dihasilkan oleh berbagai pemeran dan pelaku pembangunan sesuai dengan latar belakang budaya, teknologi dan kemasyarakatan yang terdapat pada setiap masa. Kesenambungan masa lampau dan masa kini dan masa yang akan datang sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial, ekonomi dan budaya serta keunikan kepribadian masyarakatnya, harus tercermin dalam wadah fisik dan tata ruangnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prof. Harsja W. Bachtiar (1977) bahwa setiap kota dan ciri-ciri yang dipunyai oleh sebuah kota tidak begitu saja muncul ke permukaan, tetapi telah mengalami perkembangan-perkembangan yang terwujud dalam sejarah kota tersebut. Sehingga dalam meninjau perkembangan kota haruslah dihubungkan dengan sejarah serta kaitannya dengan masyarakat dan ideologi politik negara yang bersangkutan, dengan hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dengan kota-kota atau dengan negara-negara lain, dan dengan pertumbuhan kependudukan dan ekonomi kota tersebut.

Kota sebagai mosaik dan panggung kenangan, jangan sampai mengalami degradasi dengan motif dominan tunggal. Improvisasi, perubahan inkremental, estetika

yang jamak, mesti lebih digalakkan. Keberadaan aset kuno yang mencerminkan kisah sejarah, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakat, memberikan peluang bagi generasi penerus untuk menyentuh dan menghayati perjuangan nenek moyangnya (Budiharjo, 1997; 65). Ditegaskan pula oleh Boyer (1994) dalam *The City of Collective Memory* bahwa, sejarah dan memori merupakan salah satu variabel dalam seni pelestarian budaya, sehingga sejarah kota seharusnya tidak boleh hilang begitu saja. Pembongkaran bangunan-bangunan tua bersejarah di pusat kota yang memiliki nilai kelangkaan, superlativitas dan pertanda zaman, selayaknyalah ditangkal dan dicegah. Bila tidak, generasi mendatang akan mengidap apa yang dinamakan *amnesia kultural*. Kekayaan warisan seni budaya yang bertebaran di segenap pelosok kota di Indonesia akan terabaikan. Suatu saat bahkan bisa punah. Seperti diungkapkan oleh Prof Eko Budiardjo, (1996) bahwa hakikat pengertian arsitektur sebagai *the art and science of building*, dan kota sebagai *social works of art*, sehingga harus lebih giat lagi usaha penggalian dan pengungkapan esensi seni kriya serta pernik-pernik budaya lokal yang telah terbukti menciptakan rasa tempat (*sense of place*), rasa memiliki dan rasa kebanggaan bagi warga kota serta menjadi identitas bagi kota tersebut. Identitas kota pada hakekatnya adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu, ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakatnya, dan mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek lain serta pengenالannya sebagai entitas yang tersendiri.

Namun untuk mewujudkan gagasan tersebut tidaklah mudah, karena elemen-elemen warisan budaya yang menciptakan ke'khas'an wajah kota, sedikit demi sedikit mulai hilang dan tergusur oleh tekanan pembangunan yang demikian kuatnya. Kota didominasi oleh bentuk-bentuk yang serupa, seragam dan bergaya global. Struktur serta

morfologi kota yang asli dan spesifik tidak dapat teridentifikasi lagi, akibatnya kota mempunyai wajah yang serupa dan sedikit demi sedikit mulai kehilangan jati dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Eko Budihardjo (1991:134), dalam *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, bahwa sekarang ini banyak terjadi erosi identitas lingkungan dan kota, yang disebabkan karena elemen-elemen khas yang mampu menciptakan identitas kota, yang seharusnya dilindungi, dipertahankan dan dikembangkan, justru malah digusur dan hancur terlanda tekanan pembangunan yang luar biasa kuatnya.

Perkembangan arsitektur kota-kota di Indonesia, dibedakan dari letak geografisnya berawal dari kota kerajaan di pedalaman yang bersifat agraris dan kota pantai yang dominan pada sektor perdagangan. Sesuai perannya sebagai kota Pantai yang bersejarah, maka Semarang berkembang sebagai kota yang menampung fungsi-fungsi tertentu, yakni sebagai kota pelabuhan, perdagangan, komersial dan industri. Perkembangan kota Semarang sampai dengan akhir dekade ini membawa sejarah panjang pembangunan kota, terutama perannya sebagai kota Pelabuhan yang sangat penting, karena dapat terlihat dari datangnya bangsa-bangsa asing, antara lain, Cina, Portugis, Melayu, Hindia, Persia serta Arab/Koja, yang kemudian disusul oleh bangsa Belanda. Bangsa-bangsa asing tersebut kemudian membentuk kelompok pemukiman sendiri-sendiri, berdampingan dengan pemukiman penduduk asli.

Permukiman kampung kota sebagai tempat untuk menampung kegiatan masyarakat yang telah bermukim sepanjang sejarah perkembangan kota, merupakan suatu warisan tradisional yang membentuk sidik jari, refleksi keinginan serta kehidupan kota pribumi yang pernah ada. Penampilannya sering bersifat simbolis dan historis, berskala manusia, memiliki kekhasan dengan mosaik kultural yang memberagam, menyuguhkan morfologi ruang dan massa yang berkesinambungan dalam kurun waktu cukup panjang. Permukiman kampung kota sebenarnya merupakan aset kawasan kota

yang dapat memberikan ciri kota, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial-budaya masyarakatnya. Dengan kata lain permukiman kampung tua di pusat kota merupakan manifestasi nilai-nilai sosial-budaya masyarakat (Rapoport 1969). Bentuk lingkungan fisiknya sebagai “urban artifact”, yang merupakan produk dari budaya tertentu sebenarnya merupakan asset yang didalamnya mengandung makna atau konsepsi yang dapat digali keberhasilan dan kegagalan suatu bentuk penanganan fisik lingkungan pada lalu, yang menurut Zahnd (1999) hal itu dapat diungkap melalui perkembangan morfologi lingkungannya.

Salah satu kampung tua yang merupakan cikal bakal terbentuknya pemukiman pribumi di Semarang dan masih menyisakan sebagian besar jejak-jejak artefaknya berada di Kelurahan Jagalan, Semarang, yang didalamnya terdapat kampung Kulitan, yang terkenal sebagai pusat kerajaan bisnis “kulit” keluarga Tasripin, seorang pengusaha pribumi sukses pada masanya. Artefak yang tersisa merupakan cerminan peleburan 2 (dua) budaya yang berbeda, dan menghasilkan suatu bentuk kebudayaan baru, yang disebut kebudayaan Indis. (Soekiman, 2000). Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin kental. Kebudayaan Eropa (Belanda) dan Timur (Jawa), yang berbeda etnik dan struktur sosial membaur jadi satu. Pada masa ini, muncul golongan masyarakat borjuis yang tertutup dan mempunyai ikatan erat (Castles, 1982;95) yang membangun rumah-rumahnya dengan model Kolonial yang menonjol. Dengan latar belakang sejarah yang cukup unik dan belum banyak terungkap, kampung Gandek Puspo yang terletak di Kelurahan Jagalan sampai saat ini masih bisa bertahan dari desakan dan pergeseran fungsi akibat meningkatnya kegiatan ekonomi, sosial maupun perubahan budaya di kawasan sekitarnya. Namun untuk jangka waktu ke depan apakah Kampung Kulitan ini masih akan tetap bisa bertahan dari semua desakan kepentingan

tersebut ?. Hal ini masih menjadi tanda tanya besar bagi kita semua, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Hal-hal yang diuraikan di atas merupakan latar belakang mengapa penyusun sangat tertarik pada masalah perkembangan morfologi kampung tua di pusat kota Semarang, khususnya perkampungan pribumi di kampung Gandek Puspo, sehingga judul penelitian yang dipilih adalah : “Kajian Perkembangan Morfologi “Kampung Gandek Puspo – Semarang.”

Dengan dilakukannya studi ini diharapkan dapat mengungkap kembali proses terbentuknya permukiman kampung pribumi Semarang, khususnya lingkungan perkampungan Kampung Gandek Puspo yang telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kotanya.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak kota di negara berkembang adalah adanya degradasi kualitas lingkungan permukiman di bagian lama kota. Banyak bangunan di daerah lama yang meskipun mempunyai arsitektur yang jelas dan mempunyai nilai sejarah, berubah menjadi kawasan yang kumuh dan bangunannya dibiarkan tanpa terawat. Hampir semua kota-kota lama di dunia terbentuk secara alamiah dan dibangun dari satu generasi ke generasi lainnya. Jadi bentukan kota dan bangunannya akan menjadi sejarah (monumen) bagi generasi berikutnya dan seterusnya, dan budaya suatu bangsa akan mempengaruhi bentukan bangunan maupun tatanan dari kawasan yang di tempatinya. Hal inilah yang sesungguhnya sangat menarik untuk dipelajari, dan kalau sisa monumen (artefak) itu masih eksis, akan merupakan suatu nilai warisan yang sangat berharga bagi generasi berikutnya.

Kampung pribumi yang tumbuh seiring dengan kota lama kolonial mempunyai esensi yang sama penting dalam membentuk alur sejarah kota. Kampung ini biasanya terletak di kawasan pusat kota dengan kondisi yang memprihatinkan karena terdesak oleh perkembangan kawasan di sekitarnya. Penampilan fisiknya sering bersifat simbolis dan historis, berskala manusia, memiliki kekhasan dengan mosaik kultural yang beragam, menyuguhkan morfologi ruang dan massa yang berkesinambungan dalam kurun waktu cukup panjang.

Sebagai akar historis awal tumbuhnya kota Semarang, secara fisik bangunan, Kawasan kampung Gandek Puspo yang letaknya berdekatan dengan pusat pertumbuhan kota Semarang tradisional (di Bubakan), mempunyai fenomena yang menarik dan spesifik, karena mempunyai latar belakang sejarah yang unik yang belum banyak terungkap. Di dalamnya terdapat lingkungan permukiman yang menggambarkan keputusan-keputusan, pilihan-pilihan dan cara manusia melakukan sesuatu secara spesifik serta mempunyai bentuk-bentuk yang khas pada penampilan bangunannya. Hal ini menjadikan kampung Gandek Puspo sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian dalam usaha memahami proses perkembangan pola spasial kampung di pusat Kota.

Dari pengkajian terhadap tata ruang tradisional kampung tua tersebut diharapkan dapat diperoleh prinsip-prinsip, konsep, model variasi yang didalamnya mengandung pengetahuan, idea-idea, eksperimen, keberhasilan dan kegagalan suatu konsep, sehingga akan diperoleh konsep yang berguna untuk merancang lingkungan kota (Rapoport, 1990). Dari fenomena yang ada di lapangan tersebut, menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu : **“Bagaimanakah karakteristik fisik dan non fisik kampung Gandek Puspo Semarang, yang dihasilkan dari proses perkembangan morfologi selama hampir 2 abad ?**

1.3. TUJUAN, SASARAN dan MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap proses perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo Semarang, yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik, yang terbentuk sejak awal pertumbuhan hingga saat ini.

Sasaran Penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi proses perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo Semarang, sejak awal pertumbuhan hingga saat ini.
2. Mengidentifikasi kondisi fisik dan non fisik lingkungan yang masih bertahan pada tatanan lingkungan hingga saat ini
3. Merumuskan karakter fisik dan non fisik kampung Gandek Puspo.

Manfaat Penelitian adalah :

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan dapat diketahui karakteristik lingkungan yang merupakan hasil dari proses perjalanan panjang perkembangan morfologi kampung tua pribumi di pusat kota Semarang, serta mengungkapkan kembali kesinambungan antara penggunaan ruang di masa lampau hingga saat ini, untuk memberikan masukan tentang arah yang tepat untuk menangani permasalahan yang dihadapi Kampung pribumi di Semarang, khususnya kampung Gandek Puspo.

Selanjutnya, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi bagi pembuat kebijakan pembangunan, khususnya memberikan masukan pada penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), agar dalam mengembangkan fungsi lahan dan fungsi ruang kawasan dapat disesuaikan dengan karakter fisik lahan yang dilatarbelakangi budaya masyarakat yang masih tersisa, sehingga lahan kota dapat dimanfaatkan secara optimal dan mencapai sasaran

pembangunan. Dengan pemahaman terhadap tata ruang kampung tua tradisional, diharapkan dapat diperoleh prinsip-prinsip, dan konsep yang didalamnya mengandung pengetahuan, idea-idea, eksperimen tata ruang tradisional, yang berguna untuk mendisain lingkungan permukiman kota, tanpa kehilangan jati diri.

1.4. KEASLIAN PENELITIAN

1. Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang, Kasus Taman Winangun, oleh Ir. Djoko Marsudi, Thesis S2, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, tahun 1998. Studi ini mengidentifikasi keterkaitan antara penduduk terhadap tempat dan derajat rasa kebetahan (*sense of place*) masyarakat dengan adanya perubahan ruang dalam serta mengidentifikasi pola keruangan fisik dan non fisik lingkungan kampung pusat kota dan keterkaitan hubungan antara pola keruangan serta struktur ruang yang terbentuk di kawasan Taman Winangun.
2. Prioritas Prinsip Penataan Ruang Luar, dalam Konservasi Kampung Lama Sepanjang Kali Semarang, oleh Wakhidah Kurniawati, Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, tahun 1998. Studi ini bertujuan untuk mencari bentuk penanganan konservasi Kampung tua Sepanjang Kali Semarang berdasar peringkat, kegiatan pemeliharaan dan klasifikasi penanganan serta mencari prioritas aspek motivasi konservasi dan prinsip penataan ruang luar dalam konservasi kampung kuno.
3. Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City Semarang, PPLH UNDIP 1994-1995, merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan bangunan-bangunan lama di Kota Lama Semarang.
4. Tinjauan Historis Perkembangan Struktur Kota Semarang Kuno, penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Penelitian dan Pengembangan Masyarakat

bekerjasama dengan BAPPEDA Kota Semarang, yang bertujuan mengidentifikasi toponim di kota Semarang baik yang masih ada maupun yang sudah hilang, serta mengidentifikasi perkembangan struktur kota Semarang dimasa lampau.

1.5. BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN

1.5.1. Batasan Pengertian

Materi penelitian ini adalah : “Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang. Untuk memudahkan pemahaman tentang isi dan kajian laporan ini, maka perlu diperjelas pengertian-pengertian yang terkandung di dalam judul tersebut.

a Perkembangan

Berdasarkan pengertian yang termuat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Yandianto; 2000:371) perkembangan berarti perubahan menjadi besar atau meluas. Sedangkan menurut teori perkembangan kota; kata ini mengandung arti perubahan-perubahan yang terjadi pada ruang kota sejalan dengan fungsi waktu.

Kata “perkembangan” dalam tesis ini diartikan : perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu ruang kota, secara kronologis sesuai dengan dengan berjalannya waktu.

b. Morfologi

Berdasarkan pengertian yang termuat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Yandianto; 2000:371) adalah ilmu pengetahuan tentang bentuk dan berhubungan dengan perkembangan. Sedangkan menurut menurut Madanipour (dalam Zahnd, 1999:6), morfologi merupakan artikulasi formal untuk membentuk karakter arsitektur, menyangkut segi spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya.

c. Kampung

Menurut Eko Budihardjo (1993:38), kampung adalah pemukiman marginal (tumbuh tanpa mengikuti standar yang berlaku/normatif) dan merupakan salah satu pembentuk marginalitas perkotaan selain mode transpor dan kegiatan ekonomi. Sedangkan, menurut Herbasuki (1984:112) Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.

Jadi pengertian kampung dalam penelitian ini merupakan tempat tinggal yang menjadi cikal bakal permukiman kampung pribumi di Semarang, yang tumbuh tanpa mengikuti standar yang berlaku serta memiliki pola aktivitas sosial budaya humanistik tradisional.

1.5.2. Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kampung Gandek Puspo yang terletak di Kalurahan Jagalan, Semarang dan merupakan salah satu cikal bakal permukiman pribumi, yang berada di antara kali Koping (kali Semarang) dan jalan Mataram (Jl. MT. Haryono) yang pada masa lalu merupakan jalur perhubungan vital bagi kota Semarang.

Dari riwayatnya, kawasan kampung kuno pribumi di pusat kota ini sangat bersejarah bagi kota Semarang yang mempunyai dasar kebudayaan tradisional masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh budaya dari bangsa-bangsa asing dengan kegiatan utama yang mendominasi kawasan adalah perniagaan atau perdagangan.

Latar belakang memilih Kampung Gandek Puspo sebagai lokasi studi, didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut :

- Merujuk pada uraian Liem (1933), bahwa kampung Gandek Puspo merupakan salah satu kampung kuno cikal bakal terbentuknya pemukiman pribumi di Semarang, telah berkembang sekitar tahun 1809. Dimana terdapat tempat tinggal seorang Utusan Raja di desa Gandekan dan tempat tinggal seorang Kyai (Tumenggung Pusporogo) di desa Pusporagan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Penelitian dan Pengembangan Masyarakat bekerjasama dengan BAPPEDA Kota Semarang, tentang toponimi dan struktur kota Semarang di masa lampau, yang menguraikan bahwa kampung pribumi tumbuh di sepanjang kali Semarang dan cabang-cabangnya.
- Merujuk pada peta kota Semarang tahun 1800, yang menunjukkan bahwa kampung di wilayah Gandek Puspo telah muncul embrio lingkungan permukiman pribumi, di areal yang berdekatan dengan sungai (Kali Koping). Hal ini didukung pula dengan adanya data dokumen berupa surat permintaan ukur tanah untuk seluruh areal tanah di desa Gandekan pada tahun 1880.
- Merujuk pada penelitian tentang Konservasi Kampung Lama Sepanjang Kali Semarang (Wakhidah, 1998), yang mencantumkan keberadaan Kampung Kulitan, sebagai salah satu bagian dari Kampung Gandek Puspo yang berkembang sejak awal abad XIX dan merupakan kompleks perumahan kerabat Tasripin, seorang pengusaha pribumi yang sukses dengan bisnis kulit pada jaman Kolonial.
- Dengan latar belakang sejarah yang cukup unik dan belum banyak terungkap, kampung Gandek Puspo yang saat ini merupakan wilayah Kelurahan Jagalan masih bisa bertahan dari desakan dan pergeseran fungsi akibat meningkatnya kegiatan ekonomi, sosial maupun perubahan budaya di kawasan sekitarnya.

Dengan pertimbangan diatas, serta melihat fakta bahwa kondisinya saat ini yang masih menyisakan sebagian besar jejak-jejak artefaknya, maka dipilih Kampung Gandek Puspo sebagai studi kasus penelitian ini. Lokasi dapat dilihat pada Peta 1.1.

1.6. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap proses perkembangan morfologi kampung kuno pribumi di pusat kota Semarang, yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik, yang terbentuk sejak awal pertumbuhan hingga saat ini., maka digunakan metode penelitian “**kualitatif rasionalistik**”, dengan pendekatan “*grounded research*” untuk mendapatkan data di lapangan.

1.6.1. Kualitatif Rasionalistik

Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berlandaskan pada cara berfikir rasionalisme (Muhadjir, 1996:55), yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan empiri. Logika adalah ilmu pengetahuan tentang asas, aturan, hukum-hukum, susunan atau bentuk pikiran manusia yang dapat mengantar pada suatu kebenaran. Dikatakan oleh Muhadjir (1996:58) bahwa metode penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus tertentu, tapi konteksnya tidak dieliminasi. Dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik, bukan sekedar memparsiakan obyek, tetapi melihat semuanya dalam kerangka holistik.

Penelitian Kualitatif Rasionalistik membutuhkan tata cara berfikir logik, yang merupakan alat yang dapat menjadi pilihan terbuka, dan antara satu dengan yang lain dapat dikombinasikan untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep. (Muhadjir, 1996; 60-

74). Dalam hal melihat kejadian dan tata fikir yang digunakan, fenomenologi sejalan dengan rasionalisme, yaitu : melihat obyek dalam konteksnya dan menggunakan tata fikir logik lebih dari sekedar linier kasual, dengan tujuan membangun ilmu idiographik, yaitu upaya memberikan diskripsi kultural atau human atau individual khusus; tidak ada pretensi untuk mencari generalisasi.

1.6.2. *Grounded Research* sebagai pendekatan perolehan data

Untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada situasi tak terkatakan, disamping dari yang terkatakan; juga sesuai menerapkan metoda yang lebih manusiawi, maka digunakan metoda *grounded research*, dengan cara interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan (Muhadjir, 1996 :131). Karena menggunakan metoda *grounded research*, maka pada tahap awal tidak membawa prakonsep, tapi tidak berarti tanpa limitasi penelitian atau batas wilayah dan materi. Wujud limitasi penelitian ditampilkan dalam bentuk; menetapkan fokus atau aksentuasi penelitian (Muhadjir, 1989 : 139). Untuk itu, diperlukan survey pendahuluan, untuk menyusun suatu **disain penelitian** (hipotesis kerja) yang berisi gambaran awal lokasi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Penyusunan disain sementara ini tujuannya adalah untuk mendapatkan limitasi penelitian atau penetapan batas kawasan dan materi penelitian (Muhadjir, 1989 : 139).

Keterkaitan dengan aspek *historis-kultural* sangat sesuai pula dengan pendekatan yang dipilih, karena pendekatan historis merupakan cara penyusunan materi yang dilaksanakan dengan mengurutkan masalah dari awal berturut-turut sampai akhir. Pendekatan dapat dilakukan dengan memperhatikan peninggalan-peninggalan yang berupa rekaman sejarah masa lalu, tradisi lisan (cerita dari mulut ke mulut) maupun *artefact* yang masih tersisa. Menurut O'Brian dalam Widjanarko (2000) diterangkan

bahwa dalam merekonstruksi bentuk, fungsi dan tanda dari masa lampau suatu lingkungan *urban*, didasarkan 3 (tiga) aspek yaitu ; *monument past*, *empty past* dan *simulated past*. Yang dimaksud dengan *monument past* adalah bangunan-bangunan kuno baik yang masih utuh maupun yang berupa sisa-sisa reruntuhan. Yang dimaksud dengan *empty past* adalah situs suatu *artefact*, baik berupa lahan kosong maupun situs yang telah dibangun bangunan baru. Sedangkan *simulated past* adalah wujud bangunan yang dirancang berdasarkan *artefact* masa lalu atau bangunan yang mengkombinasikan antara masa lalu dan bangunan baru.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Mendeskripsikan tentang latar belakang penelitian yang bertitik tolak pada keberadaan kampung pribumi di pusat kota Semarang, dan rumusan masalah yang akan diangkat dan menjadi titik tolak langkah berikutnya, tujuan, sasaran dan manfaat hasil penelitian, karya-karya terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian, kerangka pikir serta sistematika pembahasan.

BAB 2 KILASAN SEJARAH DAN KAJIAN TEORI

Berisi tentang lintasan sejarah Semarang dan pertumbuhan Kampung di Pusat Kota Semarang, serta kajian teori yang mendukung pembahasan, yaitu ; Teori Morfologi, Sejarah sebagai suatu pendekatan perkembangan, esensi kampung pribumi dan proses perkembangannya, serta masyarakat tradisional dan adanya pengaruh kebudayaan Indis.

BAB 3 PENYUSUNAN DISAIN PENELITIAN

Pada bab ini dilakukan penyusunan Desain Penelitian yang diawali dengan survey pendahuluan untuk mendapatkan tinjauan umum lokasi. Selanjutnya dapat ditentukan ruang lingkup wilayah, fokus penelitian, pembagian periodisasi untuk pembahasan serta pengalaman selama melakukan penelitian di lapangan.

BAB 4. TINJAUAN PERKEMBANGAN KAMPUNG GANDEK PUSPO

Pembahasan perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo-semarang, yang dibagi dalam 3 (tiga) periode, dengan peninjauan meliputi cikal bakal dan riwayat pertumbuhan kampung, kondisi sosial budaya, kegiatan ekonomi, serta kondisi fisik lingkungan dan bangunan-bangunan hunian yang mencerminkan adanya pengaruh kebudayaan Indis.

BAB 5. ANALISIS KERUANGAN

Dilakukan pembahasan keruangan yang meliputi pola hubungan kekerabatan, pola aktivitas sosial & ekonomi, pola spasial dan struktur ruang. Selanjutnya dikemukakan tentang temuan-temuan yang menarik di lapangan, yang merupakan karakteristik kampung Gandek Puspo Semarang.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan temuan-temuan dari hasil analisis serta pengajuan usulan-usulan yang dapat dilaksanakan sehubungan dengan temuan tersebut.

Diagram 1.1. Kerangka Pemikiran Tesis
"Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo - Semarang"

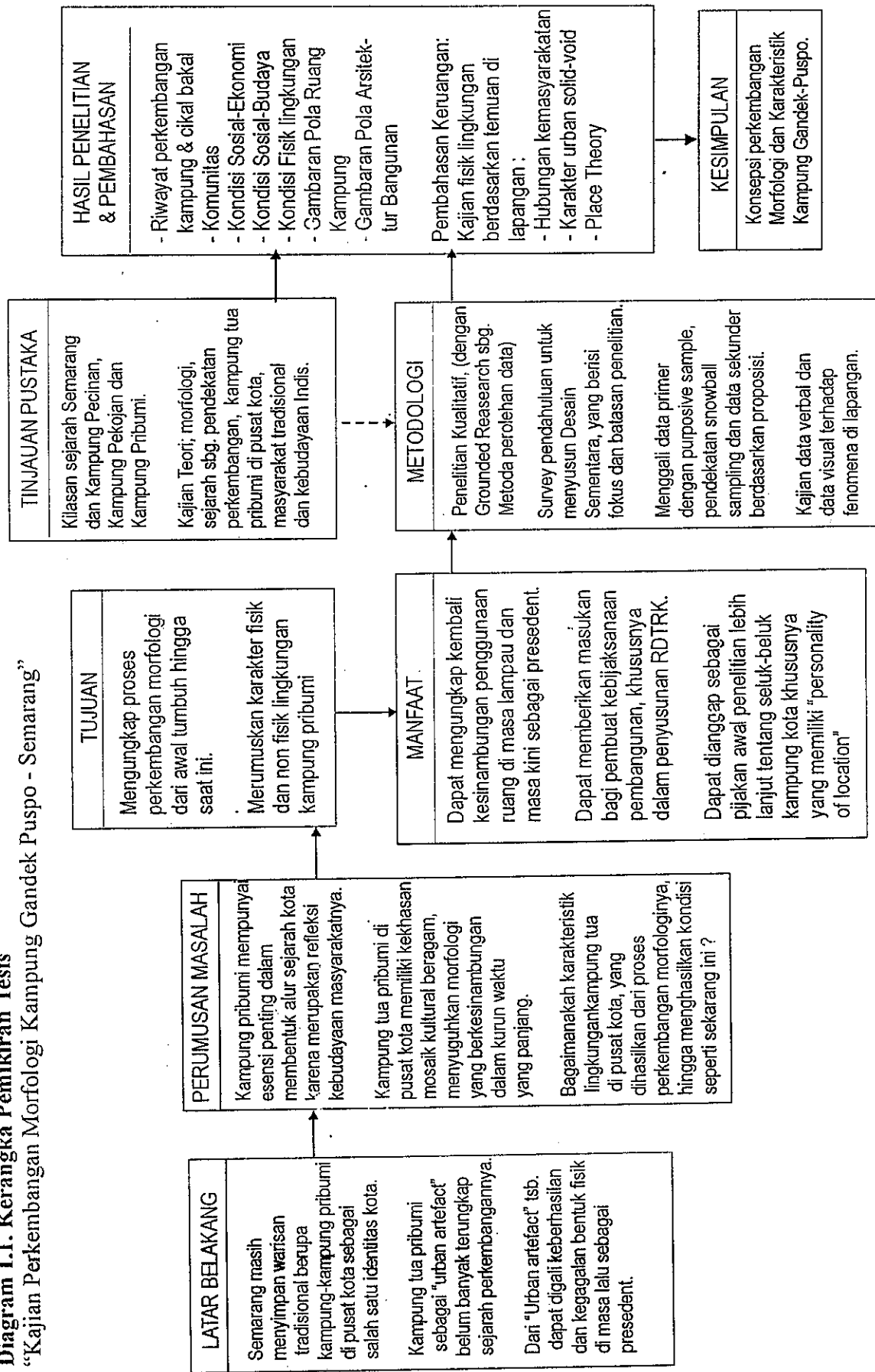
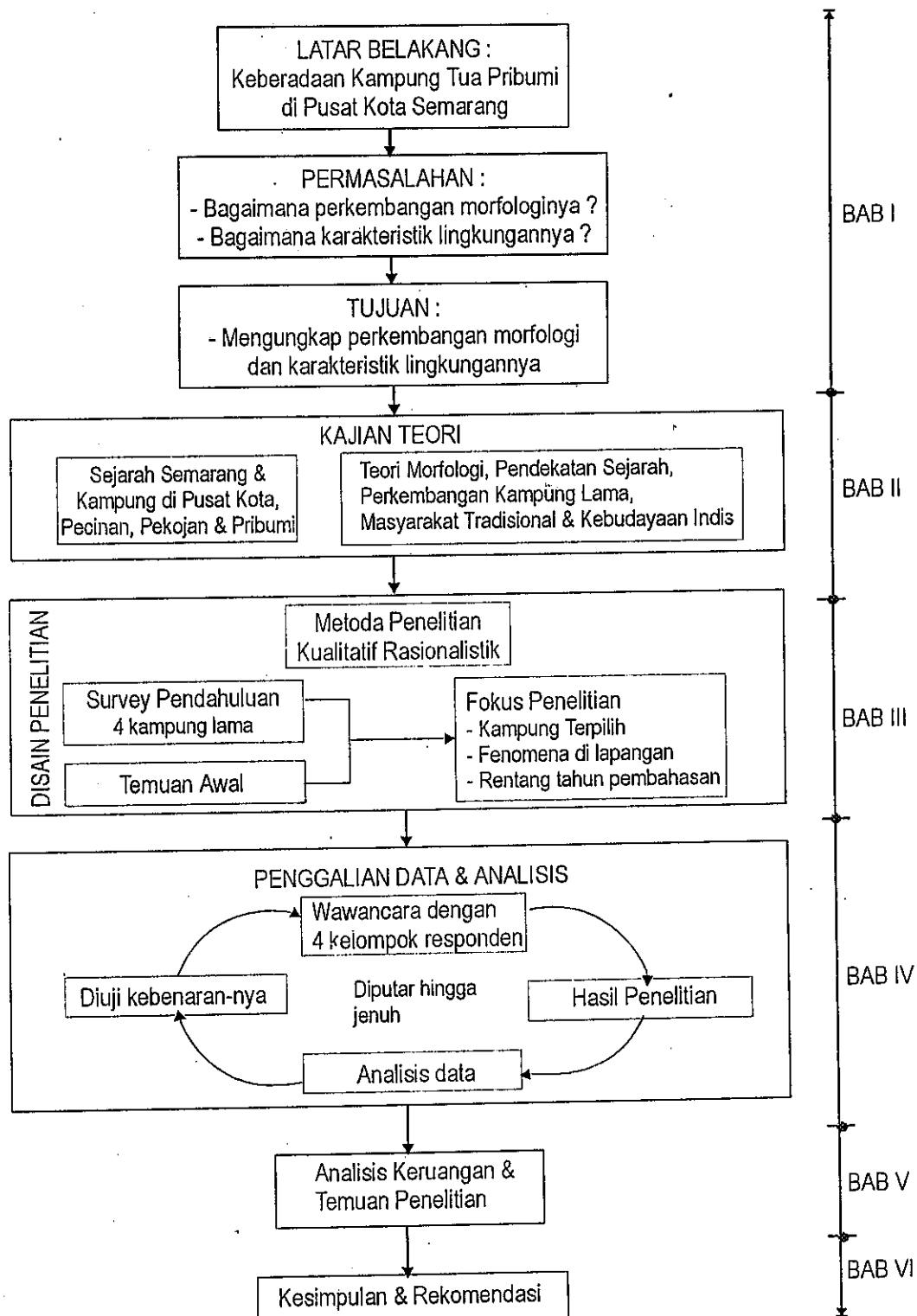
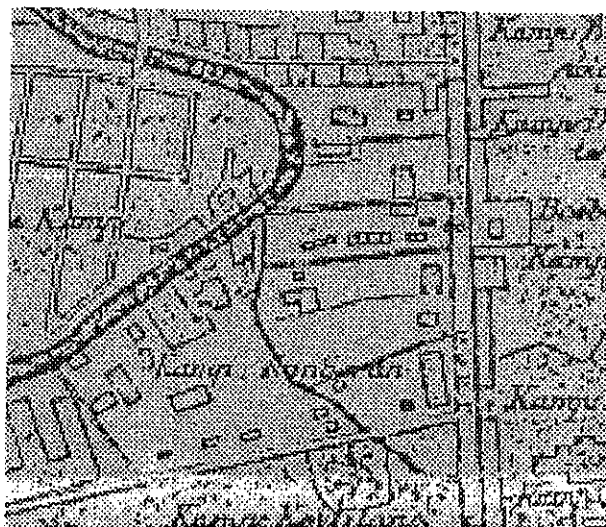
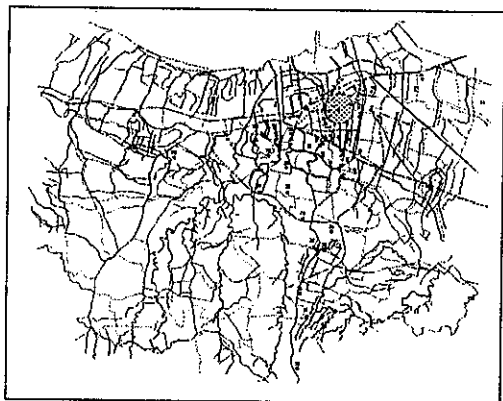


Diagram 1.2. Pentahapan Penelitian

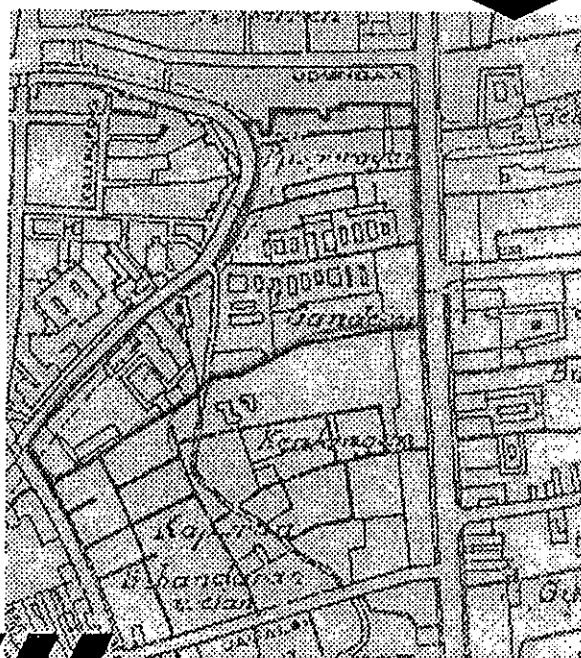




Gandekpuspo 1850




Gandekpuspo 1983



Gandekpuspo 1900



TESIS	PETA	SUMBER	
KAJIAN PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO- SEMARANG	3.1. Penentuan Lokasi	BPN	

BAB II

KAJIAN SEJARAH DAN TEORI



BAB II

KAJIAN SEJARAH SERTA TEORI MORFOLOGI, PERKEMBANGAN KAMPUNG DAN KEBUDAYAAN MASYARAKATNYA

Dalam kajian pustaka ini akan ditinjau terlebih dahulu mengenai karakteristik kota Indonesia pada masa lalu, dan lintasan sejarah terbentuknya kota Semarang, hingga munculnya lingkungan permukiman kampung kuno di Sepanjang kali Semarang, kemudian akan ditinjau mengenai teori-teori yang berkaitan dengan proses perkembangan morfologi Kampung Kota, pentingnya pendekatan sejarah arsitektur serta metodologi penelitian yang digunakan.

A. LINTASAN SEJARAH SEMARANG

1. Kota Kuno di Indonesia

Dalam pembentukan kota tradisonal, tanah bukan merupakan faktor lokasi yang paling penting karena pada masa itu tanah tersedia dalam jumlah yang cukup dan seringkali dimiliki secara komunal. Kota kuno di Indonesia, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Kota pedalaman dengan ciri tradisional dan religius

Kota pedalaman atau kraton mempunyai pola melingkar dari pusat ke periphery. Pola ini menunjukkan tingkatan status dan nilai-nilai keramat. Semakin jauh dari kraton, nilai tersebut makin menurun. Perekonomian kota berdasarkan pada fungsi agama dan administratif, dan mengandalkan pengiriman hasil pertanian.

- Kota pantai dengan ciri perdagangan

Kota pantai hidup dari aktivitas perdagangan dan penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnis. Mereka hidup berkelompok sesuai etnis, bahkan seringkali benar-

benar terpisah satu sama lain. Etnis-etnis tersebut bertemu pada saat terjadi kegiatan jual beli di tempat perdagangan. Pada masa ini, keputusan untuk mencari wilayah pemukiman baru ditentukan oleh raja setelah berkonsultasi dengan ahli agama.

Kota pantai memiliki karakteristik yang heterogen (Redfield dan Singer, dalam JP. Nas,;23). Hal ini berarti bahwa kota tersebut, yang merupakan kota perdagangan menjadi tempat bertemunya orang-orang dari berbagai daerah dan kebudayaan. Kota ini memiliki karakter kosmopolitan. Ajaran Hindu dan Islam (kemudian juga ajaran Kristen) masuk ke Indonesia melalui kota-kota tersebut dan pengaruh kebudayaan menyebar dari kota pantai ini. Kota pantai yang memiliki berbagai peran ini mendorong adanya pola pikir baru dan bentuk budaya baru karena adanya perbedaan diantara berbagai jenis tradisi. Etnik yang berbeda tinggal di wilayah yang berbeda di bawah pimpinan mereka masing-masing, dan umumnya hanya bertemu di tempat perdagangan. Kepala wilayah tersebut merupakan bawahan raja.

Struktur morfologi kota pantai didominasi oleh wilayah tempat tinggal raja, yang umumnya terpisah dari *rest of the mercantile town* dan dibangun menurut aturan-aturan tertentu. Ada istana, kraton, yang terletak dekat dengan lapangan, alun-alun; yang terletak sesuai dengan arah mata angin. Jalan utama ke alun-alun terletak di sebelah kanan. Konsentrasi fungsi religius (masjid) dan administratif (kraton dan pemukiman pejabat) juga terletak di dekat alun-alun. Berbagai kelompok masyarakat lain tinggal di wilayah yang terpisah, dan kadang-kadang dikelilingi oleh parit. Berbagai tipe pengrajin juga tinggal di wilayah yang terpisah (Milone 1966: 76). Pada beberapa kasus keseluruhan kota dikelilingi oleh parit, atau bahkan tembok.

2. SEJARAH SEMARANG

Sebelum Tahun 900, wilayah Semarang masih termasuk kaki gunung Ungaran di pantai utara. Pada masa itu di Jawa Tengah terdapat 2 Kerajaan Hindia yaitu Bhumi Mataram dan Sailendra yang terletak di pedalaman yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan laut, melalui pelabuhan-pelabuhan tersebut kerajaan Hindia Mataram mampu mencapai puncak Zaman keemasannya, terbukti dengan peninggalan-peninggalan yang berupa candi-candi besar yang tidak ternilai harganya.

Periode Tahun 900 – 1500

Kerajaan yang ada pada waktu itu adalah Medang Kamulan (hasil integrasi kerajaan Bhumi Mataram dan Cailendra) yang pada tahun 924 memindahkan ibu kotanya ke Waharu di Jawa Timur. Dari masa Medang Kamulan sampai Majapahit kawasan Semarang tak dikenal sama sekali. Setelah terbentuknya Kerajaan Demak-Pajang, Semarang berfungsi lagi dan mulai dikenal luas.

Abad 14, Sejak diperkenalkannya Jawa sebagai jalur perdagangan antara Cina dan India (sebagai tempat singgah / menunggu angin buritan pendorong kapal ke utara yang bertiup dari Australia ke utara dan mengisi bahan bakar), mulai banyak pendatang pedagang yang singgah ke Pulau Jawa, khususnya di Tuban dan Lasem. Selanjutnya berkembang pula pelabuhan-pelabuhan di pantai utara P. Jawa, termasuk Semarang. Pada saat itu etnik Arab dan Cina sudah masuk ke Indonesia dan berasimilasi hingga terjadi akulturasi budaya.

Menurut Johannes Widodo (1996;34-37), Islam pertama kali masuk melalui pelabuhan Gresik sebagai pelabuhan utama kerajaan Majapahit, pada tahun 1410 dan mulai menyebar ke arah barat. Sekitar tahun 1411-1416, komunitas muslim Cina telah menetap di Semarang. Hal ini diyakini karena pada 1413 armada kapal

Ming singgah selama 1 bulan untuk perbaikan, dan selama itu, Laksamana Zheng He sering mengunjungi masjid yang kemungkinan dibangun pada tahun 1413. Sekitar akhir abad 15, telah berkembang populasi campuran antara penduduk cina muslim dengan non muslim.

Pada saat itu, Kota lama Semarang terpisah menjadi 2 bagian oleh sungai ; sebelah barat berisi komunitas Cina, dan pribumi di sebelah timur. Kegiatan ekonomi yang dominan dan industri adalah di pelabuhan dan galangan kapal pada permukiman Cina. Hal tsb. Dapat diasumsikan bahwa pasar mulai berkembang dekat pelabuhan. Masjid dan klenteng tertua berada di pusat permukiman Cina, sedang pesantren terletak di pusat permukiman pribumi.

Sejak dikembangkannya semua fungsi utama ekonomi dan budaya di daerah Pecinan, maka area ini menjadi inti perkembangan kota, sedang peran penduduk asli hanya pada batas luar daerah. Secara regional, Demak dan Semarang secara bersama membentuk dua pusat ; Demak sebagai pusat politik dan budaya, sedangkan Semarang sebagai pusat ekonomi dan industri.

Periode Tahun 1500 - 1700

Disebut sebagai masa *Proto Semarang*, mulai dijumpai suatu tempat kehidupan yang memberi gambaran dasar terhadap pola kota Semarang. Dari peta tahun 1695, terlihat garis pantai kurang lebih 3,4 km dari Bergota atau di wilayah Masjid Kampung Melayu. Kegiatan utama dalam kawasan ini adalah di dalam alur Kali Semarang dan cabang-cabangnya diantaranya Kali Panjagalan, Kali Poncol, dll sebagai jalur transportasi utama.

Pada tahun 1546 terjadi perselisihan/perang saudara yang menghancurkan Demak. Seluruh kota dan lapangan runtuh, kecuali masjid. Laskar Demak yang kalah oleh

pemberontak lari ke Semarang dan mencoba bertahan di galangan kapal. Namun kekuatan pemberontak mengepungnya dan habishlah Semarang dibakar (kecuali klenteng dan masjidnya); (De Graaf & Pigeud 1989; 35-36). Kemudian para pangeran yang loyal berhasil memadamkan pemberontakan dan muncullah Kerajaan Muslim yang terletak di pedalaman Jawa Tengah (Mataram Islam). Galangan kapal tersebut tidak pernah dibangun kembali, sehingga kerajaan ini tidak punya akses ke laut. Meskipun Semarang telah kehilangan galangan kapal, tapi komunitas Cina masih tersisa disana. Mereka tinggal di lokasi asli tempat penyaluran barang (gudang).

Pada tahun 1575 Ki Ageng Pandan Arang, seorang ulama Islam dari Arab yang juga merupakan pemimpin masyarakat, memindahkan pusat penyebaran agamanya dari Pulau Tirang ke hilir. Pemukiman baru orang islam dibuka di sebelah barat sungai sesuai dengan pola Kota Jawa. "Alun-alun" sebagai pusat kota yang baru dengan kanjengan yang terletak disisi selatan, dan mesjid utama di sebelah barat. Semarang kembali tumbuh menjadi kota perdagangan melanjutkan tradisi lama sebagai pelabuhan internasional.

Ketika VOC datang dalam rangka ekspansinya ke timur, Kantor pusatnya terletak di Jepara sebagai pelabuhan utama kota, berdekatan dengan Kerajaan Demak. Mereka membangun *smal trading post* di dataran rawa-rawa di Semarang, di sebelah kanan mulut sungai berseberangan dengan kota tradisional Jawa.

Sekitar 1628 komunitas Cina di Semarang berpartisipasi dalam pemberontakan melawan Mataram, dan Sunan Mataram meminta bantuan VOC untuk memadamkan pemberontakan tersebut, maka pemukiman Cina di lokasi lama dihancurkan, dan dipindahkan ke lokasi yang berdekatan dengan area VOC *trading post*.

Permukiman baru ini terletak di sebelah selatan benteng, dekat sungai. Pada awalnya mereka membangun rumah sementara dari bambu dan papan kayu, meyebar sepanjang jalan yang tidak teratur dan berpola balok, sama dengan rumah-rumah penduduk asli lainnya. (Liem 1993:4-5). Orang-orang Cina ini juga tinggal diseberang sungai, yang berdekatan dengan pusat kota, yang juga menjadi *central market*.

Pada tahun 1678 Semarang dan sekitarnya secara formal diberikan oleh Sultan Mataram kepada VOC, tapi pusat administratifnya belum pindah hingga tahun 1697 saat istana Semarang selesai dibangun.

Semarang pun mulai dikenal sebagai pelabuhan yang penting. Hal ini diawali dengan datangnya bangsa-bangsa asing yang mengunjungi Semarang, antara lain: Cina pada permulaan abad 15, Portugis pada permulaan abad 16, Hindia serta Arab/Persia, kemudian menyusul Belanda (permulaan abad 17). Pada awal abad 17, garis pantai telah berpindah beberapa kilometer ke arah utara dan lokasi permukiman Cina saat ini berjarak beberapa kilometer dari hulu sungai Semarang.

Bangsa-bangsa asing tersebut kemudian membuat pemukimannya di Semarang, sehingga wilayah permukiman di Semarang terbagi menurut kelompok etnis. Dataran muara kali Semarang merupakan pemukiman orang-orang Belanda dan Melayu, di sekitar jalan R. Patah bermukim orang-orang Cina, sedangkan orang-orang Jawa menempati sepanjang kali Semarang dan cabang-cabangnya. Fasilitas sosial yang ada adalah Mesjid dan Pusat Pemerintahan Kabupaten, disamping benteng pertahanan Belanda di muara kali Semarang ("*de vijf hoek*", tahun 1646). Status kawasan yang semula di bawah Susuhunan Surakarta akhirnya berubah menjadi daerah kekuasaan Belanda. Setelah Semarang digadaikan pada Belanda

pada tanggal 15 Januari 1678, fungsi dominan kota Semarang berubah menjadi daerah pertahanan militer dan perniagaan Belanda (VOC), karena letaknya yang strategis. Pada masa itu, Semarang mengalami kebangkitan sebagai kota kecil perdagangan (1628- 1740)

Periode Tahun 1700 - 1906

Pada masa ini kawasan Semarang telah mulai menampakkan dirinya sebagai bentuk kota, dan dimulailah masa *Semarang Urban History*.

Peristiwa penting yang terjadi pada masa ini adalah pelantikan seorang Bupati Semarang oleh pihak Belanda pada tanggal 6 Juli 1704, Bupati tersebut adalah Kyai Adipati Surahadimenggolo IV menjadi Bupati Semarang ke-21.

Semarang menjadi lebih berkembang dengan adanya pemindahan kegiatan pertahanan militer Belanda dari Jepara ke Semarang pada tahun 1708, atas dasar perjanjian antara Belanda dengan Sunan Paku Buwono I pada tanggal 5 Oktober 1705. Perjanjian ini sangat penting sekali dicatat, sebab atas dasar perjanjian ini terjadilah perubahan status, fungsi, fisik serta kehidupan sosial Semarang.

Pada saat itu, VOC mulai menjadikan Semarang sebagai pusat kegiatan politik kolonialnya. Semarang dijadikan kota kedua sesudah Batavia, dengan memindahkan benteng dan kantor-kantor dagangnya dari Jepara ke Semarang. Pemerintahan pada masa ini terdiri dari pemerintahan pribumi untuk wilayah *hinterland* dan pemerintahan Gubernur Belanda didalam kota benteng. Fungsi kota Semarang menjadi lebih tegas, yaitu sebagai kota Administrasi Pemerintahan yaitu Gubernur Jenderal Jawa Utara, kota perniagaan dan kota pertahanan/militer. Kota Semarang terus berkembang hingga pada tahun 1758 tembok pertahanan *de Europeesche Buurt* dibongkar untuk mengantisipasi perkembangan kota, orang-orang Belanda

mulai membangun villa-villa di Bojong dan Randusari, penduduk Pribumi pun mengembangkan perkampungannya di daerah Poncol, Randusari, Depok dll, jalan-jalan baru pun mulai dibangun.

Sampai dengan tahun 1860, yang disebut Semarang adalah kota kecil yang berlokasi di sekitar Benteng Belanda yang menghadap laut Jawa yang diperuntukan untuk menjaga pantai utara. Fasilitas yang ada berupa pinggirannya sepanjang kali Semarang yang hanya dapat disandari perahu-perahu kecil yang memuat barang dari/ke kapal besar yang buang sauh di lepas pantai. Bangunan penahan gelombang di kiri kanan sepanjang 1.380 m untuk melindungi kolam dari gelombang pasang terutama pada musim angin barat dan angin timur, serta gudang-gudang tua yang sampai saat ini masih berdiri tegak, namun nampak tidak terpelihara dengan baik.

Deskripsi tentang kehidupan kota Semarang ditulis pula oleh Francois Valentijn, yang menyebut Semarang sebagai salah satu pelabuhan terbesar di Jawa, dengan rumah-rumah yang bagus dan dihuni oleh pedagang-pedagang yang kaya. Sebagai pusat perdagangan beras, kota tersebut mulai dipenuhi orang. Penduduk Semarang tergantung pada perikanan, pertanian dan penjualan padi, penebangan kayu jati, dan pembuatan kayu papan. Di kota tersebut juga tinggal orang-orang Cina dan sebagian mereka merupakan pekerja keras. Pasar, merupakan tempat menjual hampir semua jenis barang, sangat luas dan ramai. Pusat komersial kompeni berupa benteng-dan-gudang (*het Kasteel*), tempat produk-produk regional disimpan sebelum dikirim. Benteng tersebut memiliki asrama untuk 130 orang tentara dan terletak sepanjang sungai, dengan tempat berlabuh untuk kapal-kapal kecil yang datang dari Laut Jawa. Dalam buku Valentijn ditulis tentang masalah-masalah pelabuhan Semarang, yang disebabkan oleh penimbunan lumpur di sungai sehingga hanya dapat dilewati pada saat pasang naik.

Pada tahun 1824, kastil tersebut dihancurkan dan diganti dengan gedung baru yang disebut “*Prins van Oranje*” atau Poncol. Pada masa itu Semarang merupakan pusat perdagangan penting bagi daerah pedalaman Jawa. Pusat perdagangan tersebut kemudian lebih berkembang ke daratan, yaitu di sekitar Bojong, di mana terdapat gedung-gedung yang baru dibangun. Perpindahan pemerintahan kolonial ke Bojong yang lebih nyaman merupakan permulaan perpindahan pemukiman penduduk dari inti kota lama.

Sepanjang jalan utama ke Bojong rumah-rumah baru dihuni oleh “orang-orang dengan berbagai tingkatan dan kekayaan”, yang sebagian besar mencerminkan kelas-kelas baru para pedagang. Wilayah ini kemudian menjadi perumahan villa dan merupakan lingkungan yang nyaman untuk ditinggali, jika dibandingkan dengan wilayah kumuh di pusat kota.

Gambaran tentang Semarang secara jelas dilukiskan oleh Franz Willem Junghuhn. Deskripsinya sangat menarik, khususnya saat dia menunjukkan tentang kemiskinan kota. Pada masa Junghuhn ini sebagian besar bangsa Eropa makin membaik. Kesejahteraan mulai bangkit lagi karena suksesnya pemerintah memacu kebijakan ekonomi yang diperkenalkan pada tahun 1830. Makin banyak produk dari pedalaman Jawa yang datang ke Semarang untuk dikirim ke Belanda (Junghuhn 1966:37). Di bawah ini adalah kutipan tulisan Junghuhn :

“Jawa Semarang sangat sesuai dengan namanya. Tidak hanya karena arsitektur Eropa yang tercermin di jalan dan konstruksi perumahan, diantaranya – misalnya Balai Kota, gereja, dengan atap berbentuk kubah dan rumah sakit – yang layak disebut sebagai istana di Jawa. Tetapi juga karena kesibukannya, tidak ada tempat lain yang begitu hidup dan ramai. Jika anda meninggalkan lapangan, yang terletak di depan rumah residen di Bojong, dari sisi barat anda dapat mencapai kota melalui jalan yang lurus dan dengan pohon asam jawa dan kenari di kedua sisinya, sehingga anda akan merasa berada di pedalaman Eropa. Pada sisi kiri dan kanan jalan cahaya menyinari kota dan desa yang teratur rapi melalui pepohonan di taman. Pejalan kaki dan pemunggang kuda lalu lalang dengan pakaian mewah

atau dalam pakaian seragam, kereta-kereta mewah dengan penumpang perlente di dalamnya berderap dan mondar-mandir di jalan. Di depan kami genderang dipukul untuk memanggil penjaga pengganti. Sejumlah pengemis, yang terbungkus dalam pakaian lusuh mendekati jalan, dan prosesi pemakaman yang melintas perlahan di atas jembatan mengakhiri gambaran tentang suatu kota.”

Van Hovevell, seorang pastur yang pernah dua kali berada di Pulau Jawa pada tahun 1847, juga memberikan gambaran tentang Semarang. Menurut Van Hovevell, sepertiga dari seluruh wilayah Semarang terdiri atas kampung Cina, Arab, dan Melayu. Di tempat tersebut rumah-rumahnya kecil, jorok, dan kotor. Tetapi di situ juga tinggal penduduk Cina dan Arab yang agak kaya, karena usahanya sebagai pedagang dan tengkulak (Van Hovevell 1849).

Gambaran tentang orang-orang non-Eropa juga diberikan oleh d’Almeida, yang berada di Semarang lebih kurang pada tahun 1860. Peneliti ini mengamati bahwa di kampung-kampung Jawa, rumah-rumah dibuat dari atap dan direncanakan dengan lajur-lajur lurus. Tiap rumah memiliki halaman sendiri dan paviliun kecil, dan juga memiliki kebun sayuran yang terawat. Rumah tersebut memiliki beranda dengan jendela yang dihiasi ukiran kayu. D’Almeida menyebut ukiran itu sebagai “karya seni”. Pada jalan-jalan di kampung terdapat restoran dan toko yang menjual permen dan makanan. Tidak jauh dari kampung tersebut, terdapat kampung lain yang sangat padat, tempat orang-orang Cina menjalankan bisnisnya di siang hari. Sepanjang malam hari mereka kembali ke kampung tempat tinggal mereka untuk beristirahat. D’Almeida sangat mengenal para pengrajin dan ketrampilan mereka. Dia menyebutkan adanya pandai besi di kampung yang dikunjunginya. Selain itu ada juga pengrajin timah, kuningan, dan tembaga, pembuat topi dan pengukir kayu, yang menjual sendiri hasil karya mereka (d’Ameida 1864, II: 74).

Cerita tentang industri di Semarang diceritakan oleh Van Doren secara detil. Doren dua kali singgah di Jawa, yaitu pada tahun 1822 dan 1847. Dia sangat terkejut karena ternyata hanya terjadi sedikit perubahan selama kurun waktu 25 tahun. Pada kunjungannya dulu, dia menyebutkan terdapat 5 pabrik kain yang memiliki 70-80 alat tenun. Produk dari pabrik tersebut adalah kain katun yang kasar. Saat kunjungan yang kedua, dia melihat para tentara masih menggunakan bahan tersebut untuk seragam mereka. Produksi tekstil telah ditingkatkan pada awal abad XIX disebabkan oleh perang di Eropa. Jalur perdagangan internasional terhalang, sehingga industri lokal mulai mendapat kesempatan. Tentara sangat membutuhkan senjata dan barang-barang dari kulit, dan industri-industri tersebut menyuplainya. Ketika hubungan perdagangan luar negeri dibuka kembali, industri lokal menurun drastis. Van Doren juga menulis tentang lalu lintas darat di Jawa Tengah; jalan utama menghubungkan Smg-Solo lewat Salatiga dan lainnya Smg-Jogya lewat Megelang (Van Doren 1851: 227-66).

Oleh P.J Veth juga ditulis tentang Semarang, dia menyebutkan bahwa perluasan perumahan Eropa terus berlangsung di sepanjang jalan Bojong, dan menggusur rumah-rumah sederhana penduduk Jawa. Pergeseran pemukiman baru dari pusat lama mengubah kehidupan di Bojong yang tadinya nyaman menjadi kumuh, panas, penuh sampah, dan nyamuk. Di kampung Melayu dia melihat rumah kumuh yang dibangun berdempet-dempet. Rumah tersebut dibuat dari batu bata dengan atap genting, dan memiliki sedikit ciri Eropa. Kampung-kampung di Semarang terdiri dari bermacam-macam etnis, yaitu Melayu, Bengali, Keling, Arab, Jawa, dan Cina. Sebagian besar adalah orang Cina, dengan jumlah seluruhnya mungkin mencapai ribuan. Mereka adalah para pemilik toko dan makelar. Mereka tinggal di Kampung Cina dalam rumah-rumah yang gelap dan sempit, dan banyak terdapat jalan buntu.

Veth mengatakan bahwa Semarang bertambah maju sejak dibukanya jalan kereta api dan bahwa perdagangan internasional menjadi makin penting.

Tulisan lain tentang Semarang dikemukakan oleh O. Knaap, seorang musisi dan pengarang, yang tinggal tidak lama di Semarang sebelum tahun 1900. Dia menyatakan bahwa Semarang telah berubah dengan baik selama dekade terakhir, dan menjanjikan prospek yang lebih baik dibanding sebelumnya, ketika suasana secara umum masih apatis. Poncol telah menjadi kawasan pemukiman kelas menengah. Lebih jauh ke arah Selatan adalah Bojong, yang sekarang lebih maju dan masih terus ke arah selatan mulai dibangun suburban baru. Wilayah tersebut adalah wilayah Candi yang terletak di perbukitan dan memiliki angin segar yang bertiup dari arah laut, yang membuat suasana makin nyaman. Villa-villa yang mahal untuk para orang kaya baru makin menjamur. Knaap juga menyimpulkan bahwa biaya transportasi yang mahal merupakan kendala untuk menikmati wilayah ini, selain alat transportasi (trem) dari pusat kota yang hanya berhenti di kaki bukit tersebut.

Periode Tahun 1906 - 1942

Masa ini merupakan masa pemerintahan Kota praja Semarang pada tanggal 1 April 1906 diatur dalam *Staatsblad* no. 120 tahun 1906, sejak itu Semarang terlepas dari Kabupaten dan memiliki batas kekuasaan pemerintahan Kota praja. Pembangunan terus ditingkatkan, fungsi kota menjadi meluas disamping sektor perdagangan, militer, pemerintahan juga di sektor pendidikan dan pariwisata. Periode ini sering disebut pula dengan mas Modernisasi Kota.

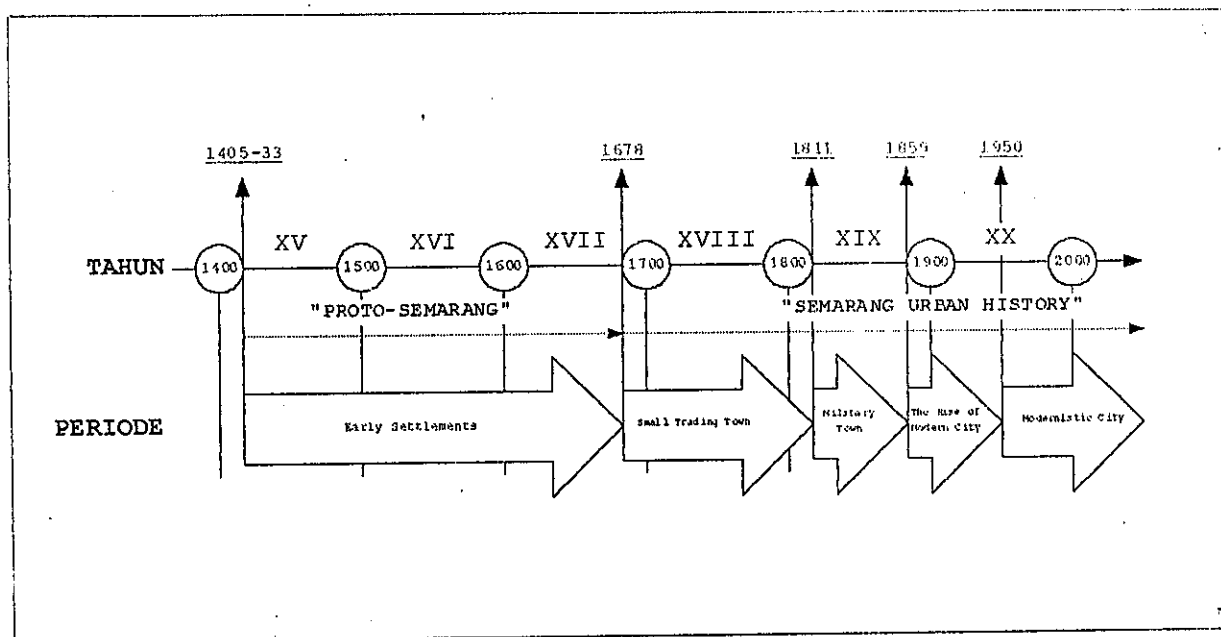
Periode Tahun 1942 - 1976

Pada masa Perang Dunia II Semarang dikuasai Jepang, masa tersebut adalah "masa diam" bagi pertumbuhan Semarang. Setelah kemerdekaan kota Semarang mulai

berbenah lagi terutama semenjak 1950, pertumbuhan yang pesat adalah pertumbuhan permukiman di daerah kota. Fasilitas transportasi seperti terminal bus, minibus, industri-industri di Srandol dan yang tersebar dalam kota Semarang mulai bangkit kembali.

Dari tulisan-tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tempat-tempat khusus yang terpisah tempat etnis tertentu tinggal, di Semarang juga terdapat wilayah-wilayah di mana penduduk tinggal bersama dan tidak dibedakan berdasarkan asal etnis.

PERIODE PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG



Sumber : Johanes Widodo, 1998

3. PERKEMBANGAN KAMPUNG LAMA SEMARANG

Tata permukiman penduduk kota pada abad 18 di Jawa menunjukkan secara jelas akan adanya macam-macam golongan masyarakat (Djoko Sukiman, 2000), *Pertama*, di bagian kota tertentu terdapat kompleks rumah tembok (loji) berhalaman luas dengan bangunan beratap tinggi. Ini adalah permukiman golongan Eropa atau golongan elite pribumi. *Kedua*, Daerah Pecinan umumnya merupakan kelompok bangunan padat penduduk dan rapat satu sama lain, rumahnya beratapkan pelana lengkung, bagian muka rumah dipakai untuk berjualan, usaha pertokoan atau pelayanan yang lain. Lazimnya kompleks Pecinan terletak di dekat pasar kota di tepi jalan raya. *Ketiga*, kampung adalah tempat tinggal khusus bagi golongan pribumi. Biasanya rumahnya beratap pelana (atap kampung) dari ijuk, daun rumbia (dadhuk) sejenis palem atau genting yang pada waktu itu (abad 19) jumlahnya masih sedikit. Biasanya rumah bangsa pribumi sangat kontras dengan tempat permukiman suku-suku lainnya, baik dilihat dari kualitas bahan bangunan, sanitasi maupun lingkungannya.

Penduduk pribumi yang juga disebut anak negeri jumlahnya terbanyak dibanding dengan suku-suku lainnya. Lazimnya perkampungan di kota adalah tempat tinggal penduduk asli. Dengan perkembangan kota dan makin luasnya birokrasi kekuasaan Hindia Belanda, hadir juga para pendatang baru yang berasal dari pedesaan sekitar kota atau wilayah lain. Mereka datang untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih layak di kota.

Menurut MacLaine Pont dalam Soekiman (2000), Permukiman dan tempat tinggal penduduk di Hindia Belanda terbagi dalam empat golongan, yaitu :

- anak negeri atau bangsa pribumi
- orang yang disamakan dengan anak negeri

- orang Eropa
- orang yang disamakan dengan bangsa Eropa (*gelijk gesteld*)

Orang yang disamakan dengan anak negeri (golongan ke-2) yaitu orang Cina, Arab, Koja dan Keling. Mereka itu dinamakan "*orang asing di bawah angin*". Untuk menetap tinggal di Jawa dan Madura mereka harus mendapat izin dari Gubernur Jenderal. Untuk tinggal di luar tempat ini harus seijin kepala pemerintah setempat. Menurut Staatsblad nomor 57 tahun 1868 orang-orang di bawah angin ini ditempatkan di kampung-kampung yang sudah ditentukan, yang diatur oleh Kepala Pemerintahan Negeri. Bertempat tinggal di luar kampung yang sudah ditetapkan harus seijin kepala negeri setempat.

Pertumbuhan kampung lama sepanjang Kali Semarang tidak terlepas dari pertumbuhan kota, pertumbuhan budaya setempat dan juga pertumbuhan ekonomi. Pada awal terbentuknya, kampung-kampung lama ini tumbuh dengan segregasi etnik yang jelas dan terpisah-pisah.

a. Pertumbuhan Kampung Pecinan

Menurut Liem, (1930;4), Kawasan Pecinan dikembangkan sebagai daerah permukiman khusus setelah terjadi pemberontakan etnis Cina di Kartasura. Dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan lagi maka etnis Cina perlu dilokalisasi di tempat yang berdekatan dengan tangsi Kompeni (di ujung jalan Bojong / jalan Pemuda), sehingga mudah untuk diawasi.

Itoe orang-orang Tionghoa dapet toekar marika poenja pekarangan dan marika diperkenanken boeat berdiriken roemah-roemah di mana marika soeka, asal sadja berada dalem kalangan jang lebih doeloe soedah ditetepken, jaitoe di sebelah Lor berwates pada kali, Wetan dan Kidoel poen berwates pada

sepanjang itoe kali djoega jang djalan melingker, sedeng di koelon berwates pada satoe tegalan jang blakangan dinamaken Beteng.

Riwayat pertumbuhan kampung Pecinan, mulai terlihat jelas, sejak tahun 1672, dimana orang-orang Tionghoa jumlahnya makin besar, beberapa rumah mereka mulai didirikan dari tembok dan beratap genteng (Liem Thian Joe, 1933;11). Rumah-rumah yang pertama didirikan berada di Pecinan Lor dan Pecinan Wetan yang sekarang disebut Gang Warung dan Gang Pinggir. Terutama di Gang Warung, rata-rata rumah di jalan itu merangkap untuk toko. Jalan ini makin lama makin hidup, karena penduduk-penduduk wilayah disebelah timurnya (masih termasuk desa) bila ingin menuju pasar Pedamaran lebih suka memutar lewat kampung yang berada di pinggiran kali (sekarang Petudungan), kemudian membelok melintasi Jembatan (Kali Pekojan).

Jalur air kali Semarang pada masa lalu sangat penting bagi Pecinan. kapal-kapal kecil dapat berlabuh di Sebandaran dan membongkar muatan barang-barang dagangan dari Cina dan negara lain.

Pada waktu itu, Sebandaran masih berupa tegalan, sebagai tempat bermain anak-anak dan tempet menggembala kerbau. (Liem Thian Joe, 1933;21). Sedangkan Jagalan berupa dusun kecil, dengan mulut desa menghadap ke jurusan Ambengan.

Dari gang Warung ke arah barat, berhubungan dengan perkampungan pribumi (jalan Kranggan dan Pasar Pedamaran). Sedangkan di sebelah utara, dengan melintasi kali, dapat berhubungan dengan kampung-kampung kecil yang berada di pinggiran kali (sekarang Petudungan), seterusnya bisa menyambung ke dusun-dusun yang sekarang menjadi Pandean, Jerukkingkit, Ambengan dll. Pekojan waktu itu masih berupa tanah lapang, dan terdapat kuburan Tionghoa, Gang Besen, gang Tengah, Gang Belakang masih sepi, banyak tanah kosong.

Meskipun orang Cina pada masa itu tinggal mengelompok di kawasan khusus, pengaruh budaya setempat masuk pula ke kalangan mereka, yang nampak pada cara berpakaian perempuan-perempuan keturunan Tionghoa (ayah Tionghoa dan ibu pribumi) yang menganut budaya ; menggunakan kain, baju kurung panjang, potong gigi, mengunyah sirih dan jongkok – menyembah. Pada tahun 1753 jalan Tjap Kauw King (sekarang gang Baru) bertambah maju Di dekat Bale Kambang, atau yang sekarang dinamakan Gang Blumbang, didirikan Kwan Im Ting, waktu itu gang belakangnya (Gambiran) masih kosong dan banyak tumbuh pohon asem.

1753 jumlah penduduk Tionghoa makin besar, hingga di tengah-tengah Pecinan yang masih kosong, banyak didirikan kampung-kampung Tionghoa; yakni Pecinan Tengah (sekarang gang Tengah), dan Belakang Pecinan Tengah (sekarang gang Besen).

1771 didirikan Klenteng Tay Kak Sie di gang Lombok, Kampung pribumi (Petudungan) sudah bertambah ramai, disitu banyak dijumpai warung-warung pribumi dan juga pondok-pondok buat mereka yang datang dari Jepara, dsb.

1782 didirikan klenteng gang Pinggir, dan 1792 didirikan klenteng gang pasar Baru, karena disitu banyak terdapat saudagar kain, maka disebut *Moa-phay-kee*, dan sebagai tempat klenteng, dipilih di ujung jalan yang kebetulan masih kosong (bekas tempat pembakaran sampah). Masyarakat Tionghoa pada masa itu, punya kepercayaan besar bahwa dengan banyak mendirikan rumah berhala akan mendatangkan kan berkah besar bagi kehidupannya.

Pada waktu itu, Kapiten yang dijabat oleh Tan Tiang Tjhing mendirikan Gedoeng Goela, dia dikenal juga sebagai bandar yang kaya, sehingga jalanan disitu akhirnya lebih dikenal sebagai “bandaran” – “sebandaran.

Lama kelamaan kampung dibelakang Gedung Gula makin ramai, banyak penduduk berpindah menempati areal perkampungan tersebut, termasuk juga tukang jagal sapi, sehingga kampung itu diberi nama Jagalan (Liem Thian Joe, 1933; 82), dan kulitan, berkembang sebagai perkampung pribumi yang menampung kulit dari Jagalan. Karena Ambengan makin ramai, Kapiten saat itu mendirikan pasar di Kebon Cina, disebut dengan pasar Ambengan, yang kemudian pindah ke Dargo.

b. Pertumbuhan Kampung Pekojan

Di Pekojan, salah satu wilayah yang terletak di Kelurahan Purwadinan, Kecamatan Semarang Tengah, tiga etnis yang berbeda, yakni Cina, Koja dan Jawa hidup berdampingan sejak lebih 100 tahun. PEKOJAN memang berasal dari kata "Koja".

Artinya, kampung orang-orang Koja. Kelompok masyarakat koja ini memeluk agama Islam. Dalam *Merchant and Rulers in Gujarat* yang ditulis M.N. Pearson dan *Muslim Communities in Gujarat* yang ditulis Satish Misra dinyatakan, masyarakat Khojah merupakan satu dari puluhan kelompok masyarakat Muslim yang tinggal di Gujarat, di Pantai Barat India. Mereka adalah pedagang yang tangguh dan berani melayari Samudera Raya dan tiba di negeri lain, termasuk Indonesia, Jawa khususnya, untuk berdagang, sekaligus menyebarkan agama Islam. Clifford Geertz menyebut mereka sebagai varian santri. Ciri yang mirip dengan masyarakat Koja di Semarang, seperti dikemukakan Prof Dr H Abu Suud (*Semarang, Sepanjang Jalan Kenangan*: 1996), menguatkan dugaan, bahwa masyarakat Koja di Semarang mungkin ada hubungannya dengan masyarakat Khojah di Gujarat, India.

Peranan orang India Gujarat dalam menyebarkan Agama Islam menggunakan saluran-saluran dan cara-cara Islamisasi di Indonesia, yakni dari jalur perdagangan. Hal

itu sejalan dengan majunya lalu-lintas perdagangan abad ke VII s/d abad ke XVI. Pada saat itu, pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut serta ambil bagian dalam jalu perdagangan di Asia. Karena mereka tidak membawa wanita dari India, mereka menikah dengan wanita pribumi, sehingga tumbuhlah suatu kelompok besar orang India-Indonesia.

Beberapa penduduk asli, ada yang menggunakan istilah "Mor" ini biasa digunakan oleh kelompok masyarakat ini mungkin berasal dari istilah yang digunakan oleh Portugis untuk menyebut suku Berber yang beragama Islam dari Maroko.

Pada akhir abad 18 Kampung Koja sudah ada, Jalan kampung ini bermuara di jalan yang lebih besar kemudian dinamakan Pekojan. Tanah yang terletak diantara kali Semarang dan jalan yang lebih besar ini dulunya berupa tegalan dan kuburan. Oleh Kompeni kuburan tersebut diusulkan untuk dipindah dan daerah tersebut dibangun menjadi pemukiman (Thian Joe, 1933: 29-38). Pada awalnya, orang-orang pribumilah yang mendiami kawasan tersebut. Tapi kemudian tumbuh menjadi kampung orang Koja.

Pada tahun 1309 Hijriah, di ujung jalan Petolongan dibangun Masjid Jami' Pekojan. Corak dan pola ukiran pada mimbar masjid mirip dengan pola di Masjid Sekayu dan Masjid Agung Kauman, maka diduga ada hubungan erat antara ketiganya. Warisan lainnya berupa makam Syarifah Fatimah Al Idrus, seorang wanita Arab yang gigih menyebarkan agama Islam.

Sedikit demi sedikit rumah dan tanah yang terletak di pinggir jalan, berpindah tangan. Di pinggir Jl. Pekojan saat ini memang dipenuhi pertokoan, dari toko kaca, toko obat tradisional Cina, toko emas dan lain-lain. Pekojan saat ini memang tampak seperti pecinan di kota-kota di Jawa pada umumnya. Memang masih ada mesjid yang

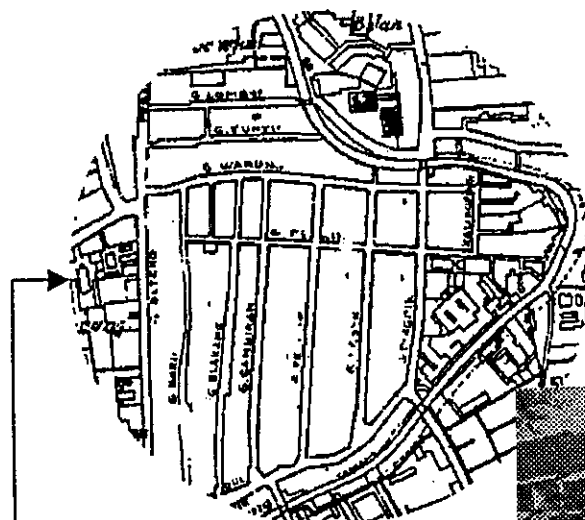
dipercaya sebagai peninggalan para leluhur kota Semarang, sebuah masjid jami, yang sebagaimana masjid kuno lainnya di Indonesia, di sekitar bangunan peribadatan itu terdapat beberapa makam dan sekolah. Keadaan itu menunjukkan, kawasan ini semula dihuni oleh kelompok yang lebih homogen. Kemudian, kelompok Cina yang oleh desakan Belanda pindah dari tepi Kali Garang di Simongan, kemudian juga membeli rumah-rumah atau tanah milik orang-orang Koja di Pekojan pada akhir abad ke-19.

1771 didirikan Klenteng Tay Kak Sie di gang Lombok, Kampung pribumi (Petudungan) sudah bertambah ramai, disitu banyak dijumpai warung-warung pribumi dan juga pondok-pondok buat mereka yang datang dari Jepara, dsb.

Dijumpai pula pesantren, yang terletak di belakang jalan petudungan. Sementara itu, disebelah belakang kampung Pesantren terdapat kampung yang ditempati oleh orang-orang Moor atau biasa disebut sebagai orang Koja, yang dikenal dengan nama Pekojan Kidul. Sedangkan Pandean, merupakan tempat pekerja empu (pande) atau pembuat perkakas dari besi.

1796 jalanan di Petudungan makin hidup, begitu pula Pekojan yang menuju ke tempat tinggal orang-orang Belanda, meskipun baru ada beberapa rumah saja (dekat kali) sedang ke arah utara masih berupa tegalan yang dijumpai kuburan-kuburan orang Tionghoa tertua, yang bisa jadi merupakan kuburan orang-orang Tionghoa saat masih tinggal di Gedong batu.

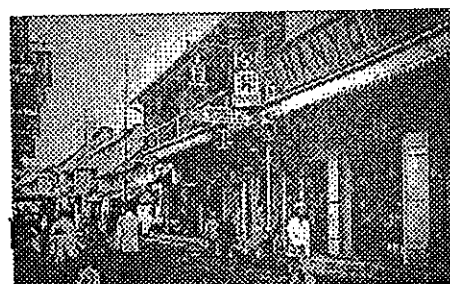
Karena dipandang jalan Pekojan mempunyai prospek yang baik, maka kuburan tersebut diusulkan untuk dipindahkan, agar areal lahannya bisa digunakan sebagai permukiman penduduk. Kuburan tersebut akhirnya dipindahkan pada tahun 1791 ke Randusari (sekarang Gergaji) yang waktu itu masih berupa tanah lapang. Di jalan Pekojan, pernah didirikan satu batu berpahat yang sisanya bisa dilihat pada mulut gang Petolongan di



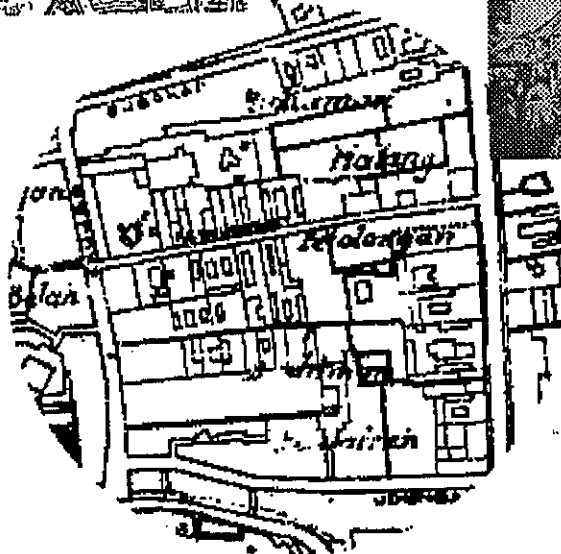
**Gambar 2.1.1.
Kampung Pecinan**



**Permukiman Kampung Cina di Tepi
Kali Koping Tahun 1930**



**Pertokoan
di Jalan Pekojan 1930**



**Gambar 2.1.2.
Kampung Pekojan**

Sumber : Peta BPN, Koleksi Foto Nederland Statbasic.net

tembok sebelah kanan. Dahulunya hanya orang-orang pribumi saja yang tinggal di wilayah ini, namun lama-kelamaan kampung Tionghoa menjalar sampai wilayah ini.

Sedangkan asal nama kampung Petolongan, diriwayatkan, bahwa dulunya di kampung itu tinggal beberapa tukang patri yang membuat talang, maka oleh kebanyakan orang kampung ini dinamakan kampung Talangan, tetapi kemudian perkataan ini berubah menjadi Tolongan, hingga kini menjadi kampung Petolongan.

c. Pertumbuhan Kampung Pribumi

Perkampungan pribumi yang pada saat itu telah berkembang, menurut Liem tersebar di kampung Melayu, Kauman, Kranggan, sekitar Pasar Semarang, Deresan, Bubutan, Pusporagan, Gandekan, Logenderan, dan sebagainya.

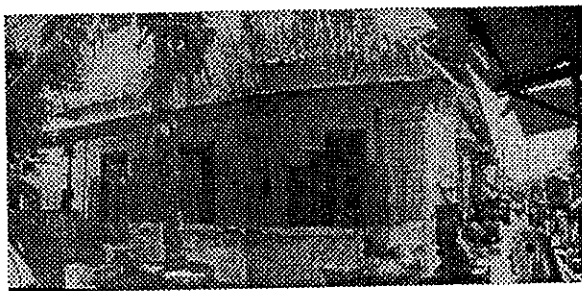
Pasar Semarang saat itu mulai terkenal dengan pasar Damar, karena dulunya banyak terdapat saudagar-saudagar Damar (barang untuk keperluan membatik) dari tanah seberang. Penjualan damar dapat maju disini karena perkembangan perusahaan batik di daerah ini, terutama bila berdatangan saudagar-saudagar dari Mataram, Jepara, dll. yang berbelanja disini. Saat itu belum ada orang Tionghoa yang tinggal disini.

Petudungan yang berkembang dari arah Kali Koping kemudian menyambung ke Ambengan. Kampung pribumi ini sudah bertambah ramai, disitu banyak dijumpai warung-warung pribumi dan juga pondok-pondok buat mereka yang datang dari Jepara, dsb. Dijumpai pula pesantren, yang terletak di belakang jalan petudungan.

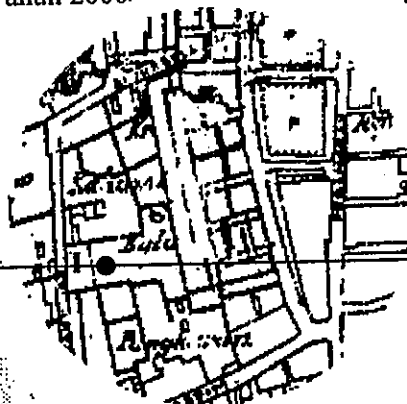
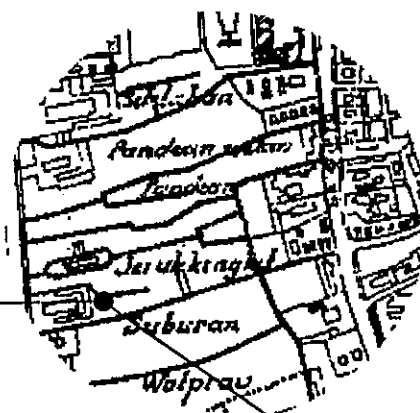
Tahun 1801, Kauman sudah ada, plampitan masih berupa tegalan dan Krangan masih berupa kuburan yang biasa disebut dengan "*Wetan Depok*" oleh pribumi. Kemudian beberapa tahun kemudian, tinggal seorang *Ronggo* (salah satu gelar bangsawan pribumi), sehingga tempat itu disebut dengan Kranggan (tempat tinggal *ronggo*). Brumbungan sudah berupa dusun kecil di seberang kali, yang dihubungkan dengan jembatan gantung dari bambu, sehingga dinamakan *Wot gandoel*. Makin hari, sepanjang

jalan Kranggan makin hidup, dengan rumah-rumah pribumi, namun kampung bagian dalamnya belum berkembang. Sedangkan Kampung Deresan, penduduknya banyak membuat gula aren dengan deres pohon aren. Kampung Bubutan, merupakan tempat tinggal orang-orang yang melakukan pekerjaan bubut kayu untuk membuat bungkulnya *tèklék*. Pusporagan telah berkembang pula sebagai tempat tinggal seorang Priyayi pribumi yang bernama Raden Mas Tumenggung Pusporogo, yang mempunyai rumah dengan halaman sangat luas.

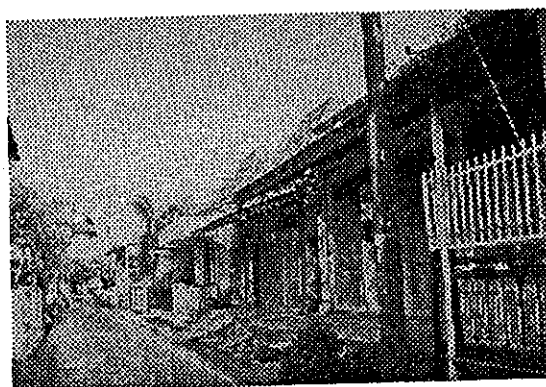
Pada saat Kapiten Tan Tiang Tjhing bertempat tinggal di Gedung Gula, berkembanglah perkampungan di sekitarnya, termasuk kampung Kulitan. Gedung gula dibeli oleh Tan pada saat ia menjadi Letnan (1809) dan ketika ia menjabat sebagai Kapitan (1811), ia bertempat tinggal di salah satu bagian Gedung Gula. Karena makin ramainya kawasan tersebut, maka beberapa kegiatan dipusatkan disana pula termasuk penjagalan. Kegiatan penjagalan melahirkan nama Jagalan. Berkembangnya kegiatan penjagalan membawa ikutan kegiatan lain, yakni kulit sapi/kerbau yang telah disembelih perlu diproses lebih lanjut, dan lahirlah nama kampung Kulitan. Tasripin yang lahir pada pertengahan abad tersebut kemudian menggeluti bisnis kulit, kopra, kapuk dan menjadi tuan tanah yang menyewakan lahan maupun bangunan atau sering dikatakan juga sebagai pengusaha real estate di masa lalu. Lingkungan permukiman sekitarnya, berkembang beberapa tahun kemudian, seperti Kentangan, bekas kebun kentang yang tadinya merupakan permukiman pribumi, lama-kelamaan dihuni oleh etnis Tionghoa.



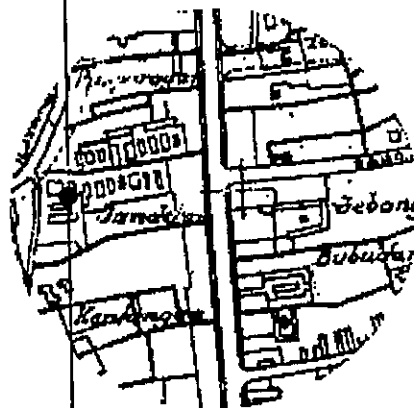
Kampung Jeruk Kingkit Tahun 2000.
Sumber : Nurini, 2000



Kampung Kauman Tahun 2000
Sumber : Wijanarko, 2001



Kampung Kulitan Tahun 2000
Sumber : Nurini, 2000



Gambar 2.1.3. Kampung Pribumi

2.2. KAJIAN TEORI

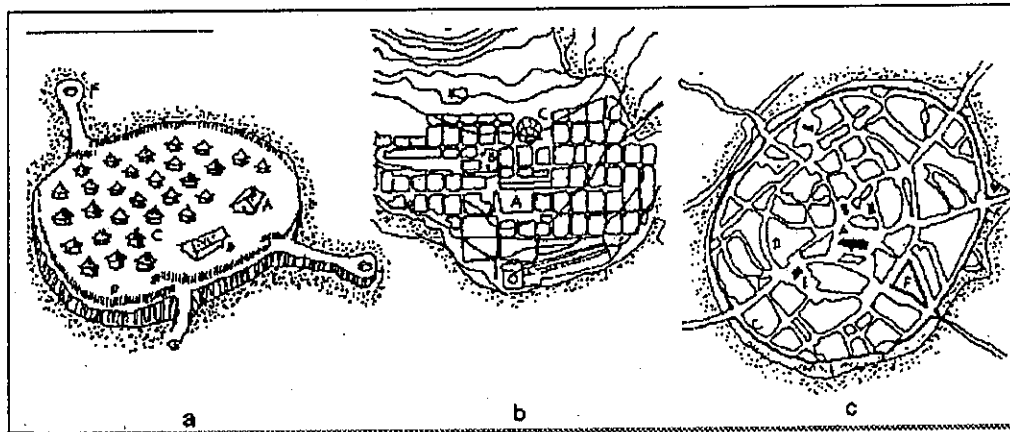
Dolores Hayden, dalam bukunya *The Power of Place* (1995) mengatakan bahwa lingkungan alam maupun buatan disekitar kita (*urban landscape*). menyimpan sejarah sosial perkotaan. Bahwa kebudayaan setempat bersama dengan arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan. Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam yang merupakan awal cerita suatu *place* direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali dan dieksploitasi. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial dan urban desain saling terjalin.

2.2.1. Morfologi

Secara harafiah morfologi mengandung arti sebagai ilmu Bentuk. Studi morfologi merupakan studi perkembangan bentuk, dalam hal ini bentuk dan tata ruang kota. Perkembangan morfologi terkait dengan aspek historis-kultural, begitu pula perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo Semarang.

Sebuah bentuk perkotaan (*urban form*) menurut Madanipour (dalam Zahnd, 1999:6) dapat dianggap sebagai suatu geometri dari sebuah proses perubahan keadaan yang bersifat sosio-spasial (*the geometry of a socio-spatial continuum*). Hal itu merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat dan masing-masing penduduknya untuk menciptakan susunan kawasan kota sesuai dengan kebutuhan dan tempatnya. Morfologi serta rupa ruang permukiman di seluruh dunia sangat berbeda dan kesan lingkungannya tidak selalu jelas, satu dengan yang lain. Hal ini diberikan contoh pada gambar 2.2.1, yang menunjukkan 3 pola morfologi kota di dunia ; (a). Ual-ual, Abyssinia (Etiopia) abad ke-20, (b). Kuta Turin (Italia) pada tahun 1833, (c) Kota Nördlingen (Jerman) abad ke-9. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa karakteristik suatu tempat dalam hal penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai

kekhasan suatu tempat antara lain setting fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 2.2.1. Contoh Morfologi Ruang Kota

Sumber : Zahnd, 1999 : 8.

Sedangkan menurut Gallion dalam bukunya *Urban Pattern*, dikatakan bahwa berkembangnya suatu kawasan, berkaitan dengan struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fungsi ruang, yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan pada bentuk fisik lingkungan. Hal ini disebabkan karena manusia menuntut kebutuhan ruang sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya. Sehingga ruang perkotaan tertentu selalu memiliki watak sosial dan budaya tertentu, artinya hubungan antara ruang dan dimensi sosial erat dan spesifik. Secara umum hubungan antara ruang dan kehidupan sosial sangat kurang dipahami, walaupun kehidupan sehari-hari dijalankan didalamnya secara luas. Kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara penyusunan spasial dan kehidupan sosial adalah hambatan utama untuk mencapai rancangan-rancangan yang lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat penggunaanya.

Susunan kota-kota tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membatasi pola susunannya, yaitu keamanan dan persatuan, keterbatasan bahan dan teknologi, keterbatasan mobilitas, struktur sosial yang kaku serta perkembangan yang agak lambat. Walaupun kota-kota tradisional mengalami perubahan dalam perkembangannya, terlihat bahwa perubahan itu biasanya dapat menyesuaikan diri dengan susunan yang lama, walaupun perbedaan antara susunan kota lama dan baru cukup jauh, sesuai perkembangannya masing-masing.

Hubungan antara morfologi kota dengan ruang kota (*urban space*) sangat erat dan kompleks. Oleh karena itu diperlukan pendekatan terpadu, yang mampu memperhatikan semua parameter terkait, seperti diilustrasikan pada diagram 2.

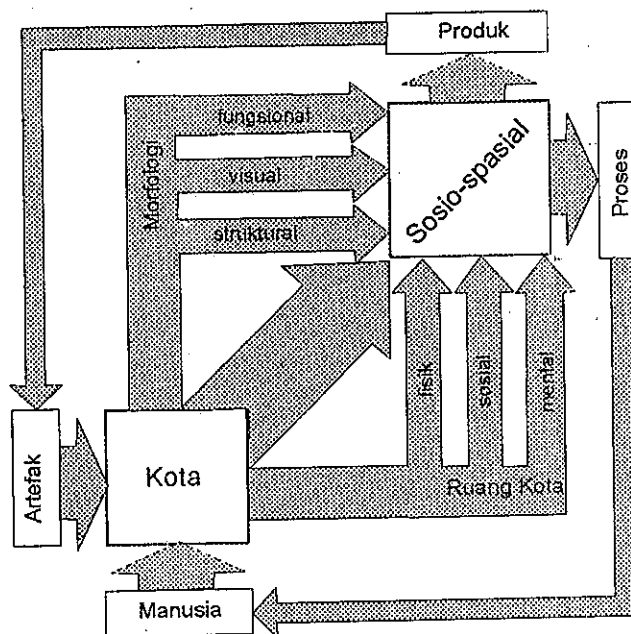


Diagram 2.2. Hubungan Antar Parameter dalam Arsitektur Kota

Keterangan : Kota adalah kumpulan artefak buatan manusia. Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik, sosial dan mental (psikologis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan suatu tinjauan dari atas (sistem politik/ekonomi/budaya) serta dari bawah (perilaku sehari-hari), sehingga pada akhirnya arsitektur kota tampil sebagai suatu proses yang bersifat sosio-spasial. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artefak serta manusia di dalamnya.

Sumber : Zahnd, 1999;58.

2.2.2. Sejarah Arsitektur sebagai suatu pendekatan perkembangan

Keberadaan kota tidak terlepas dari sejarah awal perkembangan, kondisi saat ini, serta fenomena perkembangan yang akan datang. Mumford (1967), dalam bukunya *The City in History* mengungkapkan bahwa perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu, hal ini mengingatkan kita bahwa kota sekarang pembentukannya didasarkan pada masa lampau. Dengan demikian aspek historis memegang peran yang sangat penting dalam "membentuk" morfologi kota. Bentuk lingkungan fisik kota sebagai "*urban artifact*", merupakan hasil produk budaya tertentu sebenarnya merupakan asset yang di dalamnya mengandung makna atau konsepsi yang dapat digali keberhasilan dan kegagalan suatu bentuk penanganan fisik pada masa lalu.

Manfaat mempelajari sejarah arsitektur adalah untuk belajar dari sejarah tersebut melalui contoh-contoh, hal ini bukanlah merupakan suatu "*historisisme*", karena tidak secara langsung, sejarah akan menunjukkan tentang kemajuan maupun perkembangan. Pengalaman dan contoh-contoh mungkin dapat digunakan jika susunan penuh dari lingkungan terdahulu dipandang sebagai sesuatu yang pasti, sebagai suatu daftar solusi masalah, tanggapan yang baik terhadap serangkaian kondisi, solusi-solusi yang berisi aspek estetis, formal, klimatik, penataan tapak, sosial dan budaya, makna dan alasan lain (Rapoport, 1990; 35).

Berkaitan dengan perkembangan suatu lingkungan perumahan dan usaha mengidentifikasi elemen apa yang banyak berubah dan elemen apa yang sedikit berubah, yang merupakan angka perubahan relatif, Rapoport berpedoman pada beberapa data historis (Hole 1965; Hole dan Attenbouw 1966; Rapoport 1968a). Topik tersebut akan sangat bermanfaat karena banyaknya contoh dan pengalaman yang diperoleh dalam jangka waktu yang panjang. Keterbukaan tersebut selanjutnya dapat dipelajari melalui *pola*, yaitu usaha untuk menemukan hal-hal yang banyak berubah dan

hal-hal yang hanya sedikit berubah – atau tidak berubah sama sekali; berdasarkan kondisi apa yang mereka ubah, untuk alasan atau tujuan apa, dan lain sebagainya. Seseorang juga dapat mencoba untuk menemukan komponen-komponen baru dengan lengkap dari lingkungan terbangun. Beberapa pola yang tampak muncul (misalnya, bahwa pemukiman cenderung untuk berubah lebih sedikit dibanding area publik, atau sebaliknya) selanjutnya dapat diuji dengan rangkaian waktu yang lebih lama dan bukti yang lebih banyak (Rapoport, 1990; 43).

Sebenarnya, kita mempunyai pola yang berulang; yaitu “masyarakat cenderung membentuk dan berinteraksi dengan lingkungan terbangun/materi kebudayaan melalui makna”, dan ini tampaknya berlangsung sepanjang waktu, lintas budaya, dan dalam semua jenis lingkungan, konteks, dan situasi. Pola ini cenderung memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa hal ini adalah sebuah pola dan bahwa makna adalah mekanisme sentral dalam studi mengenai lingkungan dan perilaku. Ini berarti bahwa seseorang dapat menggeneralisir dengan makin yakin: bahwa manusia telah melakukan sesuatu selama puluhan bahkan ribuan tahun, atau mungkin sejak mereka ada, dan dalam semua budaya, hal ini pasti penting untuk perkembangan suatu lingkungan pada era berikutnya. Dengan demikian hasil dari pendekatan sejarah ini adalah sebagai berikut: menggunakan bukti sejarah sebagai alat untuk mempelajari pengetahuan dan prinsip-prinsip yang selanjutnya menjadi contoh (*presedent*).

Sejarah arsitektural, sebagai sejarah dari bidang yang kecil ini, telah terbentuk melalui minimal dua atau lebih asumsi implisit mengenai bidang tersebut, yang lebih bersifat *konseptual* daripada *evidential*. Yang pertama adalah kenyataan bahwa sejarah semacam ini *biasanya* (tentu saja ada beberapa pengecualian) telah menekankan

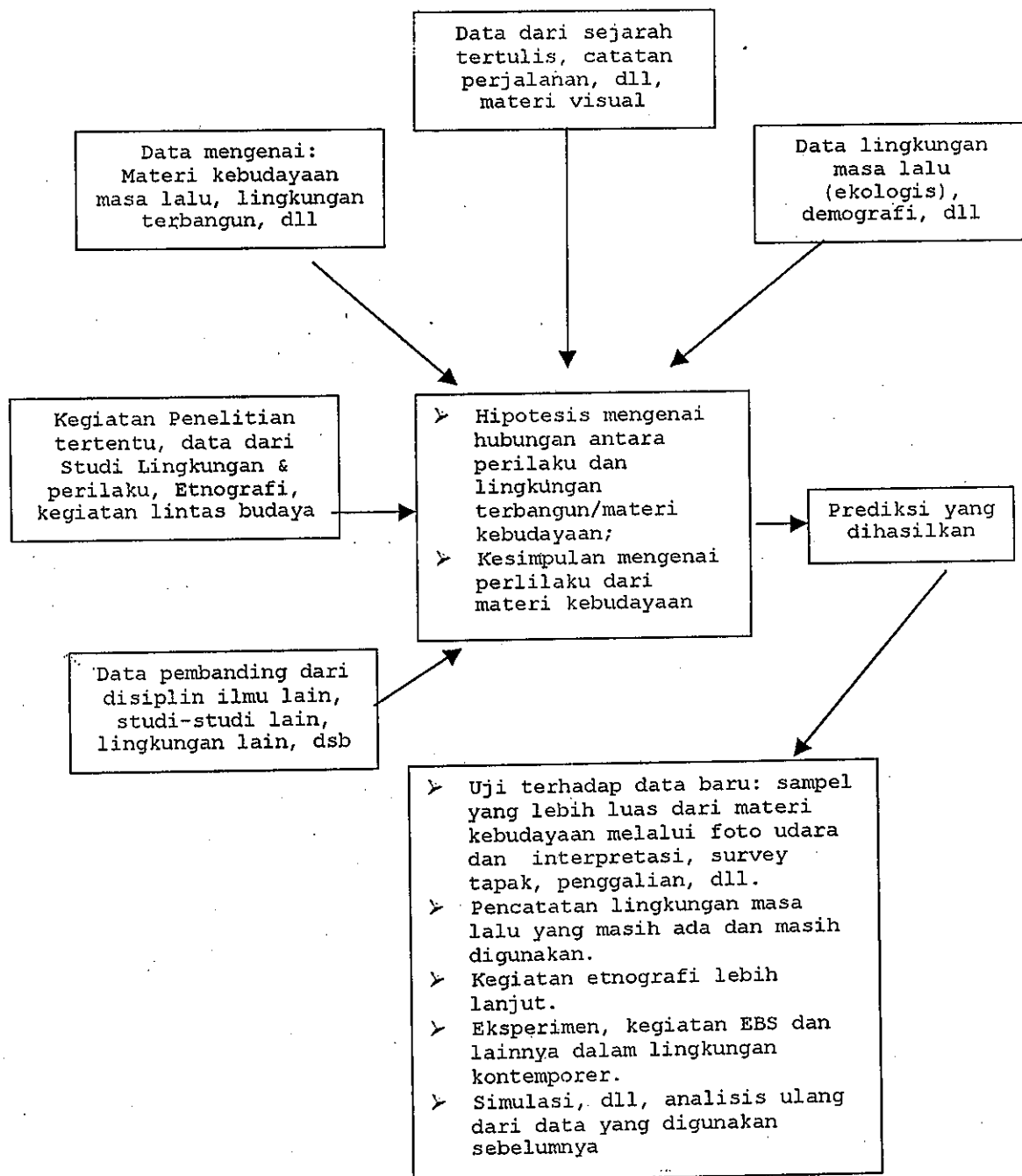


Diagram 2.3 : Peran Data dalam Studi mengenai Sejarah Lingkungan
 Sumber : Rapoport, 1990:95.

“produk” yang dapat dilihat. Tetapi lingkungan paling tepat dikonsepsikan sebagai organisasi ruang, waktu, makna, dan komunikasi, atau sebagai hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan barang, dan antara barang dengan barang (Rapoport 1977).

2.2.3. Kampung Kuno Pribumi di Pusat Kota

a. Pengertian

Menurut Friedman (1979), kampung merupakan suatu kesatuan masyarakat tradisional, atau merupakan transformasi, perubahan dan penyesuaian dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan, yang dihuni oleh masyarakat kelas bawah atau berpenghasilan rendah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri. Sedangkan menurut Wijanarko, 2000, dikatakan bahwa kampung kota merupakan permukiman pada area kota yang dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang sangat lama dengan masyarakatnya yang homogen. Dalam kajian ini, yang dimaksudkan dengan kampung kuno pribumi adalah kampung yang menjadi cikal bakal permukiman pribumi di kota Semarang, yang memiliki peninggalan budaya dan nilai tradisional serta masih menyimpan warisan artefak kota, sehingga dapat dijadikan sidik jari dalam perkembangan kota.

Permukiman kampung telah muncul sejak saat pemerintahan Hindia Belanda mencengkeramkan kekuasaannya atas rakyat Indonesia, dengan membagi kawasan tertentu berdasarkan ras penduduk, dengan pertimbangan politik dan keamanan kota, menjadi 4 kawasan, yaitu (Prihadi, 1996); Kawasan untuk bangsa Eropa, Kawasan untuk kaum bangsawan, Kawasan untuk orang-orang timur non-pribumi dan Kawasan untuk pribumi. Kawasan untuk bangsa Eropa, khususnya orang Belanda dibuat dengan fasilitas lengkap dan tertata baik, dilengkapi pula dengan jaringan komunikasi. Kawasan permu-

kiman untuk kaum bangsawan direncanakan dengan cukup baik, namun hanya segelintir orang-orang Indonesia yang dapat menikmati fasilitas ini. Kawasan bagi orang-orang timur non-pribumi diperuntukkan bagi para pendatang yang berasal dari Asia Timur, seperti : Cina, Arab, Gujarat (India) dan Persia. Sarana dan prasarana yang direncanakan pada kawasan ini lebih kearah kegiatan perdagangan. Sedangkan kawasan untuk pribumi, sengaja dibuat serba kurang, sehingga lingkungan permukiman pribumi ini tumbuh tanpa arahan dan rencana, sehingga berkembang sebagai “kampung”.

Pada mulanya, kampung-kampung kuno pribumi berlokasi di pinggiran kota dan bercirikan pedesaan. Didorong oleh makin meningkatnya jumlah penduduk, ditambah makin kompleksnya tuntutan kebutuhan hidup penduduknya, maka perkembangan kota tak dapat dihindari lagi. Untuk memenuhi perkembangan kota tersebut diperlukan lahan yang luas, maka tak ada pilihan lain selain melakukan ekspansi ke daerah-daerah pinggiran kotanya. Sehingga permukiman penduduk yang tadinya terletak di pinggiran kota berubah menjadi kampung yang masuk ke dalam wilayah pusat Kota. Pada saat ini, sesuai dengan perkembangan pemekaran kota tersebut, kampung Kuno lebih sering disebut sebagai “kampung kota”, karena tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. (Wiryomartono, 1995 ;171).

b. Proses Perkembangan Kampung Kota

Kawasan kampung kota yang tumbuh tanpa arahan dan rencana disebut perkembangan organis. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Spiro Kostov (1991) dalam bukunya *The City Shape*, yang menyatakan adanya bentuk kota organik atau kota biologis, yang proses perkembangannya berlangsung secara spontan dengan bermacam kepentingan yang saling mengisi, tanpa ‘*designer*’, tanpa ‘*Masterplan*’, hanya alur waktu dan kehidupan keseharianlah yang membentuk lahan,

sehingga akhirnya akan memiliki bentuk “semaunya” atau disebut juga dengan “*organic pattern*”. Dalam suatu kawasan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, seperti ; kenyataan bahwa jalan lingkungan dan lorong-lorong gang merupakan ruang komunal dan public space yang tidak teratur dan memuat suatu pesan, terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya, antara penduduk asli dan pendatang dengan karakter masing-masing, telah terjadi keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Dalam kota organik bentuk dan fungsi masing-masing bagian akan melebur bersama, sementara itu secara internal, tiap-tiap bagian adalah tersendiri dan berbeda terhadap fungsi yang lainnya. Tempat dimana suatu produksi berlangsung akan menjadi terpisah, demikian pula tempat untuk beristirahat.

Selain proses perkembangan spontan seperti dijelaskan diatas, beberapa hal yang dapat diamati dalam proses perubahan lingkungan, termasuk di dalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik, diuraikan pula oleh **Christopher Alexander** (1987) sebagai berikut : (1) pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit, (2) pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir. Hal ini tergantung dari kekuatan-kekuatan yang melatar belakangi, (3) proses perubahan lahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, tapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan, (4) perubahan yang terjadi berkaitan erat dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat

Dalam konteks perkembangan permukiman kampung lama di perkotaan, sebagai bagian dari perkembangan kota secara keseluruhan, selalu dipengaruhi oleh perkembangan berbagai faktor seperti sosial budaya, ekonomi, politik, teknologi dan keadaan alam. Adanya faktor perubah ini, dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya,

tapi dapat pula memperkaya ciri-ciri kota yang lama dengan menambah ciri-ciri baru, sehingga kawasan kota dapat menampilkan ciri dari waktu ke waktu serta beragam budaya yang mempengaruhinya.

Menurut **Kostof**, dalam perkembangannya, kota organik akan mengalami 'evolusi', faktor-faktor yang menentukan antara lain ; (1) Kota merupakan organisme; sebagai suatu organisme, fungsi-fungsinya satu dengan yang lainnya saling tergantung, baik di dalam perubahan maupun pengaturan., (2) kondisi topografi wilayah, (3) Pembagian lahan, (4) *Synoecism*; istilah ini dikemukakan oleh Aristotle pada masa peradaban Yunani, untuk menyebut bergabungnya beberapa desa yang berdekatan lokasinya ke dalam suatu administrasi membentuk satu kota., (5) Hukum atau peraturan sosial, sebagai misal model kota tradisional Jawa, memiliki hubungan antar lingkungan tetangga berdasarkan pada pertalian antar keluarga, atau suku yang cukup kuat. Privasi akan menentukan dimana pintu atau jendela menghadap, dimana letak pintu penghuhung antar bangunan yang masih mempunyai hubungan kekerabatan erat.

c. Kampung Kota sebagai suatu "Place"

Menurut **Rapoport**, suatu lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen fisik dan manusia yang ada di dalamnya. Hubungan ini berjalan rapi dan memiliki 'pola'. Sehingga dalam meninjau suatu lingkungan tidak akan terlepas dari aktivitas dan masyarakat yang hidup di dalamnya. Hubungan antara aktivitas dan masyarakat akan terkait dalam konteks sosial budaya, sehingga bilamana terjadi perubahan pada salah satu elemennya akan terjadi perubahan yang menyeluruh pada setiap aspek lainnya. Salah satu upaya untuk mengamati kebudayaan suatu masyarakat adalah dengan melihat bentuk pilihan yang paling umum dilakukan. Peraturan yang membuat suatu tempat berbeda dari tempat lainnya, perturan

yang berupa nilai-nilai, yang akan berpengaruh pada cara mereka berinteraksi serta cara mereka mengatur ruang dan waktu.

Roger Trancik, mengemukakan *place theory* yang merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori *place* didasarkan pada pemahaman bahwa *place* adalah perubahan bentuk fisik dari *space* setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai kultural yang tidak tampak. Teori *place* berada di depan dua teori sebelumnya; yaitu *figure ground* dan *linkage*, yang menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta alam. Teori *place* berkaitan dengan sejarah, elemen waktu dan usaha untuk menciptakan keserasian antara desain dengan kondisi serta potensi yang dimiliki pada saat ini.

Keterkaitan manusia terhadap lingkungannya merupakan proses psikologis, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, ikatan kekeluargaan/keturunan dan komunitasnya, tanah milik/tanah sewa, serta partisipasi dalam kehidupan sebagai penghuni dari komunitasnya. Keterkaitan ini merupakan parameter dalam mengukur kekuatan suatu *place*. *Place* dapat pula dikatakan sebagai leburan unsur fisik (lingkungan/bangunan) dengan unsur non fisik (kegiatan penduduknya) yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritual sehari-hari yang mungkin tidak akan terjadi di tempat lain. Selanjutnya bentuk fisik atau artifak dan perubahannya merupakan hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu. Inti dari teori *place* dalam tata ruang terletak pada pemahaman karakteristik budaya dan manusia dalam ruangan. Sedangkan karakter diartikan sebagai ciri khusus, atau sesuatu yang membedakan dengan tempat lain.

Menurut Trancik, Karakter suatu kota dibedakan menjadi :

- a. Karakter fisik, lebih ditujukan kepada penampilan bentukan fisik bangunan dalam sebuah kota yang dibentuk oleh komposisi massa dan ruang dalam skala tertentu.
- b. Karakter non fisik merupakan karakter yang memakai hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial budayanya, yang digunakan sebagai *background* dalam membentuk lingkungan fisik tertentu.

Dalam *place*, *enclosure* dan kebudayaan selalu diperhatikan, serta menghargai bentuk-bentuk arsitektur dari masa ke masa dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya (*linkage*) tetapi dengan pola yang ada di dalam *solid* dan *void*. Pemahaman tentang nilai suatu tempat (*spirit of place*) merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat, sehingga pemahaman tempat tidak akan terlepas dari karakter yang membentuknya. Karakter yang spesifik dapat membantu suatu identitas dan merupakan pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan yang secara umum disebut *sense of place*.

2.2.4. Masyarakat Tradisional dan Kebudayaan

a. Proses Pembentukan

Menurut Kuntjoroningrat (1993), masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya mempunyai rasa ketergantungan terhadap sesamanya berakar cukup kuat, sehingga mempunyai jiwa kegotongroyongan yang sangat kuat pula. Sedangkan adat sopan santun sangat berorientasi pada nilai-nilai budaya vertikal, yang ditandai dengan adanya sikap kepercayaan dan penghormatan kepada "leluhur" yang sangat tinggi. Konsep hubungan antara manusia dengan alamnya berorientasi pada usaha untuk menjaga keselarasan dengan alam. Pandangan inilah yang menjadi awal dan dasar perkembangan

kebudayaan Timur pada umumnya dan kebudayaan masyarakat tradisional di Indonesia pada khususnya.

Orientasi ke masa lalu memunculkan sikap untuk menggunakan wujud-wujud arsitektur yang hidup di dalam alam pikiran pada masa lampau. Wujud-wujud atau prinsip-prinsip ini selalu dipelihara dan dipertahankan. Sehingga wujud-wujud arsitektural pada masyarakat tradisional masa kini masih didominasi oleh prinsip-prinsip dari masa lampau.

Proses Pembentukan Budaya

Manifestasi Budaya

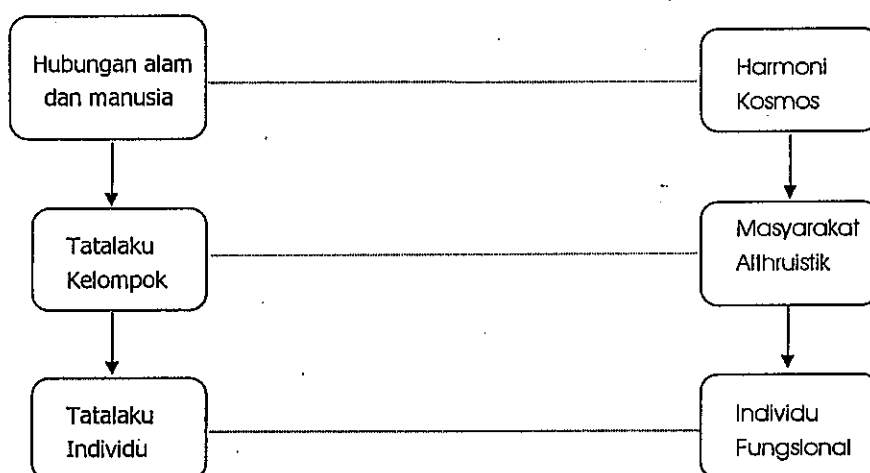


Diagram 2.4 : Proses Pembentukan dan Manifestasi Budaya Masyarakat Tradisional di Indonesia. (Sumber : Eko Budihardjo, 1983).

Orientasi kolateral memunculkan sikap individu yang lebih terbuka terhadap individu-individu lainnya. Bangunan rumah anggota masyarakat tradisional cenderung lebih bersifat terbuka terhadap individu di luar dirinya. Halaman-halaman rumah tinggal, misalnya, seringkali tidak dilengkapi dengan pagar. Wujud-wujud bangunannya cenderung seragam. Sedangkan orientasi nilai budaya yang vertikal termanifestasikan dalam wujud arsitekturnya dengan menampilkan bangunan milik pemuka masyarakat yang lebih menonjol dari pada bangunan lainnya.

Lingkungan permukiman masyarakat sebagai suatu lingkungan binaan manusia, proses perwujudan maupun pelaksanaannya tidak akan terlepas dari masalah kondisi sosial budaya masyarakatnya. Rapoport membedakan faktor-faktor pembentuk lingkungan (hunian) ke dalam 2 (dua) golongan, yaitu ; faktor primer (*socio culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan hunian merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan kekeluargaan, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Dikatakan pula bahwa "*house and settlements are the physical expression of genre de vie, and this contitute their symbolic nature*", hal ini mengacu pada terminologi "*genre de vie*" nya Max Sorre yang mencakup aspek kultural, spiritual dan aspek sosial (Rapoport, 1969:47).

b. Spirit budaya tradisional

Menurut kepercayaan Romawi kuno setiap makhluk yang "merdeka" mempunyai genius-nya, mempunyai spirit (Norberg Schulz, 1980). Spirit ini diberikan kepada orang - orang dan tempat - tempat, menemani dan menyertai mereka dari lahir sampai mati, dengan ketentuan - ketentuan karakter intinya. Genius menunjukkan apakah sebuah benda itu atau dia ingin "menjadi apa", untuk menggunakannya. Dapat dimengerti bahwa orang pada jaman dahulu telah memahami bahwa lingkungannya terdiri dari karakter - karakter tertentu.

Dalam hal yang khusus manusia dari masa lalu juga mengenal bahwa istilah *genius* yang secara lokal diambil dari saat kehidupannya berlangsung. Dalam suatu tempat tertinggal suatu hubungan "baik" tertentu dalam pengertian fisik dan psikis. Ketika manusia bertempat tinggal serentak manusia bertempat di ruangan dan membangun karakter lingkungan tertentu.

Jadi suatu tempat yang memiliki *personality of location*, dapat memberikan suatu pemahaman bagi manusia dimana lokasinya dan apa / bagaimana tempat itu. Tempat itu merupakan wadah bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya yang menjadi kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya sehingga mendapatkan kepuasan. Pembentukan *personality of location* ini juga dipengaruhi dari dalam diri pengamat itu sendiri karena latar belakang budaya akan memberikan makna tertentu tempat itu agar dapat menjadi suatu nilai yang terlihat dan hidup bagi spirit kota.

Manusia membutuhkan suatu pengaturan tempat yang relatif stabil untuk berkembang beserta lingkungan sosial dan budayanya. Hal ini diakibatkan bahwa ruangan memiliki emosional, suatu nilai lebih dari sekedar bangunan fisik. Arsitektur dan lansekap harus mampu menanggapi hal ini, dan bila mungkin mengembangkan identitas lingkungan dan “rasa” suatu tempat. Dikatakan pula oleh Johara (1992:75), bahwa perkampungan tradisional di Indonesia, umumnya berorientasi pada kepercayaan (religion dan keamanan). Pada perkembangan selanjutnya, perkampungan tradisional berorientasi pada kehidupan ekonomi, sehingga pada proses perkembangannya cenderung mengutamakan kepentingan ekonomi.

c. Kebudayaan Indis

Penjajahan Belanda pada kurun abad XVIII hingga medio abad XX tak hanya melahirkan kekerasan, tapi juga memicu proses pembentukan kebudayaan khas, yakni kebudayaan dan gaya hidup Indis (Soekiman, 2000). Gaya Indis berpangkal pada dua akar kebudayaan, yaitu Belanda dan Jawa yang sangat jauh berbeda, disini terjadi percampuran budaya Barat dan unsur-unsur budaya Timur. Ibarat darah, budaya campuran ini merasuk ke dalam segala perikehidupan manusia di masa itu.

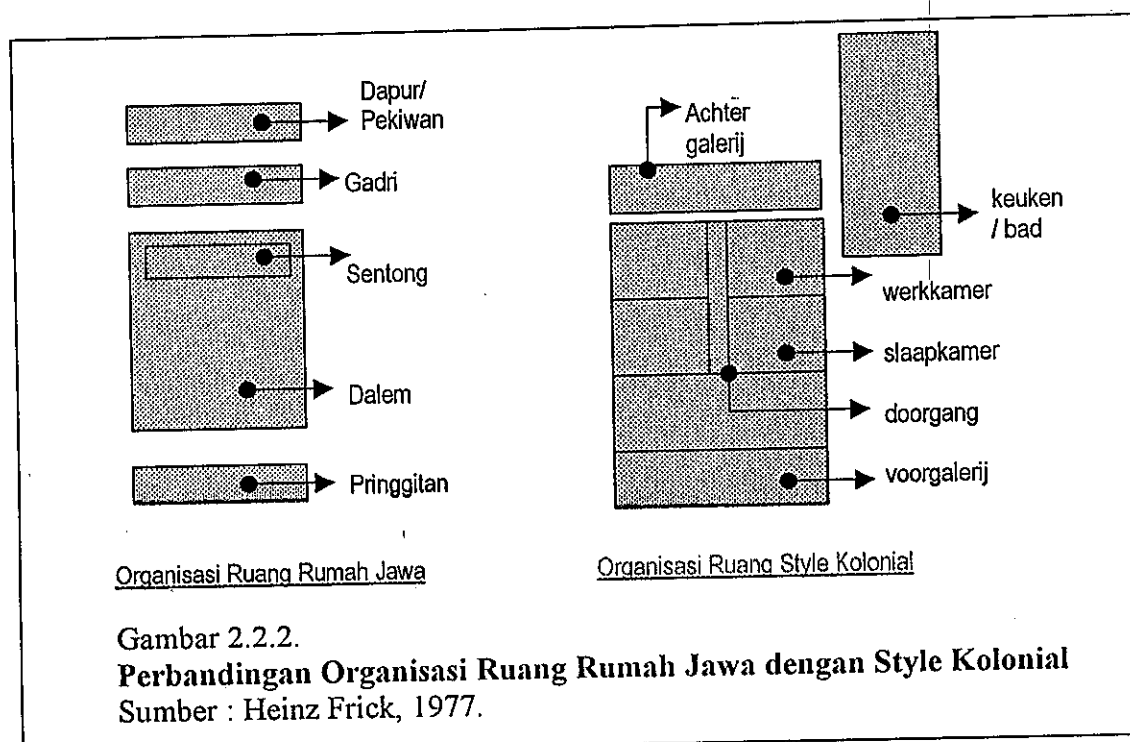
Pertumbuhan budaya baru ini pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda. Larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia Belanda memacu terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-Pribumi, atau gaya Indis. Kata "*Indis*" berasal dari bahasa Belanda *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*.

Konsep Indis di sini hanya terbatas pada ruang lingkup di daerah kebudayaan Jawa, yaitu tempat khusus bertemunya kebudayaan Eropa (Belanda) dengan Jawa sejak abad XVIII sampai medio abad XX. Kebudayaan Eropa (Belanda) dan Timur (Jawa), yang berbeda etnik dan struktur sosial membaaur jadi satu. Gaya hidup dan bangunan rumah Indis pada tingkat awal cenderung banyak bercirikan budaya Belanda. Hal ini terjadi karena para pendatang bangsa Belanda pada awal datang ke Indonesia membawa kebudayaan murni dari Belanda. Pengaruh afektif kebudayaan Belanda yang sangat besar lambat laun makin berkurang, terutama setelah anak keturunannya dari hasil perkawinan dengan bangsa Jawa makin banyak.

Pada masa penjajahan Belanda, terdapat kebijaksanaan pemerintah Kolonial yang menetapkan bahwa wilayah-wilayah tertentu dipakai untuk permukiman penduduk dari etnis tertentu. Pengaturan wilayah dengan kelompok permukimannya dilaksanakan melalui kepala-kepala kelompok suku bangsa yang diangkat oleh pemerintah kolonial (Sukiman, 2000;194). Pada waktu itu, yang sering dituding sebagai pemborong tanah adalah orang Arab, haji-haji kaya atau orang Cina. Tanah-tanah tersebut kemudian disewakan lagi kepada orang lain, (termasuk juga kepada kaum pribumi) untuk didirikan rumah-rumah diatas tanah sewa tersebut. Dalam membangun rumah tempat

Pertumbuhan budaya baru ini pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda. Larangan membawa istri dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia Belanda memacu terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-Pribumi, atau gaya Indis. Kata "*Indis*" berasal dari bahasa Belanda *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*.

Pada masa penjajahan Belanda, terdapat kebijaksanaan pemerintah Kolonial yang menetapkan bahwa wilayah-wilayah tertentu dipakai untuk permukiman penduduk dari etnis tertentu (Sukiman, 2000;194). Pada waktu itu, yang sering dituding sebagai pemborong tanah adalah orang Arab, haji-haji kaya atau orang Cina. Tanah-tanah tersebut kemudian disewakan lagi kepada orang lain, untuk didirikan rumah-rumah diatas tanah sewa tersebut. Dalam membangun rumah tempat tinggalnya, para pembesar atau penguasa Kolonial, para intelektual Jawa dan para tuan tanah itu menyesuaikan diri dengan keberadaan bangunan Eropa.



Dengan adanya pengaruh kebudayaan Indis pada bangunan tempat tinggal mereka, menciptakan pola pengkaplingan yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, untuk menerapkan organisasi ruang seperti bangunan *Landhuis* ini (yang dilengkapi dengan bangunan pavilliun), diperlukan luas tanah yang relatif lebih besar dibanding rumah-rumah kampung pada umumnya. Dikatakan pula oleh Kartodirjo (1999;77), bahwa rumah keluarga kaum priyayi selalu terdiri atas 2 (dua) bagian; (a) gedung induk (*hoofdgebouw*) dan bangunan tambahan (*bijgebouw*). Tipe rumah ini di kalangan rakyat disebut *loji*, yang berasal dari kata Belanda jaman VOC, yaitu *Loge* yang berarti kantor VOC.

Pada sekitar tahun 1930, di lingkungan masyarakat pribumi terdapat perubahan kebiasaan dalam membangun hunian, pekarangan dan ukuran rumah dibuat sesuai dengan keperluan, dengan pertimbangan ; (a) makin mahalnya harga tanah dan material; (b) masyarakat mulai menyukai hal-hal yang praktis dan memenuhi segala keperluan dan selera (*comfort*), (c) susunan keluarga inti dianggap lebih penting sehingga mempersempit adanya kemungkinan keluarga di luar keluarga inti untuk ngenger, ngindung, magersari dan sebagainya. Akibatnya, masyarakat lebih suka membuat huniannya sesuai kebutuhan. Sehingga hal ini berpengaruh pada pola ruang dan pengkaplingannya, yang menciptakan bentuk-bentuk kapling yang lebih kecil dengan organisasi ruang yang lebih ringkas (Soekiman, 2000; 225).

2.4. RANGKUMAN

Dari tinjauan perjalanan sejarah kota Semarang, menunjukkan adanya arus-arus besar (*mainstream*) yang menghubungkan pola hidup dan budaya masyarakat, serta satus penghuninya dalam berbagai kegiatan. Beberapa arus besar yang mempunyai fungsi integratif itu antara lain : Ekonomi, politik, sosial, kesenian/kebudayaan dan kepercayaan (religi). Semua fungsi integratif tersebut sangat menentukan dalam mendorong terciptanya pola gaya hidup dan budaya masyarakat. Situasi pemerintahan kolonial mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya serta membangun gedung dan rumah tinggalnya dengan menggunakan ciri-ciri yang berbeda dengan rumah orang pribumi. Ciri-ciri khas ini digunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan kedudukannya dengan rakyat pribumi.

Dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan kampung kuno sepanjang Kali Semarang tidak terlepas dari pertumbuhan kota, pertumbuhan budaya setempat dan juga pertumbuhan ekonomi. Pada awal terbentuknya, kampung-kampung kuno ini tumbuh dengan segregasi etnik yang jelas dan terpisah-pisah. Selanjutnya, peninjauan tentang awal terbentuknya kampung-kampung Kuno di pusat kota Semarang dan berbekal tulisan Liem tentang riwayat perkembangan kampung Kuno tersebut, untuk sementara dapat diperkirakan bahwa kampung Gandek Puspo mulai ada dan berkembang pada dasa warsa pertama dan kedua abad ke sembilan belas. Untuk selanjutnya, tahun 1800-1850 ini dijadikan pedoman awal penelusuran data peta maupun wawancara dengan pihak-pihak yang masih bisa mengungkapkan riwayat asal muasal berkembangnya Kampung Kuno pribumi di pusat kota, khususnya perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo.

Sedangkan dari peninjauan teori, didapatkan rangkuman yang dapat digunakan sebagai dasar pembahasan kondisi kampung Kuno di pusat kota, sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan karakteristik perkembangan morfologi yang bermakna diperlukan pendekatan sejarah lingkungan sejak awal pertumbuhan hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini, karena perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu. Bentuk lingkungan fisik kota sebagai "*urban artifact*", merupakan hasil produk budaya tertentu sebenarnya merupakan asset yang di dalamnya mengandung makna atau konsepsi yang dapat digali keberhasilan dan kegagalan suatu bentuk penanganan fisik pada masa lalu.
- b. Suatu lingkungan binaan bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat antara lain setting fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat.
- c. Kampung Kuno dipusat kota yang tumbuh secara spontan dapat dikatakan sebagai kampung organik yang seolah-olah merupakan suatu organisme yang memiliki ciri-ciri kehidupan; berkembang/berubah, mengatur diri sendiri, memiliki ukuran/batas yang optimal serta memiliki struktur internal yang khas. Di dalam suatu lingkungan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.
- d. Inti dari teori place dalam tata ruang terletak pada pemahaman karakteristik budaya dan manusia dalam ruangan. Selain itu, diperlukan pula peninjauan yang menyeluruh, meliputi hubungan antara *solid-void*, *linkage* yang menunjukkan adanya pergerakan (aktivitas), maupun pemahaman sejarah, nilai-nilai sosial-budaya masyarakat, sehingga tidak hanya sekedar menangkap bentuk fisiknya saja.

- e. Suatu tempat yang memiliki *personality of location*, dapat memberikan suatu pemahaman bagi manusia dimana lokasinya dan apa / bagaimana tempat itu. Tempat itu merupakan wadah bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya yang menjadi kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya sehingga mendapatkan kepuasan.
- f. Masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya mempunyai rasa ketergantungan terhadap sesamanya berakar cukup kuat, sehingga mempunyai jiwa kegotongroyongan dan adat sopan santun sangat berorientasi pada nilai-nilai budaya vertikal, yang ditandai dengan adanya sikap kepercayaan dan penghormatan kepada “leluhur” yang sangat tinggi.
- g. Pada abad XVIII sampai medio abad XX terjadi percampuran budaya Barat dan unsur-unsur budaya Timur, yang memicu proses pembentukan kebudayaan Indis. Golongan pengusaha atau pedagang berperan cukup besar dalam mendukung gaya hidup Indis, dan mereka membangun rumah tempat tinggalnya dengan gaya Indis, yang dimaksudkan untuk membedakan menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan kedudukannya dengan rakyat pribumi (rakyat jelata) pada umumnya. Untuk membangun hunian dengan lay-out Indis, diperlukan besaran kapling yang relatif lebih luas daripada hunian rakyat pada umumnya, hal ini menciptakan pola ruang dan pengkaplingan yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya.

Dari semua urian diatas, menjadi jelaslah bahwa kampung Kuno Pribumi di pusat kota sebenarnya merupakan kampung yang memiliki arti penting bagi perkembangan suatu kota. Sejarah kota yang mula-mula tumbuh dari keberadaan kampung-kampung ini akan semakin jelas terungkap, bila lingkungan kampung-kampung Kuno ini dapat lestari dan terpelihara.

BAB III

DESAIN
PENELITIAN



BAB III

PENYUSUNAN DESAIN PENELITIAN

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu “**kualitatif rasionalistik**”, serta dengan pendekatan “*grounded research*” untuk mendapatkan data di lapangan, maka untuk mengawali proses penelitian harus dilakukan survey pendahuluan, untuk menyusun suatu **disain penelitian** (hipotesis kerja) yang berisi gambaran awal lokasi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Penyusunan disain sementara ini tujuannya adalah untuk mendapatkan limitasi penelitian atau penetapan batas kawasan dan materi penelitian (Muhadjir, 1989 : 139).

3.1. PENENTUAN LOKASI TERPILIH

Penentuan lokasi terpilih dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi kampung mikro yang akan dikaji secara mendalam.

Untuk menentukan lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan penggalian data tentang kondisi dan karakteristik umum kampung Gandek Puspo, khususnya yang mempunyai “*personality of location*” dan masih menyisakan artefak peninggalan dari masa lampau serta terdapat peristiwa yang merangkai sejarah perkembangan kota. Data pada tahap ini didapatkan dari survey pendahuluan dengan wawancara yang bersifat umum, dari penelitian-penelitian terdahulu dan data dokumen dari instansi terkait.

3.1.1. Gambaran Umum Lokasi

Dari riwayatnya, kawasan kampung kuno di pusat kota ini sangat bersejarah bagi kota Semarang yang mempunyai dasar kebudayaan tradisional masyarakat Jawa

yang dipengaruhi oleh budaya dari bangsa-bangsa asing dengan kegiatan utama yang mendominasi kawasan adalah perniagaan atau perdagangan. Salah satu kampung kuno yang dihuni oleh kaum pribumi dan masih menyisakan artefak peninggalan warisan budaya dari masa pemerintahan Kolonial adalah Kampung Gandek Puspo yang berada di antara kali Koping (kali Semarang) dan jalan Mataram (Jl. MT. Haryono) yang pada masa lalu merupakan jalur perhubungan vital bagi kota Semarang.

Secara administratif, Kampung Gandek-Puspo merupakan bagian wilayah Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah. Adapun batas-batas wilayah administratif Kelurahan Jagalan adalah sebagai berikut ; bagian utara dibatasi oleh jalan Petudungan, bagian timur berbatasan dengan Jalan MT. Haryono, bagian barat berbatasan dengan Kali Semarang, dan bagian selatan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Karangkidul.

Sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang tahun 1996/1997 – 2005/2006, dijelaskan bahwa fungsi dominan di wilayah ini adalah ; perdagangan dan jasa, permukiman serta kawasan campuran.

Secara umum wilayah Kelurahan Jagalan berupa dataran yang landai dengan kemiringan tanah antara 0% - 2%. Luas Kelurahan Jagalan meliputi 24,18 Ha, dengan perincian penggunaan lahan sebagai berikut :

- Wilayah terbangun seluas 20,3 Ha (84%), merupakan wilayah permukiman yang terdiri dari perumahan, perkantoran dan jasa, pertokoan, industri, perdagangan dan fasilitas umum lainnya.
- Untuk wilayah tidak terbangun diantaranya untuk jalan, taman, dan lain-lain seluas 3.88 Ha (16 %).

Untuk jelasnya, rincian penggunaan lahan di Kelurahan Jagalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Penggunaan Lahan di Kelurahan Jagalan

Komponen	Luas (hektar)	Prosentase
Fasilitas Umum	0,95	4 %
Perdagangan-jasa	8,37	35,35 %
Permukiman	7,45	31,46 %
Campuran	3,53	14,91 %
Jar. Jalan/utilitas/jalur hijau	3,88	14,27 %
Luas keseluruhan	24,18	100 %

Sumber : Kelurahan Jagalan, 1999

Lokasi penelitian makro meliputi keseluruhan wilayah RW 7, yang terdiri dari kampung Gandekan dan kampung Kulitan serta RW 8 yang terdiri dari Kampung Bang Inggris dan Kampung Pusporagan.

Selanjutnya ke empat kampung tersebut ditinjau secara umum, meliputi riwayat sejarah, komposisi komunitas, aktivitas masyarakat serta artefak lingkungan yang masih relatif asli dan terpelihara.

a Kampung Pusporagan

Kampung Pusporagan terletak di belakang jalan Petudungan, dengan akses utama dari Jl. MT. Haryono, dengan jumlah warga RT 3 sebanyak 30 Kepala Keluarga (KK) dan RT 4 sebanyak 25 KK.

Nama "Pusporagan" berasal dari nama seorang Kyai yang pertama kali membuka dan menempati daerah ini, yaitu Raden Mas Tumenggung Pusporogo. Kyai Puspo ini merupakan keturunan dari Kyai Damar (makam ada di Johar, daerah Ngabangan), yang merupakan salah satu keluarga dari kerajaan Demak. Sebagaimana layaknya rumah bangsawan pribumi, di depan rumahnya terdapat pekarangan yang sangat luas. Tapi kemudian setelah bangsawan ini pindah, tempat ini menjadi tidak terurus, sehingga mulai muncul rumah-rumah petak hingga akhirnya terbentuk suatu kampung, yang oleh penghuninya disebut juga kampung Sapuragan. (sumber informasi : Ketua RT 4).

Tata guna lahan sebagian besar untuk permukiman maupun campuran (rumah tangga sekaligus tempat usaha). Dari riwayatnya, pada awal abad 19, saat wilayah Jagalan berkembang sebagai tempat pemotongan hewan, lingkungan Pusporagan ini banyak dipilih oleh para pe-jagal (seseorang yang pekerjaannya memotong hewan) sebagai tempat tinggalnya, karena letaknya yang cukup dekat dengan Jagalan. Saat ini masih dapat dijumpai beberapa keluarga ahli waris para penjagal masa lalu (sering dikatakan sebagai jagal kuno), meskipun sudah tidak meneruskan profesi tersebut.

Meskipun komunitas yang ada beraneka ragam, kehidupan sosial budaya masyarakat yang menonjol lebih mengarah ke suasana Islami, dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, terbitan model Semarang yang dilakukan oleh kaum bapak, kaum ibu maupun para remaja untuk ditampilkan pada saat hajatan, misalnya perkawinan atau

sunatan. Langgar masih menjadi orientasi kegiatan warga, kaum muslimin yang merupakan komunitas terbesar di lingkungan ini rutin melakukan sholat fardlu di Mushola Al Mambrur, terutama saat sholat Subuh, Magrib dan Isya'.

Bila dilihat dalam peta, lingkungan ini memiliki pola linier dengan mushola yang terletak di tengah-tengah permukiman. Wujud fisik lingkungannya berupa deretan bangunan rumah-rumah kampung sederhana, yang masih menyisakan beberapa bangunan dengan bentuk-bentuk maupun ornamen asli dari masa lampau.

Pada bangunan rumah yang masih terpelihara keasliannya, menampilkan fasade dengan 3 (tiga) deret pintu masuk dari bahan kayu dikombinasi dengan kaca (masing-masing 1 lapis, dengan 2 daun pintu). dinding dan atap masih banyak yang menggunakan papan jati, dengan lantai tegel mozaik berwarna kombinasi. Bagian serambi depan dibatasi dengan pagar papan kayu, setinggi 60 cm, Ukuran kapling berkisar terkecil adalah 80 m², sedang yang terbesar 196 m², dengan luas rumah berkisar antara 30 s/d 98 m². Pada rumah penduduk yang masih mempunyai halaman depan, pada umumnya diberi pagar pembatas dengan jalan dari bahan kayu maupun bata. Meskipun suasana lingkungan terasa panas karena tidak adanya pohon di jalan maupun di halaman rumah penduduk, para penghuni mengaku sangat cocok tinggal di lingkungan ini, dengan alasan tidak banjir dan dekat dengan fasilitas kota.

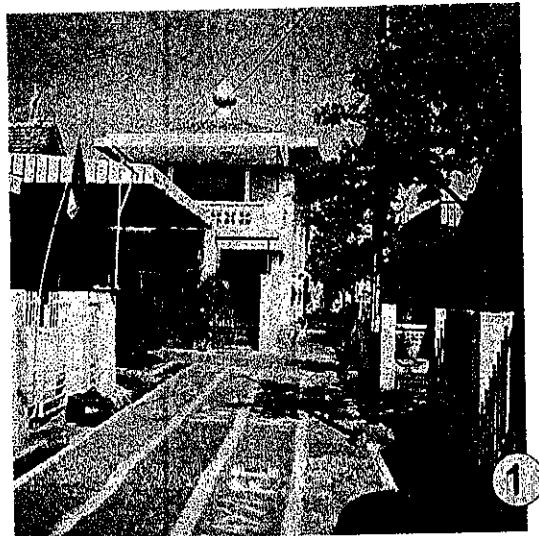
b Kampung BangInggris

Kampung Bang Inggris terletak di sebelah selatan kampung Pusporagan, terbagi dalam 2 RT (RT 1 dan RT 2), mempunyai penduduk sebanyak 40 Kepala Keluarga.

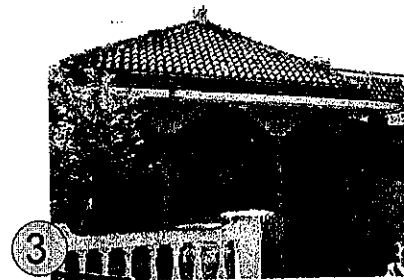
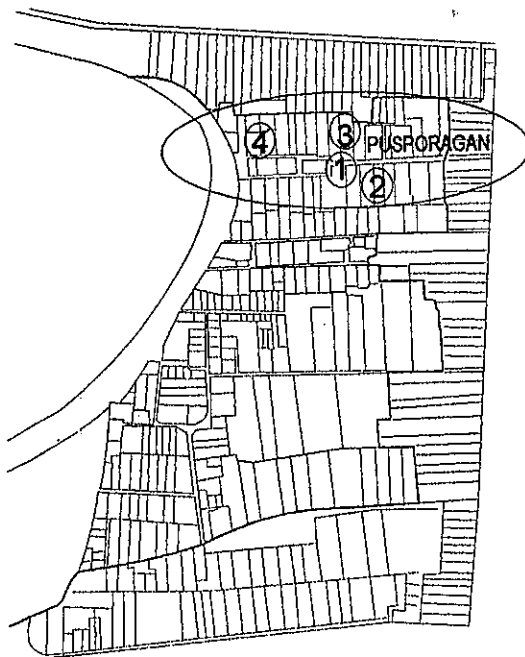
Asal nama Bang Inggris, dari kata Bon Inggris, atau kebun milik orang Inggris. Dalam studi Toponim Struktur Kota Semarang Kuno, 1999, disebutkan bahwa pada masa



Rumah warisan jagal kuno
& detail serambi depan



Jalan lingkungan di Kp. Puspوران
menuju ke mushola Al Mambrur



Contoh rumah yang masih asli



TESIS	Keterangan Foto
PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO - SEMARANG	3.1.. Data Visual Kampung Puspوران

penjajahan kolonial terdapat seorang tuan tanah berkebangsaan Inggris yang bertempat tinggal di tempat ini. Rumahnya mempunyai halaman luas dan ditanami pepohonan serta bunga-bunga yang indah, sehingga muncul nama Bang Inggris.

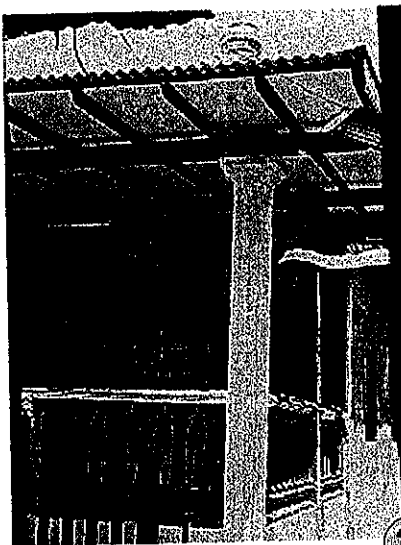
Komunitas penduduk di kampung inipun beraneka ragam, namun berbeda dengan kampung Pusporagan, meskipun jumlah penduduk penganut agama Islam adalah yang terbanyak dan tersedia Mushola Al Fatah yang terletak di tengah-tengah permukiman, namun kegiatan keagamaan tidak terlalu menonjol dan hanya dilakukan oleh penduduk tertentu saja, sedangkan yang lain lebih cenderung Islam abangan (menganut agama Islam, namun tidak sepenuhnya menjalankan syariat agama, justru masih mengikuti tata cara kejawen).

Tata guna lahan di kampung ini sebagian besar untuk permukiman dan masih dijumpai gudang daging milik penduduk Pusporagan. Dirwayatkan bahwa, dulu sekitar tahun 1928, pada saat tempat pemotongan hewan telah dipindahkan ke Kabluk, para Jagal yang bertempat tinggal di Pusporagan banyak membeli tanah/rumah disini sebagai tempat untuk menyimpan daging hasil pemotongan di Kabluk. Biasanya, pemotongan dilakukan jam 14.00 siang, sore disimpan di gudang, jam 05.00 keesokan harinya diambil oleh para bakul untuk dijual ke pasar dan sisanya dijual sendiri di pasar Johar. Pada saat ini karena profesi jagal makin berkurang, maka bangunan-bangunan gudang tempat penampungan daging tersebut berubah fungsi dan dikontrakkan sebagai rumah tinggal. Wujud fisik lingkungannya berupa deretan bangunan rumah-rumah kampung sederhana, yang masih menyisakan beberapa bangunan dengan bentuk-bentuk maupun ornamen asli. Jalan masuk ke lingkungan ini hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 dan pejalan kaki saja, karena lebarnya hanya 1 meter.

Di kampungpun ini masih dapat dijumpai rumah kuno, menampilkan fasade dengan 3 (tiga) deret pintu masuk dari bahan kayu dikombinasi dengan kaca (masing-masing 1 lapis, dengan 2 daun pintu), dinding dan atap masih banyak yang menggunakan papan jati, dengan lantai tegel mozaik berwarna kombinasi, kuning, hitam, putih dan hijau. Bagian serambi depan tanpa pagar, hanya ada 1-2 trap atau anak tangga yang membatasi teras dengan jalan di depan rumah. Ukuran kapling berkisar terkecil adalah 36 m², sedang yang terbesar 165 m², dengan luas rumah berkisar antara 30 s/d 100 m². Pada umumnya rumah penduduk tidak mempunyai halaman depan, maupun halaman belakang, sehingga sehingga jemuran sering diletakkan di depan (gang). Karena kecilnya ukuran kapling, antar rumah satu dengan rumah lain pada umumnya tanpa pagar, sehingga antar rumah hanya dibatasi lengkung atau ruang terbuka di samping kanan/kiri rumah. Penduduk di lingkungan permukiman ini banyak mengeluhkan tentang gangguan terhadap alat-alat audio di rumah penduduk (bila penduduk memasang tape recorder, terdengar suara siaran dari Radio Gajahmada). Masalah ini muncul karena kampung ini berada tepat di belakang Stasiun Radio Gajahmada, dan warga begitu khawatir akan adanya tower yang menjulang tinggi (antennanya pernah rubuh ke arah utara). Sampai sekarang masalah ini belum mendapatkan titik temu yang membawa pada kesepakatan.

c Kampung Kulitan

Kampung Kulitan terletak di sebelah selatan kampung BangIngggris, dengan jumlah KK; RT 3 sebanyak 30 KK dan RT 4 sebanyak 50 KK. Perbedaan jumlah yang cukup besar antara warga RT 3 dan RT 4 ini disebabkan karena warga RT 4 lebih banyak



Mushola Al Fatah



Jalan lingkungan hanya selebar 1,5 meter,
Rumah-rumah di Kampung BangInggris
tanpa pagar pembatas.



Contoh rumah yang masih asli



TESIS	Ketérangan Foto
PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO - SEMARANG	Gambar 2. Data Visual Kampung Bang Inggris

kaum boro. Secara keseluruhan, jumlah warga tidak tetap lebih besar dari jumlah warga penghuni tetap kampung ini.

Saat menyusuri jalan lingkungan selebar 2 meter ini, segera akan muncul berbagai pertanyaan tentang siapakah pemiliknya, bagaimanakan riwayatnya, dan sebagainya.

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, pertumbuhan kampung Kulitan berawal dari berkembangnya kegiatan pemotongan hewan di wilayah Jagalan. Tasripin yang lahir pada pertengahan abad tersebut kemudian menggeluti bisnis kulit serta memprosesnya di kampung ini, sehingga lahirlah nama kampung Kulitan. Setelah bisnisnya makin berkembang, berangsur-angsur kampung Kulitan dikuasai dan ditempati bersama kerabat dan keturunannya.

Tata guna lahan saat ini, sebagian besar untuk permukiman maupun campuran (rumah tangga sekaligus tempat usaha). Bila dilihat pada peta, nampak kombinasi luas kapling yang menyolok, sehingga seakan-akan kampung Kulitan ini terbagi menjadi 2 kelompok; kapling-kapling berukuran besar (antara 500 s/d 1.000 m²) serta kapling-kapling kecil (10 s/d 100m²). Kapling yang berukuran besar merupakan tempat tinggal keluarga Tasripin dan penghuni baru (beberapa rumah sudah berpindah kepemilikannya), sedangkan kapling kecil adalah tempat tempat para boro, yang kebanyakan datang dari daerah Karesidenan Surakarta, seperti Klaten, Wonogiri, Solo, Sukoharjo, dsb.

Meskipun sebagian besar penduduk mempunyai latar belakang sosial budaya dan merupakan etnis Jawa, namun dengan adanya 2 (dua) komunitas yang berbeda di lingkungan ini, maka kondisi sosial budayanya pun terbagi dua. Para penghuni rumah-rumah besar (keluarga Tasripin) menganut agama Islam dan sebagian besar sudah bergelar Haji/Hajah. Sedangkan di rumah-rumah petak (kaum boro) cenderung

mengikuti pola hidup kejawen, dengan alasan bahwa aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran, sehingga dikatakan bahwa mereka kurang memikirkan masalah kehidupan beragama.

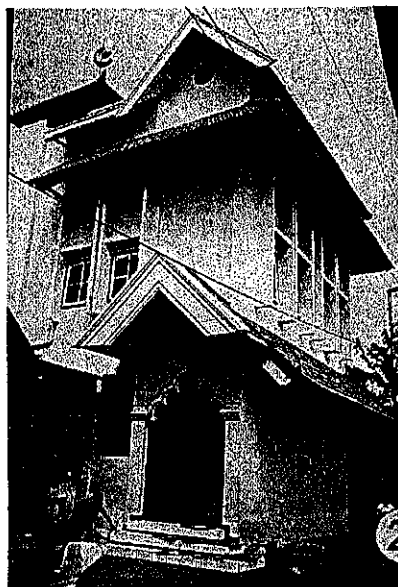
Wujud fisik lingkungan sangat berbeda dengan dua kampung sebelumnya, karena begitu masuk ke jalan Kulitan melalui akses utama (dari Jl. Mataram), akan nampak rumah-rumah gedong yang artistik, berpintu tiga dengan ukuran yang jauh lebih besar dari pada rumah kampung di sekitarnya. Pada bagian atap, banyak menggunakan bentuk rumah *landhuis* (seperti rumah-rumah orang Belanda), dan adapula yang mengadopsi bentuk-bentuk *gevel* (*gable*) sebagai variasi tampak depan sekaligus berfungsi sebagai ventilasi.

Sedangkan hunian kaum boro, dulunya adalah gudang-gudang penampungan kulit, yang kemudian dibuat rumah-rumah petak sederhana untuk disewakan dengan harga yang relatif murah (menurut informasi penghuni, ada yang membayar Rp. 500,- sehari).

4 Kampung Gandekan

Kampung Gandekan terletak di sebelah selatan kampung Kulitan, mempunyai akses utama dari Jl. Mataram. Jumlah warga RT 1 sebanyak 40 KK, sedangkan RT 2 sebanyak 45 KK, seperti pola di lingkungan Kampung Kulitan, 20 KK diantaranya menempati rumah-rumah dengan kapling yang relatif besar (ukuran 200 – 700 m²), sedang 65 KK sisanya menempati petak-petak kecil (10 – 70 m²) di areal yang berdekatan dengan sungai.

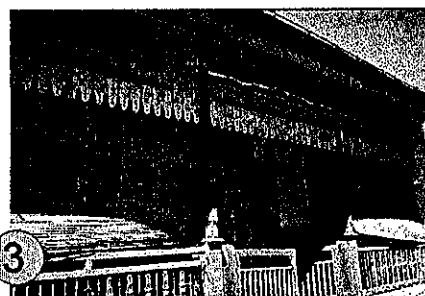
Menurut penelitian toponim (P4PM-BAPPEDA, 1999:70) nama Kampung Gandekan berasal dari keberadaan seorang pangeran utusan (*gandek/duta*) berasal dari Mataram



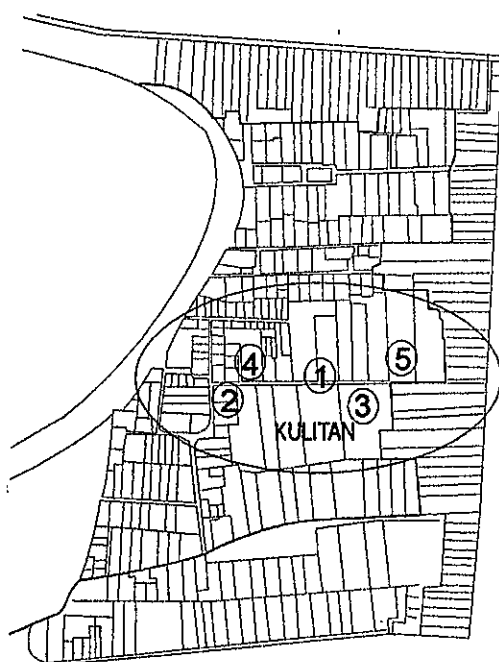
Masjid baru yang menggantikan langgar kuno peninggalan Tasripin



Suasana Kampung Kulitan saat perayaan 17 Agustus.



Contoh rumah yang masih asli



TESIS	Keterangan Foto
PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO - SEMARANG	3.3. Data Visual Kampung Kulitan

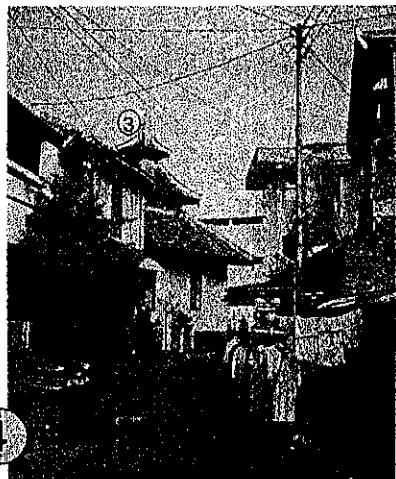
UPT-PUSIAH JADIP

(Surakarta/Yogyakarta) yang mempunyai rumah di tempat ini, dan menjadi persinggahan bagi para gandeck jika sedang bertugas di Semarang.

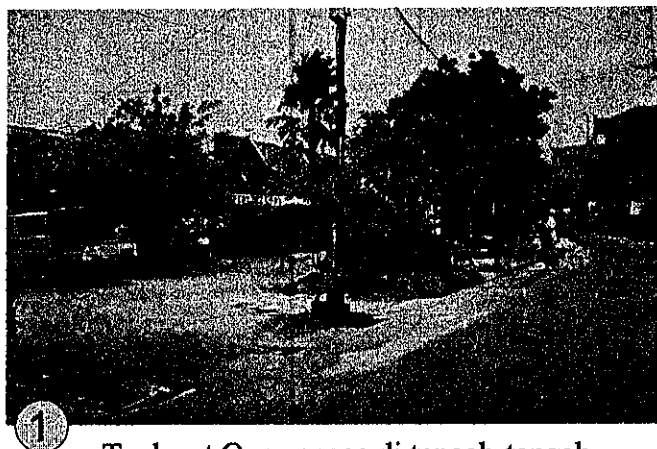
Dengan latar belakang kebudayaan Isiam abangan (Islam kejawen), hal ini tercermin dari aktivitas masyarakat, dimana dengan keberadaan mushola Al Yahya yang tidak begitu besar, jarang terlihat penuh jema'ah sholat lima waktu, hanya sebagian kecil dari mereka yang rutin menggunakan fasilitas peribadatan ini.

Tata guna lahan di Gandekpuspo ini sebagian besar digunakan besar untuk permukiman maupun campuran (rumah tangga sekaligus tempat usaha) dan gudang. Di dalam kampung Gandekan ini, secara spasial terdapat sedikit perbedaan dengan ketiga kampung diatas, yakni masih adanya lahan terbuka yang cukup luas di sepanjang jalan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan aktifitas bisnis kulit yang dilakukan oleh keluarga Tasripin. Menurut informasi di lapangan, seluruh areal tanah di wilayah Gandekan ini, dulunya juga dimiliki oleh keluarga Tasripin, dan diperkirakan lahan terbuka di tengah lingkungan ini adalah tempat untuk mencuci dan menjemur kulit yang diambil dari kampung Jagalan.

Selain dihuni oleh penduduk asli (sebagian masih keluarga Tasripin) yang telah bermukim secara turun temurun, kampung Gandekan ini banyak dihuni oleh kaum pendatang (boro) yang berasal dari Solo, Yogya, Klaten bahkan dari Madura, mereka berjualan gilo-gilo, mainan anak, nasi pecel, tukang wenter, dsb. Sehingga pada saat ini, kampung Gandekan terkenal dengan pusat penampungan/pondokan kaum boro. Selain boro yang menyewa petak-petak kamar bedeng, beberapa penghuni rumah besar masih berstatus sewa pakai dari salah satu keluarga Tasripin (tidak boleh dibeli).



Suasana sekitar mushola



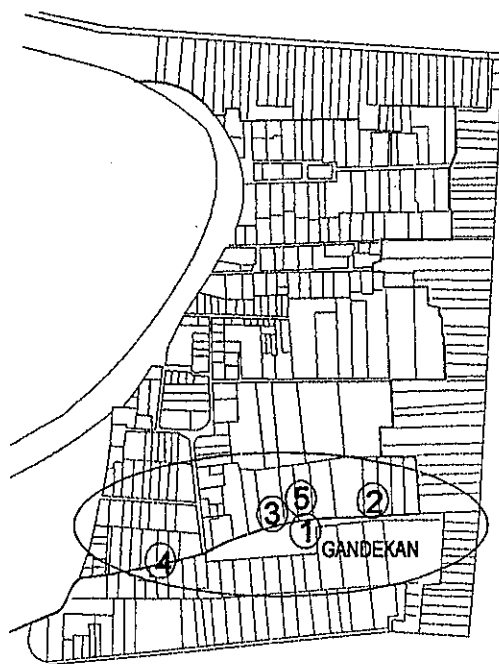
Terdapat Open space di tengah-tengah lingkungan permukiman



Contoh rumah yang masih asli



Bangunan bekas gudang Kulit



TESIS	Keterangan Foto
PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAMPUNG GANDEK PUSPO - SEMARANG	3.4. Data Visual Kampung Gandekan

Beberapa rumah yang masih terpelihara keasliannya berskala lebih kecil daripada rumah-rumah di Kulitan, namun penampilan fasade maupun penggunaan bahannya masih relatif sama.

3.1.2. Kesimpulan Sementara

Dari uraian ke empat kampung diatas, dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa; kedua kampung terdahulu (kampung Pusporagan dan kampung BangInggris) dianggap kurang mendukung arah penelitian, karena selain rumah-rumah yang asli tinggal sedikit (masing-masing kampung hanya ada 2-3 unit rumah asli), sejarah perkembangan lingkungannya merupakan tempat tinggal seorang Tumenggung dan merupakan kebun seorang berkebangsaan Inggris. Sedangkan kampung Kulitan dan Gandekan, dari sejarah perkembangan dan kepemilikan lahannya kedua kampung tersebut saling berkaitan, dan memiliki *personality of location* yakni sebagai tempat menjalankan kegiatan bisnis kulit milik keluarga Tasripin, baik sebagai lingkungan tempat tinggal, pengelolaan maupun sebagai tempat penyimpanannya. Selain itu, dengan melihat kondisi fisik lingkungannya saat ini, masih banyak dijumpai rumah-rumah asli maupun gudang-gudang kulit yang dapat digunakan untuk menelusuri sejarah, makna maupun perkembangan arsitektural kampung kuno ini.

3.2. FOKUS PENELITIAN

Dari tinjauan umum dan karakteristik masing-masing kampung pada sub bab diatas, maka dapat disusun disain sementara (hipotesis kerja) dengan fokus penelitian sebagai berikut :

3.2.1. Kampung Terpilih

Dari tinjauan diatas, maka dapat ditentukan lingkup wilayah penelitian mikro adalah dua kampung yang saling berkaitan erat, yakni Kampung Kulitan, sebagai bekas kerajaan bisnis Tasripin di bidang penyamakan kulit, serta Kampung Gandekan, yang mempunyai riwayat kesejarahan yang saling berhubungan dengan pertumbuhan kampung Kulitan. Sedangkan peninjauan lingkungan sekitarnya, yaitu Kampung Bang Inggris dan Pusporagan dimaksudkan untuk mendapatkan masukan data yang lebih akurat, yang dapat melengkapi dan mendukung keberadaan Kampung Kulitan dan Gandekan sebagai obyek penelitian.

Fokus area penelitian yang merupakan lingkungan permukiman, terdiri dari kesatuan unit-unit hunian/rumah tinggal, jalan-jalan lingkungan serta fasilitas lingkungan. Kondisi yang spesifik adalah pola lingkungan yang terbentuk dari jalan-jalan lingkungan dan bangunan hunian yang masih menunjukkan keaslian bentuk penampilan bangunan dari jaman kejayaan keluarga Tasripin.

3.2.2. Phenomena (Lingkup Materi)

Materi peninjauan difokuskan kepada aspek spasial dan arsitektural yang masih mempertahankan nilai tradisional yang masih dapat ditelusuri riwayatnya di masa lampau, sehingga unsur fisik spasial sebagai wadah aktifitas maupun unsur non fisik dalam bentuk tata kehidupan sosial budaya masih dapat terdeteksi. Peninjauan unsur spasial dan arsitekturalnya terdiri dari :

- i. Unsur non Fisik ; meliputi sejarah/riwayat cikal bakal, komunitas, aktifitas lingkungan, kondisi sosial-budaya-ekonomi

- ii. Unsur fisik; meliputi perkembangan struktur tata ruang, pola pengkaplingan, *Figure ground* (hubungan *solid-void*), wujud fisik dan fasade bangunan

Untuk memperjelas diskripsi mengenai unsur-unsur fisik arsitektural, diambil kasus rumah-rumah yang masih menampilkan bentuk dan wajah asli.

3.2.3. Rentang Tahun Pembahasan

Rentang tahun pembahasan didasarkan pada awal perkembangan kawasan yang diperkirakan dari peta kuno ber-angka tahun 1800, yang menunjukkan fakta bahwa pada tahun tersebut lingkungan kampung Kulitan belum nampak adanya pertumbuhan permukiman. Selanjutnya pembagian periode pembahasan dilakukan berdasarkan pada keberadaan tokoh kunci pengendali bisnis keluarga ini. Hal ini mengacu pada pendapat **Rapoport**, bahwa suatu lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen fisik dan manusia yang hidup di dalamnya, sehingga hubungan antara aktivitas dan masyarakat akan terkait dalam konteks sosial budaya, sehingga bilamana terjadi perubahan pada salah satu elemennya akan terjadi perubahan yang menyeluruh pada setiap aspek lainnya. Dengan demikian, kurun waktu dibagi dalam 3 (tiga) periode, yaitu :

- Periode I : Masa lalu (*past*) ; berada dalam rentang waktu awal abad 19 s/d akhir abad 19 (sekitar tahun 1800 s/d 1900), merupakan masa awal perkembangan kampung Kulitan sejak kedatangan cikal bakal sampai dengan saat Tasripin masih merintis dan mengendalikan bisnis kulitnya.
- Periode II : Masa Pertengahan; berada dalam rentang waktu awal abad 20 s/d pertengahan abad 20 (sekitar tahun 1900 s/d 1950), merupakan masa puncak kejayaan bisnis keluarga ini, yang diteruskan oleh keturunannya, yaitu Amat Tas An bin Tasripin.

- Periode III : Masa Kini (*actual*); berada dalam rentang waktu dari pertengahan abad 20 hingga akhir abad 20 (sekitar tahun 1950 s/d tahun 2000), saat kegiatan bisnis keluarga ini mulai memudar karena tidak ada penerus yang mampu melanjutkan kegiatan bisnis keluarga ini. Selanjutnya aktivitas ekonomi digantikan dengan kegiatan-kegiatan perekonomian lain yang lebih variatif.

3.3. Proses Pengumpulan Data

Setelah dilakukan survey pendahuluan dan didapatkan gambaran umum lokasi, dilanjutkan dengan survey mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.3.1. Data yang dibutuhkan

Data yang diperlukan untuk mengungkap proses perkembangan morfologi serta untuk mengungkap karakteristik lingkungan kampung lama di pusat kota, merupakan data yang bersifat holistik, dengan obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya atau paling jauh diteliti dalam fokus penelitiannya. Sehingga informasi penelitian yang diperlukan merupakan gabungan dari beberapa materi sebagai berikut :

- a. Data hasil observasi langsung di lapangan; berupa kondisi fisik lingkungan serta kegiatan masyarakat kampung Gandek Puspo yang aktual (tahun 2000).
- b. Data dari literatur sejarah, foto-foto maupun dokumen-dokumen sejarah kota Semarang, khususnya tentang kampung-kampung lama di pusat kota pada masa lalu hingga masa sekarang, yang didapatkan dari :
 - BPN, PBB dan Dinas Tata Kota ; untuk mendapatkan peta perkembangan kawasan dari awal abad 18 s/d akhir abad 20 (1800 s/d 2000)
 - Kantor Suara Merdeka ; untuk mendapatkan dokumen sejarah/riwayat Tasripin yang pernah diterbitkan dalam harian Suara Merdeka tahun 1976

- Kerabat Tasripin ; untuk mendapatkan foto-foto kuno, koleksi keluarga ;
 - Bp. Rowowening Ngambar Mulyanto, Jl. MT. Haryono 224, Semarang
 - Bp. HM. Nawanglayung, Jl. Letjen Suprpto 59, Semarang
 - Bp. H. Chamidin, Jl. Kulitan 320, Semarang
 - Bp. H. Abdul Wahab, Jl. Kulitan 317, Semarang

c. Data hasil wawancara dengan responden terpilih (dengan kriteria : mengetahui perkembangan lokasi penelitian masa lampau sampai dengan masa kini, meliputi kondisi fisik, kegiatan sosial-budaya-ekonomi, beserta perubahannya),

Wawancara dilakukan dengan informan pangkal, yaitu seseorang yang mengetahui secara mendalam tentang riwayat perkembangan kawasan, dalam hal ini dipilih salah seorang kerabat Tasripin yang memimpin paguyuban keluarga, yaitu Dr. Drs. Sugiono, MsiE. Dari informan pangkal tersebut selanjutnya ditunjukkan informan-informan lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut sesuai dengan keperluan peneliti; yang terdiri dari pemuka agama, tokoh masyarakat, serta warga yang berusia lanjut dan masih mengetahui sejarah terbentuknya kampung Kulitan ini. Khususnya untuk mendapatkan informasi mengenai Kampung Kulitan pada masa awal perkembangan, peneliti mewawancarai kerabat-kerabat Tasripin, baik yang masih menetap di Kulitan, maupun yang sudah keluar dari lingkungan Kulitan, serta para sejarahwan, budayawan serta pemerhati sejarah kota Semarang yang memahami keberadaan Tasripin dan Kulitan. Sedangkan untuk mengetahui kondisi aktual, peneliti mewawancarai penduduk yang menghuni Kampung Kulitan saat ini, baik dari kerabat Tasripin, maupun komunitas lainnya (Daftar Nama Responden tercantum dalam lampiran).

- d. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan teknik wawancara. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka. Dalam wawancara terbuka ini, peneliti sebelum meminta informasi dari para subyek yang akan diwawancarai terlebih dahulu memberi tahu maksud dilakukan wawancara. Wawancara terbuka ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya, sehingga informan tidak terbatas pada jawaban-jawaban yang terdiri atas beberapa kata saja, atau hanya menjawab “ya” atau “tidak” saja, tetapi informan diharapkan dapat memberikan keterangan-keterangan atau cerita yang panjang yang relevan. Dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada responden penelitian, maka diharapkan dapat terhimpun data akurat yang sebanyak-banyaknya.

3.3.2. Sampel Penelitian

Prosedur pengambilan sampel penelitian pada seseorang yang dijadikan sebagai responden menggunakan metode *Purposive sampling* (sampel dengan tujuan tertentu) dengan kriteria khusus : mengetahui sejarah perkembangan lingkungan kampung Gandek Puspo dan mengetahui riwayat keluarga Tasripin dan sepak terjangnya di bidang bisnis kulit. Pertimbangan ini mengingat bahwa tidak semua orang tahu tentang masa lampau dan perkembangan kampung Gandek Puspo dan keberadaan keluarga Tasripin.

Pada pelaksanaannya, peneliti menemukan 30 responden yang dapat memberikan keterangan sesuai yang diinginkan, dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut :

- a. Responden yang bertempat tinggal di kampung Gandek Puspo, bukan keluarga Tasripin

- b. Responden yang bertempat tinggal di kampung Gandek Puspo dan merupakan keluarga Tasripin
- c. Responden yang tidak lagi bertempat tinggal di kampung Gandek Puspo dan merupakan keluarga Tasripin
- d. Responden yang tidak bertempat tinggal di kampung Gandek Puspo dan bukan keluarga Tasripin

3.4. Pengolahan dan Penyajian Data

Untuk keperluan analisis, data yang telah terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk uraian (diskriptif), tabel, grafik dan peta, sebagai berikut :

- i. Bentuk tabel dan grafik

Tabel dan grafik dalam studi ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan komposisi komunitas kampung, guna membantu analisis yang dilakukan. Format tabel yang digunakan berupa teks dan angka.

- ii. Bentuk Peta

Data yang disajikan dalam bentuk peta digunakan untuk menganalisis perkembangan dan perubahan tata ruang lingkungan, dilihat dari penggunaan lahan, jaringan jalan, dan sebaran aktivitasnya secara kronologis dalam rentang waktu sesuai pada uraian sebelumnya.

- iii. Bentuk Diagram dan Foto

Diagram dan foto digunakan untuk menjelaskan karakter tata ruang maupun perubahannya, dibandingkan dengan kondisi aslinya.

3.5. Analisis

Pembahasan dilakukan secara bertingkat, yang pertama adalah analisis untuk mengetahui perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo, dengan cara menguraikan secara kronologis perkembangannya. Pembahasan diawali dengan meninjau sejarah masa lalu tentang riwayat cikal bakal, komunitas asli saat pertama kali kawasan ini berkembang, dikaitkan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi serta aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi tata lingkungan kampung pada masa lalu yang dapat digunakan sebagai *presedence*. Dari pembahasan ini akan dapat dirumuskan karakteristik fisik dan non fisik lingkungan kampung Gandek Puspo yang masih bisa bertahan meskipun telah melewati perjalanan sejarah lebih dari 100 tahun.

Untuk mengetahui perubahan fisik lingkungan yang terjadi dari setiap kasus, peneliti berusaha mengetahui kondisi spasial masa lalu (hasil wawancara) dan kemudian dicocokkan pada peta-peta lama, selanjutnya akan digambarkan kronologis perkembangan pola tata ruang masa lalu hingga masa sekarang berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, sehingga akan nampak kondisi spasial yang masih bertahan maupun yang berubah.

Tahap analisis selanjutnya, peneliti berusaha menggali hal-hal non fisik yang ada dibalik perubahan-perubahan fisik yang terjadi untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berperan dalam mempertahankan bentuk-bentuk spasial tersebut. Temuan-temuan penelitian dibahas dengan menggunakan teknik eksplanasi, yaitu menjelaskan temuan dan mengkonfirmasi dengan teori-teori terkait serta membandingkan dengan penelitian sejenis. Hasil eksplanasi akan merupakan teori substantif yang hanya berlaku pada konteks dan waktu tertentu. Hasil akhir penelitian, merupakan suatu kesimpulan

mengenai kondisi setempat yang tidak bersifat general, namun kesimpulan ini mungkin saja terjadi di lokasi-lokasi lain dengan situasi dan kondisi yang sama.

3.6. Kesulitan yang dihadapi

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa kesulitan yang harus diantisipasi sejak awal, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam proses selanjutnya.

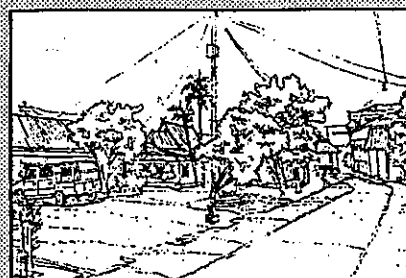
a. tahap kajian sejarah

Segala sesuatu yang kita hadapi saat ini merupakan produk dari perkembangan di masa lampau, yang meninggalkan bekas berupa *artifact* (benda buatan manusia), *socifact* (kelembagaan sosial) dan *mentifact* (pikiran manusia), yang kesemuanya itu hanya dapat dipahami dengan melacak perjalanan perkembangan di masa lampau. Namun menelusuri peninggalan masa lalu tidak selalu mudah, karena tumpang tindihnya gambaran keadaan yang diungkapkan dalam buku-buku rekaman sejarah serta ketidak runtutan penulisan serta ketiadaan data pelengkap (gambar, foto, dsb.) cenderung menyulitkan dalam pengambilan keputusan akan data yang akurat.

b. tahap survey lapangan

saat melakukan survey lapangan, karena sifat tertutup dari masyarakat khususnya beberapa responden dari "*bawan-jero*/kalangan dalam" (sebutan para warga bagi keturunan Tasripin), terhadap orang-orang asing. Kondisi ini cukup menyulitkan pada saat menentukan janji untuk wawancara, jadi pada saat dilakukan wawancara terdapat tanggapan yang tidak sama antar responden, sehingga dimungkinkan adanya beberapa data yang tidak lengkap, sehingga harus diasumsikan oleh penyusun dan dijelaskan dalam kerangka teoritis.

BAB IV
TINJAUAN
PERKEMBANGAN
KAMPUNG
GANDEK-PUSPO



BAB IV

TINJAUAN PERKEMBANGAN KAMPUNG GANDEK PUSPO

Mengkaji morfologi suatu lingkungan berarti mengkaji makna dari setiap bentuk arsitektural yang tidak bisa lepas dari sejarah pembentukan kota sebagai artefak, karena kota memiliki bentuk-bentuk yang merupakan ungkapan sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, untuk mendapatkan konsepsi pola perkembangan morfologi lingkungan Kampung Gandek Puspo, dilakukan pembahasan terhadap proses pertumbuhan lingkungan secara bertahap yang mengacu pada data perubahan fisik lingkungan, yang dilakukan dengan cara menguraikan secara kronologis perkembangan masa lalu (*past*) sampai dengan masa kini (*actual*), dengan berpatokan pada pembagian 3 (tiga) periode seperti dibawah ini :

- Periode I : Masa lalu (*past*) ; berada dalam rentang waktu awal abad 19 s/d akhir abad 19 (sekitar tahun 1800 s/d 1900), merupakan masa awal perkembangan kampung Kulitan sejak kedatangan cikal bakal sampai dengan saat Tasripin masih mengendalikan bisnis kulitnya.
- Periode II : Masa Pertengahan; berada dalam rentang waktu awal abad 20 s/d pertengahan abad 20 (sekitar tahun 1900 s/d 1950), merupakan masa puncak kejayaan bisnis keluarga ini, yang diteruskan oleh keturunannya, (Amat TasAn bin Tasripin), dengan kegiatan perekonomian yang lebih beragam.
- Periode III : Masa Kini (*actual*); berada dalam rentang waktu dari pertengahan abad 20 hingga akhir abad 20 (sekitar tahun 1945/50 s/d tahun 2000), saat kegiatan bisnis keluarga ini mulai memudar, digantikan dengan kegiatan perekonomian yang lain, namun masih meninggalkan artefak fisik lingkungan yang tidak banyak berubah.

Setiap tahap analisis didapatkan kesimpulan sementara, yang kemudian digunakan sebagai pengetahuan dasar bagi proses penelitian selanjutnya. Tahapan-tahapan ini dilakukan terus-menerus sehingga didapatkan kesimpulan akhir yang merupakan hasil final dari penelitian. Dari analisis secara keseluruhan didapatkan suatu kesimpulan mengenai kondisi setempat yang tidak bersifat general, namun kesimpulan ini mungkin saja terjadi di lokasi-lokasi lain dengan situasi dan kondisi yang sama.

4.1. SEJARAH PERTUMBUHAN LINGKUNGAN

Pembahasan diawali dengan meninjau sejarah masa lalu Kampung Gandek Puspo yang meliputi riwayat cikal bakal, komposisi komunitas dan kehidupan sosial-ekonomi dan budayanya, karena seperti dikatakan oleh Mumford (1967), bahwa perkembangan suatu lingkungan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu, hal ini mengingatkan kita bahwa kota sekarang pembentukannya didasarkan pada masa lampau. Peninjauan tentang sejarah pertumbuhan lingkungan dan riwayat cikal bakal ini, dimaksudkan untuk menentukan tahun awal perkembangan lingkungan kampung ini, dengan cara membandingkan riwayat yang diperoleh dari lapangan dengan peristiwa-peristiwa sejarah dimasa lampau.

4.1.1. Perkembangan Kampung di sekitar Desa Gandek Puspo

Perkembangan perkampungan pribumi di wilayah Ambengan (sekarang Petudungan hingga Jagalan), menurut riwayatnya diawali pada wilayah Petudungan yang berkembang dari arah Kali Koping kemudian menyambung ke arah Jalan Mataram. Kampung pribumi ini sudah bertambah ramai, disitu banyak dijumpai warung-warung pribumi dan juga pondok-pondok untuk para penjual penutup kepala (tudung) yang datang dari Jepara.

Selanjutnya pada tahun 1800-an, Kapten Tan Tiang Tjhing mendirikan rumah di Sebandaran, yang kemudian diberi nama Gedong Gulo. Secara bertahap kampung yang berada di belakang rumah tersebut menjadi semakin ramai, banyak penduduk dari daerah-daerah lain pindah ke tempat ini. Demikian juga para jagal sapi yang tadinya melakukan pemotongan hewan di tempat lain, banyak yang memindahkan usahanya ke tempat ini, sehingga sekitar tahun 1811 memunculkan nama Jagalan¹. Salah satu hasil dari kegiatan penjagalan (pemotongan hewan) tersebut adalah kulit aneka hewan yang selesai disembelih (kambing, sapi, atau kerbau). Kulit ini kemudian diambil oleh masyarakat sekitar dan memunculkan kegiatan pemrosesan kulit yang mengambil tempat di kampung-kampung sekitar Jagalan.

Sementara itu di daerah Gandekan, beberapa tahun sebelumnya telah menetap seorang utusan raja (*Gandek*) yang berasal dari Mataram (Surakarta/Jogjakarta). Tempat tinggal Gandek ini selanjutnya sering digunakan sebagai tempat persinggahan para utusan raja jika sedang bertugas ke Semarang (Studi Toponim, 1999:70).

4.1.2. Riwayat Cikal Bakal

Pada sekitar tahun 1830-an saat terjadi perang Diponegoro atau perang Jawa, datanglah seorang utusan raja dari Mataram Yogyakarta yang bernama Kyai Saridin Panotogomo², beliau merupakan salah satu pengawal pribadi Pangeran Diponegoro. Pada saat-saat terakhir perang Diponegoro karena suatu hal, Kyai Saridin tidak diperkenankan mengikuti perjalanannya untuk berunding dengan pemerintah Hindia Belanda (28 Maret 1830). Namun beberapa saat kemudian, berbentik kabar bahwa Pangeran Diponegoro ditangkap dan akan dibuang ke Makasar. Kyai Saridin sebagai salah satu pengawal kepercayaan, segera diutus oleh Pangeran Mangkubumi (Raja

¹ Liem Thian Joe, 1939.

Mataram Yogyakarta saat itu) untuk menyusul junjungannya dan membebaskannya. Namun, pada saat perjalanan pengejaran sampai di Semarang ternyata diketahui bahwa Pangeran Diponegoro sudah dibawa ke Manado, untuk diasingkan dan kemudian dipindah ke Makasar, sehingga tidak mungkin lagi bagi para pengawalnya untuk mengejar lebih jauh. Untuk meredam rasa gundah dan sedihnya, Kyai Saridin memutuskan untuk menetap (dan bertapa) di wilayah Kulitan/Gandekan. Ditengah keheningan semedi-nya, beliau memperoleh "*sasmita*" (petunjuk dari yang Maha Kuasa) bahwa, nantinya salah satu keturunan beliau akan menjadi orang yang punya nama besar dan sukses yang diperolehnya berpangkal dari lokasi ini³. Dengan adanya *sasmita* ini, beliau makin mantap hatinya untuk menetap di kampung ini.

Selain itu, jauh di lubuk hatinya, Kyai Saridin merasa jenuh dengan kondisi perang saudara yang tak berkesudahan di tanah air Indonesia. Karena menurut pendapatnya, perang saudara tersebut tujuannya tidak murni lagi untuk mencapai kemerdekaan, melainkan sudah direkayasa dengan politik adu domba oleh Pemerintah Belanda, sehingga yang terjadi adalah perang saudara memperebutkan daerah kekuasaan.

4.1.3. Awal Pertumbuhan Kampung Gandek Puspo

Dapat diperkirakan bahwa, permukiman kampung Gandek Puspo telah tumbuh sekitar awal abad 19 (sekitar tahun 1800), sebagai tempat menetap seorang "*gandek*". Kemudian kian berkembang dengan adanya kegiatan pemrosesan kulit, yang pada awalnya diusahakan oleh beberapa penduduk di sekitar Gandek Puspo. Beberapa tahun kemudian (sekitar tahun 1830-an), ketika Kyai Saridin menetap di desa ini dan menurunkan seorang anak yang bernama Tassimin Koetjeer, kegiatan pemrosesan kulit telah menjadi rutinitas kegiatan penduduk sehari-hari di lingkungan ini. Karena tumbuh

² Hasil Wawancara dengan Bp. Rowo Wening Mulyanto.

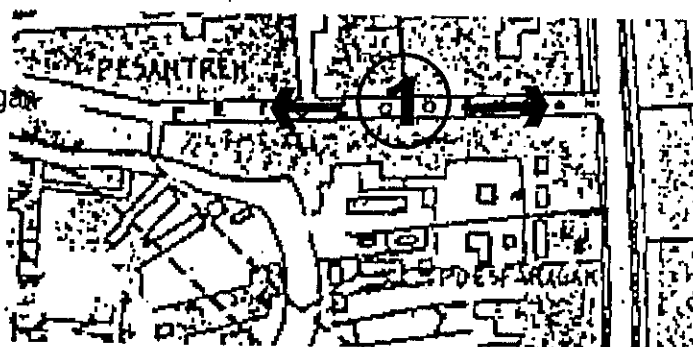
di lingkungan “perkulitan”, maka Tassimin pun menerjuni bidang pemrosesan kulit ini dan dikemudian hari bisnis kulitnya makin berkembang dan menjadi besar ketika usahanya tersebut dilanjutkan oleh anak keturunannya yang bernama Tasripin. Aktivitas kehidupan sehari-hari komunitas ini merupakan pemicu perkembangan lingkungan kampung Gandek Puspo sebagai perkampungan pribumi.

Dari tinjauan riwayat perkembangan kampung diatas, terlihat bahwa lingkungan ini berkembang secara **organik**, yang diawali sebagai tempat bermukim seorang Gandek (utusan raja Mataram), selanjutnya makin berkembang sebagai lingkungan permukiman sejalan dengan adanya kegiatan pemotongan hewan di Jagalan. Hal ini sesuai dengan pendapat **Kostov**, yang mengatakan bahwa suatu lingkungan yang tumbuh secara spontan dapat dikatakan sebagai lingkungan organik yang seolah-olah merupakan suatu organisme yang memiliki ciri-ciri kehidupan; berkembang/berubah, mengatur diri sendiri, memiliki ukuran/batas yang optimal serta memiliki struktur internal yang khas. Begitu pula dengan kampung Gandek Puspo, dari riwayat perkembangannya menunjukkan ciri-ciri tersebut, yaitu berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan penghuninya, memiliki batas yang tetap dan dikembangkan secara optimal, dengan struktur internal khas, sebagai tempat bermukim keluarga Tasripin serta sebagai tempat kerja dan menjalankan bisnis kulit, yang hingga saat ini masih menyisakan jejak-jejak fisik dan pola aslinya, meskipun telah berubah dalam hal fungsi dan aktivitasnya.

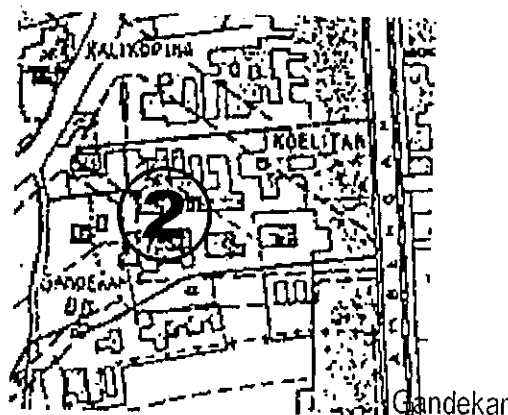
³ Hasil Wawancara dengan Bp. Dr. Drs. Sugiono, MSi.E.



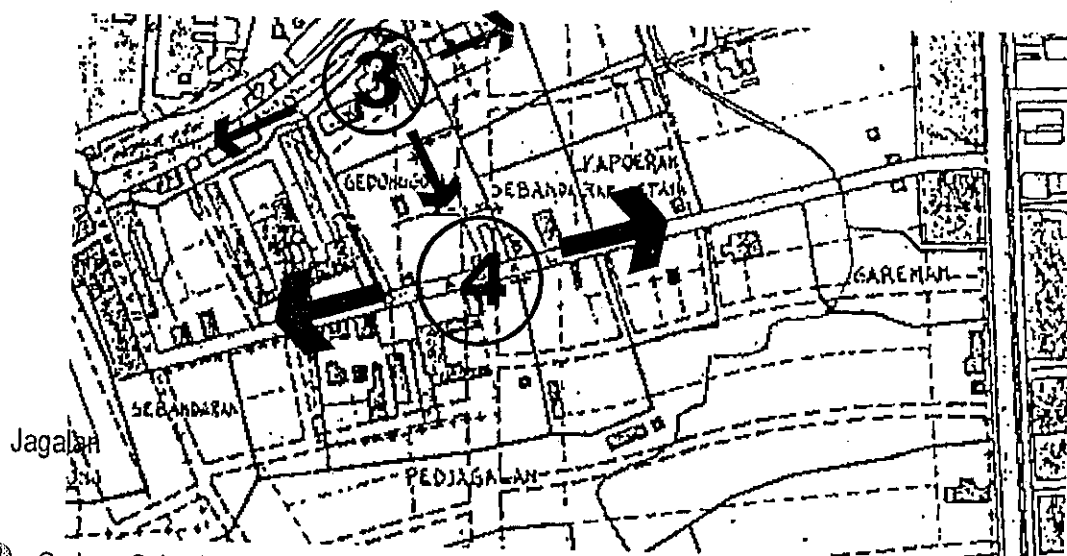
Petudungan



- ① Tumbuhnya kampung Gandek Puspo dipengaruhi pula oleh perkembangan wilayah Petudungan sebagai kampung Pribumi dan pondok-pondok penjual tudung (penutup kepala) dari Jepara.



② Sekitar Awal tahun 1800, di wilayah Gandek Puspo telah tumbuh embrio perkampungan pribumi, terutama sebagai tempat bermukim para Gandek (utusan Raja).



- ③ Gedong Gulo di Sebandaran sebagai pemicu perkembangan lingkungan Jagalan.

- ④ Kegiatan pemotongan Hewan di Jagalan menghasilkan kegiatan pemrosesan kulit di wilayah Gandek Puspo.

PETA

SUMBER

4.1. Analisis Awal Pertumbuhan Kampung

BNP



Selanjutnya, sejalan dengan makin meningkatnya jumlah penduduk di kota Semarang, ditambah makin kompleksnya tuntutan kebutuhan hidup penduduk, maka diperlukan lahan yang luas untuk menampung perkembangan tersebut, sehingga yang terjadi adalah ekspansi atau perluasan wilayah ke daerah-daerah pinggiran kota. Terutama setelah kemerdekaan (tahun 1945) kota Semarang makin berkembang dan memperluas wilayahnya. Sejalan dengan pemekaran kota tersebut, kampung-kampung lama yang tadinya terletak di pinggiran kota, berubah menjadi “kampung kota”. Begitu pula dengan kampung Gandek Puspo, pada awalnya merupakan kampung di wilayah pinggiran, yang letaknya berdekatan dengan jalur *by pass* dari kota Semarang menuju kerajaan Mataram, berubah menjadi kampung kota. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiryomartono, tentang terjadinya kampung kota, yang mengatakan bahwa pada mulanya, kampung-kampung pribumi berlokasi di pinggiran kota dan bercirikan pedesaan, dengan makin padatnya lokasi di pusat kota lama, maka perkembangan kota tak dapat dihindari lagi. Untuk memenuhi perkembangan kota tersebut diperlukan lahan yang luas, maka tak ada pilihan lain selain melakukan ekspansi ke daerah-daerah pinggiran kotanya, sehingga kampung-kampung lama berubah menjadi kampung kota.

4.2. PROFIL SOSIAL BUDAYA

4.2.1. KOMUNITAS

a. Keluarga Tasripin

Awal mula komunitas kampung ini berisi anak cucu keturunan Kyai Saridin sebagai cikal bakal, yang kemudian mempunyai anak bernama Tassimin Koetjeer yang merintis bisnis di bidang penyamakan kulit. Dari pernikahan Tassimin dengan istri pertama (Nyi Pulung Gonosari) lahirlah Tasripin pada sekitar tahun 1850-an. Tasripin mempunyai enam orang saudara seibu dan seapak, yakni Tassiran, Nyi Rosminah,

Tasmidin alias Tasripah, Takijan, Takmin dan Tasleman⁴. Sedangkan dari istri kedua (Mak Adoh) lahir 4 orang anak, yang semuanya meninggal ketika masih kecil. Diantara saudara-saudaranya, Tasripin boleh dikatakan paling mahir dalam bidang perdagangan. Dari ayahnya, Tasripin banyak memperoleh bimbingan mengenai kehidupan perniagaan, terutama perniagaan kulit. Bakat alami dari ayah dan kakeknya mengalir deras dalam dirinya. Itulah sebabnya ketika ayahnya meninggal, Tasripin dipercaya untuk meneruskan usahanya berdagang dalam bidang perniagaan kulit dibantu oleh saudara-saudara sekandungnya.

Pada tahun 1900-an, tampuk pimpinan perusahaannya mulai dialihkan kepada anak pertamanya, yakni Tas An, yang mewarisi pula bakat wirausaha dari leluhurnya, hingga berhasil meneruskan bisnis keluarga dengan gemilang. Pada saat ini, meskipun sebagian dari anak cucu Tasripin sudah menyebar dan mempunyai tempat tinggal sendiri, namun sebagian besar keturunan Tasripin (khususnya dari generasi tua) masih tetap bertahan dan tinggal di lingkungan ini.

b. Kaum Boro

Berawal dari adanya usaha perdagangan kulit, dibutuhkan tenaga kasar sebagai pelaksana operasional di lapangan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kasar tersebut, keluarga ini mengambil pekerja dari desa-desa di sekitar Semarang, untuk tinggal di lingkungan Kulitan, serta dibuatkan bedeng-bedeng penampungan yang disebut Pondok Boro. Pada awal usahanya, pondok boro dibuat dengan sederhana di ujung gang Kulitan yang berdekatan dengan Sungai Semarang (dahulu bernama Kali Koping), yang dapat menampung kurang lebih 20 orang buruh yang tidur hanya beralaskan tikar.

⁴ Amen Budhiman, 1976.

Pada perkembangannya, meskipun pada akhirnya usaha keluarga ini telah surut, namun sejalan dengan makin meningkatnya pembangunan di kota Semarang, makin banyaklah kaum boro yang berdatangan dari desa-desa yang lebih luas lagi dan mereka menginginkan tinggal di wilayah Gandek Puspo. Karena makin banyak orang yang ingin tinggal di lingkungan ini, pada awal tahun 1900-an didirikan bangunan khusus (Pondok Boro) dengan biaya sewa yang relatif murah. Kaum boro ini sebagian besar berasal dari karesidenan Surakarta, hal ini disebabkan karena, pada masa lalu, lurah Gandek Puspo pernah dijabat oleh seorang boro yang berasal dari Klaten, sehingga dapat menarik teman-teman dan keluarga yang berasal dari desa yang sama untuk ikut bertempat tinggal di wilayah ini.

Pada saat ini kaum boro yang tinggal di Kampung Kulitan dan Gandekan jumlahnya makin meningkat, dan sebagian dari mereka sudah mampu membeli rumah yang ditempatinya, (tanah masih menyewa) sehingga sudah dapat dikatakan sebagai penduduk tetap.

c. Penduduk Lain

Sejak pertengahan hingga akhir periode I, di kampung ini terdapat komunitas lain selain keluarga dan boro, yakni penyewa lahan/bangunan komersial, yang terdiri dari etnis Tionghoa maupun orang Belanda. Mereka menyewa bangunan yang berada pada lahan di sisi yang berhadapan dengan jalan Mataram, sebagai tempat tinggal. Pada perkembangannya, para penyewa ini mengembangkan usaha pertokoan, yang masih terus berlangsung hingga saat sekarang.

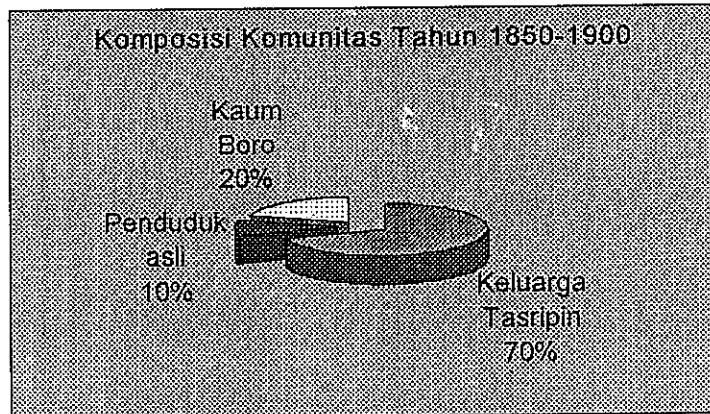
Selain penyewa tersebut, pada sekitar tahun 1937, selain kerabat Tasripin dan buruhnya, komunitas di Kulitan bertambah dengan kehadiran seorang ulama terkenal yang diangkat sebagai pembimbing kerohanian keluarga ini. Hal ini berawal dari tahun

1920-an saat beberapa keluarga keturunan Tasripin aktif dalam organisasi Sarikat Islam (SI) Semarang, bersama-sama dengan Bapak Moenawar Khalil yang bertempat tinggal di Karangsari sering mengadakan pertemuan di salah satu rumah keluarga di Gandekan. Daripada selalu bolak-balik dari rumahnya ke Gandekan, maka beliau ditawari untuk menempati rumah kosong (milik keluarga) yang terletak di depan langgar Kulitan⁵.

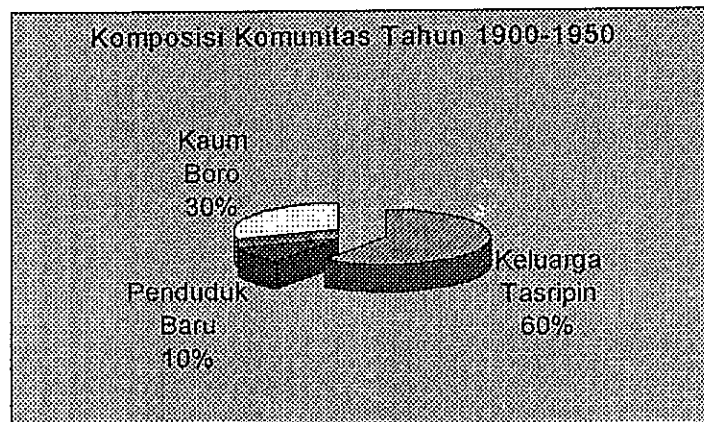
Selain itu, kehadiran ulama di kampung ini berkaitan pula dengan makin kuatnya kepercayaan yang dianut oleh keluarga Tasripin, yang tadinya merupakan keluarga Jawa dan meyakini adat kejawen, mulai menjalankan syareat Islam. Dengan kondisi ini keluarga Tasripin merasa membutuhkan seorang ulama yang dapat dijadikan pembimbing spiritual bagi keluarga besarnya. Sehingga diangkatlah Bapak H. Munawar Chalil yang saat itu terkenal sebagai ulama kondang di kota Semarang menjadi pembimbing keagamaan bagi keluarga ini.

Komposisi komunitas tersebut mulai sekitar tahun 1960 hingga 1990 bertambah dengan pendatang dari etnis lain (Tionghoa) maupun penduduk pribumi yang membeli rumah milik keluarga Tasripin di Kulitan maupun rumah-rumah yang disewakan di bagi para pendatang di Gandekan. Sehingga pada akhir tahun 2000 komunitas kampung Kulitan dan Gandekan dapat dibedakan menjadi ; penduduk tetap yang terdiri dari keluarga Tasripin 50 %, penduduk tetap lainnya 10 % dan penduduk tidak tetap (kaum boro) 60 %. Untuk lebih jelasnya, perkembangan komunitas kampung dapat dilihat pada tabel 4.1, pada halaman berikut.

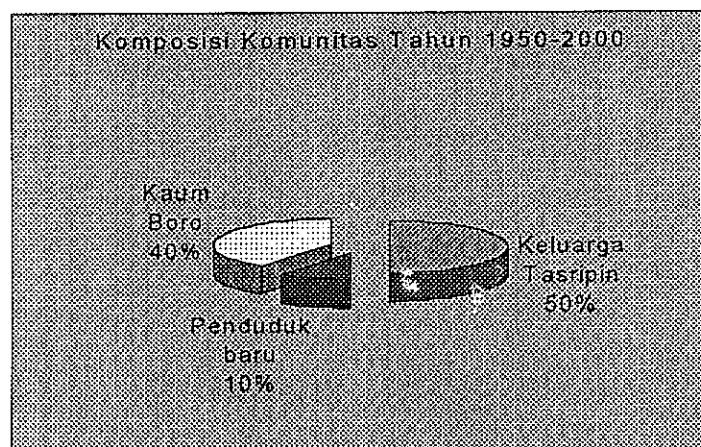
⁵ Hasil Wawancara dengan Bp. M. Fadhil.

Diagram 4.1. Perkembangan Komunitas

Pada tahun 1850-1900 komunitas Kampung Kulitan & Gandekan, terdiri dari 70 % keluarga Tasripin, 10 % penduduk asli dan 20 % kaum boro. Pada saat ini Tasripin telah menguasai seluruh areal tanah di Gandek Puspo.



Pada tahun 1900-1950 komunitas terdiri dari 60 % keluarga Tasripin dan 10 % penduduk lain dan 30 % kaum boro. Penduduk boro meningkat, karena makin berkembangnya usaha keluarga ini.



Pada tahun 1950-2000 komunitas, terdiri dari 50 % keluarga Tasripin dan 10 % penduduk lain dan 40 % kaum boro. Usaha keluarga telah runtuh, namun penduduk boro makin meningkat, mereka bekerja di sektor informal tersebar di pelosok kota Semarang.

Sumber : Hasil Analisis, 2000

Dari tabel tersebut terlihat adanya peningkatan jumlah boro yang datang ke lingkungan ini. Pada awal pertumbuhan (periode I) hingga sekitar tahun 1920 (periode II) kaum boro yang datang dari desa sekitar merupakan pekerja kasar yang melayani keluarga Tasripin. Untuk memberikan tempat berteduh bagi para pekerja kasar ini, keluarga Tasripin menyediakan lahan di sisi barat Kulitan yang berdekatan dengan sungai, dengan sewa yang sangat murah, selanjutnya dibangun pula sebuah pondok boro resmi berupa gedung/los besar di kampung Gandekan. Namun pada saat aktivitas bisnis kulit meredup dan hancur, kaum boro ini masih tetap eksis, bahkan dari tahun ke tahun jumlahnya makin bertambah banyak, dan dengan kegiatan sehari-hari yang berbeda jauh dari peran yang dijalannya dulu. Sekarang ini kaum boro bekerja di luar lingkungan kampung Gandek Puspo, dengan jenis pekerjaan yang sangat bervariasi. Karena sudah bukan lagi berperan sebagai tenaga kasar bagi keluarga di Kulitan, maka secara hubungan kemasyarakatan bisa dikatakan sejajar, dan bentuk hubungan sosialnya bukan lagi "*bendoro-rewang*" namun sudah bergeser menjadi hubungan antara "pemilik dan penyewa". Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari masih tersirat adanya sikap dari kaum boro ini yang menganggap bahwa derajatnya belum bisa disejajarkan dengan anggota-anggota keluarga Tasripin, karena bagaimanapun mereka telah dibantu untuk mendapatkan tempat tinggal selama merantau di kota.

Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh **Kuntjoroningrat**, bahwa Masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya mempunyai rasa ketergantungan terhadap sesamanya berakar cukup kuat, sehingga mempunyai jiwa kegotongroyongan yang sangat kuat pula. Sedangkan adat sopan santun sangat berorientasi pada nilai-nilai budaya vertikal, yang ditandai dengan adanya sikap kepercayaan dan penghormatan kepada "leluhur" yang sangat tinggi. Konsep inilah yang mendorong keluarga ini untuk

tetap menyewakan tanah-tanah miliknya (dengan harga relatif murah) kepada kaum boro yang sudah tidak terkait lagi dengan sistem kekerabatannya.

4.2.2. KONDISI SOSIAL EKONOMI

Tinjauan mengenai kondisi sosial ekonomi ditekankan pada aktifitas perekonomian yang terjadi di Kampung Gandek Puspo, sejak awal perkembangan hingga masa kini.

a. Perdagangan Kulit dan Hasil Bumi

Semasa hidupnya Tasripin dikenang sebagai pekerja keras yang tekun, jam kerjanya siang dan malam, pada awal kiprahnya dia adalah anak seorang pedagang kecil yang ulet. Ayahnya – Tassimin Koetjeer – adalah seorang pedagang hasil bumi di pasar lokal, yang sejak tahun 1830-an mulai merintis usaha pemrosesan kulit, dengan mengambil bahan baku berupa kulit hewan hasil penyembelihan di jagalan dan dibawa ke wilayah Gandekan, melalui jalan kecil di tepi kali. Kemudian kulit tersebut dikeleti (dibuang bagian lemaknya), selanjutnya dicuci dan dijemur hingga kering dengan cara di “*penthang*” (di tarik kuat-kuat ke arah kanan-kiri). Kulit yang telah kering kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kualitas/mutunya Kulit yang telah siap dipasarkan disimpan dalam gudang, lalu setelah mencapai jumlah yang dibutuhkan, kulit tersebut dijual kepada pedagang penampung. Lama kelamaan, Tassimin mengetahui tempat yang tepat untuk menjual kulitnya hasil pemrosesannya, yakni ke perusahaan Macleine Watson, yang mengurus eksport-import hasil bumi maupun kulit ke Belanda.

Meskipun ayahnya sudah bisa dikatakan sebagai pedagang yang cukup sukses, namun Tasripin tidak langsung menerima kemudahan dalam membangun bisnisnya.

Awal mula Tasripin mencari nafkah adalah sebagai “*bujang sarang*” atau bisa diartikan sebagai anak laki-laki pemikul barang di pasar Ambengan⁶. Beberapa lama kemudian, pasar ini pindah ke Dargo, waktu itu Tasripin mendengar dari ayahnya, bahwa perusahaan eksport-import Macline Watson membutuhkan seorang penjaga gudang di Pelabuhan. Segera saja Tasripin mencoba melamar, dan diterima. Sejak saat itu, bekerjalah Tasripin sebagai penjaga gudang perusahaan besar tersebut, dan terkenal sebagai pekerja yang lugu dan jujur⁷.

Setelah beberapa lama bekerja sebagai penjaga gudang kulit di Pelabuhan, Tasripin mulai mengetahui tentang seluk-beluk perdagangan kulit di Semarang. Dengan bekal pengetahuan serta hubungan baik yang telah dibina selama dia bekerja di lingkungan pergudangan milik perusahaan asing tersebut, Tasripin mencoba memasok kulit dari wilayahnya. Semakin hari permintaan pasokan kulit untuk ekspor makin meningkat, sehingga bila hanya mengandalkan kulit hasil pemerosesan sendiri tidak akan terpenuhi sesuai jumlah permintaan pasokan, maka Tasripin mulai mencari bahan mentah kulit dari desa-desa sekitar Semarang. Beberapa tahun kemudian daerah pasokan ini makin berkembang hingga ke wilayah Jawa Timur⁸.

Kian hari, usaha bisnisnya makin besar dan Tasripin mengembangkan pula perdagangan hasil bumi, dengan barang dagangan yang beraneka ragam, seperti kapuk, kopra, panili, dsb, sehingga membutuhkan tempat penyimpanan dan perkebunan yang luas. Untuk itu dibelinya tanah di Srandol dan Ungaran, salah satunya adalah areal tanah yang saat ini digunakan sebagai markas Banteng Reiders.

⁶ Hasil wawancara dengan Bp. Mulyo Saftono.

⁷ Hasil wawancara dengan Bp. M. Fadhil.

⁸ Hasil wawancara dengan Bp. Rowowening Mulyanto.

Sebagai seorang pedagang, Tasripin dapat dikatakan sangat revolusioner pada masanya. Waktu itu dialah satu-satunya pedagang pribumi di kota Semarang yang mempunyai *meester in de rechten* (ahli hukum) untuk memberikan nasehat dalam soal-soal hukum kepadanya, disamping mengurus perkara-perkara yang dihadapinya. Dia tidak segan-segan untuk mengambil tenaga ahli dari luar negeri sesuai bidang yang dibutuhkan, dengan menggunakan tenaga ahli terpilih dari Belanda dan Perancis untuk menangani usahanya di bidang ekspor kulit.

Pada awal tahun 1900-an, meskipun Tasripin masih mengawasi jalannya perusahaan, namun tampuk pimpinan sudah berada di tangan Tas An (anak pertamanya) dibantu oleh pegawai-pegawai yang masih ada hubungan keluarga. Selanjutnya dibentuk sebuah badan usaha bernama "*Tasripin Concern*" yang mengurus masalah ekspor kulit ke negara-negara asing, khususnya ke Belanda. Badan usaha yang berkantor di kompleks kota lama, tepatnya di Jl. Taman Sri Gunting tersebut masih terus beroperasi hingga tahun 1960.



Gambar 4.2. Tasripin dan Rekan bisnis yang mengekspor kulit ke Amsterdam
Sumber : Bp. Rowowening Mulyanto.

Keterangan Gambar ; (dari kiri ke kanan); Tasripin; Tuan Joe Kimen, (pengurus ekspor kulit mentah ke Amsterdam), Amat Tas An (anak pertama Tasripin yang sempat meneruskan usaha perkulitan) dan Tas Leman, (Juru Buku, keponakan Tasripin).

Setelah Tasripin meninggal (1919), usaha ekspor kulit ini dilanjutkan oleh saudara kandung maupun ke 4 anaknya yang telah dididiknya sejak awal untuk menangani bisnis kulitnya ini. Secara khusus dapat disebutkan bahwa yang dianggap berhasil mengembangkan bisnis keluarga ini adalah anak sulung Tasripin dari istri kedua, yang bernama Amat Tas An, hingga dapat mencapai puncak kejayaan pada tahun 1935-an.

b. Tuan tanah dan Rumah sewa

Salah satu usahanya yang memberikan pengaruh pada perkembangan kota adalah usahanya sebagai Tuan Tanah dalam bidang "*real estate*", karena Tasripin banyak membeli tanah, baik di dalam kota maupun dibatas kota Semarang, diantaranya tanah di kampung Kulitan, Gandekan, Gedong Bobrok (sekarang Gedong Sari), Jayenggaten, Kepatihan, Pesantren, Sayangan, Gendingan, Kebon Kenap, Wot Prau, Demangan, Bang Inggris, Kampung Cokro, Kampung Bedug, Kampung Brondongan, Kranggan, Petolongan, Kampung Malang, Sadewa, dll. Selain itu, dia juga mendirikan gedung-gedung besar di Karenweg (sekarang Jl. Dr. Cipto) – mulai dari perempatan jalan Pandean Lamper sampai ke Peterongan. Gedung-gedung besar dengan pilar-pilar yang angkuh tersebut disewakan kepada orang Tionghoa dan Belanda.

Mengenai kepemilikan tanah ini, mempunyai latar belakang sejarah yang khusus dan bersifat patriotik, yakni berpangkal dari pemikiran bahwa dalam usaha membebaskan tanah air Indonesia dari penjajahan Belanda, pada prinsipnya tanah dan kekayaan bumi Indonesia adalah milik pribumi, Belanda sebagai orang asing tidak berhak atasnya. Setelah sekian lama diperjuangkan dengan jalan perang tetap tidak berhasil, maka Tasripin berusaha dengan cara lain, yaitu dengan membeli tanah-tanah strategis di seluruh pelosok Semarang ini. Dalam pemikirannya, dengan membeli dan

menguasai tanah-tanah di lokasi strategis di kota Semarang, maka sebagai pribumi beliau merasa bisa mengalahkan Belanda, paling tidak mengurangi tanah-tanah yang dikuasai penjajah⁹.

Di sekitar awal abad 20, pada saat Belanda kalah perang dan perlu uang banyak untuk membayar pampasan, maka pada waktu itu Belanda menjual tanah-tanah yang dikuasai, termasuk tanah-tanah di kota Semarang (yang dulunya didapatkan sebagai hadiah dari Raja Mataram Surakarta), dengan sistem lelang terbuka. Saat pertama kali Tasripin mengikuti lelang tanah, dia selalu dilecehkan oleh Belanda, ditempatkan dideretan paling belakang, dan dianggap tidak mampu menandingi pesaing-pesaingnya, yang salah satunya adalah Oei Tiong Ham¹⁰. Pada masa lalu, terjadi persaingan antara kedua milyader tersebut, dimana ada tanah Oei Tiong Ham, pasti wilayah di sebelahnya adalah tanah Tasripin. Pada masa lalu Tasripin dan Oei Tiong Ham berusaha diadu domba oleh Belanda, sebagai politik memecah-belah bangsa dan agar terjadi permusuhan antar etnis. Namun Oei Tiong Ham tidak mau bentrok dengan Tasripin, karena merasa sebagai pendatang. Dari persaingannya dengan Oei Tiong Ham dalam masalah pembelian tanah tersebut, Taripin berhasil menguasai tanah-tanah di wilayah strategis, seperti tanah di sepanjang jalan Mataram serta jalur-jalur utama masuk ke kota Semarang.

Mulai tahun 1940-an, tanah-tanah tersebut, sebagian sudah beralih tangan, namun masih banyak pula yang dimiliki oleh anak cucu keturunan Tasripin untuk disewakan kepada penghuninya. Untuk bisa menghuni tanah maupun rumah ini, diberlakukan sistem "uang kunci"¹¹, yaitu uang dengan jumlah tertentu (ditentukan oleh

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Dr. Drs. Sugiono, MSic.

¹¹ Kaum pendatang (boro) sering menyebutnya dengan "*ngéjè*" atau buka kunci. Para pendatang ini sebagian besar sudah menetap berpuluh tahun di kampung-kampung ini, sehingga sifatnya turun temurun. Misalnya, dahulu si penyewa adalah orang tu atau bahkan kakek dari penghuni saat ini.

pemilik) yang harus diserahkan pada saat pertama kali memasuki rumah sewa, sebagai jaminan penyewa rumah kepada pemilik rumah. Dengan “uang kunci” ini, berarti penghuni mempunyai separo hak atas rumah tersebut. Bila nantinya rumah yang disewa tersebut akan dibeli oleh si penyewa (misalnya dengan harga Rp. 20 juta), maka dia cukup membayar separo dari harga rumah (Rp. 10 juta). Kemudian bila suatu ketika si penghuni akan meninggalkan rumah ini dan pindah ke tempat lain dan mencari penyewa yang baru, maka uang kuncinya dapat menjadi milik si penyewa lama. Sedangkan bila rumah tersebut akan dijual dan penghuni harus meninggalkan rumah yang dihuninya, maka pemilik rumah akan memberikan uang kepada penghuni sebesar separo harga jual rumah saat ini.

c. Perdagangan Kopra dan Usaha lain

Pada awal abad 20 saat bisnis keluarga ini makin berkibar, oleh keponakan Tasripin (Amat Tasmidin) dikembangkan pula usaha perdagangan kopra, yang banyak menggunakan areal tanah di Gandekan (sisi utara) sebagai tempat untuk lahan usaha. Kopra didatangkan dari kepulauan Karimunjawa kemudian dibawa dengan kapal melalui kali Semarang, untuk disimpan dan diolah di Gandekan, kemudian dilakukan pengepakan dan diekspor ke luar negeri. Usaha bertahan hingga tahun 1940-an.

Bersamaan dengan itu, dikembangkan pula usaha penggergajian kayu jati serta penginapan resmi bagi kaum boro oleh keluarga yang lain (Amat Tas Karun) yang menempati areal tanah di Gandekan pula (sisi selatan). Meskipun pada saat itu, secara wujud fisik sangat sederhana¹², rumah sewa bagi kaum buruh ini bisa dikatakan sebagai penginapan resmi karena pemilik selalu mencatat siapa saja yang keluar masuk ke

¹² Pondok boro dibatasi pagar tinggi dengan satu pintu masuk (*regol*), di dalamnya terdapat beberapa unit *bedeng* (barak), dan di dalam setiap *bedeng* terdapat sekitar 10 *bale* (tempat tidur dari kayu) dengan tikar di atasnya. (Hasil wawancara dengan Ibu Afifah Hoedan).

tempat ini dan menyewa tempat tersebut, dan secara rutin melaporkannya kepada pemerintah setempat.

Sejalan dengan saat mulai mudarnya kejayaan usaha kulit dan kopra (sekitar tahun 1940-an), beberapa personil dari keluarga ini hanya menggantungkan kehidupannya dari hasil menyewakan tanah warisan yang dianggap sangat mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Namun pada beberapa anggota keluarga yang lain, mempunyai wawasan yang lebih terbuka dan makin berkembang dalam jenjang pendidikan, sehingga mereka tidak lagi menggantungkan kehidupan ekonominya dari usaha keluarga, maka mata pencaharian lain yang lebih bervariasi mulai diusahakan oleh keluarga ini.

Salah satu usaha baru yang dilakukan adalah sarang burung walet. Usaha ini berawal dari banyaknya koleksi rumah keluarga Tasripin, sehingga beberapa unit rumah tidak dihuni, dan ternyata kondisi rumah kosong ini menarik minat burung-burung walet untuk bersarang di dalam lotengnya. Akhirnya rejeki yang datang ini dipelihara dan tekuni oleh pemilik rumah, hingga berkembang menjadi sumber penghasilan yang dapat diandalkan. Selain itu, pada jaman Jepang (1942), salah satu rumah besar di Kampung Kulitan pernah dikontrak oleh orang Jepang dan digunakan sebagai tempat usaha pakaian jadi. Sedang dari keturunan Tasripin pernah juga mengusahakan kain tenun serta batik tulis.

Hingga akhir abad 20 ini, aktifitas ekonomi yang masih terus berlanjut adalah usaha sarang burung walet menyewakan tanah/rumah, baik di sekitar lingkungan kampung ini, maupun tanah/rumah yang masih dimiliki di seluruh pelosok kota Semarang serta usaha sarang burung walet yang hanya ditekuni oleh sebagian kecil keluarga keturunan

Tasripin. Sebagian besar yang lain telah berkembang dengan jenis-jenis mata pencaharian yang lebih bervariasi.

Dalam hal sewa/menyewakan tanah/rumah, nampaknya mulai terjadi pergeseran pemahaman dari pihak penyewa, bila pada masa lalu untuk bisa menghuni tanah maupun rumah ini, diberlakukan sistem "uang kunci". Pada masa sekarang Sistem uang kunci ini kurang disukai oleh para ahli waris, yang merasa dirugikan karena jumlah uang yang harus dikeluarkan dirasakan tidak sebanding dengan nilai uang yang diberikan ada saat penyewa memasuki rumah sewa. Sehingga hal ini sudah jarang diberlakukan pada penyewa baru, sedangkan yang masih ada hanya meneruskan sistem yang telah berlaku sekian puluh tahun, dari jaman generasi sebelumnya. Pada perkembangannya, banyak penyewa rumah atau tanah yang telah menempati selama bertahun-tahun menginginkan untuk membeli rumah/tanah yang dihuni tersebut, namun seringkali harga yang diminta terlalu murah, sehingga pihak keluarga tidak merelakan tanah/rumah itu untuk dibeli ¹⁴.

Bila dirunut lebih jauh, masalah sewa menyewa tanah dan rumah yang menjadi kemelut ini, bermula dari kondisi pada tahun 1872, saat pertama kali Tasripin berhasil memenangkan lelang dan menguasai tanah-tanah tersebut dan oleh pemerintah Belanda diberikan hak *ieghendom* (hak milik). Kemudian setelah sekian puluh tahun keluarga ini menikmati hasilnya tanpa diusik oleh masalah-masalah pengurusan tanah dll., pada tahun 1960 saat dilakukan pembenahan administrasi kepemilikan tanah oleh pemerintah Republik Indonesia, dikeluarkan peraturan yang mengatakan bahwa tanah-tanah dengan hak *eigendom* harus segera disertifikasi. Bila tidak dilakukan sertifikasi maka tanah tersebut akan disita oleh negara dan menjadi milik Badan Pertanahan Negara. Ternyata

¹⁴ Sebagai contoh, di Kampung Malang, penduduk menghendaki bisa membeli tanah dengan harga Rp. 5.000,- per m2, (Hasil wawancara dengan Bp. Mulyo Saftono).

ntuk melakukan sertifikasi bagi seluruh tanah kekuasaan Tasripin bukan hal yang mudah bagi ahli warisnya, karena membutuhkan biaya yang sangat besar dan tidak sebanding dengan uang sewa yang diterima selama ini. Sehingga banyak ahli waris yang menunda proses sertifikasi tersebut, hingga kemudian keluar peraturan baru dari pemerintah kota Dati II Semarang pada tahun 1998 yang menegaskan bahwa bila tanah-tanah tersebut tidak diputihkan (disertikasi secara resmi), maka hak-nya akan hangus dan harus tanah tersebut menjadi hak penyewa (penghuni) dengan memberikan tali asih yang besarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Akibatnya banyak tanah dan rumah yang menjadi hak ahli waris, kondisinya tidak menentu, terbengkalai dan menjadi tanah sengketa. Hal inipun terjadi di kampung Kulitan maupun Gandekan, meskipun hanya terjadi pada beberapa areal lapling dan belum menjadi masalah yang menonjol di lingkungan ini.

Dalam mempertahankan hidupnya sebagai perseorangan dan sebagai kelompok secara naluri (*instinctive*) manusia mempunyai kebutuhan dan keinginan. Dalam memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya, dan keinginannya untuk pemuasan hasrat atau seleranya itulah manusia melakukan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga Tasripin melakukan kegiatan ekonomi yang dijalankannya dengan sistem Manajemen Keluarga, dari skala kecil yang melibatkan anak dan saudara kandungnya, hingga berkembang menjadi skala lebih besar, sehingga dapat membentuk Tasripin Concern yang berkantor di Taman Sri Gunting. Dengan kegiatan awal sebagai pedagang prosesing, dan perantara, pada perkembangannya, karena stok barang tidak mencukupi pesanan hanya dari prosesing yang dilakukan sendiri, maka tidak lagi dilakukan pemrosesan kulit, namun kegiatan ekonomi ditingkatkan menjadi pedagang perantara, dengan perusahaan pelaksananya adalah Tasripin Concern tersebut.

Kesuksesan bisnis keluarga ini dipengaruhi pula oleh beberapa faktor; yaitu kebijakan ekonomi dari pemerintah kolonial, yang menurut Peter JP. Nas., dalam *The Indonesian City* (1986) dinyatakan bahwa, pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, terdapat Surat Keputusan yang mengatur tentang izin perdagangan bagi etnis-etnis di seluruh daerah jajahan Belanda di Indonesia, yang pada intinya berisi menegaskan bahwa perdagangan hasil bumi hanya boleh dilakukan oleh orang-orang pribumi asli, sedangkan etnis lain hanya diijinkan berdagang barang-barang selain hasil bumi, seperti kain/cita, keramik, dll.

Sistem manajemen keluarga dalam bidang ekspor kulit dan hasil bumi ini hanya dapat dipertahankan hingga sekitar tahun 1940-an, kemudian tidak berkembang lagi karena tidak ada penerusnya. Pada masa sekarang aktivitas ekonomi dengan sistem manajemen keluarga yang masih dilakukan adalah menyewakan tanah milik baik yang terletak di Gandek Puspo maupun yang letaknya tersebar di seluruh pelosok kota Semarang, yang dikelola dengan sistem kelompok-kelompok keluarga yang dibedakan dari hubungan saudara dari keturunan ibu yang sama. Sejak jaman Amat Tas An bin Tasripin hingga saat ini, aktivitas menyewakan tanah warisan ini pada beberapa keluarga, merupakan satu-satunya sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

4.2.3. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Kulitan dan Gandekan yang sebagian besar komunitasnya berisi kaum kerabat Tasripin mempunyai ke-khas-an dalam pola kehidupan kesehariannya. Sebagaimana keluarga “priyayi” lainnya, masyarakat sekitar mempunyai sebutan khusus kepada anggota keluarga Tasripin. Untuk memanggil anggota keluarga laki-laki, masyarakat sekitar memanggilnya

“*bagusé*” dan sedang untuk kaum wanitanya, masyarakat sekitar memanggil dengan sebutan “*pantène*” sebagai penanda bahwa mereka adalah “*bawan njêro*” atau anggota keluarga Tasripin.

Teori place dari Trancik mengatakan bahwa, makna “*place*” dalam tata ruang terletak pada pemahaman karakteristik budaya dan manusia dalam ruangan yang menunjukkan adanya pergerakan (aktivitas), maupun pemahaman sejarah, nilai-nilai sosial-budaya masyarakat, sehingga tidak hanya sekedar menangkap bentuk fisiknya saja. Dikatakan pula oleh Kostov, bahwa di dalam suatu lingkungan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Kondisi saling ketergantungan ini dapat dilihat pada kampung Gandek Puspo, dimana saat terjadi perubahan sosial, terjadi pula perubahan pada fisik lingkungannya. Untuk pembahasan lebih lanjut, ditinjau beberapa perubahan sosial yang mempengaruhi perubahan fisik lingkungannya, sebagai berikut :

a. Perilaku Sosial

Sebagai seorang pedagang, Tasripin mempunyai sifat yang sangat teliti dalam mengurus gerak perusahaannya. Salah satu contoh ketelitiannya adalah saat mendirikan rumah-rumah yang akan disewakan, kepada para tukangnyanya dia akan bertanya terlebih dulu ; kira-kira berapa banyak kebutuhan bahan bangunan yang diperlukan. Misalnya saja dibutuhkan 10 paku, maka Tasripin akan memberinya sebelas (jadi hanya diberikan sisa kelebihan yang sangat minim), dan jika ada paku yang bengkok serta tidak dapat digunakan lagi, maka dia menghendaki dikembalikannya paku yang tidak terpakai itu untuk diganti dengan yang baru. Penggambaran tersebut, sepintas lalu mengesankan bahwa sosok Tasripin adalah orang yang sangat kikir, namun sesungguhnya dia melakukan semua itu bertitik tolak pada segi-segi perhitungan ekonomis, untuk

mencegah pemborosan dan membiasakan pegawainya untuk bertindak cermat, teliti dan jujur¹³. Pernyataan ini ditegaskan pula oleh beberapa keturunannya bahwa Tasripin sama sekali bukan orang yang kikir, justru dikenal sebagai orang yang dermawan, dan peduli pada rakyat kecil. Ia dengan sukarela mendirikan sumur di kampung-kampung miliknya sendiri maupun di kampung lain terutama yang kekurangan air. Selain itu diapun mendirikan langgar/mushola di kampung-kampung miliknya, serta menyumbang bedug untuk langgar-langgar di luar kampungnya. Kepedulian terhadap rakyat kecil terwujud pula dalam usahanya menyediakan tempat tinggal sederhana bagi buruh-buruhnya maupun bagi para boro dengan sewa yang sangat murah.

Dengan latar belakang budaya jawa yang kental dan usahanya di bidang kulit, maka Tasripin sangat peduli pada perkembangan kesenian jawa, yakni wayang kulit. Hal ini dapat ditelusuri dari koleksinya akan perangkat gamelan dan wayang hingga berkotak-kotak banyaknya yang disimpan dalam satu rumah tersendiri. Selain itu di masa lalu, pada salah satu rumah yang dihuninya, banyak dihiasi dengan wayang-wayang ini.

Sebagai seorang pribumi dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi, Tasripin mempunyai semboyan : "*mangan ora mangan, asal kumpul*", (makan atau tidak makan asal selalu berkumpul) yang artinya, beliau berkeinginan untuk mengumpulkan seluruh keluarganya di satu tempat yang sama, meskipun untuk itu mereka harus prihatin. Hal ini masih diikuti pula oleh Tas An, dengan mengumpulkan sebagian besar keluarganya di rumah inti untuk tinggal bersama-sama¹⁴.

¹³ Amen Budiman, 1976.

¹⁴ Sumber :Bp. Rowowening : "Waktu kecil kami semua bersaudara tinggal di rumah besar Tas An, di halaman belakang banyak kamar-kamar, suasana seperti asrama".

Selain itu Tasripin berkehendak, semua harta kekayaannya bisa dinikmati hingga *pitung turunan* (tujuh turunan)¹⁵. Untuk mewujudkan kehendaknya tersebut, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menikahkan-anak-anaknya dengan kerabat di lingkungan sendiri, agar nantinya warisan harta kekayaan yang telah dikumpulkan dengan susah payah, tidak jatuh ke tangan orang lain. Namun ada pula yang menjelaskan bahwa pada jaman dulu, tidak mudah untuk mencari pasangan yang setara (diartikan ; sebanding dalam hal *bibit, bebed, bobot*¹⁶), yang bisa dikatakan sederajat saat itu adalah keluarga Oei Tiong Ham, namun tidak mungkin golongan pribumi menikah dengan etnis yang berbeda (Tionghoa), sehingga jalan satu-satunya adalah dengan pernikahan antar anggota keluarga besar Tasripin sendiri. Nampaknya cara ini cukup berhasil dalam mempertahankan keutuhan kejayaan Tasripin, namun dibalik kondisi itu terjadilah hal lain yang tidak dikehendaki, seperti adanya kelainan genetik pada beberapa anggota keluarga yang baru menunjukkan gejala setelah seseorang tersebut menjadi dewasa¹⁷.

Sekitar tahun 1880-1920an, bila sedang mengadakan upacara pernikahan salah seorang anak cucunya, Tasripin menyelenggarakan pawai (arak-arakan) dengan gaya besar-besaran mengelilingi kota, biasanya dengan rute; keluar pintu gerbang Kampung Kulitan, menuju ke arah utara, sampai perempatan Bubakan belok ke timur menuju ke Kadipaten (di tempat ini Kanjeng Bupati Semarang berkenan menyambut dan memberi

¹⁵ Sumber : Bp. Nawanglayung bin Amat Tas Dekan.

¹⁶ Bibit artinya benih atau awal dari segalanya, yang menampilkan suatu kondisi kesehatan yang baik, tubuh yang ideal serta wajah cantik/tampan, sedang bebet artinya asal garis keturunan baik dari pihak ayah maupun dari ibu dan bobot artinya potensi dalam hal pemikiran, pengetahuan dan ketrampilan dalam mengarungi kelidupan (sumber : Arya Rohald, 1990).

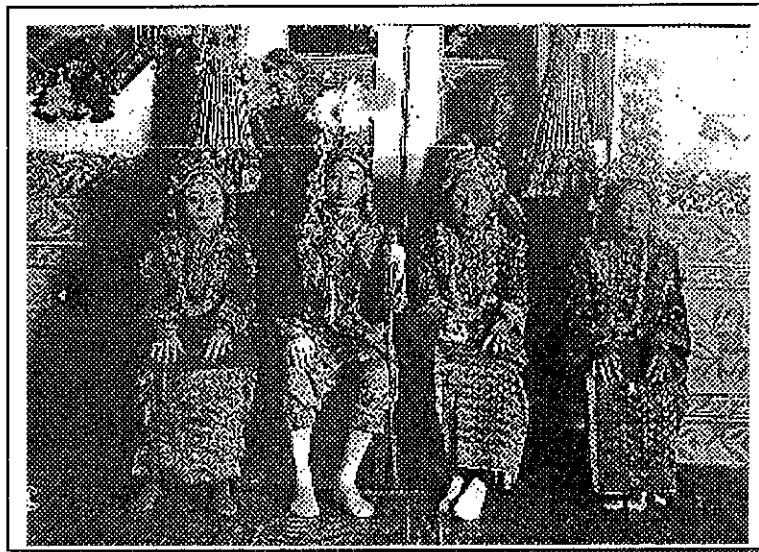
¹⁷ Dalam adat Jawa terdapat aturan yang melarang perkawinan antar keluarga yang berhubungan erat, seperti "*pancer wadon*" yaitu anak dari sesama saudara wanita dan "*pancer lanang*" yaitu anak dari saudara laki-laki hanya dilakukan dalam keadaan yang sangat terpaksa, kalau mungkin tetap harus dihindarkan. (Sumber : Arya Ronald, 1990: 59).

selamat kepada penganten)¹⁸, kemudian pawai dilanjutkan menyusur jalan Pemuda, berbelok ke kiri di Jl. Duwet (kini jalan Gajahmada) dan belok ke kiri lagi lewat kampung Kranggan untuk kembali ke Kulitan. Arak-arakan ini diikuti oleh kerabat Tasripin beserta masyarakat umum yang mengenakan pakaian pemberian Tasripin. Pada barisan paling depan terdapat gerobak berisi *tetabuhan* yang dibunyikan sepanjang jalan, kemudian diikuti oleh sepasang pengantin dan dayang-dayangnya, diikuti para anggota keluarga dan yang terakhir adalah para membawa kelengkapan, seperti bedera, umbul-umbul dan hiasan lainnya. Setelah pawai berkeliling kota, pasangan pengantin duduk bersanding di ruang tengah rumah Kulitan, untuk menerima ucapan selamat dari tamu-tamu yang hadir¹⁹. Saat para tamu pulang, sebagai kenang-kenangan dan tanda ucapan terimakasih diberikan sepiring besar makanan yang dibungkus selembur kain merah²⁰. Untuk melengkapi perayaan pernikahan tersebut, di depan rumah Tasripin didirikan panggung untuk pertunjukan wayang kulit selama 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam. Maksud dari penyelenggaraan arak-arakan pengantin tersebut, selain untuk merayakan pernikahan anak cucunya, juga ada maksud lain, yaitu untuk mengimbangi arak-arakan Sam Po yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan untuk menunjukkan kepada pemerintah Kolonial maupun etnis Tionghoa, bahwa kaum pribumi pun mampu mengadakan pawai yang sama hebat dan sama meriahnya dengan pawai Sam Po.

¹⁸ Amen Budhiman, 1976

¹⁹ Informasi ini dikembangkan dari keterangan Ibu Kartini dan Foto koleksi Bp. Rowowening yang bertanggal 17 April 1921, yang menunjukkan Sepasang Pengantin bersanding dengan latar belakang dinding ruang tamu rumah Tasripin (sekarang rumah Bp. Iwan).

²⁰ Para tamu sepulang dari walimahan disangoni piring yang diisi makanan dibuntel serbet merah, piring dan serbetnya digrafir nama pengantin, dan dipesan dari Belanda. (Hasil wawancara dengan ibu Kartini Sapuan).



Gambar 4.3. Pasangan Pengantin bersanding di ruang tamu rumah Tasripin (Jl. Kulitan 315). Dengan mengenakan busana khas Manten Semarang-an, Sumber : Koleksi Foto Bp. Rowowening Mulyanto, 1926.



Gambar 4.4. Prosesi Arak-arakan Pengantin Keluarga Tasripin, masih dilakukan hingga sekitar tahun 1930.

Sumber : Koleksi Foto Bp. Rowowening Mulyanto, 1921.

Sejak tahun 1930-an, tata cara arak-arakan ini mulai diganti dengan berkeliling kota naik mobil²¹. Kemudian pada tahun 1942, waktu Jepang menduduki Indonesia, arak-arakan dan acara keliling kota ini tidak dilakukan lagi, karena kondisi tidak memungkinkan karena suasana yang serba tidak menentu.

b. Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Pada jaman Tasripin dulu, hubungan sosial antara "*bawan jero*" (anggota keluarga Tasripin) dengan komunitas sekitar, khususnya para buruh dan orang-orang boro, merupakan hubungan antara "*bendoro*" dan "*rewang*", strata sosial yang tercipta sangat jauh berbeda. Seperti telah diungkapkan diatas bahwa bila seorang buruh/boro melewati depan rumah Tasripin atau anaknya (Tas An), maka orang ini harus "*laku dhodhok*", jadi nyata sekali bentuk hubungan sosialnya bisa dikatakan sebagai majikan dan pembantu. Namun demikian, hubungan ini justru menciptakan kondisi lingkungan yang guyup rukun, karena para buruh merasa sudah mendapatkan pertolongan dengan diperbolehkan tinggal di tanah keluarga ini, dan sebagai ungkapan rasa, terimakasih mereka berusaha ikut menjaga ketenteraman dan keamanan lingkungan ini.

Pada sekitar tahun 1965, pada masa-masa PKI (Pergerakan Komunis Indonesia) merajalela, hubungan baik antar warga sempat terusik dengan menyusupnya oknum-oknum yang memperngaruhi kaum boro untuk mengikuti jejak kelompoknya. Hal ini mengakibatkan terpecahnya suasana keamanan dan ketenteraman lingkungan kehidupan bermasyarakat di kampung Gandek Puspo. Penduduk di Kampung Depan (keluarga Tas An) mencurigai warga kampung belakang (kaum boro) telah banyak terpengaruh oleh

²¹ Waktu Bp. Amat Tas An mempunyai beberapa mobil, biasanya di sore hari, beliau mengundang kerabatnya untuk mengiring temanten pakai *auto* buat kota-kota (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Sundari).

paham komunisme, sehingga mengakibatkan makin tertutupnya keluarga ini terhadap masyarakat luar khususnya kaum boro di lingkungannya sendiri. Namun, sekitar tahun 1980-an pimpinan warga yang baru (ketua RT) berhasil merujuk kembali warga kampung depan dengan warga kampung belakang, yang dilakukan dengan pendekatan ke arah bimbingan keagamaan, sehingga hubungan baik antar warga dapat terbina dan menciptakan suasana lingkungan yang aman dan tenteram.

Kondisi ini masih terus berlanjut hingga masa sekarang, meskipun secara strata sosial masih tercipta garis yang membedakan tingkat kehidupan mereka, namun bentuk hubungannya sudah lebih moderat dan mereka hidup berdampingan sebagaimana layaknya kehidupan bertetangga dalam satu lingkungan permukiman.

c. Kegiatan Sosial Warga

Tidak mudah memperoleh fakta rinci mengenai kegiatan sosial kemasyarakatan yang terjadi di kampung Kulitan dan Gandekan pada masa lalu. Hanya dikatakan bahwa dahulu, kegiatan sosial lebih bersifat keguyuban para warga dalam membenahi lingkungan tempat tinggalnya. Secara gotong royong, mereka membuat jalan lingkungan agar lebih memadai, kemudian adanya budaya "*sambatan*", yang banyak dilakukan oleh kaum boro yaitu dengan suka rela membantu warga di sekitarnya bila ada yang sedang punya kerja, dari yang sederhana misalnya menikahkan anaknya, hingga membantu mendirikan rumah.

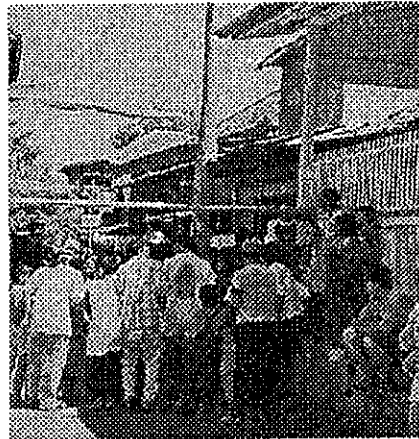
Bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan warga pada masa sekarang ini adalah :

- Sosialisasi dalam keluarga, dilakukan dalam masing-masing hunian

- Sosialisasi antar keluarga dalam satu lingkungan RT; dilakukan di rumah, jalan lingkungan, atau di langgar / masjid dengan kegiatan berupa bertamu, pertemuan non formal, pengajian bagi kaum ibu, pengajian bagi kaum bapak, pertemuan PKK, Arisan warga, kelompok rebana, musik keroncong dan campursari serta kegiatan yang wajib diikuti oleh semua warga yaitu rukun kematian²².
- Sosialisasi antar beberapa lingkungan RT, dilakukan dalam kelompok pengajian di langgar / masjid dan dalam kelompok RW, saat memperingati hari besar nasional.



Suasana permukiman kaum boro, masih sarat dengan budaya gotong-royong



Suasana saat perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus

Gb. 4.5. Kegiatan Sosial Warga.
Sumber : Pengamatan Lapangan, 2000.

Suatu lingkungan permukiman merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan kekeluargaan, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Begitu pula dengan kondisi lingkungan di Kampung Kulitan, yang menunjukkan adanya sistem kekerabatan yang khas dalam interaksi sosial antar individu. Menurut **Kuntjoroningrat**, pada masyarakat tradisional, khususnya hubungan

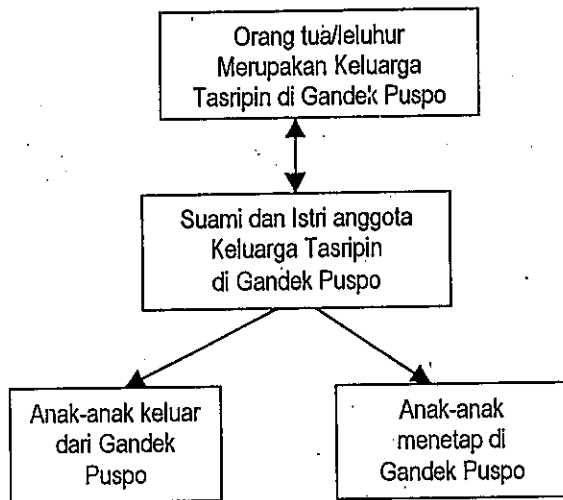
²² Setiap warga dikenai iuran wajib per bulan sebesar Rp. 2,000,-, sehingga bila ada warga yang meninggal, secara otomatis akan mendapat santunan.

kekerabatan antar keluarga, pada masa lalu dapat dikatakan sebagai masyarakat endogami, dimana penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari keluarga sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung, tapi tampaknya teori ini tidak dapat diterapkan pada masa sekarang. Dengan semakin terbukanya kesempatan bagi warga kampung Gandek Puspo untuk mengembangkan dirinya, maka banyak anggota keluarga dari generasi selanjutnya yang “berani” menolak untuk menikah dengan sesama keluarga. Sehingga terjadilah pengalihan hak atas tanah, baik melalui pewarisan maupun melalui jual beli tanah dan bangunan kepada orang luar. Dalam hal ini, terdapat beberapa pola hubungan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan hubungan kekeluargaan. Secara diagramatis, sistem kekerabatan dapat dilihat pada diagram 5.1.

Dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, sebenarnya tidak dibedakan antara keluarga Tasripin dengan kaum boro, justru diharapkan adanya keguyuban antara keduanya. Namun tampaknya karena aktifitas sehari-hari kaum boro yang lebih diutamakan adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka tidak banyak warga dari kaum boro yang aktif mengikuti kegiatan sosial. Sedangkan, hubungan sosial kemasyarakatan pada lingkungan kaum boro, terkait erat dengan pola permukimannya, hal ini terjadi karena jalan lingkungan yang terbentuk berupa lorong-lorong sempit yang seringkali digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan yang tidak tertampung di dalam rumahnya yang sempit, atau untuk perluasan ruang tempat tinggalnya, sehingga secara tidak langsung mempermudah komunikasi dan interaksi antar warga, khususnya sesama kaum boro.

Diagram 4.2. Hubungan Kekerabatan

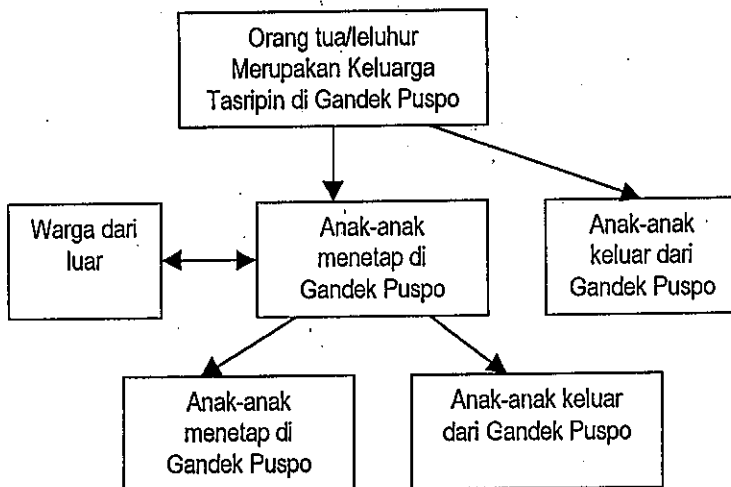
MODEL 1



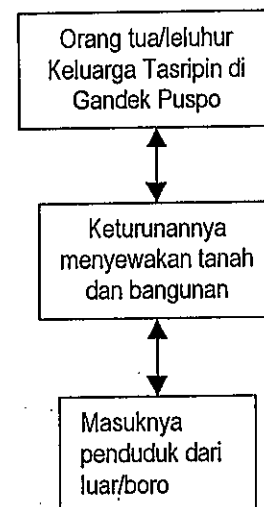
MODEL 2.



MODEL 3



MODEL 4.



Sumber : Hasil Penelitian, 2000.

d. Kehidupan beragama

Kehidupan beragama warga, seperti umumnya penduduk di pesisir pantai utara pulau Jawa, telah mendapatkan ajaran agama Islam yang disebarkan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat yang masuk melalui pelabuhan di pantai utara. Hal ini ditunjang oleh fakta bahwa langgar Kulitan telah didirikan pada tahun 1816, sehingga dapat diperkirakan bahwa sejak awal komunitas lingkungan ini telah menganut agama Islam. Namun karena cikal bakal-nya berasal dari pedalaman (yang masih banyak terpengaruh kebudayaan Hindu Jawa), maka agama yang berkembang disini bisa disebut sebagai Islam kejawen²³.

Kemudian dengan makin menyebarnya ajaran agama Islam di seluruh pelosok kota, sebagian besar dari anggota keluarga ini mulai menjalankan tata cara hidup yang islami dan menjalankan syareat agama sesuai tuntunan dalam Kitab Suci Al Qur'an dan Hadist Nabi. Kegiatan mengaji sering dilakukan oleh para anggota keluarga Tasripin di ruang tamu rumah Kyai Haji Moenawar Khalil, pada sore hari atau sehabis sholat magrib hingga waktu sholat isya' tiba.

Pada masa lalu, dalam kalangan keluarga besar Tasripin, dahulu bagi anak cucu yang bertempat tinggal di luar lingkungan Kulitan, setiap hari Jum'at ada kebiasaan berkunjung ke rumah Tasripin, khususnya setelah selesai sholat Jum'at²⁴. Kegiatan ini selain untuk bersilaturahmi, juga disertai pemberian nasehat-nasehat dari kalangan yang lebih tua untuk anggota keluarga yang lebih muda. Pada masa lalu, kegiatan sholat

²³ Menurut Dr. Kodiran dalam Herusatoto (2000:54), bahwa orang Islam Kejawen, walaupun tidak sholat, namun mengerjakan puasa, tidak bercita-cita naik haji, toh percaya kepada ajaran agama Islam dan mau berzakat. Panutan mereka adalah Gusti Allah dan Nabi Muhammad SAW. Islam Jawa ini sangat mengakar di pedalaman, terutama daerah yang dikuasai kerajaan Mataram.

²⁴ Waktu kecil dulu, tiap hari Jum'at semua keluarga datang untuk ciun tangan dengan mbah Tas An, lalu setelah sholat Jum'at, kami berkumpul untuk mendengarkan petuah-petualhnya (Hasil wawancara dengan Bp. Nawanglayung).

Jum'at lebih banyak dilakukan di Masjid Pekojan, sekarang ini setelah Kulitan merehab langgarnya menjadi bangunan masjid 2 lantai, para warga memilih untuk melakukan sholat di Masjid Kulitan. Sedangkan kegiatan sosial keagamaan yang banyak dilakukan saat ini adalah pengajian bersama, Yasinan serta belajar mengaji bagi anak-anak, yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga.

Dari tinjauan diatas, terlihat bahwa pada awal pertumbuhan lingkungan, kegiatan keagamaan masyarakat kampung ini dapat digolongkan ke dalam pola kegiatan sinkretis tradisonal. Menurut **Adaby Darban**, pola kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat Jawa, yang kemudian diformulasikan sebagai upacara agama Islam dengan diberi tambahan doa-doa menurut keyakinan Islam, sehingga upacara-upacara tersebut membudaya sebagai upacara dalam agama Islam. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di kampung Gandek Puspo terdapat dua sisi aliran kebudayaan dan kepercayaan yang kuat, yaitu ajaran agama Islam dan kebudayaan Jawa yang berkembang bersama. Hal ini merupakan konsekuensi bahwa belum ada pedoman yang kuat dalam melaksanakan ajaran Islam yang harus diikuti, sehingga dalam pelaksanaannya menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Pada tahap selanjutnya, setelah kedatangan seorang mubaliq ke lingkungan Gandek Puspo, maka berangsur-angsur masyarakat menjalankan syareat agama Islam sesuai tuntunan, meskipun budaya Jawa tidak benar-benar terhapus dari kegiatan masyarakat di lingkungan ini.

4.3. PERKEMBANGAN FISIK LINGKUNGAN

Untuk mengetahui asal mula terjadinya perkampungan hingga tercipta pola tata lingkungan seperti sekarang ini, diperlukan pembahasan mengenai proses perkembangan lingkungan, kemudian dianalisis, hubungan antar bangunan dan karakteristik spasialnya yang menjadikan tempat ini sebagai suatu "*place*".

4.3.1 Proses Perkembangan Profil Lingkungan

Dalam meninjau perkembangan lingkungan, data yang dijadikan acuan adalah dokumen peta dan keterangan dari hasil wawancara yang kemudian dikaitkan dengan kondisi di lapangan.

a. Perkembangan Struktur dan Tata Guna Lahan

Pada tahap awal perkembangan (1800-1900), sesuai dengan sejarah pertumbuhan desa Gandek Puspo pada sub bab terdahulu, maka guna lahan di lingkungan ini hanya berisi hunian seorang Gandek dan pribumi lokal. Kemudian dengan berkembangnya kegiatan pemrosesan kulit, maka guna lahan dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai hunian, tempat kerja (mengelet, mencuci dan menjemur kulit) serta gudang penyimpanan.

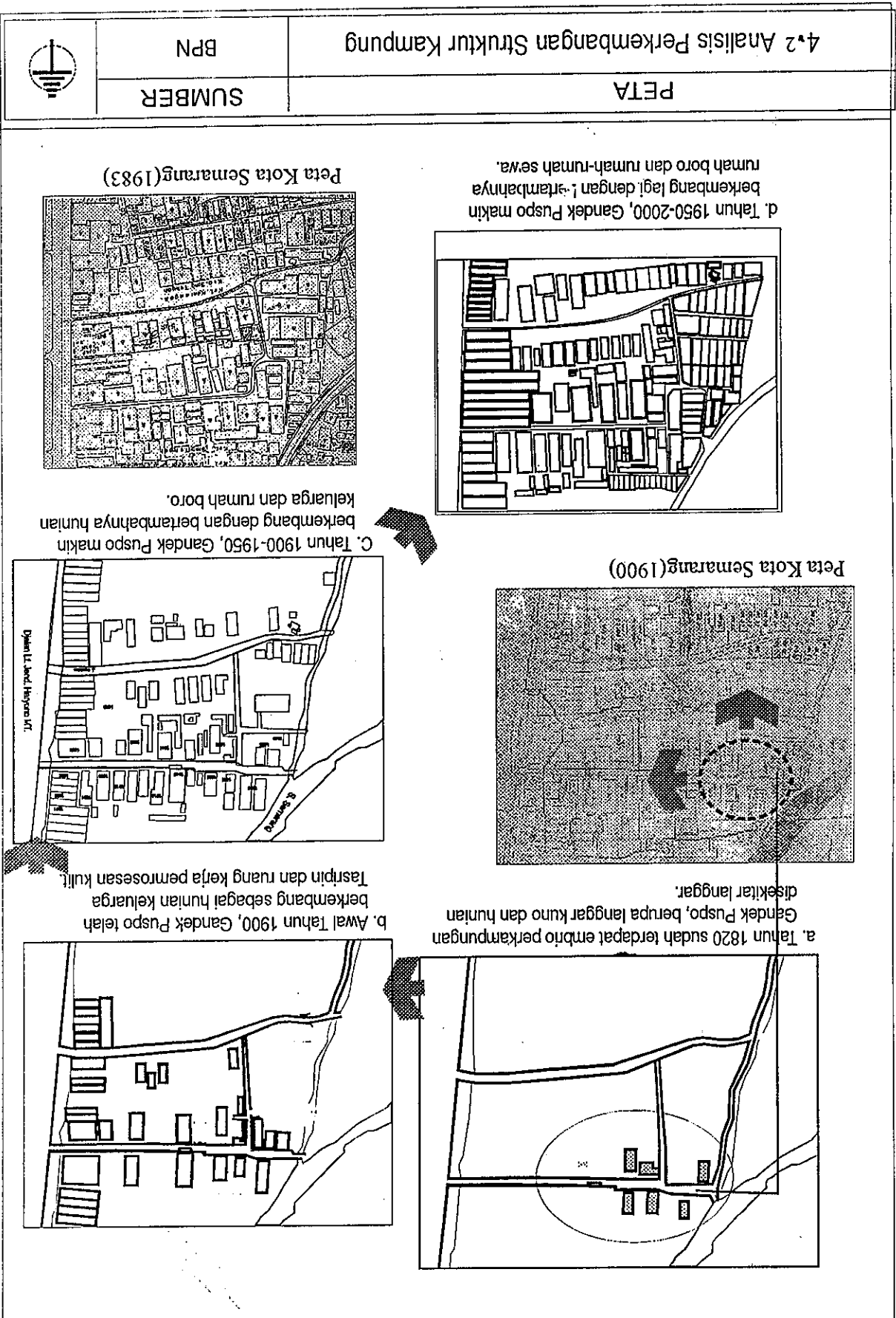
Mengacu pada peta Kota Semarang dari BPN tahun 1920, di kampung Gandek Puspo sudah dijumpai bangunan rumah dengan keterangan dibangun tahun 1811 dan berdasarkan hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa langgar Kulitan telah didirikan pada tahun 1816, keduanya terletak di ujung pertemuan jalan yang menghubungkan 2 jalur jalan desa (Peta Analisis 4.2.a.). Selanjutnya bangunan bertambah dengan gudang penyimpanan dan sumur yang terletak pada lahan dekat sungai (1835), kemudian di tengah desa (saat ini merupakan rumah terakhir Tasripin) dijumpai bangunan hunian yang dibangun tahun 1840 dan rumah di depannya (1841).

Sesuai dengan perkembangan usahanya, peta lingkungan Kulitan tahun 1880, telah menunjukkan adanya beberapa bangunan rumah (yang letaknya agak terpencar), dan masih menyisakan ruang-ruang kosong (Peta Analisis 4.2.b.). Pada membangun pintu gerbang. Sedangkan di lingkungan Gandekan, baru dijumpai 4 (dua) bangunan gudang, dengan rumah tinggal penjaga gudang, yang berada di sisi utara jalan

Gandekan sekarang. Sedang sisi selatan terdapat rumah boro di ujung jalan masuk (sebelah timur), kemudian lahan kosong, dengan sumur di tengah lahan, sebagai tempat untuk mencuci dan menjemur kulit dan langgar Gandekan dengan rumah penjaga langgar di sisi barat .

Selanjutnya, secara bertahap, lingkungan makin berkembang sesuai dengan pertumbuhan jumlah warga serta meningkatnya aktifitas ekonomi yang terjadi di kampung ini, sehingga pada tahun 1900-an, saat bisnis keluarga ini mulai dipimpin oleh Amat Tas An, bangunan hunian bertambah, begitu pula dengan bangunan untuk fasilitas penunjang bisnisnya. Lingkungan kampung Kulitan bagian timur, sudah dipenuhi dengan bangunan hunian keluarga, namun pada sisi barat masih banyak tanah kosong dan digunakan sebagai lapangan sepakbola. Pada sekitar tahun 1950-an bangunan hunian keluarga di kampung Gandekan pun mulai bertambah pada sisi utara jalan lingkungan, sedang di sisi selatan masih banyak tanah kosong yang digunakan sebagai tempat penimbunan kayu glondongan yang didatangkan dari daerah Alas tuo, untuk kemudian digergaji menjadi bilah-bilah papan dengan ukuran sesuai pesanan.

Perkembangan morfologi lingkungan yang terjadi pada tahun 1950-200 adalah bertambahnya rumah-rumah petak yang dibangun oleh pemilik tanah untuk disewakan pada kaum boro, maupun rumah-rumah yang dibangun oleh kaum pendatang sendiri dengan menyewa tanah dari keluarga Tasripin, sehingga menjadikan kondisi lingkungan kampung Kulitan terasa penuh, dan tidak menyisakan ruang kosong lagi. Berbeda kondisinya dengan Gandekan, meskipun di lingkungan ini banyak pula permukiman yang disewakan untuk kaum boro, namun masih dijumpai areal lahan terbuka di tengah-tengah lingkungan. (Peta 4.1d.).



Perubahan lingkungan kampung Gandek Puspo sesuai dengan proses perkembangannya sebagai organisma yang berubah/tumbuh tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya, khususnya di lingkungan permukiman cenderung tidak banyak berubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rapoport yang menyatakan bahwa lingkungan permukiman cenderung berubah lebih sedikit dibanding area publik.

Pada awal pertumbuhan kampung hingga tahun 1950-an, di Kulitan masih bisa dijumpai ruang terbuka bersama (*public open space*) yang terletak di jalan lingkungan di depan mushola, pada masa lalu tempat ini digunakan sebagai lapangan badminton. Selain itu, terdapat tanah kosong di dekat sungai (saat ini untuk permukiman boro), di tempat itu dahulu digunakan sebagai lapangan sepak bola bagi anak-anak kampung ini.

Dikatakan pula oleh Johara, bahwa perkampung tradisional di Indonesia, umumnya berorientasi pada kepercayaan. Pada perkembangan selanjutnya, perkampung tradisional berorientasi pada kehidupan ekonomi, sehingga pada proses perkembangannya cenderung mengutamakan kepentingan ekonomi. Pendirian bangunan-bangunan di tanah kosong (areal terbuka) yang diperuntukkan bagi kaum boro menunjukkan kecenderungan bahwa proses perkembangan lingkungan ini lebih mengutamakan kepentingan ekonomi, karena dengan adanya rumah-rumah yang disewakan tersebut akan mendatangkan penghasilan bagi para pemiliknya.

b. Perkembangan Pola Pengkaplingan

Perkembangan pola pengkaplingan, dipengaruhi oleh proses pewarisan hak atas tanah dari Tasripin kepada anak-cucunya, sehingga terjadi pemecahan kapling berukuran besar menjadi ukuran yang lebih kecil sesuai hak waris masing-masing

keluarga. Pada tahun 1860-an, Tasripin telah menguasai seluruh areal tanah di Kulitan dan Gandekan²⁵. Kemudian secara bertahap, di tanah-tanah tersebut dibangun beberapa rumah untuk ditempati oleh anak-anaknya dari ke 4 isterinya. Selanjutnya, saat Tasripin meninggal, tanah dan rumah yang telah ditempati tersebut menjadi hak milik pewaris yang menempati²⁶. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.

Pola pengkaplingan pada kondisi sekarang, langsung dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan ukuran kapling yang cukup besar bila dibandingkan dengan kapling-kapling rumah penduduk disekitarnya. Dengan kata lain, secara 2 (dua) dimensi sudah dapat dilihat bahwa terdapat keunikan tersendiri di lingkungan ini bila dibandingkan dengan pola pengkaplingan di sekitarnya.

Pola pengkaplingan kampung gande Puso pada saat ini, secara bentuk dan luasan tanah, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yakni ;

- Kapling-kapling yang panjang (luas sekitar 200 s/d 500 m²) yang terletak di jalan utama (MT. Haryono) yang sejak dulu dikelola secara komersial untuk disewakan dengan harga tinggi pada Belanda maupun Tionghoa. Kondisi saat ini tidak banyak mengalami perubahan struktur pengkaplingan, meskipun dari segi kepemilikan beberapa kapling mulai berpindah tangan (30%) terutama dibeli oleh etnis Tionghoa dan dijadikan sebagai rumah tinggal sekaligus tempat usaha. Sedangkan 70 % dari lahan tersebut status kepemilikannya masih berada di tangan ahli waris Tasripin, sehingga penghuni tetap membayar sewa pada pemilik.

²⁵ Sumber informasi : Surat Ukur Tanah dari BPN tertanggal Januari 1902, yang menunjukkan permintaan untuk pengukuran tanah di desa Gande Puso, yang didalamnya terdapat keterangan bahwa tanah yang diukur tersebut adalah milik Tasripin bin Tassimin Koetjir, yang dibeli dari penduduk lokal, pada tahun 1858.

²⁶ Meskipun ada responden yang mengatakan bahwa pembagian warisan yang dianut adalah sesuai Hukum Islam, namun beberapa diantaranya mengatakan bahwa pada pelaksanaannya "tidak murni" Hukum Islam, melainkan masih ada pembicaraan secara musyawarah.

- Kapling-kapling yang besar (luas sekitar 300 s/d 1.000 m²) yang terletak di jalan lingkungan kampung Kulitan dan Gandekan, sejak Tasripin sukses dengan usahanya, seluruh lahan merupakan milik keluarga dan dihuni oleh sanak saudara yang masih segaris keturunan. Pada akhir abad 20, pola pengkaplingannya tidak banyak berubah, namun dari segi kepemilikan tinggal 80 % yang masih tetap menjadi milik ahli waris dan dihuni oleh keturunannya, sedang 20 % lahan sudah berpindah tangan, kebanyakan dibeli oleh etnis Tionghoa.

Meskipun dari bentuk dan ukurannya baru terlihat nyata perbedaannya pada periode ke 3, namun sesungguhnya, pembagian fungsi atau peruntukkan lahannya telah dilakukan sejak masa awal (Periode I), seperti yang tercantum pada peta tersebut.

4.3. Perkembangan Prasarana Lingkungan

Prasarana lingkungan di kampung ini berupa jalan utama, jalan di dalam lingkungan kampung dan kali Koping.

a. Jalan utama

Akses utama menuju lingkungan ini adalah Jalan MT. Haryono, sejak pertengahan abad 19, jalan ini sudah merupakan jalan raya yang penting di kota Semarang. Pada waktu itu, jalan ini sering dinamakan sebagai "*groote postweg van Oengaran*" artinya "jalan pos besar dari Ungaran"²⁷, karena pada waktu itu merupakan jalan utama yang harus dilalui bila ingin masuk ke kota Semarang dari arah selatan, seperti dari Yogyakarta atau Surakarta (daerah Mataram), sehingga kemudian disebut sebagai jalan Mataram.

²⁷ Amen Budhiman, 1976

Pada jaman Tasripin dulu, saat ingin bepergian, kereta kuda akan disiapkan dari tempat penyimpanan (di Kampung Bubudan) dan bisa masuk hingga depan rumah, tetapi setelah jamannya Tas An (1930-an), yang telah memiliki beberapa mobil, karena lebar jalan tidak sebanding dengan mobil, ditambah lagi dengan keberadaan pintu gerbang (gapura) di ujung jalan, maka mobilnya (yang terkenal dengan ciri khusus hiasan “*crown*” di pintu samping) terpaksa diparkir di jalan Mataram, sedangkan bila sedang tidak digunakan, mobil tersebut disimpan di tempat lain²⁸

Pada tahun 1940-an, jalan Mataram masih berupa jalan tanah, dengan riool (saluran air) terbuka selebar ± 1 meter pada sisi barat. Pada beberapa bagian yang menghubungkan dengan rumah penduduk maupun jalan masuk ke perkampungan, diberikan papan-papan jati berjajar²⁹. Saat itu di sepanjang jalan Mataram banyak dijumpai bangunan-bangunan yang digunakan sebagai hunian maupun tempat usaha (toko). Sekitar tahun 1930-an, saat belum banyak kendaraan bermotor, jalur jalan ini digunakan untuk 2 arah dan terdapat jalur jalan kereta Trem di sebelah timur³⁰. Dibeberapa tempat dijumpai lampu-lampu jalan dengan bahan bakar gas yang dinyalakan setiap sore hari³¹, baru setelah Jepang masuk (tahun 1942), mulai digunakan listrik sebagai penerangan jalan.

²⁸ Beberapa mobil milik Amat Tas An disimpan di kantor “Tasripin Concern” di jalan Taman Sri Gunting, dan akan akan segera disiapkan di depan gang Kulitan bila dibutuhkan.
Sumber : Foto koleksi Bp. Rowowening, tertanggal 11 Januari 1935.

²⁹ Salah satu responden (Bp. Djohan) yang masa kecilnya dilalui di Bang Inggris, menceritakan bahwa beliau dan teman-teman sepermainannya sering memancing ikan di riool tersebut, tanpa takut terganggu kendaraan yang lewat.

³⁰ Tahun 1939 trem tidak digunakan lagi, karena tersaingi oleh adanya angkutan bus, selain itu, karena banyak terjadi kecelakaan (menabrak dokar/andong).

³¹ Bp. H. Nawanglayung.; lampu-lampu itu *disumet* (dinyalakan) satu per satu oleh seorang petugas yang bersepeda setiap sore, sekaligus mengontrol situasi.

Sejak tahun 1965 nama jalan ini dirubah menjadi jalan MT. Haryono dan mulai tahun 1980 merupakan jalur searah yang sangat padat khususnya pada jam-jam kerja dengan lahan parkir di sisi kiri dan kanan badan jalan.

b. Jalan Lingkungan

Pola jalan yang terjadi karena bentukan permukiman ini adalah grid-iron (papan catur), dengan jalan utama untuk masuk ke perkampungan dan jalan lingkungan selebar 2,5 meter sebagai sirkulasi utama di kapling besar dan sedang, serta jalan lengkung sebagai jalan masuk ke permukiman boro. Pola jalan yang terbentuk mengacu pada skala kebutuhan awal perkembangan lingkungan, yakni skala untuk pejalan kaki dan berkendara sepeda, sehingga lebar jalan yang tercipta disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.

Jalan masuk utama (*main entrance*) ke kampung Kulitan awalnya merupakan jalan tanah, selebar 2 meter yang terbentuk oleh adanya bangunan hunian di sisi kanan dan kirinya. Pada jamannya Tas An bin Tasripin, jalan tanah tersebut diberi perkerasan dari batu kali dari ujung gang masuk ke Kulitan (dari Jl. Mataram), sampai di depan rumah Tasripin. Sedangkan *side entrance*, berada di sisi barat yang berhadapan dengan kali Semarang, hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 atau pejalan kaki. Jalan ini lebih sering digunakan kaum boro untuk menuju tempat tinggalnya. Khususnya di lingkungan rumah boro, terdapat lengkung, yaitu gang kecil dengan lebar sekitar 1 m yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghubung dan akses ke kampung belakang.

Sedangkan jalan masuk ke kampung Gandekan, meskipun pada ujung gang (melalui gapura) lebarnya sama dengan jalan Kulitan, namun pada bagian dalam lingkungan, jalan ini terkesan lebih lebar dan leluasa, karena adanya *open space* di tengah-tengah permukiman. Pada ujung kampung dijumpai pola jalan *bottle neck*,

karena mengikuti bentuk awal dan tidak terjadi pelebaran jalan. Sedangkan untuk menuju *side entrace* harus menyusuri jalan lingkungan yang berada di kampung Kentangan, karena areal yang berhadapan dengan sungai terhalang oleh dinding bangunan Sekolah Kebon Dalem.

Pada tahun 1920 saat diadakan "*kampoongverbetering*" (perbaikan kampung) oleh pemerintah Gemeente Semarang, jalan lingkungan diperbaiki dengan perkerasan dari batu kali. Selanjutnya tahun 1985 dengan "*Kampoong Improvement Program*" diadakan betonisasi dan tahun 1992 jalan ini diaspal dengan swadaya masyarakat.

a. Kali Koping

Pada jaman Tasripin, kali Semarang masih bernama Kali Koping, masih dapat dilayari perahu-perahu kecil sampai ke Gedong Gulo membawa barang-barang dagangan milik saudagar Tionghoa yang dibongkar di Muara Kali Semarang. Hal ini memungkinkan karena Jembatan di kali baru masih berupa jembatan gantung (bisa diangkat untuk lewat perahu). Begitu pula yang terjadi dengan kegiatan bisnis yang dilakukan Tasripin, dalam memanfaatkan aliran kali Semarang ini. Kulit maupun Kopra diangkut dari gudang-gudang di Gandekan dan Kulitan dimuatkan pada kapal-kapal kecil dan diangkut ke pelabuhan, selanjutnya akan dikirimkan ke tempat lain hingga sampai ke luar pulau Jawa.

Pada jaman Belanda, Kali Semarang telah dibenahi dengan proyek irigasi dari pemerintah Belanda, dengan diberikan perkerasan batu kali pada sisi kanan dan kiri dinding sungai, dan pada beberapa tempat dibangun trap-trap (tangga) yang memungkinkan masyarakat untuk turun ke air, dengan menuruni trap-trap pada salah satu sisinya. Pada waktu itu, kondisi sungai masih bersih dan airnya bening, sehingga

banyak digunakan oleh penduduk untuk mandi, mencuci atau tempat bermain bagi anak-anak di kampung sekitar sungai³².

Dari wawancara dengan para pemuka masyarakat setempat, masih dapat ditelusuri bentuk dan struktur perkampungan pada masa sekitar tahun 1950-an. Pada waktu itu, kali Semarang masih sering didapati beberapa penjual kerang menaiki “*tembo*” (semacam perahu kecil) menawarkan dagangannya³³ dari Boom lama hingga wilayah Gedonggulo. Lahan di tepian sungai yang seharusnya berupa tanah kosong sebagai jalur hijau, pada saat itu dipenuhi oleh rumah-rumah papan yang dihuni oleh kaum pendatang. Kemudian pada tahun 1986, saat dibangun jalan inspeksi sepanjang kali Semarang, maka rumah-rumah liar yang berada di tepian sungai tersebut terpaksa digusur dan penghuninya diberi ganti rugi berupa areal tanah di Kelurahan Banget Ayu.

4.3.3. Sarana Lingkungan

a. Langgar

Di Kampung Kulitan, dulunya terdapat langgar kuno yang dibangun oleh Tassimin (ayah Tasripin) pada tahun 1816³⁴, bersamaan dengan berkembangannya hunian di lingkungan ini. Langgar tersebut diberi nama “Pulung Gonosari” sesuai dengan nama istri pertamanya, berbentuk panggung dengan bahan kayu (lantai satu pernah digunakan sebagai rumah tinggal) dan lantai dua digunakan sebagai tempat

³² Salah seorang responden, pada masa kecil dulu masih mengalami bermain-main di sungai bersama saudara-saudaranya, juga lomba berenang antar anak-anak di kampung itu.

³³ Menurut salah satu Responden di Bang Inggris, sekitar tahun 1950-an, para penduduk bila ingin membeli kerang, cukup menuju pinggir kali, dan cukup dengan 30 sen, akan didapatkan kerang satu rantang penuh.

³⁴ Menurut Bp. M. Fachri, Informasi ini didasarkan pada angka tahun yang tercantum dalam dinding bagian dalam langgar, yang dipahat dengan huruf jawa.

sholat. Bentuk atapnya adalah tajuk bersusun dua dan pada puncaknya diberi mahkota seperti bentuk bunga api.

Pada tanggal 8 Juni 1997, langgar kuno ini sudah dirombak menjadi Masjid At-Taqwa, dengan dinding bata 3 lantai. Alasan perombakan menjadi masjid ini karena kondisinya yang sudah reyot, kayunya sebagian sudah lapuk, genting banyak yang pecah dan bocor. Setelah sejak lama warga Kulitan berusaha keras menjaga dan merawat bangunan kuno semi permanen ini, kian lama dirasakan kian berat, karena biaya perawatannya mahal. Selain itu kondisi bangunan yang memprihatinkan cukup mengganggu kekhusukan jemaah saat menjalankan ibadah sholat. Akhirnya warga sepakat untuk merombak mushola itu, menjadi masjid berlantai tiga, lantai pertama digunakan untuk *hall* utama dan lantai 1 ini dibiarkan kosong, dengan maksud, tanahnya tetap menjadi areal milik keluarga Tasripin. Sedangkan lantai 2 seluas 101 meter persegi digunakan untuk ruang sholat utama dan lantai 3 dipakai sebagai pengembangan ruang sholat, sehingga dapat menampung kurang lebih 300 hingga 350 jemaah. Saat masih berwujud fisik Langgar kayu, tempat ini merupakan pusat kegiatan perubadatan penduduk kampung Kulitan yang sebagian besar beragama Islam. Setelah berubah menjadi Masjid Taqwa, tempat ini menjadi pusat kegiatan peribadatan penduduk muslim baik di lingkungan kampung Gandek Puspo maupun kampung-kampung di sekitarnya.

Di kampung Gandekan masih dijumpai langgar/mushola kuno berbentuk panggung, yang dibangun oleh keturunan Tasripin dalam kurun waktu yang bersamaan dengan pengembangan kawasan Kampung Gandekan. Mushola yang bernama Al Yahya ini mempunyai atap bersusun 3 (tiga), dengan mahkotanya unik berbentuk api dengan bola di atasnya. Di pintu masuk terdapat ukiran bergambar langgar tersebut pada daun

pintunya, sedangkan di daun jendela terdapat ukiran ayat suci Al Qur'an. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran. Perubahan yang pernah dilakukan terhadap mushola ini adalah menambahkan keramik pada tempat imam, yang dimaksudkan untuk memperindah mimbar sebagai fokus bagi orang yang menjalankan ibadah sholat disini. Langgar kuno ini masih berfungsi dengan baik dan menjadi pusat kegiatan peribadatan penduduk muslim di kampung Gandekan.

b. Gudang

Bangunan gudang yang berada di Kampung Kulitan, dulunya digunakan untuk menyimpan kulit yang telah selesai di proses dan akan diangkut ke pelabuhan.

Pada saat usaha kulit telah surut, di dalam bangunan tersebut diberikan sekat-sekat sehingga terbentuk ruangan-ruangan kecil seluas $\pm(12-25)$ m², kemudian disewakan pada kaum boro, hingga saat ini. Selain gudang yang digunakan untuk menyimpan barang produksi, di setiap rumah juga didapati gudang penyimpanan barang-barang milik keluarga. Karena lama tidak digunakan, dan dibiarkan terbengkalai, gudang-gudang ini digunakan sebagai tempat tinggal bagi kaum pendatang atau dengan mendirikan *empek2* (semacam rumah petak tambahan di samping atau di depannya).

Sedangkan, beberapa bangunan gudang di Gandekan, kondisinya masih terpelihara seperti aslinya, dahulu digunakan sebagai tempat penyimpanan kopra yang akan dieksport. Saat usaha kopra tidak berkembang lagi, pada tahun 1930-an gudang-gudang ini pernah digunakan untuk menyimpan kereta kuda milik anak keturunan Tas An. Selanjutnya gudang-gudang tersebut, saat ini disewakan sebagai tempat mobil (garasi) bagi masyarakat di sekitar lingkungan ini yang tidak memiliki garasi pribadi di rumahnya.

b. Pintu Gerbang

Seperti umumnya kampung kuno pada masa lalu, pada ujung jalan untuk memasuki Kampung Gandek Puspo, dahulu terdapat pintu gerbang dengan 2 (dua) daun pintu besar terbuat dari papan jati yang kokoh. Sekitar abad 18 saat tata permukiman penduduk kota masih terbagi dalam kelompok-kelompok etnis, keamanan kota masih sangat rawan, karena banyaknya pemberontakan melawan penjajah maupun pertikaian antar etnis (terutama pribumi dengan Tionghoa), maka untuk mengantisipasi kerawanan kota tersebut, para penduduk kampung mengajukan permohonan kepada pemerintah Kolonial untuk membangun pintu gerbang di masing-masing kampungnya. Saat situasi keamanan yang normal, pintu besar ini dibuka pada pagi hari dan ditutup pada malam hari, dilengkapi dengan gerendel besar di bagian dalam. Di bagian tengahnya terdapat pintu kecil yang digunakan sebagai jalan masuk bila malam tiba atau saat darurat.

i. Gapura pertama

Gerbang di kampung Gandek Puspo mempunyai bentuk khusus yang membedakannya dari kampung etnis lain, yaitu kesan meruang yang ditimbulkan dari dinding kanan-kiri (terbuat dari bata 2 batu) dan atap peneduh di atasnya. Pada dinding tersebut terdapat lukisan wayang “anoman dan dasamuka”³⁵. Keberadaan Gerbang beratap ini kemudian menjadi ciri khas, lokasi tanah kekuasaan Tasripin, dimana ada gerbang seperti ini, berarti areal tanah di lingkungan tersebut adalah milik Tasripin. Pada sekitar tahun 1970 gerbang dan pintu masuk tersebut telah dibongkar, karena beberapa penduduk menginginkan dapat membawa masuk kendaraan roda empatnya.

ii. Gapura kedua

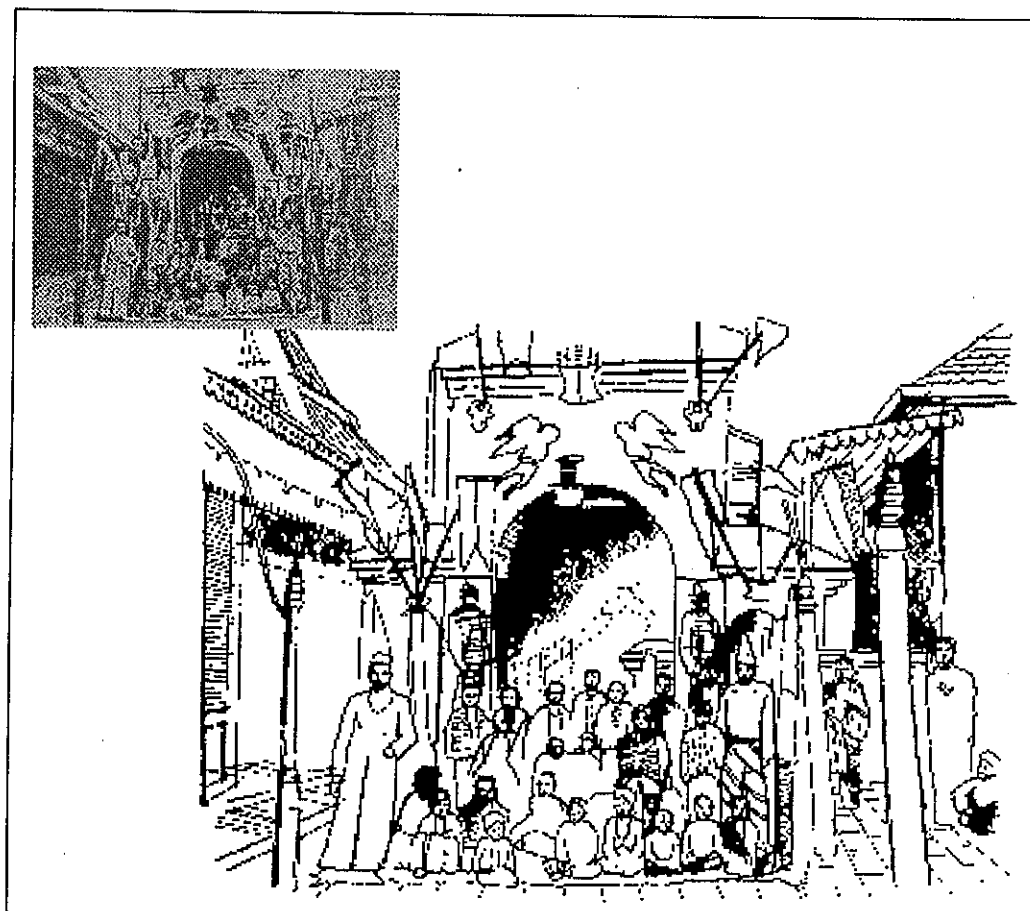
Pada awal tahun 1900-an, di jalan Kulitan ini, masih dijumpai Gapura ke dua yang terletak di jalan sebelum masuk ke rumah Tasripin³⁶. Dari ragam hiasannya sangat dipengaruhi oleh Budaya Kolonial, yang terlihat dari bendera-bendera yang dipasang maupun gambaran pengawal di dinding depan gapura (Gambar 4.3.). Hal ini menunjukkan bahwa Tasripin mempunyai hubungan erat dengan para pembesar Belanda, yang diperkirakan dalam rangka usaha ekport kulit dan hasil bumi lainnya. Gapura ini tanpa atap, terdapat jalan masuk utama di tengah dan jalan yang lebih kecil di kanan-kirinya.

Tidak banyak saksi mata yang dapat menuturkan tentang keberadaan gerbang di dalam ini, sehingga diperkirakan gapura ini telah dibongkar sekitar tahun 1940-an saat Tas An sudah wafat. Dengan keberadaan Gapura kedua ini diperkirakan Tasripin ingin menegaskan derajat kebangsawannya sebagaimana halnya bangunan-bangunan tempat tinggal bangsawan di keraton Mataram yang mempunyai pintu gerbang bertingkat-tingkat. Melalui gapura, tata krama yang dianut suatu wilayah telah dipancangkan dan selalu mencerminkan keagungan dari wilayah yang dibatasinya. Seorang asing yang memasuki wilayah tertentu seakan harus menghormati si empunya kawasan. Setelah memasuki gerbang ke dua tersebut, jalan di depan rumah Tasripin diberi peneduh (*teratak*) sepanjang rumah. Pada bagian yang menghadap ke rumah Tasripin dihiasi dengan gambar-gambar aneka wayang kulit, sehingga orang yang lewat bisa berteduh atau beristirahat sejenak sambil menikmati lukisan-lukisan wayang tersebut.

³⁵ Sumber : Seluruh Responden Kulitan.

³⁶ Sumber : Bp. Rowowening

Pada tahun 1965-an gapura tersebut sudah dibongkar, karena pada masa itu terjadi gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menentang adanya simbol-simbol kekayaan³⁷, seperti juga teratak dengan gambar wayang-wayang ini.



Gambar 4. 6 Gapura di depan rumah Tasripin (1900)

Sumber : Koleksi Foto Bp. Kamidin

³⁶ Sumber : Bp. Rowowening

³⁷ Sumber : Bp. M. Fadhil.

d. MCK (Mandi/Cuci/Kakus)

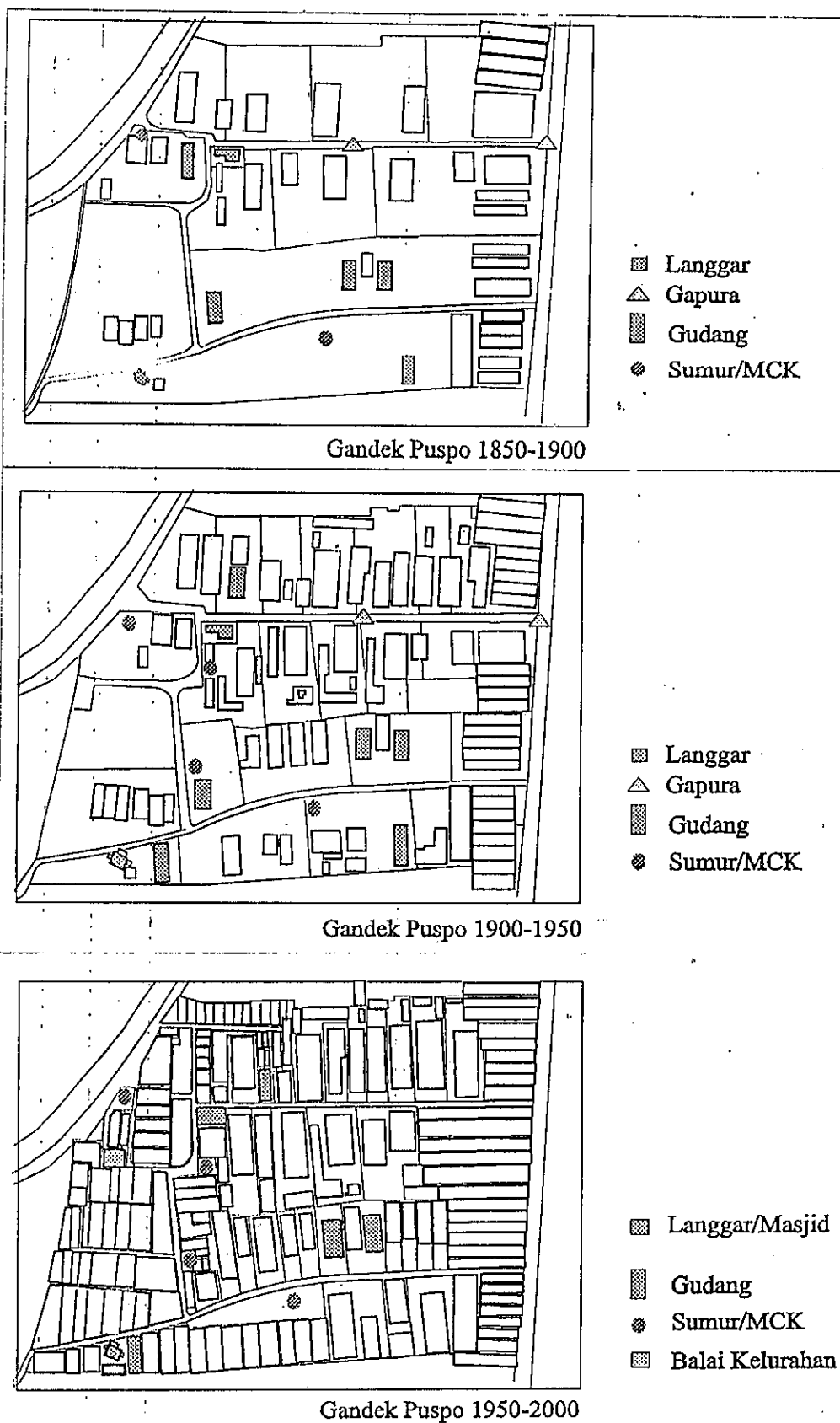
Di lingkungan kampung Kulitan yang berdekatan dengan sungai, masih dijumpai sumur kuno yang sekarang digunakan oleh warga (boro) sebagai MCK. Sedangkan keberadaan sumur kuno di di tengah-tengah lingkungan kampung Gandekan dulunya sangat dibutuhkan untuk mencuci kulit pada pemrosesan pengeletan kulit di jaman Tasripin. Dengan makin berkembangnya lingkungan permukiman disini, sumur kuno ini digunakan oleh warga untuk mencukupi kebutuhan akan air bersih. Pada masa sekarang, sumur ini digunakan untuk MCK umum, tadinya diberi pintu, kemudian dilepas karena bila malam hari sering disalah gunakan.

e. Balai Kelurahan

Fasilitas Balai Kelurahan yang sering digunakan sebagai tempat pertemuan warga ini berada di lingkungan kampung Kulitan, merupakan sumbangan dari keluarga ahli waris Tasripin.

Dari jenis fasilitas/sarana yang ada, makin memperkuat image sebagai lingkungan perkampungan pribumi dimana di masing-masing kampung sudah terdapat langgar sebagai fasilitas peribadatan warga. Hal ini juga menunjukkan sangat kuatnya agama Islam yang dianut oleh warga Gandek Puspo, sejak masa awal perkembangan hingga sekarang. Selain itu keberadaan gapura yang berlapis sebagai pintu gerbang menandakan adanya keinginan penghuni untuk menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pengusaha sukses pada masanya.

Untuk lebih jelasnya, sebaran fasilitas lingkungan di Gandek Puspo dapat dilihat pada peta 4.3 di halaman berikut.



Gambar 4.3. Peta Lokasi Fasilitas Lingkungan
 Sumber : Hasil Penelitian, 2000.

4.3.4. Bangunan Hunian

Rumah dapat memberi gambaran yang khas dari penghuninya. Penghuni rumah dalam refleksinya memperlihatkan perbedaan pada era rumahnya, tata ruangnya, ambang pintu dan interiornya. Rumah ke dalam dapat diartikan suatu pembentukan, sedang keluar dapat diartikan pantulan kepribadian seseorang, yaitu pribadi yang melakukan pembentukan kepribadian terhadap kelompok orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya.

Meskipun dari peta rekonstruksi pada sub bab sebelumnya, telah ditemukan rumah tinggal yang dibangun pada tahun 1811, namun diperkirakan rumah-rumah besar milik keluarga Tasripin yang saat ini masih bisa dijumpai, pembangunannya dilakukan beberapa tahun kemudian, yakni sekitar tahun 1865-an. Hal ini berdasarkan pada tulisan yang terdapat di atas pintu salah satu rumah (Kulitan 320). Selain itu, ada hal yang bisa ditambahkan dalam menentukan tahun didirikannya bangunan hunian di kampung ini. Pembangunannya diperkirakan tidak mungkin terjadi sebelum tahun 1863, karena oleh Liem (1930:132-133) dikisahkan bahwa saat itu di Ambengan pernah terjadi kebakaran hebat yang menghancurkan hampir seluruh wilayah Ambengan dan Jagalan. Api membakar rumah-rumah penduduk yang saat itu masih terbuat dari papan, kemudian dengan cepat api merembet hingga sampai ke samping dan belakang gedung Mayor Tan di Kebon Dalem. Dari uraian tersebut dapat diperkirakan bahwa Kampung Kulitan dan Gandekan yang letaknya bersebelahan dengan Kebon Dalem pastilah ikut terkena dampaknya. Bila saat itu sudah terdapat rumah keluarga Tasripin, tentu saja ikut musnah dan kemungkinan baru dibangun lagi setelah beberapa saat peristiwa tersebut berlalu. Hal ini sesuai dengan tulisan yang tercantum dalam lobang angin diatas pintu pada salah satu rumah keluarga, yakni 1868, yang berarti 5 tahun kemudian setelah

terjadinya kebakaran besar tersebut. Namun diperkirakan, rumah yang ditinggali oleh Tasripin dibangun beberapa tahun lebih awal dari tahun 1868, kemudian dilakukan renovasi saat usaha bisnisnya main maju dan mencapai puncak kejayaan.

Secara luasan dan bentuk bangunan hunian di kampung Gandek Puspo dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu rumah tinggal keluarga (yang terletak di kampung Kulitan dan Gandekan), hunian sewa komersial (terletak di jalan Mataram) serta rumah sewa untuk kaum boro, dengan ciri dan karakternya masing-masing sebagai berikut :

a. Bangunan Hunian Keluarga

Sebagai rumah keluarga pedagang yang sukses pada masanya, bangunan hunian di kampung Gandek Puspo memiliki ciri khusus layaknya rumah bangsawan pribumi, dengan pola tata ruang berbentuk simetri seperti tipe rumah *landhuisen*, yang berkembang pada jaman kolonial, hanya demensinya lebih kecil.

Tipe rumah ini dikalangan rakyat disebut *loji* yang berasal dari bahasa Belanda *loge* (awalnya adalah kantor VOC)³⁹. Setiap rumah terdiri dari 2 bagian, yaitu Gedung induk (*hoofgebouw*) dan bangunan tambahan (*bijgebouw*). Gedung induk terdiri atas beberapa ruang, antara lain, dibagian depan terdapat *voorgalerij* (serambi depan) dengan tiang-tiang untuk menopang atap, ruang tamu (*ontvang kamer*), ruang keluarga (*huiskamer*), beberapa kamar tidur (*slaapkamer*) yang letaknya saling berhadapan dan *achtergalerij* (serambi belakang) biasanya digunakan sebagai ruang makan. Bangunan tambahan terdiri atas ruang dapur, kamar mandi, toilet, gudang dan kamar pembantu dan kamar-kamar tambahan. Bangunan tambahan di kemudian hari berkembang menjadi pavilyun, atau berkembang menjadi hunian baru yang benar-benar terpisah dari bangunan induk.

³⁹ Sartono Kartodirjo, dalam Jurnal Arsitektur UNPAR "Tataman", Oktober 1999.

Hirarki ruangnya adalah serambi depan merupakan ruang publik, ruang tamu merupakan ruang semi publik, ruang duduk dan kamar sebagai ruang privat dan serambi belakang bersifat semi privat.

Pada pemaparan tentang rumah-rumah kasus (lihat di lampiran), menunjukkan keseragaman penampilan dan sebagian besar masih mempertahankan keaslian bentuk dan wajah bangunannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuntjoroningrat, bahwa bangunan rumah anggota masyarakat tradisional cenderung lebih bersifat terbuka terhadap individu di luar dirinya. Halaman-halaman rumah tinggal, misalnya, seringkali tidak dilengkapi dengan pagar. Wujud-wujud bangunannya cenderung seragam. Sedangkan orientasi nilai budaya yang vertikal termanifestasikan dalam wujud arsitekturnya dengan menampilkan bangunan milik pemuka masyarakat yang lebih menonjol dari pada bangunan lainnya. Dalam hal ini bangunan hunian asli di Kampung Gandek Puspo pada awalnya dibangun tanpa pagar, mempunyai wujud fisiknya pun cenderung seragam, dan pada rumah mendiang Tasripin pada masa lalu sangat menonjol dengan ukurannya yang lebih besar serta penggunaan elemen-elemen estetik yang lebih mewah dibandingkan dengan hunian-hunian lainnya.

Sedangkan ciri khas bangunan rumah asli, yang membedakan dengan bangunan hunian disekitarnya, yaitu :

- i. Terdapat peninggian rolaag sekitar 50 – 100 cm, untuk menimbulkan kesan kewibawaan.
- ii. Tampak depan dengan komposisi tiga pintu yang terdiri dari 2 daun pintu, tanpa memiliki jendela. Dikombinasi dengan hiasan ukiran kayu mengelilingi atap pada teras depan.

- iii. Bentuk atapnya memiliki beberapa variasi antara lain : pelana, perisai dan perisai yang mempunyai penutup gevel berukir yang memiliki beberapa variasi di bagian depannya. Bahan penutup atap terbuat dari genteng, ada yang mempunyai talang dan ada tidak mempunyai talang. Overstek atap kurang lebih 50 cm. Di bagian bawah atap terdapat overstek selebar 1.00 cm yang penutupnya terbuat dari seng gelombang. Didukung oleh tiang-tiang kayu atau konsol dari besi yang memiliki beberapa variasi bentuk.
- iv. Desain pintu dan jendela serba besar mengesankan kemegahan dengan ciri dasar disain masa neo-klasik. Pintu terdiri dari 2 daun pintu selebar kurang lebih 1.20 cm dan terletak dibagian sebelah dalam dan luar serta berbeda bentuk penyelesaiannya. Dibagian atas pintu memiliki lubang ventilasi yang diberi teralis dari kayu maupun besi cor yang bermotif bunga. Setiap unit pintu menggunakan panil dengan dua kategori fungsi, yaitu panil pintu/jendela luar berfungsi untuk melindungi privasi dan keamanan, sedang panil pintu/jendela dalam berfungsi untuk memasukkan udara/cahaya pada saat panil bagian luar terbuka. Bentuk jendela hampir mirip polanya dengan bentuk pintu, hanya bagian atas dari jendela rerata tidak memiliki lubang ventilasi.
- v. Panjang lantai teras depan rumah mengikuti ukuran lebar rumah, sedangkan lebarnya antara 2m – 3m, yang dapat dicapai dengan trap sekitar 3-9 anak tangga dari permukaan jalan depan rumah.

Menurut **Arya Ronald**, pada masa lalu, proses pendirian rumah-rumah yang dihuni oleh kaum bangsawan, sudah menggunakan seorang Kalang (Jawa: Kalang, artinya tukang ahli bangunan) yang dianggap ahli. Pada dasarnya ahli kalang ini telah menguasai teknik-teknik untuk menciptakan rumah tinggal yang mempunyai tingkat

kenikmatan tinggi dengan cara membuat bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat berlindung terhadap ancaman dari luar serta mempunyai tingkat kelonggaran ruang di dalam bangunan. Pembangunan rumah-rumah tinggal keluarga Tasripin ini pun diperkirakan telah menggunakan seorang Kalang. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menunjukkan perbedaan dengan rumah-rumah rakyat biasa di sekitarnya. Rumah tinggal keluarga Tasripin, mengikuti kaidah-kaidah Arsitektur Indis, penggunaan ragam hias yang khas, dan mempunyai luasan yang cukup besar meskipun dengan jumlah penghuni yang tidak terlalu banyak (luas antara 250-400 m², dihuni 5 - 10 orang).

Khususnya pada bangunan milik keluarga, selain mengutamakan faktor *comfort* (kenyamanan) terdapat pula faktor *delight* (kesenangan) yang merupakan kebanggaan yang dimiliki oleh kaum priyayi. Menurut Arya Ronald, untuk menurutkan kesenangan seseorang, maka dibuatlah beberapa bangunan dan berbagai bentuk keaneka-ragaman penampilan bangunan dan bagian-bagiannya. Hal ini dikuatkan dengan fakta bahwa bangunan di Kulitan dibangun untuk beberapa fungsi, dan dilengkapi dengan keaneka ragam hiasan. Ciri khas tersebut kemudian menjadi lambang dari kedudukan atau menunjukkan statusnya dalam masyarakat. Untuk mewujudkan faktor *delight* tersebut, di masa lalu Tasripin membangun beberapa unit bangunan, dengan fungsi masing-masing yang masih dapat dilacak keberadaannya, yaitu :

- satu bangunan besar sebagai tempat tinggalnya,
- kemudian terdapat bangunan untuk mengelola bisnisnya,
- bangunan untuk menyimpan gamelan dan
- bangunan untuk tetirah, dan menyimpan pusaka

(lihat lampiran Kasus-kasus Rumah).

Sedangkan untuk mendapatkan suatu bangunan yang serasi menurut Soekiman diperlukan 3 (tiga) unsur dasar, yaitu : (a) masalah kenyamanan (*convenience*), (b) kekuatan atau kekukuhan (*strenght*) dan (c) keindahan (*beauty*). Ketiga faktor tersebut dijumpai pula di setiap bangunan hunian keluarga Tasripin, yang ditunjukkan dengan elemen interior maupun eksteriornya. Kenyamanan dicapai dengan ketinggian plafond yang mencapai 4 m serta bukaan-bukaan yang lebar sehingga didapatkan aliran udara yang lancar di dalam ruangan, kekuatan atau kekukuhan ditunjukkan pada ketebalan struktur dinding bata 1-2 batu yang menopang atap dengan bentuk bervariasi (atap pencu, gajah ngombe, limasan kampung, dsb). dan keindahannya terlihat jelas dari ragam hias/ornamen yang terbuat dari kayu ukir maupun besi cor.

b. Rumah Sewa Komersial

Sesuai fungsinya sebagai rumah sewa komersial yang disewakan dengan harga tinggi pada Belanda maupun Tionghoa, bangunan-bangunan yang terletak di sepanjang jalan Mataram ini merupakan bangunan permanen 2 lantai yang cukup megah, dengan pembagian ruang dan bentuk bangunannya menyerupai hunian keluarga. Namun pada perkembangannya, sebagian besar rumah tinggal ini berubah wajah dan denahnya, sesuai keinginan dan kebutuhan ruang penghuni/penyewa. Pada masa sekarang, rumah sewa komersial ini oleh penyewa lebih banyak difungsikan sebagai toko, toko sekaligus rumah tinggal atau gudang penyimpanan barang dagangan.

Ciri bangunan hunian keluarga dan rumah sewa komersial di Kampung Gandek Puspo ini dapat dikatakan sesuai dengan gambaran tentang rumah-rumah orang-orang non-Eropa yang dituturkan oleh d'Almeida, yang berada di Semarang lebih kurang pada tahun 1860. Peneliti ini mengamati bahwa di kampung-kampung Jawa, rumah-rumah

dibuat dari atap dan direncanakan dengan lajur-lajur lurus. Tiap rumah memiliki halaman sendiri dan paviliun kecil. Rumah tersebut memiliki beranda depan dengan pintu dan jendela yang dihiasi ukiran kayu. D'Almeida menyebut ukiran itu sebagai "karya seni".

Keberadaan "karya seni" ini pada tahun 1920-an pernah terancam punah, karena saat itu Thomas Karsten yang diangkat oleh *Gemeente Semarang* menjadi Penasehat pembangunan Kota, menyusun suatu "paket" lengkap untuk perencanaan kota, dimana didalamnya terdiri dari perencanaan kota (*town planning*), rencana detail (*detail plan*) dan peraturan bangunan (*building regulation*). Salah satu rencananya adalah menyediakan sarana dan prasarana kota, yang salah satunya adalah "Pasar Johar". Rencana ini, diikuti pula dengan perencanaan jalan yang merupakan kesatuan dan mendukung fungsi-fungsi baru yang direncanakan. Namun tampaknya pernah ada pertimbangan yang kurang tepat, ketika merencanakan jalan by pas (atau jalan tembus) dari pasar Dargo yang telah ada lebih dulu menuju pasar Johar. Rencana jalan ini mengambil rute dari Pasar Dargo, menuju Jl. Mataram, hingga di depan gang Kampung Gandekan menyerong ke kiri, menembus lingkungan permukiman kampung Kulitan, lalu menyeberang Kali Koping, kemudian menembus kawasan Pecinan, keluar di jalan Petudungan, kemudian menyusur sungai, hingga sampai ke jalan Jurnatan, belok kiri menuju Pasar Johar. Rencana ini segera ditentang oleh para penghuni yang tertembus jalan tersebut, termasuk keluarga besar Tasripin³⁹. Bila rencana jalan tersebut terlaksana, dapat dipastikan, seluruh hunian di kampung Kulitan akan musnah.

Seperti dikatakan oleh Kuncoroningrat, pada masa lalu jumlah penduduk masih sedikit, sehingga luas tanah serba cukup dan tidak memerlukan batas-batas lahan secara tegas.

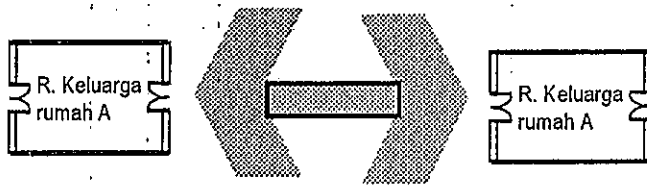
³⁹ Dulu pernah ada rencana jalan tembus yang lewat Kulitan. Rumah saudara saya terkena separo jalan, sedangkan rumah besar Tasripin terpotong seluruhnya. Kami sekeluarga menentang rencana tersebut. (Sumber : Bp. Rowowening).

Andaikata ada batas, mereka cenderung menggunakan batas alam sebagai tanda, yang sifatnya tidak terlalu pasti. Begitupula yang terjadi di Kampung Kulitan dan Gandekan hingga awal tahun 1900-an antara satu rumah dengan rumah yang lain tidak ada pagar pembatas. Selain itu karena hampir seluruh wilayah Gandekan dan Kulitan ini dimiliki oleh satu keluarga, maka antara satu rumah dengan rumah lain dapat dicapai melalui pintu samping (dari ruang keluarga). Dahulu lengkong dan pintu penghubung ini dibutuhkan untuk tempat berkomunikasi antar tetangga (saudara) sebelah menyebelah.

Kemudian, pada tahun 1930-an pada beberapa rumah mulai dibangun pagar, tetapi masih terdapat pintu butulan (penghubung ke rumah sebelahnya). Hal ini menunjukkan struktur sosial yang sangat erat antar penghuni, karena ruang-ruang terbuka yang bersifat publik dapat digunakan secara bersama-sama. Namun sejak tahun 1950-an, pintu-pintu penghubung ini mulai ditutup dan akses hanya dapat dilakukan dari jalan lingkungan di bagian depan hunian. (Diagram 4.3).

Selain itu, kondisi spasial yang saling terhubung ini, pada tahun 1920an pernah memberikan manfaat yang cukup besar bagi kelompok Serikat Islam Semarang. Salah satu cucu Tasripin yang bernama Haji Jalil merupakan salah seorang pendiri partai Serikat Islam (SI)⁴⁰, bila mengadakan rapat gabungan dengan Semaun biasanya diadakan di salah satu rumah di Kulitan ini. Bila terjadi penggerebegan oleh pemerintah Kolonial, maka serdadu yang mengejar pasti menemui kesulitan, karena begitu pintu depan ditutup, para tokoh ini bisa menyembunyikan diri di salah satu rumah yang sederetan, maupun deretan di belakangnya, karena satu sama lain saling berhubungan.

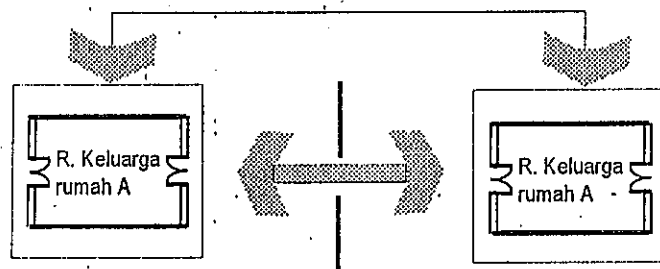
⁴⁰ Sarekat Islam bermula dari Sarekat Dagang Islam yang berdiri tahun 1911 di Solo. Semula anggotanya terbatas pada pedagang yang beragama Islam, berdirinya dipicu oleh persaingan perdagangan yang terkondisi secara politis dan ekonomis dalam menghadapi golongan pedagang Cina.



Gandek Puspo 1800-1900

Pada awal pertumbuhan lingkungan, bangunan-bangunan hunian tidak menggunakan pagar

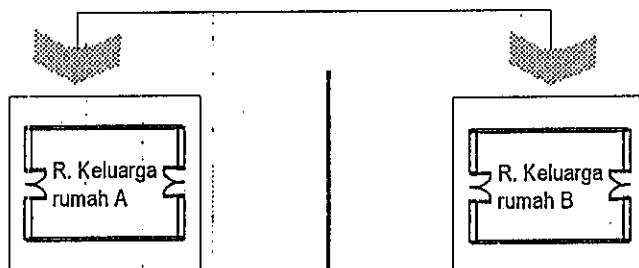
Hubungan antar bangunan sangat erat. Menunjukkan ciri struktur sosial masyarakat tradisional, mengutamakan hubungan kekerabatan yang erat.



Gandek Puspo 1900-1950

Pada perkembangannya, bangunan-bangunan hunian mulai dibangun pagar, tetapi masih ada pintu butulan yang menghubungkan antar unit hunian keluarga.

Hubungan antar bangunan sedikit terbatas. Hubungan kekerabatan yang erat mulai bergeser.



Gandek Puspo 1950-2000

Dengan makin beragamnya penghuni, maka pintu penghubung (butulan) dihilangkan.

Hubungan antar bangunan hanya dapat dilakukan dari pintu pagar di depan bangunan.

Hal ini menunjukkan sudah pudarnya ciri masyarakat tradisional, telah berubah menjadi masyarakat yang individualis.

Diagram 4.3. Perubahan Hubungan Antar Bangunan
Sumber : Hasil Penelitian, 2000.

Selain faktor-faktor diatas, faktor terkuat yang dapat mempertahankan keberadaan bangunan-bangunan peninggalan Tasripin adalah keyakinan yang kuat dari pihak keluarga untuk mempertahankan warisan budaya leluhur. Hal ini sesuai dengan teori tentang orientasi ke masa lalu pada masyarakat tradisional yang memunculkan sikap untuk menggunakan wujud-wujud arsitektur yang hidup di dalam alam pikiran pada masa lampau. Wujud-wujud atau prinsip-prinsip ini selalu dipelihara dan dipertahankan. Sehingga wujud-wujud arsitektural pada masyarakat tradisional masa kini masih didominasi oleh prinsip-prinsip dari masa lampau.

c. Bangunan Hunian Kaum Boro

Saat awal pertumbuhan kampung, kaum boro berperan sebagai pelayan pribadi pada beberapa keluarga Tasripin, sehingga para abdi ini masih tinggal bersama dengan keluarga yang dilayaninya, dan ditempatkan di bangunan-bangunan service pada masing-masing unit bangunan keluarga.

Pada perkembangannya sekitar tahun 1900an, dengan makin meningkatnya jumlah boro di lingkungan ini, maka disediakan bangunan khusus untuk tempat tinggal kaum boro di Kampung Gandek Puspo. Pondok boro ini terkoordinir dengan baik, terletak di ujung jalan masuk Kampung Gandekan, berupa sebuah bangunan besar, yang di dalamnya diisi dengan *amben* (tempat tidur sederhana dari kayu) untuk menginap kaum pendatang. Dengan satu akses masuk di pintu dengan, setiap hari ada seorang mandor yang mencatat para boro yang keluar-masuk di tempat itu, selanjutnya sebulan sekali dibuat laporan ke kantor Polisi setempat, sehingga menimbulkan kesan suasana lingkungan yang tertib dan teratur⁴¹.

⁴¹ Sumber : Ibu Hj. Afifah Hoedan.

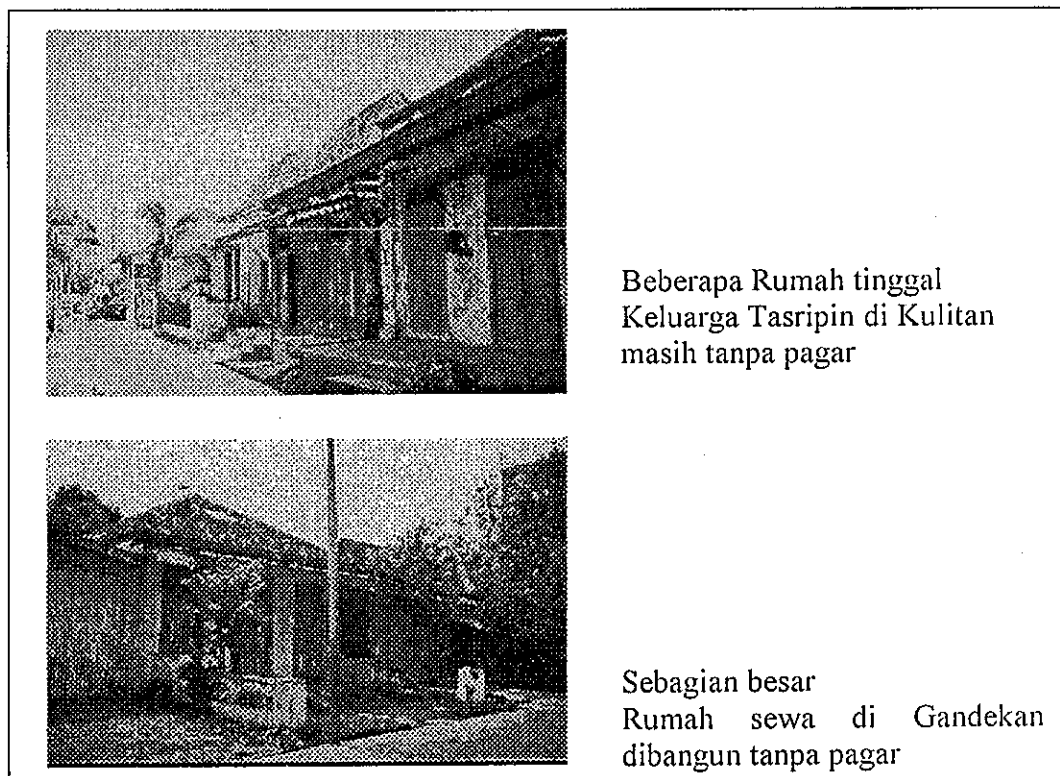
Pada perkembangannya, kaum boro yang datang ke kampung ini makin meningkat, sehingga dibutuhkan lebih banyak lagi rumah tinggal sederhana. Sejalan dengan itu, kegiatan pemrosesan kulit maupun kopra telah terhenti, yang diperkirakan karena tidak ada regenerasi atau kaderisasi pengelolaan bisnis ini. Sehingga kebutuhan akan rumah tinggal sederhana dipenuhi dengan menggunakan gudang-gudang bekas penyimpanan kulit di kampung Kulitan. Selain itu, pada tahun 1965-an tanah-tanah kosong di kampung Kulitan belakang dan kampung Gandekan mulai didirikan bangunan-bangunan sederhana dengan tujuan untuk disewakan bagi kaum pendatang.

Pada perkembangannya, beberapa unit hunian mengalami perubahan atas inisiatif penyewa/penghuni (untuk mendapatkan ruang yang lebih longgar dan nyaman – misalnya dibuat bertingkat secara sederhana). Namun masih banyak pula yang bertahan dengan kondisi semula, apa adanya, bahkan kondisinya cenderung terlantar, karena penghuni berfikir bahwa bangunan tersebut bukan miliknya, melainkan sekedar mendiami dan membayar sewa.

Hingga saat ini, tanah dan rumah yang mereka diami, kebanyakan masih kepunyaan keluarga Tasripin, dengan sistem membayar sewa setiap tahun sekali. Meskipun ada pula yang telah berhasil membeli rumah yang dihuni, namun karena yang dibeli hanyalah bangunannya, maka dengan sendirinya hanya bangunan tersebut yang bisa dimiliki, sedangkan tanahnya tetap dalam status kontrak. Jika kelak sewa tanahnya berakhir, maka harus dinegosiasikan dengan pemilik tanah, apakah dia akan memperpanjang kontrak tanahnya atau tidak.

Kondisi saat ini, pada sebagian besar hunian yang disewakan (di kampung Gandekan), masih menggunakan pola tanpa pagar, sehingga ruang kosong di halaman depan digunakan secara bersama-sama oleh penghuni. Hal ini sesuai dengan yang

dikatakan oleh Kuntjoroningrat, bahwa bangunan rumah anggota masyarakat tradisional cenderung lebih bersifat terbuka terhadap individu di luar dirinya. Halaman-halaman rumah tinggal, misalnya, seringkali tidak dilengkapi dengan pagar. Kondisi seperti ini menunjukkan struktur sosial kekerabatan yang masih erat dan tidak bersifat individual. Namun selain itu, terdapat pertimbangan lain, kenapa struktur ini masih tetap dipertahankan, yakni karena penghuni bangunan-bangunan ini sekedar menyewakan lahan dan bangunan dari pemilik, maka si penghuni tersebut merasa enggan untuk menambahkan pagar pembatas, dan menerima kondisi rumah seperti apa adanya.



Gambar 4. 7. Hunian tanpa pagar di kampung Gandek Puspo

Sumber : Survey Lapangan, 2000

Lingkungan kampung Gandek Puspo, secara umum tumbuh secara alamiah, tanpa perencanaan terlebih dahulu, hanya berdasarkan pada kebutuhan saat itu. Pertumbuhan lingkungan kampung secara alamiah seringkali dianggap sebagai keadaan yang tidak terstruktur, tidak jelas hirarkinya, kurang memberikan rasa ruang yang akrab bagi manusia dan tidak adanya integrasi antar bangunan yang ada. Namun pendapat itu kurang tepat bila diterapkan di lingkungan Kampung Gandek Puspo, khususnya pada lingkungan hunian keluarga Tasripin, karena mempunyai pola ruang yang cukup teratur, dengan penempatan bangunan tegak lurus jalan lingkungan yang merupakan penghubung antar bangunan dari bagian depan hunian. Untuk mengetahui pola tatanan atau tekstur lingkungan kampung Gandek Puspo, digambarkan dalam pola solid-void, secara periodik, seperti tercantum pada gambar 4 . Pada awalnya, susunan pola lingkungan terkesan menyebar di sepanjang jalan lingkungan, kemudian dengan makin bertambahnya kebutuhan ruang (baik hunian maupun sarana pendukung) terlihat pola yang terbentuk cenderung bersifat homogen dengan hanya satu pola penataan.

Dalam suatu kawasan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, seperti ; kenyataan bahwa jalan lingkungan dan lorong-lorong gang merupakan ruang komunal dan public space yang tidak teratur dan memuat suatu pesan, terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya, antara penduduk asli dan pendatang dengan karakter masing-masing, telah terjadi keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Dalam kota organik bentuk dan fungsi masing-masing bagian akan melebur bersama, sementara itu secara internal, tiap-tiap bagian adalah tersendiri dan berbeda terhadap fungsi yang lainnya. Tempat dimana suatu produksi berlangsung akan menjadi terpisah, demikian pula tempat untuk beristirahat.

RANGKUMAN KONDISI LAPANGAN

Variabel Perkembangan	Periode I (1800-1900)	Periode II (1900-1950)	Periode III (1950-2000)
Komunitas	Terdiri dari : 70 % keluarga Tasripin 10 % penduduk asli 20 % kaum boro	Terdiri dari : 60 % keluarga Tasripin 10 % penduduk lain 30 % kaum boro	Terdiri dari : 50 % keluarga Tasripin 10 % penduduk lain 40 % kaum boro
Sosial Ekonomi (mata pencaharian)	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang Kulit • Pedagang hasil bumi • Tuan tanah dan Rumah Sewa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyewakan tanah & Rumah • Pedagang Kopra • Pedagang Kayu Glondong 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyewakan tanah & Rumah • Konfeksi • Sarang burung walet
Sosial Budaya : <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Sosial • Kehidupan Beragama • Sebutan khusus • Hubungan Kemasyarakatan • Kegiatan Sosial Warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tradisional Jawa • Kesenian wayang & gamelan • Menganut Semboyan-semboyan Jawa • Perkawinan antar keluarga • Arak-arakan Penganten, model Semarangan (jalan kaki) Islam Kejawen Bawan-jero Bendoro – rewang Tetangga = keluarga dekat ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tradisional Jawa • Kesenian wayang & gamelan • Menganut Semboyan-semboyan Jawa • Perkawinan antar keluarga • Arak-arakan Penganten, model Semarangan (bermobil) Islam Kejawen Bawan-jero Bendoro – rewang Tetangga = keluarga besar Gotong royong, sambatan Pengajian bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tradisional Jawa • Pengantin Model Semarangan • Menganut Semboyan-semboyan Jawa Mengerjakan syareat Islam - Pemilik – penyewa Tetangga = orang lain Gotong royong, sambatan Pengajian, perayaan hari besar, dll.

Variabel Perkembangan	Periode I (1900-1900)	Periode II (1900-1950)	Periode III (1950-2000)
Profil lingkungan : • Tata Guna Lahan • Pola Pengkapoling • Hubungan Publik-Privat	Terdiri dari : • Hunian (keluarga & boro), • tempat kerja • gudang penyimpanan kulit Seluruh kapling milik Tasripin • antar bangunan tanpa pagar • hubungan sangat erat	Terdiri dari : • Hunian keluarga, • tempat kerja • hunian boro • gudang penyimpanan Kapling diwariskan pada anak-anaknya • antar bangunan berpagar, ada pintu butulan (jalan tembus) • hubungan terbatas	Terdiri dari : • Hunian keluarga, • open space dan • hunian boro • disewakan sbg. garasi mobil kapling hunian keluarga dan petak-petak rumah sewa. • antar bangunan berpagar, tanpa pintu butulan • hubungan hanya lewat depan rumah
Prasarana Lingkungan : • Jalan utama • Jalan lingkungan • Kali Koping	Groote postweg van Oengaran Jalan tanah Sarana transportasi perdagangan kulit	Jl. Mataram Jalan tanah dengan perkerasan hingga depan rumah Tas An	Jl. MT. Haryono KIP: betonisasi, swadaya : aspal
Sarana Lingkungan : • Langgar • Gudang	Kulitan : Langgar Panggung dari kayu, atap tajuk bersusun 2 (hiasan bunga api) 2 unit di Kulitan 3 unit di Gandekan	Kulitan : Langgar Panggung dari kayu, atap tajuk bersusun 2 (hiasan bunga api) Gandekan : Langgar Panggung dari kayu, atap tajuk bersusun 3 (hiasan bunga api) 2 unit di Kulitan 3 unit di Gandekan	Kulitan : pada th. 1997 dirubah menjadi masjid 3 lantai Gandekan : Langgar Panggung dari kayu, atap tajuk bersusun 3 (hiasan bunga api) Berubah menjadi rumah2 sewa untuk boro 2 unit Disewakan untuk garasi mobil

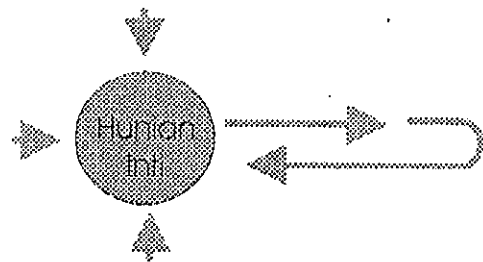
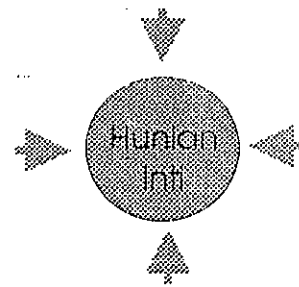
Variabel Perkembangan	Periode I (Tahun 1800-1900)	Periode II (Tahun 1900-1950)	Periode III (Tahun 1950-2000)
<ul style="list-style-type: none"> Pintu Gerbang Sumur & MCK 	<p>2 lapis; di ujung jalan lingkungan & di depan rumah Tasripin</p> <p>Sumur sebagai tempat pencucian kulit.</p>	<p>2 lapis; di ujung jalan lingkungan & di depan rumah Tasripin</p> <p>sebagai fasilitas MCK</p>	<p>1 lapis; di ujung jalan lingkungan, kmd dibongkar tahun 1970-an</p> <p>sebagai fasilitas MCK</p>
<p>Bangunan Hunian :</p> <ul style="list-style-type: none"> Hunian Keluarga Hunian Kaum Boro 	<p>Lay-out <i>landhuis</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan induk dan Paviliun <p>Ciri Khas :</p> <ul style="list-style-type: none"> Tinggi rolaag = 50 – 100 cm Tampak depan tiga pintu dengan 2 daun pintu, tanpa jendela. teras depan selebar rumah terdapat trap sekitar 3-9 anak tangga, dengan pagar rendah tanpa pintu. ciri dasar disain masa neo-klasik, lubang ventilasi diberi teralis dari kayu/besi cor motif binatang atau tanaman. <p>?</p> <p>?</p>	<p>Lay-out <i>landhuis</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan induk dan Paviliun <p>Ciri Khas :</p> <ul style="list-style-type: none"> Tinggi rolaag = 30 – 80 cm Tampak depan tiga pintu dengan 2 daun pintu, tanpa jendela. teras depan selebar rumah terdapat trap sekitar 3-6 anak tangga, dengan pagar rendah tanpa pintu. ciri dasar disain masa neo-klasik, lubang ventilasi diberi teralis dari kayu/besi cor motif binatang atau tanaman. <p>1 unit di Kampung Gandekan, resmi (tertib, terkontrol)</p> <p>menempati bekas gudang di Kulitan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan induk dan Paviliun sebagian berkembang menjadi hunian tersendiri. <p>Ciri Khas :</p> <ul style="list-style-type: none"> Tinggi rolaag = 30 – 60 cm Tampak depan tiga pintu dengan 2 daun pintu, tanpa jendela. teras depan selebar rumah terdapat trap sekitar 2-5 anak tangga, dengan pagar sebagian sudah ditinggikan dan diberi pintu. ciri dasar disain masa neo-klasik, lubang ventilasi diberi teralis dari kayu/besi cor motif binatang atau tanaman. <p>1 unit kosong (dibeli oleh Tionghoa)</p> <p>menempati bekas gudang di Kulitan & bertambah dg. Bagunan 2 petak di tanah kosong milik keluarga Tasripin.</p>

BAB V

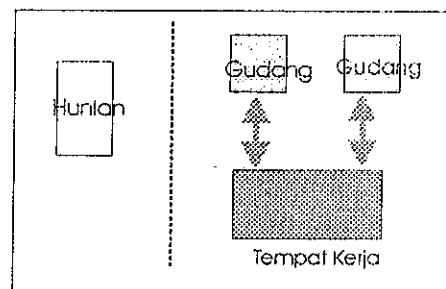
**ANALISIS
KERUANGAN**



- a. **Pola aktivitas Sosial-budaya**; khususnya di lingkungan keluarga, terdapat 2 model; yakni
- (1) penyelenggaraan aktivitas intern seperti hajatan pernikahan, pertemuan keluarga dipusatkan pada hunian inti keluarga Tasripin
 - (2) penyelenggaraan aktivitas ekstern (arak-arakan), diawali dari hunian inti, kemudian keluar kampung dan kembali ke hunian inti.

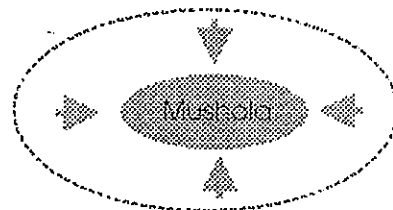


- b. **Pola Aktivitas Ekonomi**; pada awal pertumbuhan lingkungan adalah pemrosesan kulit dan penyimpanan yang dilakukan di kampung Gandekan, sehingga ruang produksi ekonomi terpisah dengan ruang hunian.

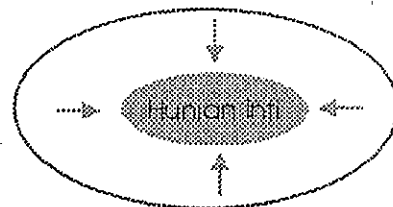


- c. **Pola Aktivitas Peribadatan** ; terdapat 2 model penyelenggaraan ; yakni ;

Model 1; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan agama Islam terpusat di mushala dan diikuti oleh kerabat dan warga muslim lain di dalam kampung.



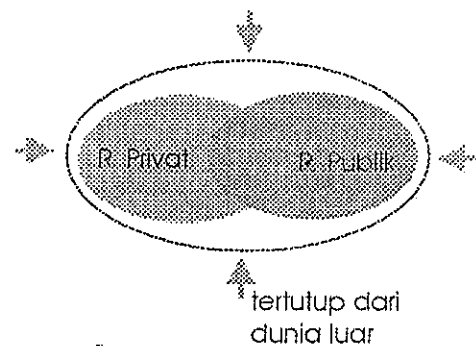
Model 2; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan kejawen yang terpusat di hunian inti (tempat semedi dan menyimpan benda-benda keramat) dan hanya diikuti oleh kerabat Tasripin.



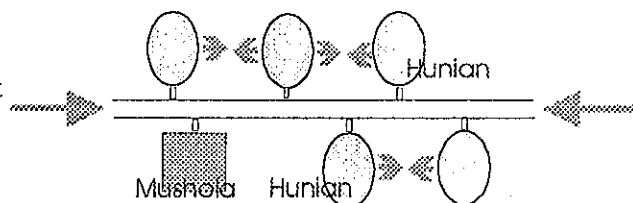
3.1.3. Model Pola Spasial

Pola spasial kampung Gandek Puspo dibentuk oleh jaringan jalan, ruang terbuka dan blok-blok area terbangun, yang secara bersama-sama menciptakan konfigurasi ruang. Pola ini pada dasarnya merupakan hubungan antara ruang publik dan ruang privat.

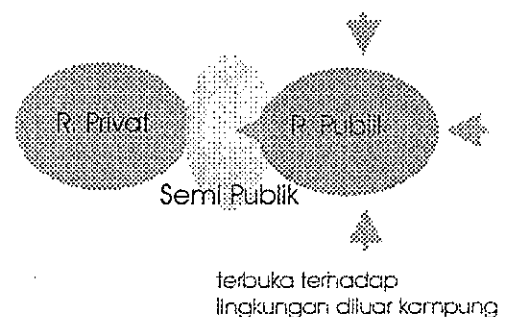
Model 1; Hubungan kekerabatan yang erat dan merupakan hubungan intern keluarga menghasilkan pola hubungan ruang intern yang akrab (ruang publik-privat ; berhubungan secara langsung) namun sebaliknya hubungan ekstern sangat tertutup (dari dunia luar), yang ditegaskan dengan adanya pintu gerbang berlapis 2 pada ujung gang dan di dalam jalan lingkungan.



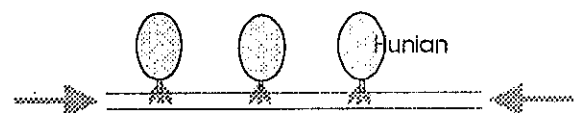
Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Model 2; Pola ruang yang terjadi diakibatkan oleh hubungan kekerabatan individual (keluarga-keluarga penyewa) menghasilkan pola hubungan ruang intern yang kurang akrab (ruang publik-privat ; tidak erat, akses hanya dari Jl. Mataram) namun bersifat lebih terbuka terhadap lingkungan di luar kampung.



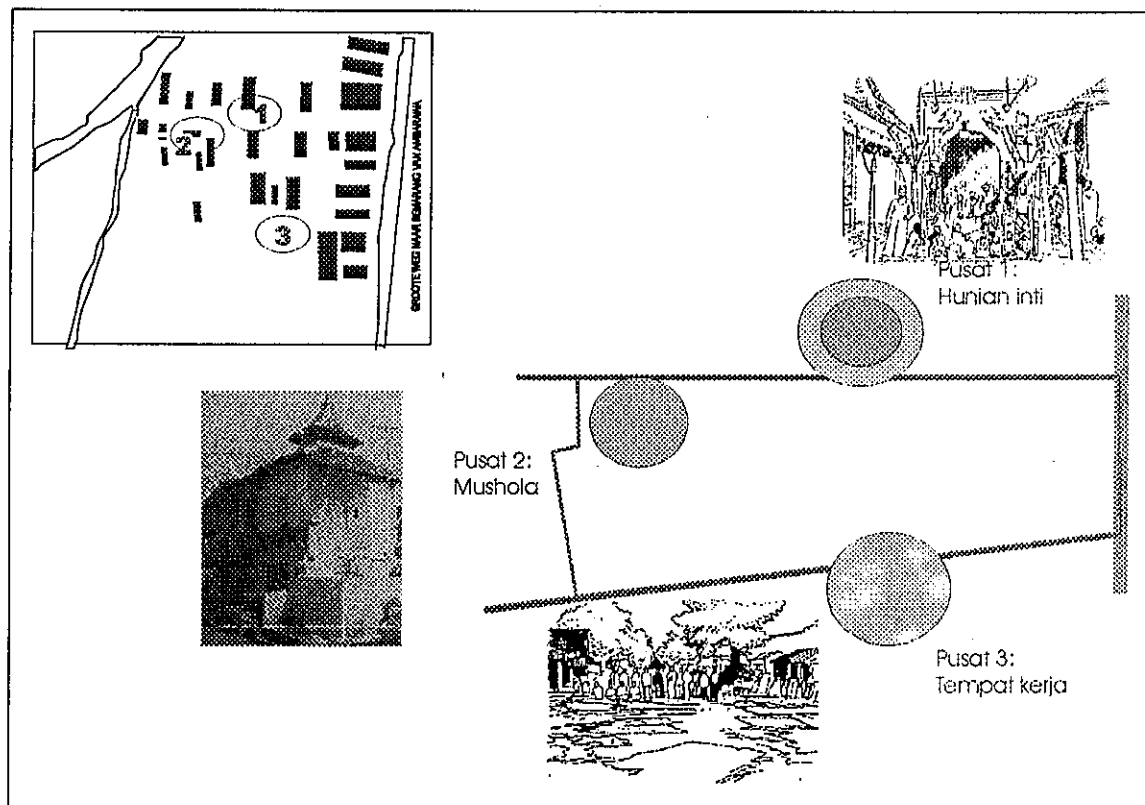
Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :



3.1.4. Struktur Spasial Kampung

Struktur spasial kampung, dipengaruhi oleh keberadaan simpul aktivitasnya. Untuk mendapatkan simpul aktivitas; dilakukan dengan analisis pola *'figure ground'*. Pola jaring-jaring yang terbentuk oleh blok-blok bangunan dengan ruang terbuka akan menunjukkan dimana pergerakan akan berpusat, dengan demikian akan terjadi simpul-simpul pergerakan.

Secara spasial, aktivitas yang terjadi di kampung Gandek Puspo mengelompok membentuk simpul, yaitu pada (1) hunian inti, merupakan simpul kegiatan sosial budaya (2) tempat kerja, sebagai simpul kegiatan ekonomi/usaha pemrosesan kulit, dan (3) mushola sebagai simpul aktivitas peribadatan. Digambarkan pada diagram dibawah ini.



**Gambar 5.1. Pola Struktur Ruang Kampung Gandek Puspo
Periode I (Tahun 1850-1900)**

Sumber : Hasil Analisis, 2001

3.2. POLA MORFOLOGI PERIODE II (Tahun 1900-1950)

3.2.1. Pola Kekerabatan

Pada periode kedua, komunitas di dalam kampung masih didominasi oleh keluarga Tasripin sebagai penguasa tunggal wilayah ini, sehingga pola hubungan kekerabatan berpusat pada leluhur Tasripin (Tas An) masih eksis. Namun komunitas boropun makin meningkat, dan beberapa diantaranya mulai membentuk keluarga tersendiri.

Model 1. kekerabatan Keluarga

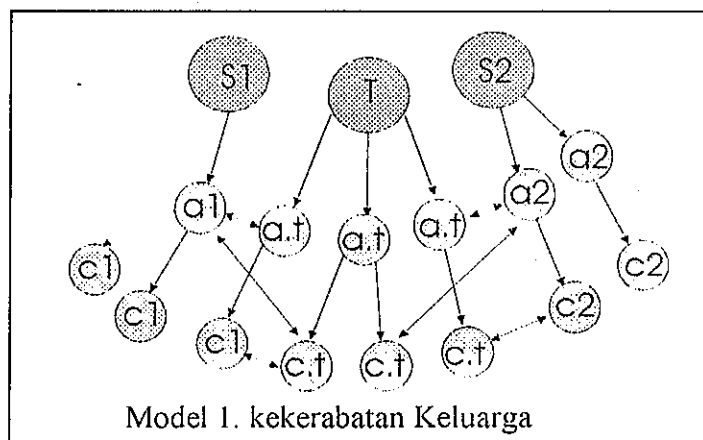
Keterangan :

T = Tas An bin Tasripin

S1 & S2 = Saudara sekandung

a1, a.t, a2 = anak

c1, c.t, c2 = cucu

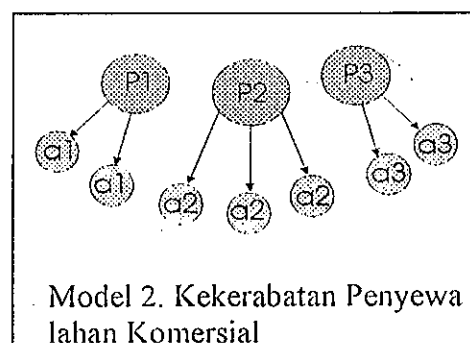


Model 2. Kekerabatan Penyewa lahan Komersial

Keterangan ;

P1, P2, P3 = Penyewa

a1, a2, a3 = anak

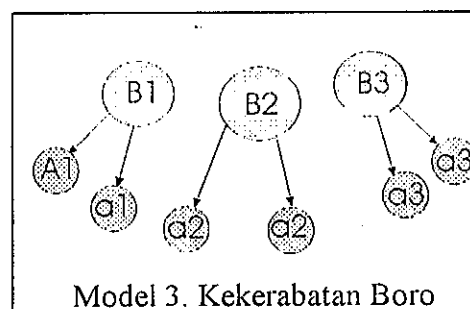


Model 3. Kekerabatan Boro

Keterangan ;

B1, B2, B3 = Penyewa

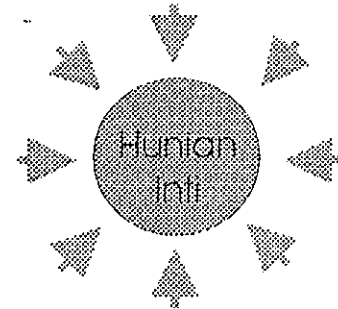
a1, a2, a3 = anak



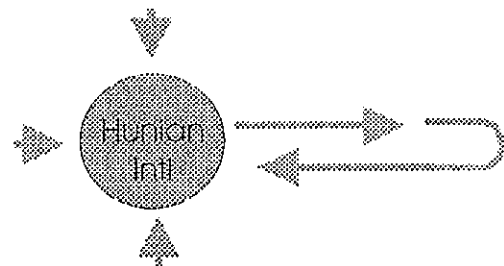
3.2.2. Pola Aktivitas

Pada periode ke 2, pola aktivitas yang terjadi masih seperti pada periode I, yang terdiri dari ; aktivitas sosial-budaya, ekonomi dan peribadatan.

- a. **Pola aktivitas Sosial-budaya;** khususnya di lingkungan keluarga masih meneruskan tradisi yang dilakukan pada periode I, terdapat 2 model; yakni (1) penyelenggaraan aktivitas intern seperti hajatan pernikahan, pertemuan keluarga dipusatkan pada hunian inti keluarga Tasripin (dengan partisipan yang bertambah).

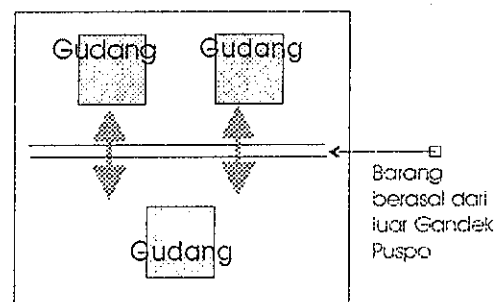


- (2) penyelenggaraan aktivitas ekstern (arak-arakan), diawali dari hunian inti, kemudian keluar kampung dan kembali ke hunian inti.

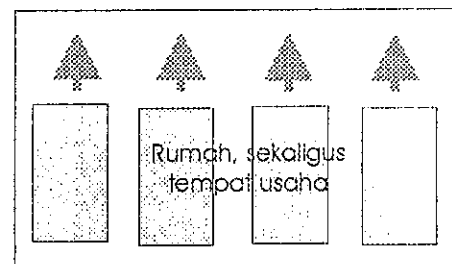


- b. **Pola Aktivitas Ekonomi;**

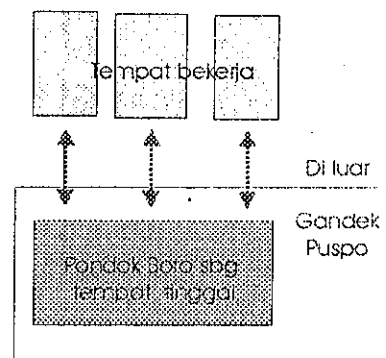
Pada periode ini, aktivitas ekonomi yang diusahakan oleh keluarga dan berlangsung di dalam kampung Gandek Puspo lebih banyak pada aktivitas penyimpanan (penimbunan) barang, kemudian dikirim ke pelosok kota maupun ke ke luar pulau. (Model 1)



Model 2; para penyewa lahan/hunian komersial yang menghadap ke Jl. Mataram mulai mengembangkan usaha (pertokoan), sehingga rumah tinggalnya sekaligus berfungsi sebagai tempat usaha.

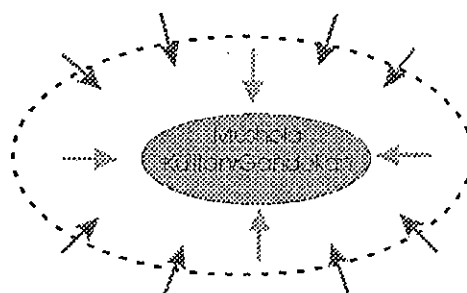


Model 3 : kaum boro yang tinggal di kampung ini, selain bekerja di dalam lingkungan Gandek Puspo, banyak pula yang bekerja di luar kampung.

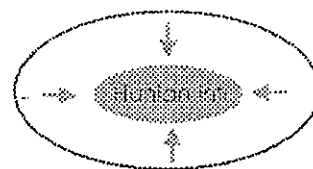


c. **Pola Aktivitas Peribadatan** ; terdapat 3 model penyelenggaraan ; yakni ;

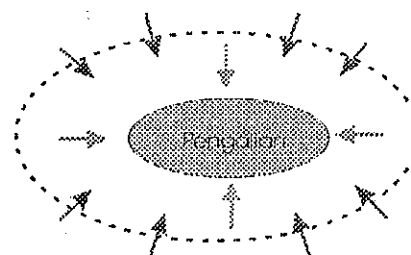
Model 1; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan agama Islam yang terpusat di mushala Kulitan / mushola Gandekan yang diikuti oleh kerabat dan warga muslim lain di dalam, maupun dari luar kampung Gandek Puspo.



Model 2; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan kejawen yang terpusat di hunian inti (tempat semedi dan menyimpan benda-benda keramat) dan hanya diikuti oleh kerabat Tasripin.



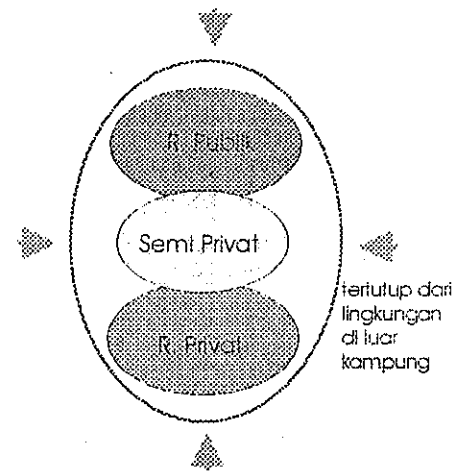
Model 3; Penyelenggaraan kegiatan pengajian yang dilakukan di salah satu hunian keluarga. (milik Bp. Moenawar Khalil), yang diikuti oleh warga di Kampung Gandek Puspo.



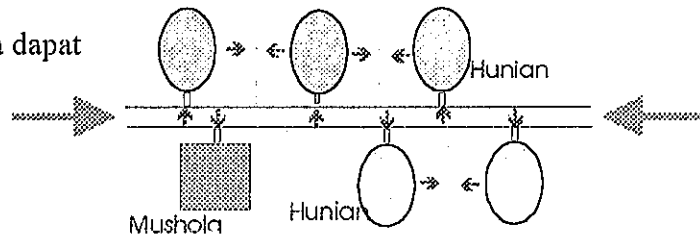
3.2.3. Model Pola Spasial

Pola spasial kampung Gandek Puspo dibentuk oleh jaringan jalan, ruang terbuka dan blok-blok area terbangun, yang secara bersama-sama menciptakan konfigurasi ruang. Pola ini pada dasarnya merupakan hubungan antara ruang publik dan ruang privat.

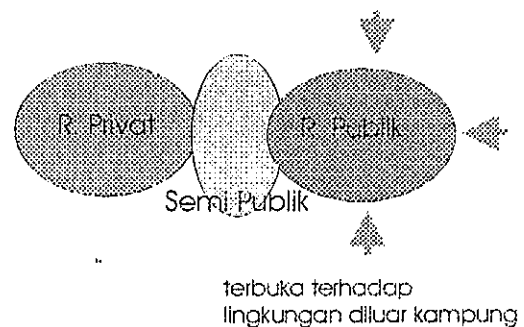
Model 1; Hubungan kekerabatan mulai bergeser pada keluarga yang lebih luas. Meskipun masih banyak terjadi perkawinan antar keluarga, namun mulai terdapat individu dari luar yang masuk ke dalam lingkungan keluarga, menghasilkan pola hubungan ruang intern yang mulai terbatas (ruang publik–privat ; berhubungan tidak langsung, melalui pintu butulan). Hubungan ekstern masih tertutup (dari dunia luar), dengan masih adanya pintu gerbang berlapis 2 pada ujung gang dan di dalam jalan lingkungan.



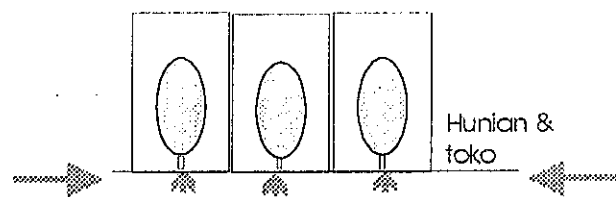
Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Model 2; Pola ruang yang terjadi diakibatkan oleh hubungan kekerabatan individual (keluarga-keluarga penyewa dan kaum boro) menghasilkan pola hubungan ruang intern yang kurang akrab (ruang publik–privat ; tidak erat, akses hanya dari Jl. Mataram) namun bersifat lebih terbuka terhadap lingkungan di luar kampung.



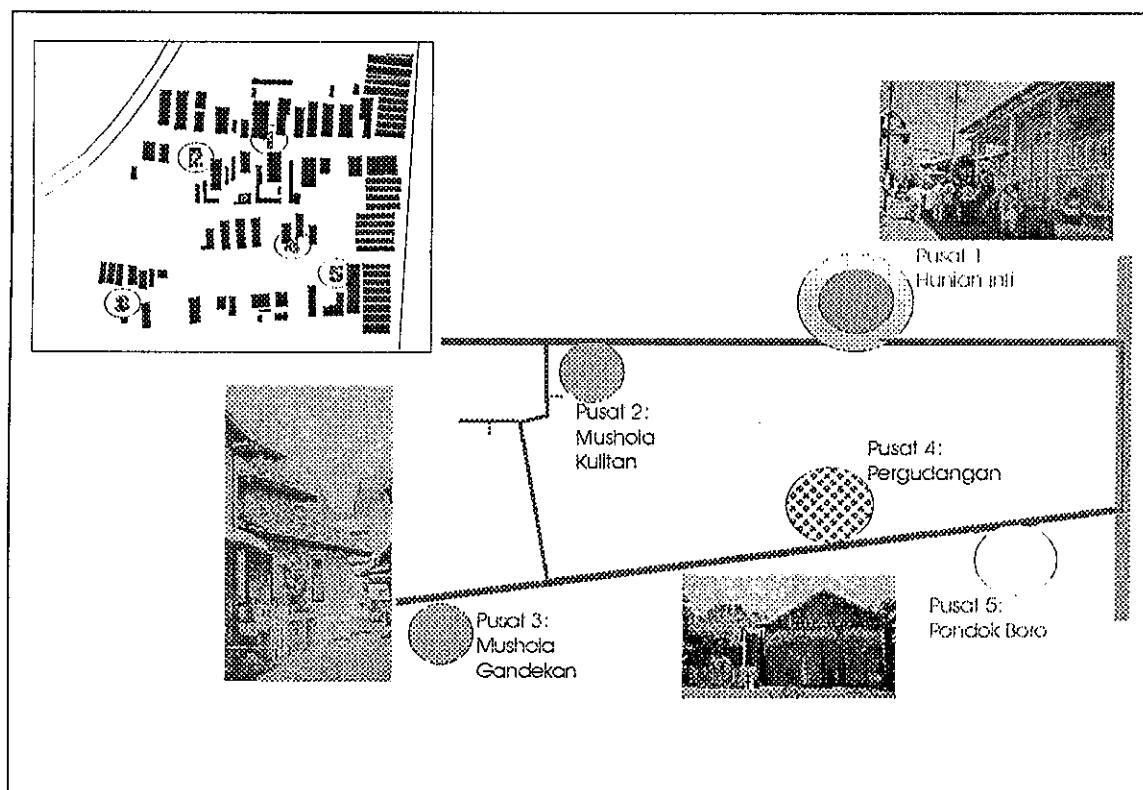
Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :



3.2.4. Struktur Spasial Kampung

Struktur spasial kampung, dipengaruhi oleh keberadaan simpul aktivitasnya.

Aktivitas yang terjadi pada periode ke 2 perkembangan kampung Gandek Puspo mengelompok membentuk simpul, yaitu pada (1) hunian inti, merupakan simpul kegiatan sosial budaya (2) mushola Kulitan, dan (3) mushola Gandekan sebagai simpul aktivitas peribadatan (4) pergudangan, sebagai simpul kegiatan ekonomi/usaha perdagangan hasil bumi, serta (5) Pondok Boro, sebagai simpul aktivitas hunian kaum boro. Digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 5.2. Pola Struktur Ruang Kampung Gandek Puspo Periode II (Tahun 1900-1950)

Sumber : Hasil Analisis, 2001

3.3. POLA MORFOLOGI PERIODE III (Tahun 1950-2000)

3.3.1. Pola Kekerabatan

Pada periode ke tiga perkembangan kampung Gandek Puspo, komunitas keluarga Tasripin masih mendominasi wilayah ini, sehingga pola hubungan kekerabatan kekeluarga masih tetap eksis, meskipun hubungan antar unit-unit keluarga sudah tidak terlalu dekat, karena pada periode ini perkawinan antar keluarga sudah sangat jarang dijumpai, sehingga makin membuka peluang masuknya individu-individu dari luar. Beberapa unit keluarga yang berasal dari satu jalur kakek tetap menghuni rumah warisan secara bersama-sama, dengan memanfaatkan kamar-kamar di pavillium yang terletak di sisi kanan atau kiri rumah induk.

Model 1. kekerabatan Keluarga

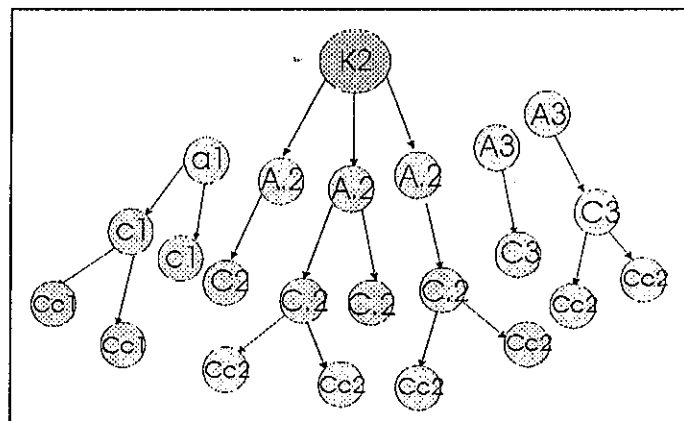
Keterangan :

K1, K2, K3 = Keluarga 1,2,3

a1, a2, a3 = anak

c1, c2, c3 = cucu

Cc1, Cc2, Cc3 = cicit



Model 1. kekerabatan Keluarga

Komunitas lain (etnis Tionghoa) mulai merambah masuk ke wilayah ini (dengan membeli hunian keluarga) sejak tahun 1960an dan makin meningkat jumlahnya pada tahun 1990an. Komunitas boropun makin meningkat jumlahnya, dan beberapa diantaranya mulai membentuk keluarga serta beranak cucu di wilayah ini.

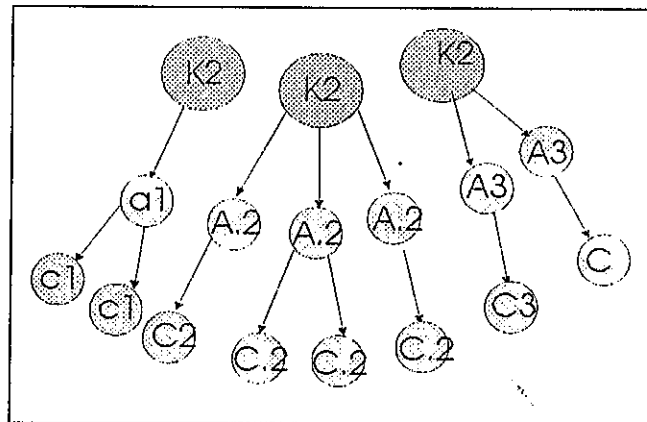
Model 2. Kekerabatan Penyewa lahan Komersial dan Boro
(yang telah menetap/menyewa secara turun temurun)

Keterangan ;

K1, K2, K3 = Keluarga 1,2,3

a1, a2, a3 = anak

c1, c2, c3 = cucu

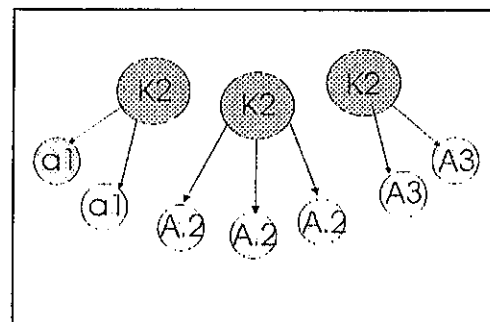


Model 2. Kekerabatan Penyewa lahan Komersial

Model 3. Kekerabatan Etnis Lain
(penghuni baru), yang baru mulai membentuk keluarga inti.

K1, K2, K3 = Keluarga 1,2,3

a1, a2, a3 = anak

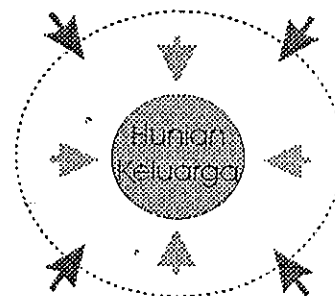


3.3.2. Pola Aktivitas

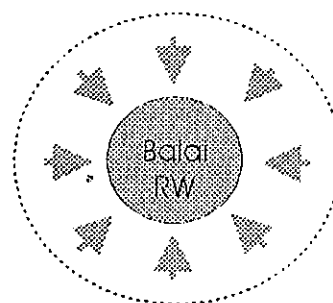
Pada periode ke 3, perubahan pola aktivitas yang terjadi terutama dipengaruhi oleh perubahan komunitas yang menghuni lingkungan ini, yang awalnya berisi komunitas tradisional yang homogen dan mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat, berubah menjadi komunitas campuran yang heterogen. Selain itu dipengaruhi pula oleh berpindahnya hak kepemilikan beberapa lahan/bangunan keluarga (khususnya hunian inti).

a. Pola aktivitas Sosial-budaya;

Model 1 : di lingkungan keluarga terdapat kegiatan pertemuan paguyuban keluarga besar Tasripin, yang dipusatkan pada salah satu hunian milik keluarga di Kampung Kulitan, yang diikuti oleh komunitas keluarga di dalam maupun yang tinggal di luar Gandek Puspo.

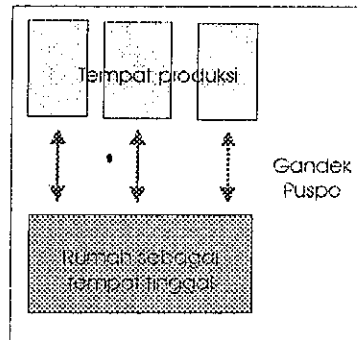


Model 2 : terdapat kegiatan pertemuan seluruh warga (baik komunitas keluarga, penyewa maupun boro), yang dipusatkan pada bangunan Balai Pertemuan RW.

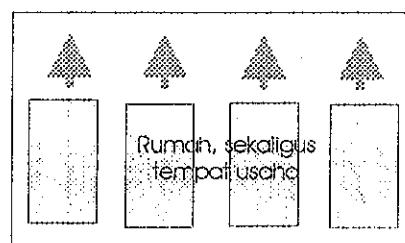


b. Pola Aktivitas Ekonomi;

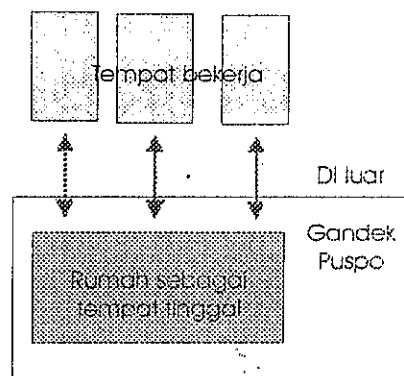
Pada periode ini, aktivitas ekonomi yang masih diusahakan oleh keluarga adalah usaha sarang burung walet dan menyewakan tanah/rumah di lingkungan ini. (**Model 1**)



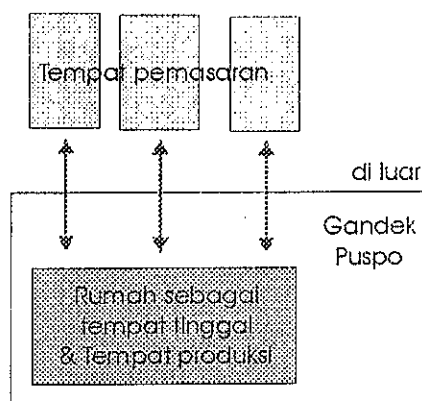
Model 2; para penyewa lahan/hunian komersial yang menghadap ke Jl. Mataram masih mengembangkan usaha (pertokoan), sehingga rumah tinggalnya sekaligus berfungsi sebagai tempat usaha.



Model 3 : para penghuni baik keluarga, penduduk tetap maupun kaum boro, banyak yang bekerja di luar lingkungan kampung Gandek Puspo, dengan berbagai profesi.

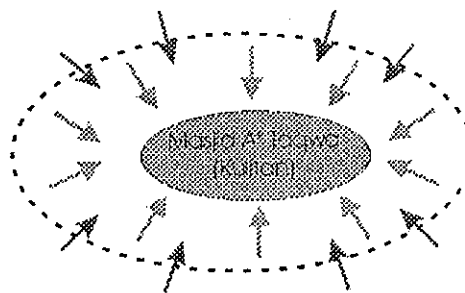


Model 4 : beberapa keluarga dari kaum boro menggunakan ruang huniannya (yang sangat terbatas) sebagai tempat produksi, kemudian memasarkan barang dagangannya di luar kampung Gandek Puspo.

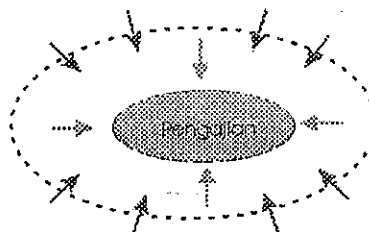


b. **Pola Aktivitas Peribadatan ;** terdapat 3 model penyelenggaraan ; yakni ;

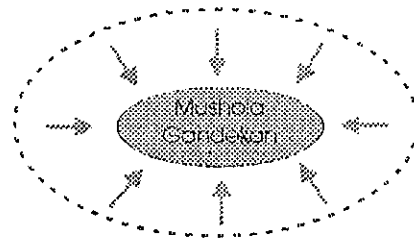
Model 1; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan agama Islam yang terpusat di mushala Kulitan yang diikuti oleh kerabat dan warga muslim lain di dalam kampung Kulitan.



Model 2; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan kejawaan yang terpusat di hunian inti (tempat semedi dan menyimpan benda-benda keramat) dan hanya diikuti oleh kerabat Tasripin.



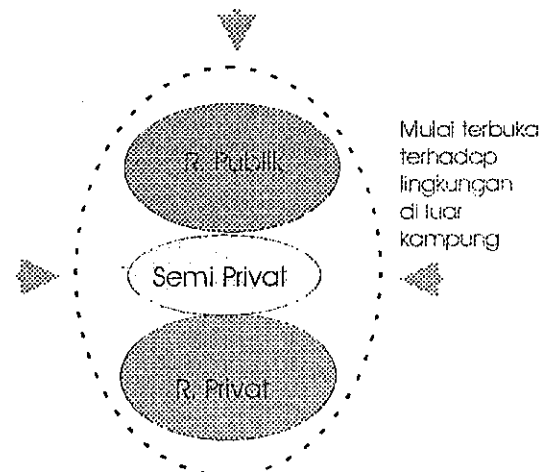
Model 3; Penyelenggaraan kegiatan peribadatan agama Islam yang terpusat di mushala Gandekan yang diikuti oleh warga muslim lain di kampung Gandekan.



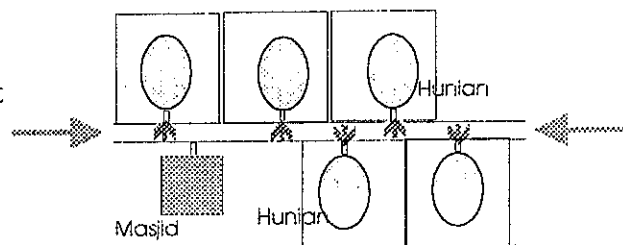
3.3.3. Model Pola Spasial

Pola spasial kampung Gandek Puspo pada periode ke III perkembangannya, dipengaruhi oleh perubahan pola hubungan kekerabatan dan perubahan pola aktivitas yang terjadi di lingkungan ini.

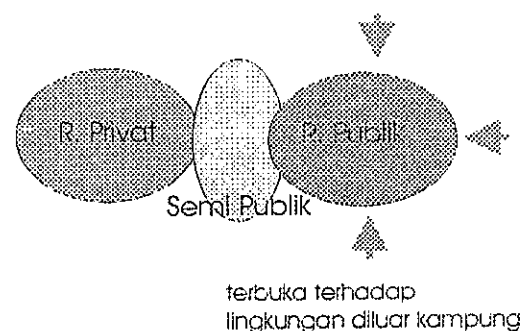
Model 1; Pola hubungan ruang intern hunian keluarga menjadi terbatas (antar bangunan sudah berbatas pagar tinggi dan pada bagian teras depan dibatasi pagar berpintu). Hubungan terhadap lingkungan luar kampung sudah terbuka, dan mulai dapat menerima masyarakat dari luar Gandek Puspo.



Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :

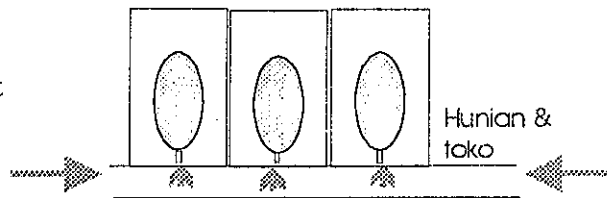


Model 2; Pola ruang yang terjadi diakibatkan oleh hubungan kekerabatan individual (keluarga-keluarga penyewa dan kaum boro) menghasilkan pola hubungan ruang intern yang kurang akrab (ruang publik-privat ; tidak erat, akses hanya dari



Jl. Mataram) namun bersifat lebih terbuka terhadap lingkungan di luar kampung.

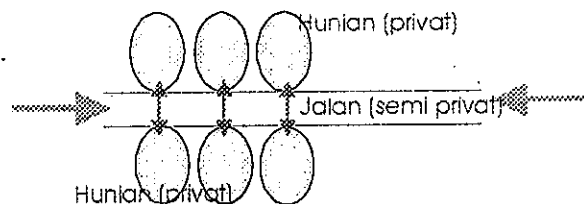
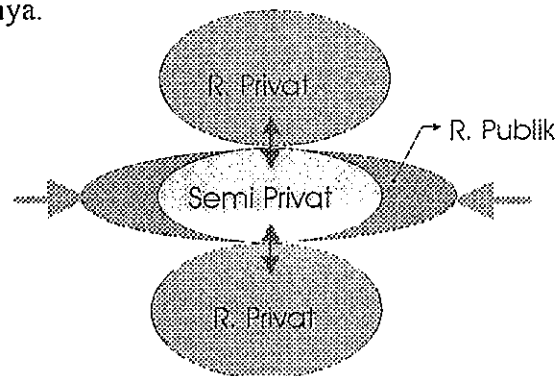
Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Model 3; Pola ruang ini terjadi pada hunian boro yang mempunyai luasan ruang yang sangat terbatas, sehingga jalan lingkungan di depan hunian digunakan sebagai perluasan ruang dalam (semi privat) pada tempat tinggalnya.

Akibatnya jalan tersebut berubah sifat dari ruang publik menjadi semi privat dan berfungsi sebagai ruang komunal. Hal ini merupakan salah satu ciri khas lingkungan yang tumbuh secara “organik”. Terbentuknya model ini dipengaruhi oleh pembagian lahan yang kurang teratur, sehingga menciptakan pola jalan yang berkesan tidak direncanakan dan hanya merupakan ruang sisa (lengkong).

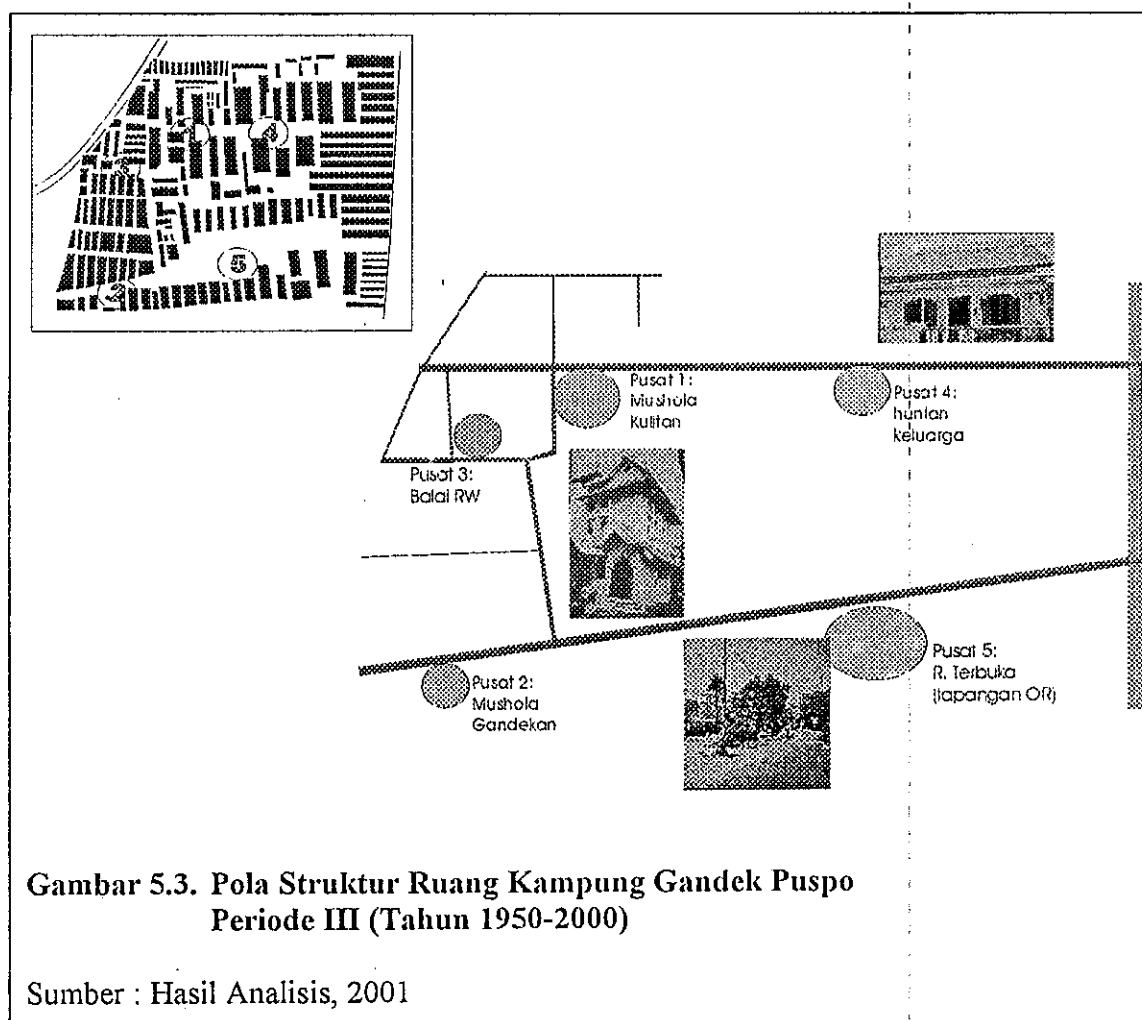
Secara diagramatis, pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :



3.3.4. Struktur Spasial Kampung

Struktur spasial di dalam kampung Gandek Puspo mengalami perubahan, karena hunian inti (yang menjadi pusat utama pada periode 1 dan 2) telah berpindah tangan pada etnis Tionghoa. Namun masih ada keinginan kuat dari keluarga ini untuk tetap mempertahankan keberadaan pusat aktivitas di dalam lingkungan ini yang dipindahkan pada hunian keluarga yang lokasinya berhadapan dengan hunian inti..

Aktivitas yang terjadi pada periode ke 3 perkembangan kampung Gandek Puspo mengelompok membentuk simpul, yaitu pada (1) Masjid At Taqwa(Kulitan) dan (2) mushola Gandekan sebagai simpul aktivitas peribadatan, (3) Balai RW merupakan simpul aktivitas sosial kemasyarakatan (4) keluarga, merupakan simpul kegiatan sosial-budaya (5) Ruang terbuka, sebagai simpul aktivitas rekreasi bagi warga . Digambarkan pada diagram dibawah ini.



5.4. TEMUAN PENELITIAN

Bentukan lingkungan fisik kota sebagai "*urban artifact*", merupakan hasil produk budaya tertentu sebenarnya merupakan asset yang di dalamnya mengandung makna atau konsepsi yang dapat digali keberhasilan dan kegagalan suatu bentuk penanganan fisik pada masa lalu. Telah diuraikan di depan, bahwa pendekatan sejarah lingkungan sangat diperlukan untuk mendapatkan karakteristik perkembangan morfologi yang bermakna, karena perkembangan suatu lingkungan sangat berkaitan dengan fungsi waktu. Begitu pula halnya dengan proses perkembangan yang telah terjadi di Kampung Gandek Puspo sepanjang sejarah pertumbuhan lingkungannya selama hampir 2 abad, telah menghasilkan bentukan lingkungan fisik kota sebagai "*urban artifact*", yang di dalamnya mengandung makna atau konsepsi yang dapat dijadikan preseden.

4.5.1. Pola Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo

a. Periode I (Tahun 1850-1900)

Morfologi pada periode ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan cikal bakal perintis tumbuhnya lingkungan, yakni Tasripin bin Tassimin Koetjeer yang menguasai seluruh lahan di kampung ini dan digunakan sebagai hunian serta tempat pemrosesan dan penyimpanan kulit. Lahan untuk hunian sebagian disewakan secara komersial (dengan harga tinggi kepada orang Belanda dan Tionghoa), sehingga terbentuk 2 kelompok fungsi, yaitu untuk hunian keluarga dan hunian sewa komersial.

Keberadaan cikal bakal ini menjadikan hunian inti (bangunan tempat tinggal Tasripin) sebagai pusat aktivitas sosial, budaya dan religi (Islam kejawen). Hubungan kekerabatan yang dekat dan sangat erat, menghasilkan bentuk hubungan ruang yang terbuka antar hunian satu dengan hunian lainnya.

b. Periode II (Tahun 1900-1950)

Secara prinsipil, morfologi pada periode ini tidak banyak berbeda dari morfologi periode I, dipengaruhi pula oleh keberadaan anak pertama keturunan penguasa tunggal di kampung ini (Tas An bin Tasripin).

Keberadaan cikal bakal ini menjadikan hunian inti (bangunan tempat tinggal Tas An bin Tasripin) sebagai pusat aktivitas sosial, budaya dan religi (Islam kejawen). Hubungan kekerabatan mulai melebar dengan berkurangnya kebiasaan endogami (perkawinan antar keluarga) sehingga membuka peluang masuknya orang-orang dari luar kampung ke Gandek Puspo ini. Hal ini bentuk hubungan ruang yang sedikit terbatas, karena sudah membutuhkan privasi bagi huannya masing-masing.

Pertumbuhan kampung dipengaruhi juga oleh makin banyaknya kaum boro yang datang ke kampung ini, sehingga dibutuhkan lebih banyak lagi hunian sederhana yang disewakan dengan harga murah untuk kaum boro.

c. Periode III (Tahun 1950-2000)

Pada periode ke tiga perkembangan kampung Gandek Puspo, morfologinya dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya komunitas penghuni. Hilangnya kebiasaan endogami (perkawinan antar keluarga) berakibat pada makin banyaknya individu dari luar kampung memasuki lingkungan ini, merubah pola hubungan kekerabatan yang pada akhirnya menghasilkan bentuk hubungan ruang yang sangat terbatas dan membutuhkan privasi tinggi.

Sejalan dengan runtuhnya bisnis (perdagangan kulit dan hasil bumi) yang dikelola dengan manajemen keluarga, secara langsung merubah aktivitas ekonomi yang terjadi di lingkungan ini. Hal ini pula yang secara tidak langsung mengakibatkan hilangnya aset hunian inti keluarga ini yang telah menjadi pusat lingkungan selama 2 periode

perkembangan. Pusat lingkungan ini kemudian berpindah ke masjid At Taqwa sebagai pusat aktivitas peribadatan yang mempunyai jangkauan pelayanan hingga ke luar kampung Gandek Puspo.

5.4.2. Kampung Gandek Puspo sebagai lingkungan Organik

Kampung Gandek Puspo dapat dinyatakan sebagai lingkungan organik, yang berkembang secara linier mengikuti pola jalan yang telah terbentuk sejak awal masa perkembangan, kenyataan ini didukung oleh beberapa hal sebagai berikut ;

- Kampung Gandek Puspo tumbuh secara spontan, berawal dari kebutuhan penduduk akan rumah tinggal pada daerah yang berdekatan dengan pusat pertumbuhan kota Semarang pada waktu itu, khususnya dengan adanya perkembangan aktifitas pemotongan hewan di Jagalan.
- Lingkungan organik ini kemudian makin berkembang, seolah-olah merupakan suatu organisme yang memiliki ciri-ciri kehidupan; berkembang/berubah dan mengatur diri sendiri sesuai kebutuhan masyarakatnya tanpa ada perencanaan sebelumnya dan tanpa campur tangan pemerintah, hanya alur waktu dan kehidupan keseharianlah yang membentuk lahan. Namun, meskipun tanpa perencanaan, penampilan lingkungannya cukup teratur dan dapat menampung kebutuhan penduduknya.
- Seperti umumnya lingkungan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, seperti ; kenyataan bahwa jalan lingkungan dan lorong-lorong gang merupakan ruang komunal dan bentuk *public space* yang tidak teratur. Terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya, antara penduduk asli dan pendatang dengan karakter masing-masing, telah terjadi keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Dalam kota organik bentuk dan fungsi masing-masing bagian melebur

bersama, sementara itu secara internal, tiap-tiap bagian adalah tersendiri dan berbeda terhadap fungsi yang lainnya. Khususnya di lingkungan ini, menunjukkan bahwa tempat produksi berlangsung terpisah dengan tempat untuk beristirahat, yang hingga saat ini masih menyisakan jejak-jejak fisik dan pola aslinya, meskipun telah berubah dalam hal fungsi dan aktivitasnya.

- Sesuai dengan proses perkembangannya sebagai organisme yang berubah/tumbuh tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya, khususnya lingkungan permukiman tempat hunian keluarga Tasripin cenderung tidak terlalu banyak mengalami perubahan, justru menunjukkan kemampuan yang kuat untuk tetap menampilkan keaslian peninggalan/warisan leluhurnya.

4.5.2. Ketergantungan elemen fisik terhadap struktur sosial

Makna "*place*" dalam tata ruang terletak pada pemahaman karakteristik budaya dan manusia dalam ruangan yang menunjukkan adanya pergerakan (aktivitas), maupun pemahaman sejarah, nilai-nilai sosial-budaya masyarakat, sehingga tidak hanya sekedar menangkap bentuk fisiknya saja. Selain itu, dalam suatu lingkungan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan yang menerus antara elemen fisik dan manusianya. Kondisi saling ketergantungan ini dapat dilihat pada kampung Gandek Puspo, dimana saat terjadi perubahan sosial, terjadi pula perubahan pada fisik lingkungannya. Sehingga bilamana terjadi perubahan pada salah satu elemennya akan terjadi perubahan yang menyeluruh pada setiap aspek lainnya. Untuk pembahasan lebih lanjut, ditinjau beberapa perubahan sosial yang mempengaruhi perubahan fisik lingkungannya, sebagai berikut :

a. Perkembangan Masyarakat Tradisional menjadi Campuran

Suatu lingkungan permukiman merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan kekeluargaan, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Pada awal pertumbuhan lingkungan, Kampung Gandek Puspo dengan komunitas yang terdiri dari keluarga Tasripin, dengan tenaga kasarnya serta beberapa penduduk asli, masih dapat dikatakan sebagai masyarakat tradisional yang mempunyai rasa ketergantungan kuat terhadap sesamanya, serta mempunyai dasar pandangan hidup yang sama, yakni budaya Jawa yang dipadukan dengan agama Islam, yang menunjukkan pola sinkretis tradisional. Pola kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat Jawa, yang kemudian diformulasikan sebagai upacara agama Islam dengan diberi tambahan doa-doa menurut keyakinan Islam, sehingga upacara-upacara tersebut membudaya sebagai upacara dalam agama Islam. Sangat kuatnya pandangan hidup ini, menjadikan lingkungan Kampung Gandek Puspo tertutup bagi masyarakat di luar ciri tersebut, sehingga terwujud dalam pola perilaku maupun fisik lingkungannya.

Pada pola perilaku dan interaksi sosial antar individu terdapat sistem kekerabatan yang khas, dimana penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari keluarga sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung. Hal yang melatarbelakangi perilaku endogami ini selain tuntutan kesamaan budaya, juga adanya tujuan agar harta warisan tidak tercerai-berai, dan masih dapat dinikmati dalam lingkup keluarga. Pola perilaku endogami ini hanya dapat dipertahankan hingga generasi kedua (periode 1900-1950) karena mulai muncul efek sampingan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan generasi selanjutnya, serta main terbukanya kesempatan bagi individu di lingkungan ini untuk mengembangkan diri.

Sebagai masyarakat tradisional Jawa, mereka memiliki pola hubungan antar tetangga berdasarkan pada pertalian antar keluarga, atau suku yang cukup kuat. Hal ini nampak pada hubungan ruang yang terjadi pada setiap unit huniannya, dimana wujud-wujud bangunannya cenderung seragam, halaman-halaman rumah tinggal tidak dilengkapi dengan pagar dan terdapat perletakan pintu di setiap ruang keluarga yang memungkinkan adanya hubungan langsung antar bangunan yang masih mempunyai hubungan kekerabatan erat. Sedangkan tertutupnya hubungan dengan masyarakat luar tercermin pada penggunaan pembatas Kampung yang tegas, berupa pintu gerbang di setiap ujung gang yang dipertegas dengan gapura kukuh bergambar wayang sebagai simbol bahwa di dalamnya adalah daerah yang dihuni oleh orang-orang pribumi (Jawa).

Sesuai perkembangan jaman serta terhentinya kebiasaan endogami, menyebabkan perubahan struktur sosial dalam masyarakat, dengan masuknya individu-individu lain ke lingkungan ini, berakibat pada lepasnya beberapa tanah dan rumah milik keluarga. Saat keluarga-keluarga baru terbentuk dari perkawinan dengan individu dari luar, komunitas kampung berubah dengan masuknya individu-individu yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Sejak saat itu, komunitas kampung telah berkembang menjadi masyarakat campuran. Meskipun aktivitas kesehariannya tidak terlalu jauh berbeda, namun mereka membutuhkan privasi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini mempengaruhi pola hubungan ruang pada setiap unit huniannya, menjadi tertutup satu sama lain.

b. Pengaruh kebudayaan Indis

Perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh 'kekuasaan' tertentu yang melatarbelakangnya. Pada awal terbentuknya kampung Gandek Puspo, pemerintah kolonial Belanda sebagai

penjajah yang menguasai wilayah Indonesia dan khususnya kota Semarang, telah mempengaruhi terjadinya percampuran budaya Barat dan unsur-unsur budaya Timur, yang memicu proses pembentukan kebudayaan Indis. Golongan pengusaha atau pedagang yang banyak berhubungan dengan pemerintah kolonial ini berperan cukup besar dalam mendukung gaya hidup Indis, dan mereka membangun rumah tempat tinggalnya dengan gaya Indis. Begitu pula dengan Tasripin, yang waktu itu banyak melakukan hubungan bisnis ekspor-import dengan Belanda, terpengaruh pula dalam kebudayaan Indis, dalam membangun tempat tinggalnya. Meskipun hal ini bertolak belakang dengan sifat masyarakat tradisional yang tertutup dari pengaruh luar, namun ada maksud lain yang ingin dicapai, dengan wujud bangunan huniannya. Selain untuk mempermudah hubungannya dengan Belanda, tujuannya yang lain adalah untuk menunjukkan jati dirinya sebagai anggota kelompok golongan yang “mampu” dan untuk membedakan kedudukannya dengan rakyat pribumi (rakyat jelata) pada umumnya.

c. Pudarnya Bisnis Keluarga

Kampung biasanya dinyatakan sebagai lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat kelas bawah atau berpenghasilan rendah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri. Di Gandek Puspo, pendapat ini menjadi tidak tepat benar khususnya saat usaha bisnis yang dikembangkan dengan manajemen keluarga masih berjaya, karena pada waktu itu, sebagian besar penghuninya tidak berpenghasilan rendah, justru merupakan keluarga yang sangat mampu secara ekonomis. Tasripin melakukan kegiatan ekonomi yang dijalankannya dengan sistem Manajemen Keluarga, dari skala kecil yang melibatkan anak dan saudara kandungnya, hingga berkembang menjadi skala lebih besar, sehingga dapat membentuk Tasripin Concern. Namun perusahaan besar tersebut ternyata tidak dapat dipertahankan, karena beberapa hal, yaitu : tidak adanya regenerasi

yang dipersiapkan untuk mengelola perusahaan lebih lanjut. Selain itu, pada saat bisnis keluarga ini masih berjaya, kehidupan keluarga begitu mudah tanpa halangan yang berarti bahkan cenderung mengenyam pola hidup mewah tanpa perlu bekerja keras, telah membentuk pandangan hidup dan kebiasaan yang memanjakan individu di keluarga ini, yang menganggap bahwa kehidupan mereka akan terjamin hingga tujuh turunan hanya dengan bertumpu pada usaha menyewakan tanah warisan dari leluhur. Pandangan hidup dan kebiasaan inilah yang menyebabkan hancurnya bisnis yang dibangun dengan manajemen keluarga Tasripin. Meskipun tidak dominan, namun hancurnya bisnis keluarga ini berpengaruh pula pada perubahan lingkungan, yang nampak pada perubahan tataguna lahan (dari fungsi tempat produksi menjadi permukiman) dan hilangnya elemen-elemen lingkungan, seperti pintu gerbang dan gapura kedua sebagai lambang kekuasaan.

5.3. Kampung Gandek Puspo sebagai "Place"

Pemahaman tentang nilai suatu tempat (*spirit of place*) merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat, sehingga pemahaman tempat tidak akan terlepas dari karakter yang membentuknya. Karakteristik suatu tempat dalam hal penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat antara lain setting fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat. Terbentuknya karakteristik lingkungan dipengaruhi oleh :

a. Pola Tata ruang

Keberadaan kampung yang telah berdiri cukup lama dan proses perkembangannya yang mandiri menimbulkan keterikatan dan rasa kepemilikan yang tinggi bagi para

penghuninya. Interaksi antara manusia sebagai penghuni dengan kampung sebagai lingkungan huniannya, yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama, membentuk jalinan yang erat antara manusia dengan lingkungan huniannya.

Dalam tata ruang lingkungan Kampung Gandek Puspo, terdapat lingkungan rumah tinggal yang menjadi pusat arahan (orientasi) lingkungan rumah tinggal yang lain, yaitu rumah utama yang merupakan kediaman Tasripin. Pola berarah memusat tersebut berpengaruh pada berbagai bentuk bagian bangunan, sehingga bagian yang paling rendah, paling tepi, paling lunak, paling sederhana, paling murah terdapat disekitar atau di sekeliling bangunan yang dianggap lebih utama, yang menurun secara bertingkat-tingkat. Pada tingkatan lingkungan makro, terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, dsb. Sedangkan pada tingkatan mikro, hal ini terlihat pada ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukir-ukiran, kelengkapan dan keanekaragaman warna, ketinggian lantai, mutu bahan bangunan, dsb. Bangunan milik keluarga, selain mengutamakan faktor *comfort* (kenyamanan) terdapat pula faktor *delight* (kesenangan) yang merupakan kebanggaan yang dimiliki oleh kaum priyayi. Ciri khas tersebut kemudian menjadi lambang dari kedudukan atau menunjukkan statusnya dalam masyarakat.

Orientasi nilai budaya yang vertikal termanifestasikan dalam wujud arsitekturnya dengan menampilkan bangunan milik pemuka masyarakat yang lebih menonjol dari pada bangunan lainnya. Dalam hal ini bangunan hunian mendiang Tasripin pada masa lalu sangat menonjol dengan ukurannya yang lebih besar serta

penggunaan elemen-elemen estetik yang lebih menonjol dibandingkan dengan hunian-hunian lainnya.

Semuanya itu dapat terwujud karena kekuatan ekonomi yang berhasil diusahakan oleh keluarga Tasripin dengan sangat gemilang, sehingga dari hasil usahanya tersebut dapat menguasai seluruh wilayah Gandek Puspo, dan membangun hunian dan tempat kerjanya di lingkungan ini. Hal ini membuktikan teori dari Aldo Rosi (1982; 139), yang mengatakan bahwa kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut.

Penguasaan tanah di seluruh wilayah Gandek Puspo tersebut menghasilkan pola tata ruang yang dapat dibentuk sekehendak pemiliknya. Sehingga saat kapling-kapling tersebut telah dibagi-bagi (dalam lingkup keluarga), masih memungkinkan untuk menyisakan ruang-ruang terbuka sesuai struktur asli-nya saat awal terbentuknya lingkungan.

b. Faktor yang mampu melestarikan lingkungan

Suatu tempat yang memiliki *personality of location*, dapat memberikan suatu pemahaman bagi manusia dimana lokasinya dan apa / bagaimana tempat itu. Tempat itu merupakan wadah bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya yang menjadi kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya sehingga mendapatkan kepuasan. Kampung Gandek Puspo dapat dikatakan memiliki *personality of location*, karena mempunyai ke'khas'an dalam lingkungannya, sebagai kampung yang mayoritas penduduknya masih mempunyai hubungan keluarga dan dari fisik lingkungannya masih menjaga keutuhan artefak peninggalan leluhurnya.

Pada suatu pihak ada golongan masyarakat yang menghendaki penerusan ekspresi manusia yang sudah ada sejak jaman kuno, sedangkan di pihak lain ada golongan masyarakat yang menganggap hal itu tidak perlu lagi. Diantara mereka bahkan ada yang lebih mementingkan kegunaannya saja (fungsionalisme). Hal ini ditambah lagi dengan kenyataan bahwa untuk merawat bangunan kuno yang bahannya banyak menggunakan kayu memerlukan biaya perawatan yang cukup tinggi. Terutama ornamen-ornamen yang terbuat dari papan kayu, sudah banyak yang patah karena aus, dsb. Hal ini terjadi pula pada bangunan langgar kuno di Kulitan, yang sebenarnya merupakan salah satu aset bersejarah bagi kota Semarang, telah musnah dan diganti dengan bangunan masjid berlantai 3 yang oleh sebagian masyarakat setempat dianggap lebih fungsional bagi pelaksanaan kegiatan peribadatan.

Meskipun telah terjadi perubahan-perubahan di lingkungan kampung Gandek Puspo, namun masih banyak dijumpai artefak-artefak sebagai warisan budaya dari masa lampau yang mempunyai nilai sejarah cukup tinggi. Faktor-faktor yang dapat mempertahankan warisan budaya tersebut, diantaranya adalah pandangan hidup sebagaimana umumnya masyarakat Jawa, keluarga ini sangat menghormati peran dan keberadaan generasi sebelumnya, dan terdapat satu kebiasaan untuk tidak merubah keadaan, sehingga setiap individu mempunyai niat yang kuat untuk selalu ingin melestarikan warisan peninggalan leluhur. Selain itu, beberapa penghuni mempunyai dasar pertimbangan pada nilai-nilai efisien dan efektifitas, dalam arti rumah tersebut masih dianggap mempunyai daya guna dan masih dapat digunakan sebagaimana mestinya sesuai kebutuhan pada masa sekarang, sehingga penghuninya tidak merasa perlu untuk merubah bentuk maupun penampilan huniannya.

BAB VI

**KESIMPULAN &
REKOMENDASI**



BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari pembahasan temuan diperoleh konsepsi perkembangan morfologi kampung Gandek Puspo yang tumbuh secara alami dan berproses evolusi dari suatu bentuk kampung tradisional yang bercirikan pedesaan berkembang menjadi kampung kota sejalan dengan perkembangan aktivitas masyarakatnya. Secara lebih terinci dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Morfologi kampung Gandek Puspo sangat dipengaruhi oleh keberadaan cikal bakal perintis tumbuhnya lingkungan, yakni Tasripin bin Tassimin Koetjeer yang menguasai seluruh lahan di kampung ini dan digunakan sebagai hunian serta tempat pemrosesan dan penyimpanan kulit. yang sangat berkaitan dengan perkembangan bisnis keluarga Tasripin, dengan rincian sebagai berikut :
 - Pada periode pertama (1850-1900) terutama dipengaruhi oleh adanya komunitas masyarakat tradisional yang homogen dari keluarga Tasripin dengan pola kekerabatan yang erat menciptakan hunian inti keluarga sebagai pusat lingkungan dan pusat aktivitas sosial, budaya dan religi (Islam kejawen), serta menghasilkan pola hubungan ruang intern yang terbuka antar hunian, namun sangat tertutup terhadap masyarakat dari luar kampung.
 - Periode kedua (1900-1950) tidak terlalu banyak mengalami perubahan, dengan hunian inti (bangunan tempat tinggal Tas An bin Tasripin) sebagai pusat aktivitas sosial, budaya dan religi (Islam kejawen). Hubungan kekerabatan mulai melebar dengan berkurangnya kebiasaan endogami (perkawinan antar keluarga) sehingga

membuka peluang masuknya orang-orang dari luar kampung ke Gandek Puspo ini. Hal ini bentuk hubungan ruang yang sedikit terbatas, karena sudah membutuhkan privasi bagi huniannya masing-masing.

- Periode ke tiga (1950-200) morfologinya dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya komunitas penghuni. Hilangnya kebiasaan endogami (perkawinan antar keluarga) berakibat pada makin banyaknya individu dari luar kampung memasuki lingkungan ini, sehingga komunitasnya menjadi lebih heterogen dan merubah pola hubungan kekerabatan yang pada akhirnya menghasilkan bentuk hubungan ruang antar hunian yang sangat terbatas dan membutuhkan privasi tinggi.
- b. Dari sejarahnya, terlihat bahwa Kampung Gandek Puspo sebagai salah satu kampung kuno di pusat kota merupakan kesatuan masyarakat tradisional, yang meskipun berasal dari satu garis keturunan telah mengalami pergeseran yang menjadikan perubahan pada komposisi komunitas maupun struktur sosialnya. Sedangkan adat sopan santun sangat berorientasi pada nilai-nilai budaya vertikal, yang ditandai dengan adanya sikap kepercayaan dan penghormatan kepada “leluhur” yang sangat tinggi. Kampung Gandek Puspo sebagai salah satu kampung kuno di pusat kota merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan kekeluargaan, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu, yang di dalamnya tercakup aspek kultural, spiritual dan aspek sosial. karena kampung telah tumbuh tanpa perencanaan dan dilakukan sendiri oleh masyarakatnya. Keberadaan kampung yang telah berdiri cukup lama dan proses perkembangannya yang mandiri menimbulkan keterikatan dan rasa kepemilikan yang tinggi bagi para penghuninya. Interaksi antara manusia sebagai penghuni dengan kampung sebagai lingkungan huniannya, yang telah berlangsung dalam

kurun waktu yang lama, membentuk jalinan yang erat antara manusia dengan lingkungan huniannya.

- c. Struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fungsi ruang, yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan pada bentuk fisik lingkungan. Hal ini disebabkan karena manusia menuntut kebutuhan ruang sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya. Sehingga ruang perkotaan tertentu selalu memiliki watak sosial dan budaya tertentu, artinya hubungan antara ruang dan dimensi sosial erat dan spesifik. Hal yang mempengaruhi perkembangan bentuk fisik lingkungan adalah erubahan dari masyarakat tradisional Jawa, pudarnya bisnis dengan manajemen keluarga yang tanpa regenerasi serta adanya pengaruh kebudayaan Indis.
- d. Secara ruang-fisik lingkungan, kampung Gandek Puspo tidak hanya sekedar "*space*", namun telah menjadi "*place*", karena memiliki kekuatan internal yang membuat kampung ini dapat mempertahankan keberadaannya, meskipun telah berusia hampir 2 abad. Kekuatan internal tersebut menciptakan karakter lingkungan yang telah mengalami proses seleksi yang cukup lama dan rumit, sehingga dapat dianggap sebagai identitas bagi kampung Gandek Puspo ini.
- e. Identitas lingkungan tersebut terdiri dari karakter fisik dan non fisik yang menjadikan kampung Gandek Puspo berbeda dengan tempat lain. Karakter non fisik berupa kondisi sosial budaya masyarakatnya yang unik, dimana sebagian besar komunitasnya masih merupakan satu keluarga besar (anak cucu Tasripin) serta pandangan hidup penghuni yang sangat menghormati warisan leluhur dan berkeinginan untuk melestarikannya. Sedangkan karakter fisiknya meliputi struktur

lingkungan yang masih mencerminkan asal mula terbentuknya lingkungan sebagai pusat bisnis kulit serta ciri khas bangunan hunian keluarga Tasripin yang mencerminkan adanya pengaruh kebudayaan Indis.

f. Bentuk dan penampilan hunian keluarga mempunyai ciri khas sebagai berikut :

- Terdapat peninggian rolaag sekitar 30 – 60 cm, untuk menimbulkan kesan kewibawaan.
- Tampak depan dengan komposisi tiga pintu yang terdiri dari 2 daun pintu, tanpa memiliki jendela. Dikombinasi dengan hiasan ukiran kayu mengelilingi atap pada teras depan. Sebagian besar rumah tanpa menggunakan pagar depan.
- Bentuk atapnya memiliki beberapa variasi antara lain : pelana, perisai dan perisai yang mempunyai penutup gevel berukir yang memiliki beberapa variasi di bagian depannya. Menggunakan tiang-tiang kayu atau konsol dari besi yang memiliki beberapa variasi bentuk.
- Desain pintu dan jendela serba besar mengesankan kemegahan dengan ciri dasar disain masa neo-klasik. Pintu terdiri dari 2 daun pintu selebar kurang lebih 1.20 cm dan terletak dibagian sebelah dalam dan luar serta berbeda bentuk penyelesaiannya. Dibagian atas pintu memiliki lubang ventilasi yang diberi teralis dari kayu maupun besi cor yang bermotif binatang atau bunga. Setiap unit pintu menggunakan panil dengan dua kategori fungsi, yaitu panil pintu/jendela luar berfungsi untuk melindungi privasi dan keamanan, sedang panil pintu/jendela dalam berfungsi untuk memasukkan udara/cahaya pada saat panil bagian luar terbuka.

- Panjang lantai teras depan rumah mengikuti ukuran lebar rumah, sedangkan lebarnya antara 2m – 3m, yang dapat dicapai dengan trap sekitar 2-5 anak tangga dari permukaan jalan depan rumah.
- g. Meskipun telah terjadi perubahan-perubahan di lingkungan kampung Gandek Puspo, namun masih banyak dijumpai artefak-artefak sebagai warisan budaya dari masa lampau yang mempunyai nilai sejarah cukup tinggi serta dapat digunakan sebagai preseden bagi proses perkembangan kota Semarang, khususnya pertumbuhan kampung pribumi di pusat kota Semarang.

5.2. REKOMENDASI

Dengan adanya temuan dan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

a. Rekomendasi untuk Penataan Kawasan

Perkembangan morfologi lingkungan kampung Gandek Puspo yang tumbuh secara alamiah menurut kebutuhan penghuninya memberikan pelajaran bahwa dalam mengembangkan sebuah lokasi/daerah sebaiknya memperhatikan jiwa yang dimiliki oleh suatu daerah. Dari pola morfologi yang dibentuk selama perjalanan perkembangan kampung ini, terdapat satu hal yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi kampung Gandek Puspo sebagai lingkungan perkampungan pribumi, yaitu keberadaan komunitas keluarga keturunan Tasripin, yang masih tetap bertahan untuk tinggal di lingkungan ini serta berkeinginan kuat untuk melestarikan artefak-artefak yang ada, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya.

Bila nantinya akan dilakukan pengembangan pada lingkungan ini, maka karakter/jiwa yang terdapat di kampung Gandek Puspo harus dilestarikan dan diperhatikan karena merupakan identitas lingkungan yang telah mengalami proses seleksi yang cukup lama dan rumit. Sehingga bila nantinya kampung Gandek Puspo ini akan dikembangkan menjadi fungsi-fungsi tertentu, hendaknya selalu mengacu pada karakter yang telah berakar kuat pada masyarakatnya.

b. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lain yang dapat dilakukan berkaitan dengan perkembangan suatu lingkungan dan penemuan karakteristiknya, adalah sebagai berikut :

- Dapat dilakukan suatu penelitian yang lebih mendetail tentang elemen-elemen Town Scape yang cukup kompleks di kampung Kulitan dan Gandekan ini.
- Dapat dilakukan suatu penelitian yang lebih mendetail tentang bangunan-bangunan di kampung Kulitan dan Gandekan yang dimaksudkan untuk menginventarisasi bangunan kuno dalam rangka konservasi, sekaligus membahasnya secara detail tentang ragam gaya yang digunakan pada bangunan-bangunan ini.
- Dapat dilakukan penelitian sejenis di lokasi-lokasi kampung yang pernah menjadi daerah kekuasaan Tasripin di seluruh kota Semarang, untuk menemukan karakteristik struktur kampung dan pola perkembangannya, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu identitas bagi kota Semarang dan menjadi preseden bagi perkembangan kota selanjutnya.

- Banyak warisan yang tidak mungkin sepenuhnya ditangani oleh pemerintah, sehingga siapapun yang menempati bangunan tersebut, dialah yang wajib memelihara dan menjaganya. Begitu pula kondisinya dengan bangunan-bangunan kuno di kampung Gandekan dan Kulitan ini, seperti bangunan langgar tua di lingkungan Gandekan, bangunan hunian milik keluarga besar Tasripin, gudang kulit dan bekas pondok boro, yang masing-masing harus ditangani secara pribadi oleh pemiliknya. Kurangnya apresiasi masyarakat dan miskinnya budaya masyarakat dalam hal pemeliharaan lingkungan bersejarah akan menghambat upaya pelestarian, sehingga perlu diupayakan terlebih dahulu suatu penyamaan persepsi masyarakat akan pentingnya pelestarian suatu lingkungan serta menghargai bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah.
- Meskipun sudah ada perangkat lunak yaitu UU RI No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, tetapi yang menjadi masalah adalah belum adanya panduan pelaksanaan di lapangan. Untuk itu perlu disusun petunjuk pelaksanaan, yang berisi *guide-lines* untuk merenovasi bangunan serta imbalan yang akan diberikan, misalnya berupa pengurangan pajak bangunan maupun berbagai potongan pajak usaha lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Aldo Rosi, 1982, *Architecture of The City*, Cambridge, The MIT Press.
- Amen Budhiman, 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid I, Penerbit Tanjungsari, Semarang.
- Amen Budhiman, 1979, *Semarang Juwita; Semarang Tempo Doeloe, Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera*, Penerbit Tanjungsari, Semarang.
- Arya Ronald, Ir, 1990, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Boomgaard P., AJ. Gooszen, 1991, *Changing Economy in Indonesia; Population Trends 1795-192*, Royal Tropical Institute (KIT), Amsterdam.
- Brommer dkk., 1995, *Semarang Beeld van een Stad*, Asia Major, Neterlands.
- Djoko Soekiman, Prof. Dr., 2000, *Kebudayaan Indis (dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa Abad 18 – 20)*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Eko Budihardjo, 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Djambatan, Jakarta.
- Eko Budihardjo, dan Sudanti, Hardjohubojo, 1993, *Kota Berwawasan Lingkungan*, Alumni, Bandung..
- Eisner, Simon - Gallion Arthur - Eisner, Stanley, 1983, *Urban Pattern Sixth Edition*.
- Graaf, Dr. HJ. de, Pigeaud, Th. G. Th., : *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa – Kajian Sejarah Politik Abad ke 15 dan abad ke 16*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Hadi Sabari Yunus, 2000, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Handinoto, Ir. & PH. Soehargo, Ir, March., 1996 *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, LPM Universitas Petra dan Andi Offset, Yogyakarta.
- Hardiana Yanyan, 1999, *Sejarah Nasional Indonesia*, Grafindo Media Pratama, Jakarta.
- Hayden, Dolores, 1995, *The Power of The Place*, MIT Press, London, England.
- Heinz Frick, 1977.
- Herusatoto Budiono, Drs., 2000, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindito Graha Widia, Yogyakarta.
- Jayadinata, Johara T., 1992, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, ITB, Bandung

- Kartodirdjo, Sartono, 1993, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kostof, Spiro, 1991, The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History, Thames and Hudson Ltd., London.
- Liem Thian Joe, 1933, Riwajat Semarang: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapesnja Kongkoan, Semarang, Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Mark La Gory, John Pipkin, 1981, Urban Social Space, Wadsworth Inc., USA.
- Markus Zahnd, 1999, Perancangan Kota Secara Terpadu, Kanisius, Yogyakarta.
- Muhajir, Noeng, 1993, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Rake Sarasin, Jakarta.
- Mumford, 1967, The City in History.
- Nas, Peter, JM., 1986, The Indonesian City : Study in Urban Development and Planning, VKL 117, Foris Publication, USA.
- Rapoport, Amos, 1969, House, Form and Culture, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Rapoport, Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form, Pergamon Press, Oxford
- Rapoport, Amos, 1990, History and Precedent in Environmental Design, Plenum Press, New York.
- Revianto Budi Santosa, 2000, OMAH, Membaca Makna Rumah Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1990, Sejarah Pergerakan Nasional, jilid 2, PT. Gramedia, Jakarta.
- Schulz, C.Noberg, 1988, Architecture Meaning and Place, Electa/Rizzoli, New York.
- Sutejo KW., 1989, Metode Penelitian Sejarah, Fakultas Sastra UNDIP, Semarang.
- Suwondo B. Sutedjo, Dipl. Ing., 1982, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia, FT. UI, Djambatan.
- Tanudjaja, S., Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia, Andi Offset, 1992.
- Triyanto, Drs., MA., 2001, Makna Ruang dan Penataanyan dalam Arsitektur Rumah Kudus, Kelompok Studi MEKAR, Semarang.
- Wiryomartono P. Bagoes A, 1995, Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto Sumalyo, 1993, Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Gajahmada University Press.
- Yandianto, Drs., 2000, Kamus Umum Bahasa Indonesia, M2S, Bandung.

II. LAPORAN PENELITIAN

- Ariestadi, 1995, Kajian Pola Spasial dan Arsitektural Kampung Arab Gresik, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- BAPPEDA, 1988, Konservasi Bangunan dan Lingkungan Kotamadya Dati II Semarang, Laporan Penelitian, Semarang.
- Eko Punto, Drs., MA., 1999, Tinjauan Historis Perkembangan Struktur Kota Semarang Kuno, Studi Tentang Toponim, BAPPEDA Kota Semarang dan P4M.
- Humas Kodya Dati II Semarang, 1992, Semarang Menyongsong Masa Depan.
- Johannes Widodo, 1996, The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities, PhD. Dissertation Dept. of Architecture Institute of Industrial Science. Tokyo University, Japan.
- Laporan SESMIOP, PBB Kotamadya Dati II Semarang
- Tjandrasasmita, Uka, 1985, "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia" dalam Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Jakarta Puslit Arkenas.
- UNDIP, BAPPEDA, 1993, Inventarisasi Detail Old City, Semarang.

II. ARTIKEL

- Kompas, PUSAT KOTA SEBAGAI "SIDIK JARI", Oleh Eko Budiardjo
- Kompas, Selasa, 21 Desember 1999, Semarang Dibangun dengan Dinamika Pluralisme, oleh Djawahir Mohammad.
- Suara Merdeka 12 Agustus 1976, "Tasripin," Amen Budhiman, dalam Semarang Riwayatmu Dulu (75).
- Suara Merdeka, 15 Januari 1976, "Masyarakat Pribumi Semarang Tempo Doeloe" Amen Budhiman, dalam Semarang Riwayatmu Dulu (48).
- J. Widodo, dkk. 1989, Kota Sebagai Obyek Arsitektur, Proceeding Seminar Nasional Konservasi Lingkungan Binaan, Bandung
- Kompas, Minggu, 20 Agustus 2000, "Totalitas Arsitektur Mataram di Kotagede", oleh Thomas Pudjo Widiyanto
- Jurnal Arsitektur UNPAR "Tatanan", Oktober 1999, Bangunan Indis, oleh : Sartono Kartodirjo,